

NAGARI SIALANG

MASYARAKAT DAN BUDAYANYA

**EFRIANTO
REFISRUL
ROIS LEONARD ARIOS
ERNATIP
YONDRI**

Editor: DR. ZAINAL ARIFIN

**Direktorat
Budaya**



**ALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PADANG
2013**

959,81

NAG

17

**NAGARI SIALANG:
MASYARAKAT DAN BUDAYA**

TIM PENERBITAN

PENANGGUNG JAWAB : KEPALA BPNB PADANG

DEWAN REDAKSI.

KETUA : ROIS LEONARD ARIOS

ANGGOTA : 1. DRS. REFISRUL
2. DRA. ZUSNELI ZUBIR, M.HUM
3. DRA. MARYETI, M. HUM
4. DRS. NOVERI, MM
5. DRS. AJISMAN

SEKRETARIAT : HARIADI, SS. M.Ag.

ANGGOTA : 1. FEMMI, S.Sos.
2. YULISMAN, SH, ST
3. DAHLIA MELSI
4. YOKA. Y
5. SURIANI

EFRIANTO - REFISRUL - ROIS LEONARD ARIOS -
ERNATIP - YONDRI
NAGARI SIALANG: MASYARAKAT DAN BUDAYANYA
©2013 BPNB Padang
Cetakan Pertama: November 2013

Hak Penerbitan pada BPNB Padang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit dan atau penulis (UU No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta)

Editor

Dr. ZAINAL ARIFIN
(UNIVERSITAS ANDALAS PADANG)

Desain cover

CV. FAURA ABADI

Lay-out

CV. FAURA ABADI

Percetakan

CV. FAURA ABADI

I S B N

978-602-874265-8

Penerbit:

Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang
Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji Padang
Sumatra Barat
Telp/faks: 0751-496181

NAGARI SIALANG; MASYARAKAT DAN BUDAYANYANYA

**EFRIANTO A
REFISRUL
ROIS LEONARD ARIOS
ERNATIP
YONDRI**

**EDITOR: DR. ZAINAL ARIFIN
(UNIVERSITAS ANDALAS PADANG)**



**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PADANG
2013**

PENGANTAR REDAKSI

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang salah satu tugasnya adalah melakukan publikasi dari hasil penelitian. Untuk tahun 2013 menerbitkan buku dengan judul Nagari Sialang Masyarakat dan Budayanya yang memuat beberapa karya peneliti BPNB Padang yakni Asal Usul Penamaan Nagari Di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota oleh Efrianto, Sialang Sebagai Wilayah Administratif Dan Wilayah Budaya oleh Refisrul dan Ematip, Organisasi Sosial Masyarakat Sialang oleh Refisrul, Migrasi dan Adaptasi: Masyarakat Pendatang dan Masyarakat Lokal di Nagari Sialang oleh Rois Leonard Arios, Pasar Tradisional Nagari Sialang oleh Ematip, dan tulisan ini ditutup dengan tulisan Kehidupan Petani Gambir di Nagari Sialang oleh Yondri.

Tulisan-tulisan di atas merupakan hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh masing-masing penulis. Setelah dilakukan verifikasi, akhirnya tulisan tersebut diterbitkan dalam satu buku.

Pembaca akan mendapatkan informasi yang banyak tentang Nagari Sialang mulai dari sejarah penamaan, profil nagari, masyarakat dalam aktivitas ekonomi petani, pasar, dan budayanya. Dalam buku tidak ada kesimpulan khusus dari berbagai tulisan tersebut, namun apa yang disampaikan oleh Dr. Zainal Arifin sebagai editor cukup memberikan penjelasan bagaimana buku ini.

Harapannya buku ini akan memberikan informasi yang cukup berharga bagi para pembaca dan dapat dijadikan salah satu rujukan awal untuk penulisan lebih lanjut ataupun dalam penentuan kebijakan.

REDAKSI

PENGANTAR EDITOR

A.A. Navis (1984) mengatakan bahwa Minangkabau tidak lebih sebagai kesatuan ideologis belaka, dan tidak menunjuk pada kesatuan administratif. Hal ini disebabkan karena masing-masing nagari di Minangkabau bersifat otonom, dalam mengatur dan menentukan wilayahnya sendiri. Artinya setiap nagari akan selalu memiliki aturan adatnya sendiri, yang dikenal dengan selogan *adat salingkar nagari*. Oleh sebab itu, kita patut menyambut baik inisiatif teman-teman Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang, untuk menerbitkan bunga rampai "Nagari Sialang: Masyarakat dan Budayanya" ini.

Bunga rampai yang disarikan dari hasil penelitian mendalam ini tentu saja menjadi menarik, tidak saja karena nagari ini adalah sentra penghasil gambir bagi Sumatera Barat, tetapi juga karena wilayahnya yang jauh diujung propinsi Sumatera Barat, yang berbatasan dengan propinsi Riau dan Kabupaten Pasaman Barat. Sebagai sentra produksi gambir, maka berbagai aspek kehidupan masyarakat nagari Sialang tidak saja dipengaruhi oleh aktivitas pertanian gambir itu sendiri, tetapi juga telah memancing migran dari luar berdatangan ke nagari ini untuk mencoba peruntungan menjadi petani gambir. Oleh sebab itu, berbagai aspek kehidupan yang coba digambarkan dalam bunga rampai ini sangat "beraroma" gambir, sehingga berbagai aspek budaya dan kehidupan sosial masyarakatnya sangat dipengaruhi oleh keberadaan gambir itu sendiri.

Bunga rampai ini diawali dengan dua tulisan menjadi pijakan dasar dalam memahami masyarakat Nagari Sialang. Tulisan pertama diawali dengan gambaran akan asal usul nama Nagari Sialang dan beberapa wilayah lain di sekitarnya, yang oleh penulisnya (Efrianto) coba ditunjukkan bahwa sebagai sebuah nagari Minangkabau, maka Sialang adalah sebuah nagari yang dibentuk oleh empat kelompok suku (*clan*).¹ Ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat Minangkabau yang mendiami nagari Sialang ini, nilai musyawarah dan kebersamaan menjadi sangat penting, sehingga sebuah nagari hanya bisa dibentuk dan diatur apabila dilakukan secara bersama-sama. Aroma Minangkabau, juga akan terlihat jelas dalam tulisan Refisrul, yang mencoba

¹ Dalam adat Minangkabau, sebuah nagari hanya bisa dibentuk apabila di wilayah tersebut minimal sudah ada 4 kelompok suku (*clan*) yang di nagari Sialang dikenal dengan istilah *mamak nan ba-ampek suku*. Empat kelompok suku awal ini akan disebut sebagai kelompok pemilik (*urang asa*) dan nama sukunya akan dianggap sebagai kelompok pelopor yang mendirikan nagari (*panaruko*).

menggambarkan organisasi sosial tradisional masyarakatnya. Sebagaimana masyarakat Minangkabau, maka masyarakat nagari Sialang juga terkelompok dalam suku-suku dengan ciri matrilineal-nya yang juga kental.

Berangkat dari dua tulisan di atas, maka tiga tulisan berikutnya coba menggali aspek-aspek khas yang berkembang di tengah masyarakatnya. Tulisan dari Rois Leonard Arios, mencoba menunjukkan kepada kita bahwa bagaimana gambir telah memancing banyak migran non-Minangkabau dari berbagai wilayah yang ada untuk masuk dan bekerja di wilayah yang terkesan terisolasi ini. Tulisan ini tidak saja ingin menunjukkan, bahwa migran tidak mengenal tempat dan wilayah, tetapi juga ingin menunjukkan bahwa migrasi juga terkait dengan persoalan persentuhan budaya yang berbeda, yang membuat mereka coba saling beradaptasi dan saling memahami.

Tulisan berikutnya berasal dari hasil penelitian mendalam Ernatip yang mencoba mengulas fenomena sosial pasar tradisional di Nagari Sialang. Melalui tulisan ini, Ernatip ingin menunjukkan kepada kita bahwa pasar (apalagi pasar tradisional) bukanlah sekedar pertemuan penjual dan pembeli, tetapi juga menjadi arena sosial dimana berbagai aktor, berbagai kepentingan, dan berbagai kegiatan sosial terjadi dan mewarnai sebuah pasar tradisional. Oleh sebab itu pasar tidak hanya memiliki fungsi ekonomi tetapi juga memuat fungsi sosial bahkan fungsi budaya. Bunga rampai ini lalu ditutup dengan tulisan Yondri tentang kehidupan petani gambir itu sendiri. Tulisan ini mencoba memberikan informasi kepada kita bagaimana seluk beluk kehidupan seorang petani gambir, tidak saja aktivitas ke-tradisional-an mereka, tetapi juga terkait dengan berbagai persoalan ekonomi yang menghimpit kehidupan mereka.

Saya tidak ingin mengulas lebih dalam apa yang telah dituturkan secara terperinci oleh teman-teman di BPNB Padang dalam bunga rampai ini. Akan tetapi masih terbatasnya tulisan tentang masyarakat dan budaya masyarakat di Nagari Sialang yang bisa dimuat dalam bunga rampai ini, memang menjadi salah satu kelemahan tersendiri. Walaupun tulisan yang dimuat dalam bunga rampai ini dilandasi dari hasil penelitian serius dan mendalam dari para penulisnya, tetapi kesan penceritaan yang normatif relatif memang masih memenuhi berbagai tulisan ada. Masih belum adanya keberanian para penulis untuk mengupas dan menafsir lebih jauh kumpulan dan temuan data yang dimiliki, memang masih mewarnai tulisan-tulisan dalam bunga rampai ini. Mitos menghilangnya lima kelompok dalam migrasi awal ke wilayah ini (tulisan Efrianto dan Refisrul), tentunya bisa memunculkan tafsiran tersendiri, apakah ini mencerminkan sifat atau watak

kepribadian tersendiri masyarakatnya ? Tetapi kita berharap, pertanyaan seperti ini bisa menjadi pemicu bagi penulis untuk melakukan pendalaman lebih jauh di tulisan-tulisan berikutnya.

Terlepas dari keterbatasan penulis dan isi bunga rampai ini, kita pantas bersyukur karena tidak banyak buku Minangkabau yang coba mengupas kehidupan masyarakat di sebuah nagari. Selama ini kita selalu dihadapkan dengan buku-buku yang mencoba mengupas Minangkabau (secara luas), sehingga kita lupa bahwa Minangkabau sebenarnya sangat beragam (adat selingkar nagari). Melalui bunga rampai ini, sedikit banyak kita bisa menemukan ada kisi-kisi pemersatu diantara berbagai perbedaan antara nagari satu dengan nagari lainnya di masyarakat Minangkabau, sehingga *unity in diversity* sebagaimana digambarkan Nasroen (1954), semakin bisa kita pahami.

Wassalam
Sungai Lareh, Desember 2013
Zainal Arifin

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi.....	i
Pengantar Editor.....	iii
Daftar Isi.....	vii
• ASAL USUL PENAMAAN NAGARI DI KECAMATAN KAPUR IX KABUPATEN LIMA PULUH KOTO Oleh : Efrianto. A.....	1
• SIALANG SEBAGAI WILAYAH ADMINISTRATIF DAN WILAYAH BUDAYA Oleh : Refisrul & Ematip.....	38
• ORGANISASI SOSIAL MASYARAKAT SIALANG Oleh : Refisrul.....	46
• MIGRASI DAN ADAPTASI; MASYARAKAT PENDATANG DAN MASYARAKAT LOKAL DI NAGARI SIALANG Oleh : Rois Leonard Arios.....	88
• PASAR NAGARI SIALANG Oleh : Ematip.....	124
• PETANI GAMBIR Oleh : Yondri.....	184

**ASAL USUL PENAMAAN NAGARI
DI KECAMATAN KAPUR IX
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**
Oleh: Efrianto A

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Globalisasi dan kebebasan informasi membuat masyarakat lebih mengetahui apa yang terjadi di luar wilayah mereka dibandingkan dengan apa yang ada disekitarnya. Atas nama modernisasi, sebagian masyarakat melupakan segala sesuatu yang berada disekitarnya, apalagi jika hal tersebut bernilai tradisional. Hal ini terlihat dari berkurangnya pengetahuan masyarakat tentang bagaimana asal usul nama daerah, asal usul penduduk dan banyak aspek lainnya yang menggambarkan tentang masa lalu dari daerah yang mereka diami. Kondisi ini jelas sebuah ironi di tengah upaya untuk meningkatkan dan mempertahankan jati diri sebagai sebuah bangsa. Kuatnya arus globalisasi dan modernisasi membuat pemerintah harus mengeluarkan kebijakan yang mendorong tersedianya informasi dan pengetahuan kepada masyarakat tentang bagaimana masa lalu dari kawasan yang dihuni.

Saat ini banyak dari generasi muda yang tidak mengetahui nama-nama daerah tempat mereka bermukim saat ini. Padahal apa yang ditemukan hari ini, sesungguhnya memiliki masa lalu yang menarik untuk diketahui dan dipelajari. Dengan mengetahui prosesi penamaan sebuah daerah akan meningkatkan pemahaman dan kecintaan serta memperkuat rasa persatuan dan kesatuan.

Dalam konteks masyarakat Sumatera Barat (Minangkabau) setiap kabupaten, kota dan nagari, sesungguhnya memiliki sejarah yang panjang. Sehingga bisa ditetapkan sebagai sebuah symbol, identitas bersama yang diterima oleh semua pihak di kawasan tersebut. Nama Kabupaten Lima Puluh Kota, muncul berdasarkan asal usul penduduk yang mendiami kawasan tersebut. Kata Lima Puluh melambangkan kedatangan 50 (Lima Puluh) rombongan nenek moyang orang Lima Puluh Kota dari Pariangan Padang Panjang untuk mencari pemukiman baru di kaki Gunung Sago.

Rombongan tersebut, berangkat dari Pariangan Padang Panjang, dengan menyusuri daerah Sungai Jambu, terus ke Tabek Patah, Tanjung Alam, Tungka, Bukik Junjuang Siriah, Bawah Burai, Aia Taganang, Padang Kubuang, Padang Si Janti-Janti, Lurah Pimpiang, Lurah Luak Kuntu, Lurah Basuduik, Lurah Sumua Sati, Lurah Jalan Binti, Ngatau dan sebagainya. Paginya, di waktu rombongan akan

berpencar mencari tempat yang baik untuk daerah pemukiman dan pertanian, diketahui telah berkurang lima rombongan. Setelah tanya-bertanya kemana perginya yang kurang itu, semua yang menjawab mengatakan: *antahlah!* Tempat itu sampai sekarang bernama Padang Siantah. Beberapa waktu kemudian baru diketahui, kelima rombongan itu menuju daerah Bangkinang, Kuok, Air Tiris, Salo dan Rumbio.¹

Cerita di atas menjelaskan bahwa penduduk yang mendiami kabupaten Lima Puluh Kota berasal dari Pariangan Padang Panjang. Lima kelompok dari rombongan tersebut melanjutkan perjalanan ke daerah yang saat ini tidak bergabung lagi dalam Kabupaten Lima Puluh Kota, tetapi tergabung dalam Propinsi Riau. Cerita asal usul penduduk dan penamaan daerah di atas sesungguhnya bisa menjadi alat pemersatu dan memperkuat rasa persatuan dan kesatuan masyarakat di Pariangan, Lima Puluh Kota dan Propinsi Riau sebab mereka berasal dari daerah yang sama.²

Dalam konteks ini dirasa penting untuk merekonstruksi kembali bagaimana proses penamaan sebuah wilayah. Untuk memberikan pengertian dan pemahaman kepada generasi muda tentang daerah yang didiami dan daerah di sekitarnya. Kecamatan Kapur IX ditetapkan sebagai fokus kajian lebih disebabkan karena kondisi kawasan ini terletak dikawasan perbatasan yang menjadi penghubungan antara Propinsi Sumatera Barat, dan Propinsi Riau. Di samping itu kawasan ini berbatasan dengan Kabupaten Pasaman yang secara kebudayaan merupakan wilayah pertemuan antara matriakat dan patriakat yang dibawa oleh masyarakat dari Sumatera Utara. Sehingga menarik untuk dilihat sejauh mana pengaruh ke dua kawasan ini terhadap proses penamaan wilayah di Kecamatan Kapur IX.³

2. Perumusan Masalah

Tulisan ini menjelaskan tentang asal – usul penamaan seluruh kawasan di Kecamatan Kapur IX. Namun terbatasnya sumber yang tersedia sehingga untuk Nagari Galugua, tulisan ini belum mampu menjelaskan dengan lengkap. Penetapan Kapur IX sebagai fokus penelitian karena sedikitnya informasi yang menjelaskan tentang bagaimana kondisi masyarakat yang terdapat di Kecamatan Kapur IX, padahal daerah tersebut merupakan daerah yang terletak di perbatasan.

¹ Syaiful SP “ *Sejarah Singkat Kabupaten Lima Puluh Kota*” dokumen tidak diterbitkan milik Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lima Puluh Kota.

² Ibid

³ BPS “ Kecamatan Kapur IX dalam Angka Tahun 2009” Sarilamak: BPS, 2010

Batasan spasial penulisan ini adalah Kecamatan Kapur IX yang terdiri dari 7 nagari dan 24 Jorong.

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tulisan ini bertujuan untuk mengumpulkan cerita yang berkaitan dengan asal usul nama nagari dan jorong yang saat ini dipakai sebagai identitas bersama oleh masyarakat di Kecamatan Kapur IX serta mengelompokkan cerita tersebut dalam legenda, dongeng, mitos dan sejarah. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan dibawah ini.

1. Menjelaskan tentang cerita penamaan nagari dan jorong di Kecamatan Kapur IX
2. Mengelompokkan asal usul nama dan tempat di Kecamatan Kapur IX berdasarkan sejarah, legenda, mitos dan dongeng

Tulisan ini diharapkan dapat menambah pemahaman dari sebagian masyarakat terutama generasi muda, tentang asal usul nama daerah yang mereka diami serta keunikan yang terdapat di wilayah tersebut. Di samping itu penelitian ini juga bisa dimanfaatkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota dalam memahami kondisi sosial masyarakatnya, sehingga bisa menghasilkan sebuah kebijakan yang sejalan dengan kebudayaan yang terdapat di wilayah tersebut. Tulisan ini juga diharapkan bisa menjadi bagian dari bahan ajar untuk anak didik di Kabupaten Lima Puluh Kota sehingga mereka mampu mengenal masa lalu dan mempertahankan jati diri mereka. Riset ini juga diharapkan bisa menjadi sebuah resolusi konflik yang sering terjadi pada daerah-daerah perbatasan

4. Kerangka Pemikiran

Sialang, Galugur dan nama-nama nagari lainnya sesungguhnya memiliki cerita dan asal usul sehingga sebuah kawasan diberi nama seperti yang kita temukan saat ini. Dalam ilmu pengetahuan proses pemberian nama daerah atau kawasan dikenal dengan nama toponimi. Toponimi adalah bahasan ilmiah tentang nama tempat (toponim), asal-usul, arti, penggunaan, dan tipologinya. Bagian pertama kata tersebut berasal dari bahasa Yunani *tópos* yang berarti tempat dan diikuti oleh *ónoma* yang berarti nama.

Toponimi merupakan bagian dari onomastik, pembahasan tentang berbagai nama. Suatu toponim adalah nama dari tempat, wilayah, atau suatu bagian lain dari permukaan bumi, termasuk yang

bersifat alami (seperti sungai) dan yang buatan (seperti kota)⁴. Toponimi adalah salah satu cabang ilmu Kebumian yang mengkaji dan mempelajari permasalahan penamaan unsur geografi, baik buatan alam maupun manusia. Ilmu tersebut menjadi penting manakala peta dapat menjadi acuan komunikasi antarbangsa.⁵

Perkembangan zaman dan perubahan yang terjadi pada manusia menyebabkan terbatasnya pengetahuan orang tentang bagaimana proses penamaan kawasan yang saat ini didiami. Dalam konteks itulah penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan bagaimana proses penamaan daerah di Kecamatan Kapur IX. Diharapkan kegiatan ini bisa menambah persatuan dan kesatuan dalam kehidupan masyarakat Kapur IX serta memperkuat jati diri masyarakat di kawasan tersebut.

Proses asal usul penamaan sebuah kawasan tidak bias dipisahkan dari legenda, mitos, sejarah dan dongeng. Mitos atau mite (myth) adalah cerita prosa rakyat yang ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain (kahyangan) pada masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Mitos juga disebut mitologi, yang kadang diartikan mitologi adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan bertalian dengan terjadinya tempat, alam semesta, para dewa, adat istiadat, dan konsep dongeng suci. Jadi, mitos adalah cerita tentang asal-usul alam semesta, manusia, atau bangsa yang diungkapkan dengan cara-cara gaib dan mengandung arti yang dalam. Mitos juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, kisah perang mereka dan sebagainya.⁶

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci dan oleh yang empunya cerita sebagai suatu yang benar-benar terjadi dan juga telah dibumbui dengan keajaiban, kesaktian, dan keistimewaan tokohnya. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi oleh manusia, ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering kali juga dihubungkan dengan makhluk ajaib. Peristiwanya bersifat sekuler (keduniawian), dan sering dipandang sebagai sejarah kolektif. Oleh karena itu, legenda seringkali dipandang sebagai "sejarah" kolektif "folkstory". Walaupun demikian, karena tidak tertulis maka kisah

⁴ Yulius " Identifikasi Pulau di Daerah Perbatasan Berdasarkan Kaidah Toponimi (Studi Kasus: Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Timur) Jakarta: Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya Nonhayati,

⁵ Yonas Taswiyanto "Kesulitan Pemerintah Memberi Nama Pulau" Harian Jawa Pos Selasa 13 maret 2007 di ambil dari Bolaml.blogger.com

⁶ Robert P. Borrong *Berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia* Jakarta : PT BPK Gunung Mulia tahun 2002, hlm 180

tersebut telah mengalami distorsi sehingga seringkali jauh berbeda dengan kisah aslinya. Oleh karena itu, jika legenda hendak dipergunakan sebagai bahan untuk merekonstruksi sejarah maka legenda harus bersih dari unsur-unsur yang mengandung sifat-sifat folklor.⁷

Dongeng merupakan suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Dongeng juga merupakan dunia khayalan dan imajinasi dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Terkadang kisah dongeng bisa membawa pendengarnya terhanyut ke dalam dunia fantasi, tergantung cara penyampaian dongeng tersebut dan pesan moral yang disampaikan. Kisah dongeng yang sering diangkat menjadi saduran dari kebanyakan sastrawan dan penerbit, lalu dimodifikasi menjadi dongeng modern. Salah satu dongeng yang sampai saat ini masih diminati anak-anak ialah Kisah 1001 Malam dengan tokohnya bernama Abunawas. Sekarang kisah asli dari dongeng tersebut hanya diambil sebagian-sebagian, kemudian dimodifikasi dan ditambah, bahkan ada yang diganti sehingga melenceng jauh dari kisah dongeng aslinya, kisah aslinya seakan telah ditelan zaman. Sedangkan cerita yang berisi tokoh para hewan disebut dengan fabel.⁸

Di samping proses penamaan daerah, aspek yang tidak boleh dilupakan adalah penduduk yang mendiami kawasan tersebut. Kapur IX merupakan daerah yang tergabung dalam luhak Lima Puluh Kota dalam tradisi masyarakat Minangkabau daerah ini disebut juga sebagai daerah asal. Amir MS dalam sebuah bukunya menjelaskan bahwa salah satu ciri khas orang Minangkabau ialah memiliki suku. Artinya, orang Minangkabau adalah orang yang memiliki suku dan menjadi anggota persukuan suku di Minangkabau adalah kelompok kaum yang berasal dari seorang “Ninie” (perempuan), *sasuku* artinya, semua keturunan dari “Ninie” yang pertama sampai kepada yang hidup saat ini sebagai “anak” yang kini masih Hidup. Lebih lanjut Amir mengatakan, pengertian suku dalam adat Minangkabau bukalah yang bersifat statis, malah cukup dinamis. Pengertian suku berkembang, baik dalam artian jumlah maupun dalam artian mutu. Amir juga mengatakan orang yang

⁷ Suyatno, Sarsono (1985) Suatu pengamatan tradisi lisan dalam kebudayaan Jawa Jakarta :Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), hlm 31

⁸ Subagio Sastrowardoyo 1990 *Sastra Hindia Belanda dan Kita*, Jakarta : PT Balai Pustaka, hlm 117

sesuku tidak selalu terdiri dari orang yang *seniniek*, hal ini dimungkinkan oleh dua hal yaitu:

1. Setiap nagari merupakan wilayah adat yang indenpenden yang tidak terikat dengan nagari lain, sedangkan di lain pihak terdapat mobilitas penduduk yang bebas antara satu wilayah dengan wilayah lain
2. Adanya pendatang baru dari luar Minangkabau yang menetap di salah satu nagari. Proses pemasukan/pembauran pendatang baru ini ke dalam struktur persukuan asal disebut dengan proses *malakok*. Lebih lanjut Amir mengatakan, dengan adanya pendatang baru ini hubungan kekerabatan yang ada dalam suku sebagai inti dari nagari.⁹

Dalam konteks Kapur IX menarik untuk melihat bagaimana proses penamaan nagari dan jorong di Kecamatan Kapur IX, berdasarkan legenda, dongeng, mitos ataupun sejarah. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah daerah dalam membangun jati diri bangsa.

5. Metode Penelitian

Sesuai dengan metode penelitian sejarah, dalam pembuatan laporan ini dimulai dengan tahap pertama yaitu pengumpulan data yang disebut *heuristik*. Tahap berikutnya adalah melakukan kritik terhadap data-data yang telah diperoleh baik kritik ekstern maupun intern, guna menjamin otentisitas dan kredibilitas dari data. Setelah melalui tahap kritik, maka dilanjutkan dengan interpretasi dan penulisan.

Tulisan ini merupakan kajian sejarah lisan, maka pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan dengan melakukan wawancara. Wawancara lebih difokuskan kepada pihak yang memiliki pengetahuan tentang asal-usul nama daerah di Kecamatan Kapur IX seperti Wali Nagari, Ketua Kerapatan Adat, Ninik mamak serta pihak-pihak berkompeten yang di pandang memiliki pengetahuan tentang tujuan tulisan ini. Sejarah lisan dimaksudkan adalah melakukan wawancara dengan orang yang memberi “kebenaran” sejarah. Untuk itu wawancara akan dilakukan dengan pihak-pihak yang (merasa) mempunyai pengalaman sejarah, sebab proses pewarisan cerita tentang suatu daerah biasanya telah berlangsung secara turun-temurun.

Di samping itu juga data-data primer seperti, tambo, naskah dan voklor yang terdapat di tengah-tengah masyarakat. Serta laporan

⁹ Amir, M.S. 1997. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minangkabau*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya

penelitian yang telah dilakukan oleh dinas-dinas terkait atau lembaga-lembaga lain. Dalam penelitian pustaka juga ditemukan tulisan dan sumber-sumber sekunder yang bisa menunjang tulisan ini.

B. PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Kecamatan Kapaur IX

Kapur IX merupakan salah satu dari tiga belas (13) kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota Propinsi Sumatera Barat, merupakan Kecamatan terluas di Kabupaten Lima Puluh Kota dengan luas wilayah adalah 723,36 Km². Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki luas 3.354,30 Km², berarti luas Kecamatan Kapur IX sama dengan 21,56 % dari yang luas Kabupaten Lima Puluh Kota.¹⁰ Kecamatan Kapur IX terletak di 101°27'19" - 101°44'49" Bujur Timur dan 0°47'7" - 1°5'47" lintang selatan.¹¹ Topografi Kecamatan Kapur IX bervariasi antara datar, bergelombang dan berbukit-bukit dengan ketinggian dari permukaan laut (dpl) terendah terdapat di nagari Lubuak Alai (137 m dpl) dan tertinggi puncak Bukit Sapan Kijang di Nagari Koto Lamo (720 m dpl). Kondisi ini menyebabkan suhu udara di kecamatan ini berkisar 23 – 30 C.¹² Kondisi ini menyebabkan masyarakat di Kapur IX bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan.

Kecamatan Kapur IX terletak di wilayah pedalaman yang jauh dari jalan utama yang menghubungkan antar propinsi atau kabupaten. Kondisi ini menyebabkan kawasan ini terlambat dalam pembangunan. Secara geografis wilayah ini berbatasan dengan kabupaten dan propinsi. Batas-batas Kecamatan Kapur IX adalah sebelah utara dengan Propinsi Riau, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bukit Barisan dan Pangkalan Koto Baru, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pasaman dan sebelah timur berbatasan dengan Propinsi Riau¹³

2. Penduduk

Penduduk yang mendiami Kecamatan Kapur IX pada tahun 2009, merupakan gabungan antara penduduk asli dan masyarakat pendatang. Masyarakat pendatang yang mendiami Kapur IX kebanyakan berasal dari Kabupaten Pasaman dan Pulau Jawa. Pola kedatangan kedua kelompok ini juga berbeda, Orang Pasaman datang

¹⁰ BPS “ Kabupaten Lima Puluh Kota dalam Angka tahun 2010 di ambil dari www.limopuluhkota.go.id

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid*

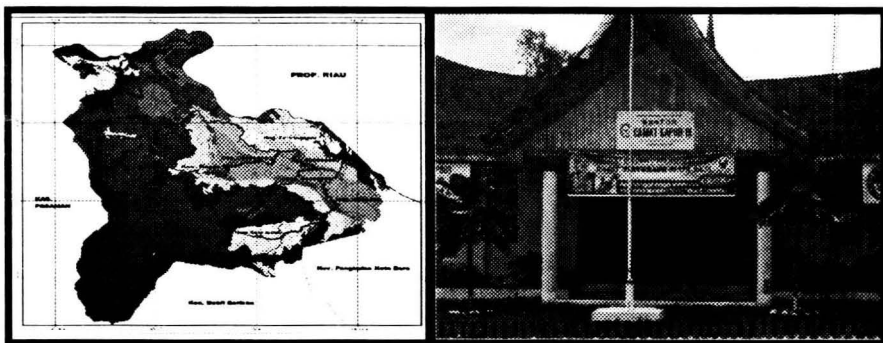
¹³ BPS “ Kecamatan Kapur IX dalam Angka Tahun 2010” Sarilamak: BPS Kabupaten Lima Puluh Kota

dan berdomisili di Kapur IX lebih disebabkan oleh faktor pekerjaan sebagai petani gambir. Sedangkan orang Jawa datang melalui proses transmigrasi yang dilaksanakan oleh pemerintah. Proses datang yang berbeda menyebabkan pola pemukiman dari masyarakat pendatang di Kapur IX juga berbeda, orang Jawa terkonsentrasi pada satu titik yaitu lokasi penempatan di Lubuk Alai sedangkan orang Pasaman menyebar di seluruh nagari di Kapur IX. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat diperoleh keterangan bahwa orang Pasaman terbanyak terdapat di Nagari Sialang.¹⁴

3. Penamaan Nagari dan Jorong

a. Kapur IX

Kapur IX merupakan nama sebuah kecamatan yang dikenal sebagai kawasan penghasil Gambir terbesar di Sumatera Barat. Kecamatan ini terdiri dari 7 (tujuh) nagari dan 31 (tigapuluh satu) jorong. Masing-masing nagari dan jorong memiliki proses dan sejarah yang panjang sehingga nama tersebut dijadikan identitas bersama masyarakat di kawasan tersebut. Berikut peta persebaran nagari di Kecamatan Kapur IX:



Gambar 1

Peta Nagari dan Kantor Camat Kapur IX

Sumber : Bappeda Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2010

Gambar I memberikan menjelaskan bahwa Kecamatan Kapur IX merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan propinsi Riau. Sebagian besar wilayahnya berbatasan dengan Riau. Untuk menjalankan roda pemerintahan telah tersedia kantor camat yang menjadi pusat aktifitas pemerintah di Kecamatan Kapur IX. Kondisi ini jelas sebuah

¹⁴ Wawancara dengan H. Yulisman, Sekretaris Nagari Muaro Paiti di Muaro Paiti pada tanggal 20 November 2011

langkah awal untuk mempercepat kemajuan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk di kawasan ini.

Perpindahan penduduk ke Kapur IX telah berlingsung lama, seiring dengan proses migrasi penduduk di Minangkabau. Menurut sejarah, kehidupan masyarakat di Kapur IX, berawal dari proses perpindahan penduduk dari Pariangan Luhak Tanah Datar ke Luhak Lima Puluh Kota. Cerita yang berkembang kata Luak Lima Puluh berasal dari kata kurang dari 50 ninik, sebab ketika berangkat dari Pariangan, jumlah rombongan sebanyak 50, setelah sampai di daerah Lima Puluh Kota ternyata menjadi 48 ninik. Dari 48 ninik di Lima Puluh, 4 orang sampai ke Kapur IX, mereka yang sampai ke Kapur IX dinamakan dengan *Ninik Nan Barampek*. Adapun *Ninik Nan Barampek* yang berada di Kapur IX adalah : Datuk Bandaro Kayo di Sialang, Datuk Bandaro Hijau di Durian Tinggi, Datuk Bandaro Kuning di Muaro Paiti, dan Datuk Bandaro Sati di Lolo

Ninik Nan Barampek menyebar ke daerah Kapur IX, membagi wilayah berdasarkan Sungai Batang Kapur. Saat ini sugai tersebut dikenal dengan *Kopu Kociak* dan *Kopu Godang*. Dua ninik di *Kopu Kociak* adalah Datuk Bandaro Kuniang di Batang Peti dan Datuk Bandaro Sati. Sedangkan dua Ninik di *Kopu Godang* adalah Datuk Bandaro Kayo di Sialang dan Datuk Bandaro Hijau di Durian Tinggi. Saat itu sebagian wilayah Kapur IX, masih terendam oleh Sungai Batang Kapur Godang.¹⁵

Cerita yang berkembang dalam masyarakat Kapur IX, penyebab air tergenang adalah aliran Sungai Batang Kapur Gadang terhalang oleh akar yang sangat besar. Kondisi ini menimbulkan air bah di Durian Tinggi dan Sialang. Melihat kenyataan tersebut Ninik yang berada di Durian Tinggi mengambil inisiatif untuk membebaskan daerah ini dari genangan Sungai Batang Kapur. Maka diambillah keris Berkelok Sembilan, keris pusaka yang terkenal dengan kesaktiannya. Dengan kesaktian keris tersebut, maka terbebaslah wilayah Durian Tinggi dan Sialang dari rendaman air Sungai Batang Kapur Gadang. Seluruh kawasan yang terbebas dari banjir Batang Kapur Gadang dinamakan dengan Kapur IX. berdasarkan cerita di atas tergambar bahwa Kapur IX adalah kawasan yang terbebas dari genangan air Batang Kapur.¹⁶

Versi lain nama Kapur IX diambil dari jumlah nagari yang terdapat di Kapur IX pada masa lampau berjumlah sebanyak 9 buah. Dalam kehidupan masyarakat di Kapur 9, kata nagari lebih dikenal

¹⁵ PNPM “RPJM Kecamatan Kapur IX 2011 – 2015” di ambil dari laporan pelaksanaan kegiatan PNPM Kecamatan Kapur IX tahun 2010.

¹⁶ *Ibid*

dengan nama sebutan Pua. Ketika di sepanjang Batang Kapur telah terdapat sembilan (9) nagari/pua. Maka masyarakat luar mengenal kawasan ini sebagai daerah dengan Pua 9, lambat laun kata pua ini berubah menjadi kata Kapua. Berdasarkan pemahaman masyarakat di Kapur 9 terdapat Sembilan (pua/nagari) yaitu Muaro Paiti, Sialang, Durian Tinggi, Koto Lamo, Galugur, Lubuk Alai, Koto Bangun, Koto Sankumbang, Koto Tanjung Bungo. Koto Sankumbang, dan Koto Tanjung Bungo.¹⁷

Versi ini menjelaskan munculnya kata Kapur IX adalah berasal dari bahasa lokal masyarakat di kawasan ini, yang lebih mengenal kata Pua untuk menggambarkan sebuah nagari. Ketika di kawasan ini terdapat 9 Pua, maka masyarakat mengenal kawasan ini sebagai kawasan Pua 9. Lambat laun kata *pua* berubah menjadi kata Kapur, sehingga kata Pua 9 menjadi kata Kapur 9. Walaupun perkembangan selanjutnya memperlihatkan bahwa nagari di Kapur IX ada 7 buah, sebab Kota Sankumbang tergabung dalam Nagari Galugur dan Koto Tanjung Bungo, bergabung dalam Nagari Koto Lamo. Namun berdasarkan adat istiadat kawasan nagari Koto Lamo dan Galugur memiliki perbedaan dengan nagari lainnya. Jika nagari lain, mengenal satu orang datuk pucuk, Sedangkan Koto Lamo dan Galugur mengenal datuk pucuk di setiap jorong.

b. Sialang

Nagari Sialang terletak di ujung timur Kabupaten Lima Puluh Kota. Menurut Geografis Nagari Sialang terletak di 0°20'LU dan 0°25'LS antara 100°11'BT-100°53'BT.¹⁸ Daerah ini membentang dari arah timur ke barat, sebagian wilayah merupakan daerah hutan lindung yang merupakan daerah resapan air PLTA Koto Panjang. Jarak Sialang ke ibukota kecamatan 12 KM, ke ibukota Kabupaten Lima Puluh Kota sekitar 100 KM. Sebagai wilayah yang terletak di bagian timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Pasaman dan Propinsi Riau.

Sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Galugua dan Kabupaten Kampar, Sebelah Selatan berbatasan dengan Koto Lamo dan Kecamatan Suliki, Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pasaman Timur, Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Durian Tinggi.¹⁹

Nagari Sialang terdiri dari 4 Jorong yaitu : Jorong Sialang Bawah, Jorong Sialang Atas, Jorong Ronah Bengkek dan Jorong Lubuk

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ PNPM “ RPJM Nagari Sialang 2011 – 2015” di ambil dari laporan pelaksanaan kegiatan PNPM Kecamatan Kapur IX tahun 2010.

¹⁹ Monografi Nagari Sialang diambil di Kantor Wali Nagari Sialang

Koto yang masing-masing jorong dikepalai oleh seorang Kepala Jorong. Penduduk yang mendiami daerah ini penduduk asli (suku Minangkabau) dan masyarakat pendatang. Masyarakat pendatang di Sialang umumnya berasal dari Pasaman yang bekerja sebagai petani gambir. Kondisi ini menyebabkan bahasa sehari-hari di Nagari Sialang lebih banyak mempergunakan bahasa Minang dengan dialek Kapur IX.

Topografi nagari Sialang bervariasi antara datar, bergelombang dan berbukit-bukit dengan persentase (datar 30%, bergelombang 15% dan berbukit 55%). Daerah dataran merupakan umumnya dimanfaatkan sebagai daerah pemukiman penduduk sedangkan daerah perbukitan dimanfaatkan oleh penduduk sebagai daerah perkebunan rakyat (Gambir dan Karet). Disamping itu nagari Sialang dilalui oleh beberapa buah sungai yaitu Sungai Batang Kapur dan 2 sungai kecil yaitu Sungai Batang Sopan Randah dan Sungai Batang Sopan Tinggi dan ada lagi sungai-sungai kecil lainnya. Keberadaan sungai ini pada awalnya dimanfaatkan sebagai sarana transportasi, namun saat ini keberadaan sungai lebih banyak dimanfaatkan untuk sawah.²⁰

Nagari Sialang memiliki struktur tanah liat berdebu, tekstur berat karena mengandung tanah liat dengan jenis tanah Podzolik Merah Kuning (PMK) atau Ultisol dalam Soil Taxonomi, dengan PH tanah rata-rata 5,5 – 6. Ketinggian dari permukaan laut adalah 172 M pdl. Suhu rata-rata 23-32 C, besarnya curah dalam satu tahun adalah 126 hari per tahun curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember serta curah hujan terendah terjadi pada bulan September.²¹

Cerita yang berkembang dalam masyarakat, asal usul nama Sialang diambil dari banyaknya sarang lebah (tawon) yang berada di Ngarai Batu. Saat ini kawasan tersebut masih dihuni oleh lebah yang bersarang di atas batu. Versi lain menjelaskan bahwa kata Sialang berasal dari nama sebuah pohon yang dihuni oleh sekelompok lebah. Saat ini pohon Sialang tidak lagi ditemukan. Sampai saat ini masyarakat Sialang masih memiliki lokasi tempat bermukimnya lebah dalam jumlah besar, oleh masyarakat kawasan ini dikenal dengan nama Sialang Batu.²² Pada dasarnya asal usul munculnya nama Sialang sebagai identitas bersamaan masyarakat di kawasan ini belum ada yang pasti namun kondisi alam Sialang menyebabkan nagari ini memiliki banyak sarang lebah. Uniknya banyaknya sarang lebah di Sialang belum bias dinikmati secara maksimal. Hal tersebut tergambar dalam sebuah pantun.

²⁰ *Ibid*

²¹ *Ibid*

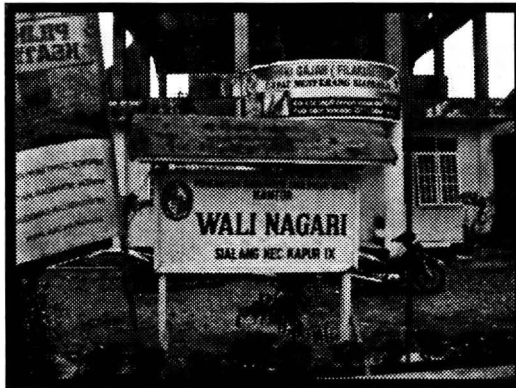
²² *Wawancara* dengan Zailan Nardi di Sialang Pada Tanggal 23 November

Urang Sialang Urang Palabah

Nisan satitiek ndaknyo punyo

Cerita yang diyakini oleh masyarakat Sialang menyatakan bahwa Ninik yang pertama kali sampai ke Sialang menetap di Bukit Pondam dan selanjutnya ke Sialang Batu. Hal ini sesuai dengan pepatah : *Taratak di Bukit Pondam, Bakoto di Sialang Batu* Namun sejarah dalam tambo menjelaskan bahwa yang berinisiatif untuk mendirikan Nagari Sialang adalah 4 orang Datuk/Ninik Mamak. Adapun Ka ampek Suku tersebut adalah : Datuk Rajo Lelo dari Suku Melayu, Datuk Tumanggung dari Suku Pitopang, Datuk Bandaro dari Suku Domo, dan Datuk Bijo Rajo dari Suku Piliang

Pada hari yang ditetap maka diadakan perhelatan pembentukan nagari Sialang. Saat perhelatan akan dilaksanakan datuk dari suku Piliang (Datuk Bijo Rajo) tidak hadir dan digantikan oleh Datuk Dirajo dari Suku Mandahiliang. Suku Mandahiliang yang berasal dari daerah Pasaman, rombongan Datuk Dirajo datang disaat pembentukan Nagari akan dilaksanakan. Karena kekurangan syarat untuk mendirikan nagari, maka Datuk Dirajo diundang menjadi salah seorang pendiri Nagari Sialang. Sampai saat ini kawasan untuk pelaksanaan pembentukan nagari Sialang disebut dengan Tampunik yang berarti Tumpuan Ninik atau tempat bertemunya seluruh ninik yang berada di Sialang untuk mendirikan Sialang, kawasan Tampunik berada di Pantai Lotna.²³



Gambar II

Gambar Kantor Wali Nagari Sialang

Setelah nagari dibentuk, maka seluruh perangkat adat dan wilayah dibagi menurut kesepakatan dari seluruh Ninik Mamak yang

²³ PNPM “ RPJM Nagari Sialang 2011 – 2015” di ambil dari laporan pelaksanaan kegiatan PNPM Kecamatan Kapur IX tahun 2010.

ada. Semenjak itu masyarakat mulai banyak mendirikan perumahan di Kampung Lamo. Berdirinya pemukiman masyarakat disusul dengan berdirinya sarana dan prasarana penunjang, salah satu yang masih ditemukan sampai saat ini adalah Masjid Godang Lamo. Berdasarkan catatan yang diterima pendirian masjid dilakukan pada tahun 1825 M. Masjid ini merupakan masjid tertua di Kenagarian Sialang dan sampai sekarang masih berdiri kokoh di Kampung Lamo Nagari Sialang.

Kawasan pertama yang didiami masyarakat Sialang berada di dekat aliran Sungai Batang Kapur, saat ini kawasan tersebut masuk dalam Jorong Sialang Atas. Berdasarkan carita rakyat, setelah ninik di Durian Tinggi berhasil membebaskan kawasan Sialang dari genangan air, maka kawasan yang telah terbebas dari rendam air dihuni oleh masyarakat dari Sialang Atas. Ketika pemerintah melaksanakan program desanisasi maka kawasan ini dinamakan dengan desa nama Sialang bawah yang berarti sebuah kawasan yang berada di bawah tempat pemukiman utama. Cerita di atas menjelaskan tentang bagaimana proses penamaan Jorong Sialang Atas dan Sialang Bawah yang berasal dari topografis wilayah, jorong Sialang Atas terletak di posisi lebih tinggi dibandingkan Jorong Sialang Bawah. Ke dua desa ini muncul ketika program desanisasi, sebelumnya kedua kawasan bernama Sialang.²⁴

Penamaan Jorong Ronah Bengkek dan Jorong Lubuk Koto/ Harapan Baru jauh berbeda dengan Jorong Sialang Atas dan Sialang Bawah. Ronah Bengkek merupakan sebuah kawasan yang dihuni oleh penduduk dari sebuah kawasan yang berada sangat jauh dari Pusat Kenagarian di Sialang. Jauhnya kawasan tersebut dari pusat kenagarian memunculkan ide agar masyarakat dari kawasan tersebut mau pindah ke lokasi baru yang tetap dinamakan dengan nama Ronah Bengkek. Berdasarkan bahasa, *Ronah* dalam pengertian masyarakat Sialang adalah sebuah kawasan yang peladangan yang subur sedangkan *bengkek* adalah lokal dari pohon kemiri. Berdasarkan pengertian dari Ronah Bengkek dapat disimpulkan bahwa nama Ronah Bengkek adalah nama dari sebuah kawasan perladangan Kemiri. Ketika masyarakat di kawasan ini dipindahkan pada sebuah lokasi baru maka nama Ronah Bengkek tetap dipertahankan sebagai identitas bersama.²⁵

Lubuk Koto adalah sebuah pemukiman yang muncul ketika terjadinya peristiwa Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI), sebab ketika PRRI terjadi banyak orang-orang Sialang yang lari

²⁴ Wawancara dengan Zailan Nardi di Sialang Pada Tanggal 23 November 2011

²⁵ Wawancara dengan Zailan Nardi di Sialang Pada Tanggal 23 November 2011

ke dalam hutan. Ketika itu mereka ditampung oleh orang dari Patamuan sebuah kawasan yang sangat dekat dengan Kabupaten Pasaman. Ketika PRRI berakhir maka Bupati Kabupaten Lima Puluh Kota memerintahkan seluruh masyarakat yang lari ke hutan agar kembali ke nagari mereka. Ketika itulah orang-orang Sialang mengajak dan membawa orang Patamuan untuk ke wilayah mereka, untuk itu mereka ditempatkan di Lubuk Koto yang berarti sebuah kawasan tempat orang bersepakat untuk memulai hidup baru.²⁶

c. Muaro Paiti

Muaro Paiti merupakan Ibukota Kecamatan Kapur IX. Nagari ini ditetapkan sebagai ibukota kecamatan karena kawasan ini berada di tengah-tengah Kecamatan Kapaur IX. Sebagai sebuah kawasan yang telah lama didiami, Muaro Paiti memiliki sejarah yang panjang. Dalam bidang pemerintahan kawasan ini telah mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan yang pertama adalah pada tahun 1961, Nagari Muaro Paiti pada awalnya merupakan satu kesatuan kemudian dibagi menjadi dua Jorong yaitu Jorong Kampung Dalam dan Jorong Kampung Baru. Pada tahun 1982 sistem pemerintahan nagari berubah menjadi Sistem Pemerintahan Desa, akibatnya Muaro Paiti terbagi menjadi dua yaitu Desa Kampung Dalam dan Desa Kampung Baru. Pada tahun 1991, masyarakat di Muaro Paiti sepakat untuk kembali bersatu menjadi terjadi menjadi 1 desa yaitu Desa Muaro Paiti, kondisi ini berlangsung sampai tahun 2000. Ketika kembali ke Nagari, Muaro Paiti kembali menjadi dua jorong dan berkembang menjadi 6 jorong.²⁷



Gambar III
Kantor Walinagari Muaro Paiti

²⁶ Wawancara dengan Zailan Nardi di Sialang Pada Tanggal 23 November 2011

²⁷ PNPM “RPJM Nagari Muaro Paiti 2011 – 2015” di ambil dari laporan pelaksanaan kegiatan PNPM Kecamatan Kapur IX tahun 2010.

Pemerintah Sumatera Barat mengeluarkan Perda No IX tentang kembalinya sistem pemerintah terendah di Sumatera Barat adalah nagari. Hal ini direspon dan di dukung oleh Masyarakat Muaro Paiti, hal ini terbukti Desa Muaro Paiti kembali ke sistem nagari pada tahun 2001. Untuk itu pemerintah Nagari Muaro Paiti membagi desa Muaro Paiti menjadi dua Jorong, yaitu Jorong Kampung Dalam dan Jorong Kampung Baru. Dalam perkembangan selanjutnya jumlah jorong di Nagari Muaro Peti berkembang dan mengalami pemekaran sehingga menjadi enam jorong yaitu : Jorong Kampung Dalam Muaro Paiti, Jorong Kampung Baru Muaro Paiti, Jorong Aur Duri, Jorong Sungai Panjang Indah, Jorong Talawi dan Jorong Koto Tinggi²⁸

Mayoritas penduduk Nagari Muaro Paiti bekerja sebagai petani gambir. Selain itu, mata pencaharian lainnya adalah perkebunan karet. Penduduk yang mendiami Nagari Muaro Paiti pada umumnya adalah Minangkabau dan Suku Jawa sebagai masyarakat pendatang. Ninik moyang orang Muaro Paiti berasal dari Suayan dan Batu Bolang di daerah Kabupaten Lima Puluh Kota, yang bermigrasi ke kawasan ini untuk mencari lahan pertanian baru.

Daerah Muaro Paiti merupakan pertemuan dari sungai Batang Kapur Gadang dan Batang Kapur Kecil. Batang Kapur Gadang melalui Nagari Sialang, Durian Tinggi, Koto Bangun, sedangkan Batang Kapur Kecil melalui Nagari Koto Lamo dan Lubuk Alai. Ke dua sungai ini bertemu di Muaro Paiti, sebelum bermuara ke Sungai Kampar Kanan. Pemukiman penduduk Muaro Paiti, berada di tepi sungai Batang kapur. Kemudian pemukiman penduduk berpindah arah hulu sungai, sampai Lubuk Dongkuong. Perkembangan penduduk di Lubuk Dongkuong kurang menguntungkan, sehingga bayi yang lahir dominan laki-laki. Sehingga pemukiman penduduk dipindahkan arah ke Lubuk Napa.²⁹

Penduduk Lubuk Napa berkembang ke Bangan Tinggi, yang terletak di kiri dan di kanan Batang Kapur. Di sekitar lokasi terdapat sebuah anak sungai yang belum dikenal namanya. Akhirnya penduduk di Bangan Tinggi menamakan sungai tersebut dengan *Batang Paiti*, sebelumnya ada yang mengusulkan dengan nama *Batang Titian*. Nama ini diambil karena ditemukan di Muaro Sungai sebuah peti di dalam air, tidak jauh dari peti, terdapat sebatang kayu besar yang melintang di sungai, oleh penduduk kayu tersebut dijadikan sebagai titian.³⁰

²⁸ Monografi Nagari Muaro Paiti

²⁹ Wawancara dengan H. Yulisman Sekretaris Nagari Muaro Paiti di Muaro Paiti Pada Tanggal 23 November 2011

³⁰ Wawancara dengan H. Yulisman Sekretaris Nagari Muaro Paiti di Muaro Paiti Pada Tanggal 23 November 2011

Berkembangnya jumlah penduduk dan telah memenuhi syarat menjadi nagari, Maka sepakatlah ninik mamak di sana, untuk mendirikan sebuah Nagari yang bernama Muaro Paiti karena nagari berada di Muaro Sungai Batang Paiti. Cerita diatas menjelaskan bahwa penamaan Muaro Paiti berasal dari ditemukannya sebuah peti di muaro sungai Batang Kapur Besar dan Kapur Kecil dan adanya sebuah pohon yang bisa menghubungkan antara satu sungai dengan sungai lainnya.

Pada awal berdiri seluruh kawasan bernama Muaro Paiti. Bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan muncullah dua jorong dalam Nagari Muaro Paiti yaitu Kampung Dalam dan Kampung Baru. Penamaan Kampung Dalam, lebih disebabkan karena lokasi jorong yang berada ditepian sungai dan merupakan kawasan pertama yang dihuni oleh masyarakat Muaro Paiti. Ketika alat transportasi mengalami perubahan dari sungai ke darat, menyebabkan letak dari jorong ini tidak lagi strategis karena terletak di pedalaman. Namun dalam kehidupan masyarakat Muaro Paiti Jorong Kampung Dalam diakui sebagai kampung pertama yang dihuni oleh masyarakat di Muaro Paiti.³¹

Jorong Kampung Baru, merupakan wilayah perluasan dari Kampung Dalam. Ketika jumlah penduduk yang semakin banyak maka bermigrasilah orang-orang dari Jorong Kampung Dalam untuk mencari kawasan baru sebagai lokasi pemukiman dan peladangan. Jumlah mereka yang semakin banyak akhirnya mereka mendirikan sebuah kampung yang kemudian dikenal sebagai Kampung Baru yang memiliki arti sebagai kawasan yang baru dihuni oleh masyarakat Muaro Paiti sebagai perluasan dari Kampung Dalam. Ketika terjadinya perubahan alat transportasi dari sungai ke darat peranan Kampung Baru menjadi lebih dominan dibandingkan dengan dengan Kampung dalam. Cerita di atas jelas menggambarkan bahwa kemunculan nama Jorong Kampung Dalam dan Kampung Baru, lebih disebabkan untuk kepentingan adminstrasi pemerintahan.

Bertambahnya jumlah penduduk dan untuk mempercepat pembangunan di Nagari Muaro Paiti, pada tahun 2006, masyarakat di Muaro Paiti sepakat untuk memekarkan jorong di Muaro Paiti dari dua jorong menjadi enam jorong. Jorong Kampung Dalam mengalami pemekaran menjadi Jorong Kampung Dalam, Jorong Duri dan Jorong Sungai Panjang Indah. Sedangkan Jorong Kampung Baru mekar

³¹ *Wawancara* dengan H. Yulisman Sekretaris Nagari Muaro Paiti di Muaro Paiti Pada Tanggal 23 November 2011

menjadi Jorong Kampung Baru, Jorong Talawi dan Jorong Koto Tinggi.³²

Proses penamaan Jorong-jorong di Nagari Muaro Paiti umumnya ditandai dengan kondisi alam dari jorong tersebut. Jorong Duri merupakan kawasan pertama yang dibuka di Muaro Paiti. Jorong ini berada paling dekat dengan Batang Kapur dan umumnya masyarakat Muaro Paiti memiliki tanah ulayat di Jorong Duri. Konon khabarnya ketika kawasan ini ditemukan pertama kali, dipenuhi oleh semak berduri. Ketika terjadi pemekaran jorong maka ninik mamak Muaro Paiti sepakat menamakan kawasan ini Jorong Duri sebagai penghargaan terhadap sejarah masa lalu kawasan ini. Cerita di atas menggambarkan bahwa Jorong Duri merupakan kawasan pertama yang dihuni dan didiami oleh masyarakat Muaro Paiti yaitu daerah Bangan Tinggi. Sedangkan penamaan Jorong Sungai Panjang Indah diambil dari terdapatnya saluran irigasi di kawasan tersebut. Pembangunan saluran irigasi, menyebabkan pemukiman masyarakat di kawasan sepanjang aliran irigasi terbelah menjadi dua bagian. Ketika pemerintah nagari menjadikan kawasan ini sebagai jorong baru, maka disepakati bahwa nama jorong tersebut adalah Sungai Panjang Indah, sebab kawasan ini telah berubah menjadi kawasan yang rapi dan teratur. Saluran irigasi tersebut dikenal dengan nama sungai.

Proses penamaan Jorong Talawi dan Jorong Koto Tinggi diambil dari tanda alam yang terdapat di kawasan tersebut. Talawi ditetapkan sebagai nama jorong karena di kawasan ini banyak terdapat Pohon Talawi sebuah pohon yang dimanfaatkan oleh penduduk sebagai salah satu sumber makanan ringgan. Ketika kawasan ini ditetapkan sebagai nama jorong maka nama Talawi dijadikan nama jorong. Sedangkan Koto Tinggi ditetapkan sebagai nama jorong karena kawasan ini merupakan daerah paling tinggi di Muaro Paiti. Cerita di atas menjelaskan bahwa proses penamaan jorong di Muaro Paiti terjadi belakangan setelah kawasan ini berkembang, kondisi ini menyebabkan proses penamaan kawasan di Muaro Paiti lebih banyak diambil dari kondisi kekinian yang ditemukan oleh masyarakat, sebab nama keseluruhan kawasan adalah Muaro Paiti.³³

³² Wawancara dengan H. Yulisman Sekretaris Nagari Muaro Paiti di Muaro Paiti Pada Tanggal 23 November 2011

³³ Wawancara dengan H. Yulisman Sekretaris Nagari Muaro Paiti di Muaro Paiti Pada Tanggal 23 November 2011

d. Koto Lamo

Koto Lamo merupakan salah satu nagari yang terkenal dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota. Di kawasan ini pernah ditemukan *batu basurek*. Dalam pemahaman sebagai orang di Kabupaten Lima Puluh Kota *batu basurek* ini merupakan aksara Minang Kuno, walaupun pemahaman ini tidak diterima oleh masyarakat lainnya. Nagari Koto Lamo memiliki luas wilayah 10.336 Ha, terdiri dari lima jorong yaitu Jorong Koto Tuo, Jorong Koto Tengah, Jorong Tanjung Bungo, Jorong Sungai Nyanyiang dan Jorong Lolo.

Secara administratif Nagari Koto Lamo berbatasan dengan Nagari Muaro Paiti, Durian Tinggi, dan Sialang di Bagian Utara, dengan Nagari Mahek di bagian Selatan. Sedangkan di bagian Barat berbatasan dengan Nagari Sialang dan Nagari Baruah Gunung Kecamatan Gunung Omeh, di bagian Timurnya berbatasan dengan Nagari Lubuk Alai. Ketinggian kawasan ini dari permukaan laut 200 – 1000 M. terbatasnya saluran irigasi menyebabkan kawasan pertanian di nagari ini masih memanfaatkan air hujan sebagai sumber utama untuk mengairi sawah mereka.³⁴

Nagari Koto Lamo merupakan sebuah nagari yang memiliki perbedaan dibandingkan dengan nagari lain yang ada dikecamatan Kapur IX. Koto Lamo dan Galugua pucuk adat terdapat di masing-masing jorong. Perbedaan ini terjadi karena masing-masing jorong memiliki pucuk adatnya dan masing-masing pucuk adat memiliki ampek suku. Keempat Pucuk Adat di Nagari Koto Lamo adalah: Datuk Bandaro Sati di Lolo, Datuk Bosa di Tanjung Bungo, Datuk Bandaro Kayo di Koto Tuo, Datuk Bosa di Koto Tengah

Kondisi ini terjadi karena ketika Datuk. Bandaro Sati dan Datuk. Bandaro Kayo menelusuri Sungai Batang Kopu Kociak, mereka telah menemukan adanya nagari yang semasa itu disebut Koto. Koto-koto tersebut adalah Lolo, Tanjung Bungo, Koto Tuo, Koto Tengah. Semua koto tersebut telah ada dan mempunyai *ampek* suku di masing-masing koto. Karena yang datang adalah niniak (rajo) maka oleh datuak-datuak (Ninik Mamak) di masa itu langsung diangkat sebagai pucuk pemerintahan sebagai tanda penghargaan. Oleh karena itu ketika kita membicarakan tentang bagaimana proses penamaan Nagari Koto Lamo, kita harus membicarakan tentang bagaimana proses terbentuknya Lolo, Koto Tengah, Tanjung Bungo dan Koto Tuo. Karena terbentuknya Nagari Koto Lamo merupakan kesepakatan dari Pucuk Adat di Ampek

³⁴ PNPM “ RPJM Nagari Koto Lamo 2011 – 2015” di ambil dari laporan pelaksanaan kegiatan PNPM Kecamatan Kapur IX tahun 2010.

Koto. Ampek Koto tersebut adalah Lolo, Tanjung Bungo, Koto Tuo, Koto Tangah.³⁵

Jorong Lolo pada awalnya tempat ini merupakan daerah peladangan penduduk, karena daerah ini sangat subur. Lama kelamaan pemukiman ini berkembang sehingga menjadi *taratak*. Daerah ini sangat baik untuk daerah pertanian (perladangan), sebab dilalui oleh sebuah sungai kecil yang bernama Batang Paiti. *Taratak* pertama terletak di Sati kemudian berpindah ke Lubuak Sariak dan pindah lagi ke Sungai Jau. Semasa pemerintahan Datuk. Palo Salim (Wali Nagari semasa Penjajahan Belanda) *taratak* ini dipindahkan ke Sungai Lolo yang agak berdekatan dengan Koto Tuo sebagai pusat pemerintahan, yaitu bagian hilir dari Sungai Batang Paiti. Cerita di atas menjelaskan bahwa kata Lolo ditetapkan sebagai nama kawasan ini lebih disebabkan karena kondisi geografis dari kawasan ini yang berada di Sungai lolo.

Jorong Tanjung Bungo merupakan sebuah kampung ini terletak dipinggir sungai Batang Kopu Kecil yang disebut Koto. Kampung ini dibangun di daerah yang datar, diduga masyarakat di kawasan ini telah memiliki kebudayaan yang sudah maju. Karena kampung ini sudah ada pada masa Zaman Hindu hal ini dibuktikan dengan adanya Prasasti berupa Batu Bertulis yang oleh masyarakat disebut *Batu Basurek*. Koto ini pernah dilanda banjir yang besar, sehingga mesjid yang terletak dipinggir sungai terendam. Di dalam mesjid ini terdapat sebuah Gong besar kepunyaan Bilal Kabir.

Menurut Bupati Lima Puluh Kota (Alis Marajo), jenis tulisan pada batu tersebut adalah *Aksara Minang Kuno*. Disekitar Batu Basurek tersebut banyak terdapat kuburan masyarakat yang diatasnya ditanamkan batu yang tinggi-tinggi. Semasa pemerintahan Datuk Palo Salim, kampung ini dipindahkan ke Hilir sungai Batang Kopu Kecil karena daerahnya datar dan baik untuk pertanian dan agar dekat dengan pusat pemerintahan. Karena kampung ini yang letaknya diujung sehingga masyarakat lebih mengenal dengan nama Tanjung. Sedangkan kata Bungo berasal dari banyak terdapat tumbuhan yang indah-indah (Bunga). Cerita tersebut menjelaskan bahwa kata Tanjung Bungo berasal dari sebuah kawasan yang paling akhir dan di kawasan tersebut banyak terdapat pohon bunga yang indah.

Jorong Koto Tua merupakan kawasan pertama yang dihuni oleh masyarakat di Koto Lamo, Menurut sejarah Koto ini pertama terletak di bawah bukit yang diberi nama Koto Maghi.. Yang berjarak disekitar 2 Km dari Jorong Koto Tuo sekarang dan terletak disebelah utara. karena kondisi topografi daerahnya yang sempit dan di bawah bukit. Ketika

³⁵ *ibid*

masyarakat semakin berkembang sehingga kawasan tersebut tidak bias lagi menampung jumlah penduduk di Koto Maghi. Di samping itu masyarakat di Koto Maghi ingin dekat dengan pinggir sungai. Maka sebagian berpindah ke bawah di sebelah selatan, saat ini kampung tersebut diberi nama Koto Ateh. Sejak tahun 1975 Koto Ateh telah ditinggalkan oleh penduduk yang berpindah ke seberang sungai Batang Kopu Kecil. Kondisi ini terjadi karena dibukanya jalan darat sebagai jalur transportasi menuju Nagari Lubuk Alai. Cerita di atas menggambarkan bahwa proses penamaan ini kawasan ini menjadi koto tuo lebih disebabkan karena kawasan ini merupakan lokasi pertama yang dibuka oleh masyarakat di Koto Lamo. Sedangkan kata Koto Lomo memiliki pengertian sebagai koto yang telah lama dihuni oleh penduduk.

Jorong Koto Tengah pada awalnya merupakan tempat berladang (berkebun) dari salah seorang dari masyarakat Koto Tuo. Ia membikin kebun dan ditanami dengan terung yang dalam bahasa rakyat setempat terung disebut tongak. Lama ke laamaan makin banyaklah orang yang berkebun dikawas tersebut, sehingga berkembang menjadi sebuah Koto dan disebut Koto Tongak (Kampung Tongak), yang memiliki pengertian sebagai kampung tempat berladang terung. Dalam perkembangan selanjutnya kata-kata tersebut diperbaharui dan diperhalus sehingga menjadi Koto Tongah. Karena letaknya ditengah-tengah Koto yang empat, sehingga masyarakat di Koto Lamo lebih mengenal dengan sebutan Koto di Tongah. Sehingga melekat naman kawasan tersebut menjadi Koto Tongah sampai saat ini.

Sedangkan penamaan nagari ini menjadi Koto lamo lebih disebabkan karena kawasan ini merupakan salah satu kawasan yang tertua di Kapur IX, hal ini dibuktikan ketika *ninik yang barampek* datang ke kawasan ini mereka telah menemukan empat koto yang telah dihuni oleh penduduk. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Koto Lamo lebih mendahulukan Datuk Bandaro Sati di Lolo sebagai orang yang dituakan. Kondisi ini berawal dari proses kedatangan empat orang ninik untuk mencari kawasan baru. Ketika berangkat mereka telah menetapkan Datuk Bandaro Sati sebagai orang yang dituakan, kondisi ini berlangsung sampai saat ini.³⁶

e. Durian Tinggi

Nagari Durian Tinggi terdiri dari 3 (tiga) Jorong dengan luas 8.300 Ha. Masing-masing jorong memiliki luas wilayah yang saling berbeda Jorong Ronah Pembangunan luas wilayah 2,075, Jorong Cinta

³⁶ *Ibid*

Maju 3,375 dan Jorong Bintungan Sakti dengan luas wilayah 2,490, Ha. Secara geografis Nagari Durian Tinggi terletak pada posisi 100°22' – 100°25'BT dan 0077' - 0021LS, secara administrasi berbatasan dengan: Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kampar VIII Koto Kampar, Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Koto Lamo, Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Koto Bangun, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Sialang³⁷

Nagari Durian Tinggi mempunyai topografi yaitu kemiringan, ketinggian dan morfologi daratan, wilayah perbukitan, dataran tinggi dan dataran rendah dengan ketinggian 350 M dari permukaan laut (DPL). Nagari Durian Tinggi terletak pada daerah yang bergelombang dan berbukit, dengan kemiringan tanah yang berkisar antara 5 – 30% bahkan ada yang lebih dari 40%. Berdasarkan pengelompokan yang dilakukan oleh dinas terkait terlihat bahwa lahan dengan kemiringan 15–40% terdapat pada bagian utara dan barat dari Nagari Durian Tinggi yaitu di Jorong Bintungan Sakti, Cinta Maju sebahagian Jorong Ronah Pembangunan. Kemiringan 55% terdapat dibagian Selatan dan Timur Nagari Durian Tinggi yaitu di Jorong Ronah Pembangunan dan Cinta Maju.³⁸

Suhu rata-rata di Nagari Durian Tinggi berkisar 260 C – 34,40 C dan kelembaban udara sekitar 55% - 70%. Sedangkan curah hujan cukup tinggi yaitu 253 mm/tahun tanpa bulan kering, curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Agustus (78 mm) dengan hari hujan sebanyak 12 hari, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Februari (56 mm) dengan hari hujan sebanyak IX hari. Kondisi topografis wilayah dan iklim yang dimiliki tidak berpengaruh terhadap aktivitas penduduk.³⁹

Jenis tanah di Nagari Durian Tinggi merupakan jenis tanah liat berderai yang bersifat tidak tahan terhadap erosi dan cocok untuk perkebunan dan pertanian, walaupun demikian masih bisa atau mampu menampung kegiatan penduduk dengan syarat apabila melakukan pembangunan harus bangunan yang sederhana bukan menggunakan konstruksi yang rumit. Nagari Durian Tinggi mempunyai banyak sumber mata air yaitu aliran anak sungai dimana Nagari Durian Tinggi dialiri oleh 3 buah sungai besar yaitu Sungai Batang Kapu, Sungai Sopan dan Sungai Mongan. Selain dari aliran sungai tersebut terdapat juga saluran irigasi yang mengalir lahan pertanian (sawah) masyarakat. Sebab di nagari Durian Tinggi sawah merupakan salah satu mata

³⁷ Monografi Nagari Durian Tinggi diambil dari Arsip Kantor Walinagari Durian Tinggi

³⁸ *Ibid*

³⁹ *Ibid*

pencaharian utama masyarakat, hal ini terlihat dari Luas lahan pertanian dan lahan teririgasi 300 Ha dengan lahan tidak teririgasi (lahan tidur) 100 Ha.⁴⁰



Gambar IV
Kantor Walinagari Durian Tinggi

Proses penamaan Durian Tinggi memiliki dua versi yang menceritakan tentang bagaimana proses terbentuknya nama Nagari Durian Tinggi. Namun proses penamaan itu tidak bisa dipisahkan dari migrasi penduduk ke kawasan ini. Dalam pemahaman masyarakat di Durian Tinggi, nenek moyang mereka berasal dari daerah Kampar (Riau) tepatnya Muara Takus. Hal ini dibuktikan dengan kesamaan bahasa dan keterikatan adat istiadat antara Durian Tinggi dengan daerah Muaro Takus. Perpindahan nenek moyang dari Muaro Takus ke Durian Tinggi dengan memanfaatkan jalur sungai Kampar Kanan. Bermula dari 2 (dua) orang datuk ke Durian Tinggi dan bertempat tinggal di daerah Koto Gilingan saat ini berada di Jorong Ronah Pembangunan, yaitu : Datuk Bio, yang kini disebut dengan nama Datuk Sutan Larangan Datuk Nusan Tinggi, yang kini disebut dengan nama Datuk Rajo Mananti.⁴¹

Datuk Nusan Tinggi bertanya kepada Datuk Bio yang saat itu menjadi datuk pucuk di Kapur IX tentang batas-batas wilayah yang bisa dihuni dan diami. Datuk Bio memberikan jawaban bahwa wilayah kekuasaan / kepunyaan Datuk Nusan Tinggi dari Bukit Utara (batas Galugua) ke Kaki Bukit Selatan (batas Lolo / Koto Lamo) yang

⁴⁰ PNPM “ RPJM Nagari Durian Tinggi 2011 – 2015” di ambil dari laporan pelaksanaan kegiatan PNPM Kecamatan Kapur IX tahun 2010.

⁴¹ *Ibid*

terbentang di Nagari Durian Tinggi. Sedangkan di luar itu adalah kepunyaan Datuk Bio. Jawaban tersebut membuat Datuk Nusan Tinggi terkejut karena daerah kepunyaannya yang dimaksud Datuk Bio tersebut adalah daerah ber-air/danau yang sekarang dikenal sebagai Batang Kapur dan ditumbuhi tumbuhan payau (Kiambang) yang tidak memungkinkan manusia untuk hidup.

Kondisi ini terjadi karena di bagian hilir sungai, ada sejenis akar besar yang kuat dan rimbun, yang menghalangi lajur air Batang Kapur. Hilir yang dimaksud saat ini di daerah Koto Bangun. Karena akar ini yang menjadi masalah maka Datuk Nusan Tinggi memotong akar tersebut dengan menggunakan Keris Pusaka yang bernama Keris Sebayan. Karena susahnya memotong akar tersebut, Keris Sebayan menjadi Retak. Untuk memperbaikinya diurut dengan dua jari Datuk Nusan Tinggi, keris tersebut kembali bisa dimanfaatkan oleh Datuk Nusan Tinggi. Adapun Keris Sebayan yang dimaksudkan tersebut, saat ini masih tersimpan di rumah Gadang Durian Tinggi.

Setelah akar besar dan kuat tersebut putus dipotong oleh Datuk Nusan Tinggi dengan mempergunakan Keris Sebayan (Kelok Sembilan) milik Datuk Bio, maka danau tersebut menjadi kering dan berbentuk daratan yang bisa didiami oleh manusia. Wilayah yang kering tersebut menjadi milik Datuk Nusan Tinggi yang diolah menjadi areal persawahan dan perkampungan. Cerita diatas menjelaskan bahwa kata Durian Tinggi berasal dari nama Datuk Nusan Tinggi yang telah membebaskan kawasan tersebut dari genangan air dengan mempergunakan keris Datuk Bio. Pada awalnya nama yang digunakan adalah kawasan Nusan Tinggi, ketika terjadi perpindahan nama Nagari Menjadi desa kata Nusan Tinggi kemudian berubah menjadi Durian Tinggi.

Versi lain berasal dari cerita tokoh masyarakat menjelaskan bahwa nama Nagari Durian Tinggi, bermula dari Batang Durian yang besar dan tinggi di daerah Durian Gadang. saat ini lokasi tersebut telah didirikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 01 Durian Tinggi. Menurut cerita yang di terima masyarakat secara turun temurun, tinggi pohon Durian tersebut digambarkan 1 (satu) tahun tupai kecil memanjat, jika buahnya jatuh 6 (enam) bulan baru sampai kebawah, dan untuk mengambil buah yang telah jatuh tersebut harus di gali dengan tembilang. Di karenakan tingginya durian tersebut sehingga terkenal dengan Durian Tinggi. Cerita ini jelas menggambarkan bahwa di kawasan ini pernah memiliki pohon Durian yang sangat tinggi, kondisi ini menyebabkan masyarakat

di luar kawasan ini mengenal kawasan ini sebagai kawasan yang Durian Tinggi.⁴²

Dari tahun 1979 sampai dengan tahun 2000 sistem pemerintahan pada tingkatan terbawah dinamakan Desa. Pada saat itu Durian Tinggi terbagi menjadi 2 (dua) desa yaitu Desa Pelayangan dan Desa Parit Rantang. Pada tahun 2001 terjadi perubahan Sistem Pemerintahan dari Desa ke Nagari sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota Nomor 01 Tahun 2001 dan Keputusan Bupati Lima Puluh Kota Nomor 037/BLK/2001 tentang Pembentukan Nagari Durian Tinggi. Pada masa nagari, Durian Tinggi dibagi menjadi 3 (tiga) Jorong yaitu Jorong Ronah Pembangunan, Jorong Cinta Maju dan Jorong Bintungan Sakti.

Data di atas memperlihatkan bahwa sebelum tahun 2000, jumlah jorong / desa di Durian Tinggi terdiri dari 2 yaitu Lubuk Palayangan dan Jorong Parik Rantang. Munculnya Desa Lubuk Palayang disebabkan karena Nagari Durian Tinggi dibelah oleh Sungai Batang Kapur. Kondisi ini menyebabkan setiap masyarakat yang melalui Durian Tinggi ke Pangkalan Koto Baru harus naik palayanga. Kondisi ini yang menyebabkan kawasan tersebut dikenal dengan Lubuk Palayangan yang berarti tempat orang menunggu palayangan agar bisa menyebarang ke kawasan lain. Sedangkan Desa Parik Rantang diambil karena kawasan ini memiliki banyaknya kawasan yang kering yang tidak bisa diair oleh sungai Batang Kapur, sehingga kawasan menjadi tidak terurus lagi.

Program kembali ke nagari yang dicanangkan oleh pemerintah pada tahun 2000, menyebabkan kawasan Durian Tinggi kembali ke nagari. Mulai saat itulah Nagari Durian Tinggi dibagi menjadi tiga jorong yaitu Jorong Cinta Maju, Ronah Pembangunan dan Bintungan Sakti. Nama Jorong Cinta Maju diambil nama sebuah bendungan. Bendungan ini dimanfaatkan untuk mengaliri sawah masyarakat di daerah Jelur, saat ini masuk daerah Ronah Pembangunan. Bendungan tersebut besar sekali manfaatnya terhadap masyarakat. Berkat adanya bendungan tersebut masyarakat di daerah Jelur tidak lagi membeli beras. Selain mengairi sawah, aliran air yang mengalir dari bendungan tersebut juga dimanfaatkan sebagai usaha keramba masyarakat. Bagi masyarakat, usaha membuka usaha keramba merupakan usaha yang cukup membantu disamping bertani disawah dan berladang gambir.

⁴² *Wawancara* dengan Datuk Bandaro Takoh Masyarakat Durian Tinggi di Durian Tinggi Pada Tanggal 23 November 2011

Bendungan Cinta maju ini diresmikan waktu wali nagari di jabat oleh Idieh. Ketika pemerintahan desa, daerah ini bernama Cinta Maju.⁴³

Jorong Bintungan Sakti terletak di Nagari Durian Tinggi bagi barat yang berbatasan dengan nagari Sialang. Nama jorong ini diambil dari nama sejenis kayu. Kayu tersebut bernama kayu Bintungan. Kayu ini biasanya tumbuh di hutan belantara. Karena kayu ini tumbuh di daerah perkampungan, sehingga kayu ini dianggap memiliki keanehan dan kesaktian. Cerita tersebut menggambarkan bahwa nama Bintungan Sakti diambil dari nama pohon Bintungan yang tumbuh di tengah perkampungan, sehingga dianggap sakti. Sedangkan Jorong Ronah Pembangunan, merupakan kawasan yang terletak di daerah ona (Ranah) yaitu sebuah kawasan yang subur sehingga dijadikan areal perkebunan, sawah dan rumah. Kondisi ini menyebabkan penduduk yang membangun rumah di Jorong Ronah Pembangunan pada umumnya adalah masyarakat yang berasal dari Jorong Cinta Maju dan Jorong Bintungan Sakti. Jorong Ronah Pembangunan ini terletak di wilayah timur Nagari Durian Tinggi dan berbatasan langsung dengan nagari Koto bangun. Jadi kata Ronah Pembangunan adalah kawasan yang muncul belakangan yang diambil nama Ronah karena baru dibuka dan dikembangkan maka ditambahlah kata pembangunan.⁴⁴

f. Lubuk Alai

Nagari Lubuk Alai adalah sebuah nagari yang sedikit lebih maju dalam pengairan sawah karena kawasan ini telah dilalui oleh saluran irigasi yang memadai. Nagari Lubuk Alai memiliki luas wilayah 10.300 Ha yang tersebar di 6 (enam) jorong yaitu Jorong Sei Dua Anau, Rumbio, Balai Tengah, Koto Tinggi, Suka Karya dan Alai Baru. Secara administratif kawasan ini berbatasan dengan Nagari Koto Lamo di bagian selatan dan XIII Koto Kampar Propinsi Riau. Sedangkan di bagian barat berbatasan dengan Nagari Muaro Paiti, di bagian timur dengan Nagari Gunung Malintang Kecamatan Pangkalan.⁴⁵

⁴³ Wawancara dengan Datuk Bandaro Takoh Masyarakat Durian Tinggi di Durian Tinggi Pada Tanggal 23 November 2011

⁴⁴ Wawancara dengan Datuk Bandaro Takoh Masyarakat Durian Tinggi di Durian Tinggi Pada Tanggal 23 November 2011

⁴⁵ Monografi Nagari Lubuk Alai



Gambar V
Kantor Walinagari Lubuk Alai

Membicarakan tentang bagaimana proses asal usul penamaan Lubuk Alai kita harus mengungkapkan tentang bagaimana masa lalu dari kawasan ini. Pada awalnya Lubuk Alai telah dihuni oleh sekelompok masyarakat di bawah pimpinan Datuk Sati dengan pusat pemerintahan berada di Jorong Koto Tinggi. Orang inilah yang dikenal sebagai penduduk asli Lubuk Alai. Kemudian datanglah migrasi penduduk dari Mahat yang dipimpin oleh Datuk Bandaro yang ingin mengembangkan wilayahnya. Kedatangan rombongan Datuk Bandaro mendapatkan perlawanan dari Datuk Sati. Perlawanan Datuk Sati berhasil dikalahkan oleh Datuk Bandaro sehingga Datuk Sati melarikan diri ke Muaro Takus.⁴⁶

Perkembangan penduduk yang semakin banyak, maka terdapatlah empat suku di kawasan Lubuk Alai, sehingga persyaratan untuk membentuk sebuah nagari bisa terpenuhi. empat suku tersebut adalah Suku Piliang, Suku Kampai, Suku Domo dan Suku Potopang. maka sepakatlah ninik mamak di Lubuk Alai untuk mendirikan Nagari yang dinamakan Lubuk Alai. Lubuk Alai berasal dari nama tanaman Alai. Saat ditemukan kayu tersebut tumbuh di dekat lubuk di aliran sungai Batang Kapur. Ketika nenek moyang orang Lubuk Alai bermigrasi dari Mahat, lalu menemukan kawasan tersebut dan memutuskan untuk mendirikan perkampungan di kawasan tersebut dan mereka sepakat kawasan ini dinamakan Lubuk Alai. Versi lain juga menjelaskan bahwa kata Lubuk Alai diambil dari karena nagari ini dilingkari oleh lubuk yang terdapat di dalam sungai Batang Kapur,

⁴⁶ Wawancara dengan M. J Datuk Mangkuto Takoh Masyarakat Lubuk Alai di Lubuk Alai Pada Tanggal 24 November 2011

sedangkan alai diambil dari banyaknya pohon alai yang terdapat di pinggir lubuk tersebut. Cerita di atas menjelaskan bahwa kata Lubuk Alai berasal dari ditemukan sebuah kawasan yang memiliki lubuk, disekitar lubuk ditemukan batang alai.⁴⁷

Perkembangan penduduk yang semakin banyak menyebabkan muncullah daerah-daerah baru sebagai lokasi pemukiman masyarakat. Ketika pemerintah mengharuskan sebuah kawasan menjadi jorong atau desa maka muncullah nama-nama jorong di Lubuk Alai. Proses penamaan Jorong di Lubuk Alai umumnya didasarkan pada tanda-tanda alam atau geografis dari kawasan tersebut. Jorong Koto Tinggi disebabkan kawasan ini merupakan daerah yang paling tinggi di Lubuk Alai. Sejarahanya kawasan ini pernah dipimpin oleh Datuak Sati yang melarikan diri ke Gunung bongsu di Muara Takus. Setelah dicari, ternyata di Muaro Takus tidak ada gelar Datuak Sati, artinya Datuk Sati di Muaro Takus saat ini merupakan keturunan Datuk Sati yang pernah lari dari sini ke kawasan tersebut. Cerita ini menggambarkan bahwa Koto Tinggi merupakan kawasan yang telah lama dihuni sehingga masyarakat di kawasan ini telah bermigrasi ke Muaro Takus.

Pertambahan jumlah penduduk menyebabkan pemukiman penduduk menyebar di berbagai kawasan. Ketika jumlah penduduk semakin banyak, maka mereka memutuskan untuk mendirikan pasar/balai. Berdasarkan kesepakatan tidak tertulis kawasan yang akan dijadikan pasar adalah kawasan yang mudah dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai lokasi. Maka muncullah kawasan yang berada ditengah-tengah nagari Lubuk Alai. Sebuah kelaziman kawasan yang telah berubah fungsi menjadi pasar menjadi ramai dihuni dan didiami oleh penduduk sehingga kawasan baru tersebut menjadi ramai. Akhirnya kawasan ini menjadi sebuah jorong yang dikenal dengan Balai Tangah yang berarti pasar yang terdapat di tengah- tengah.⁴⁸

Jorong Saiduanau merupakan kawasan perkebunan bagi masyarakat Lubuk Alai. Di sepanjang sungai Batang Kapur masyarakat banyak menanam pohon anau. Ketika masyarakat akan ke kebun, mereka selalu mengatakan akan ke Sungai Daun Anau. Lambat laun nama ini berubah menjadi nama Saiduanau yang memiliki arti kawasan yang banyak anau. Proses penamaan Jorong Rumbai, diawali dari

⁴⁷ PNPM “ RPJM Nagari Lubuk Alai 2011 – 2015” di ambil dari laporan pelaksanaan kegiatan PNPM Kecamatan Kapur IX tahun 2010.

⁴⁸ *Wawancara* dengan M. J Datuk Mangkuto Takoh Masyarakat Lubuk Alai di Lubuk Alai Pada Tanggal 24 November 2011

banyaknya pohon rumbai di kawasan ini, sebagai sebuah daerah yang banyak dataran rendah. maka tumbuhan rumbai menjadi subur.⁴⁹

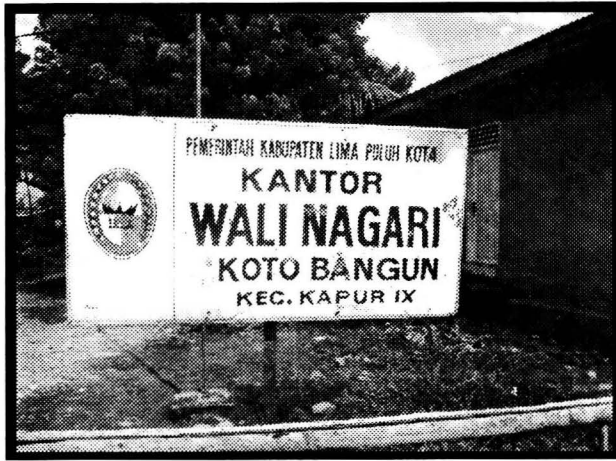
Jorong Suka Karya dan Jorong Alai Baru merupakan jorong yang muncul belakangan, ketika pemerintah menjalankan program transmigrasi. Nagari Lubuk Alai dijadikan salah satu lokasi penempatan transmigran dari Jawa. Pada tahun 1975 datanglah rombongan transmigrasi dari Jawa dan transmigrasi lokal dari Koto Lomo.⁵⁰ Oleh pemerintah para transmigrasi ini ditempatkan pada sebuah kawasan yang kemudian dinamakan dengan Jorong Suka Karya. Sedangkan Alai Baru muncul karena perkembangan jumlah penduduk di Jorong Suka Karya maka munculah Jorong Alai Baru. Cerita di atas menjelaskan bahwa kata Suka Karya muncul karena kedatangan etnis Jawa ke kawasan ini, untuk mempermudah dalam beradaptasi maka digunakan kata Suka Karya yang memiliki pengertian suka bekerja. Sedangkan kata Alai Baru muncul karena kawasan ini baru dibuka dan didiami penduduk setelah kedatangan transmigrasi ke Lubuk Alai.

g. Koto Bangun

Koto Bangun terletak sangat strategis karena terletak di tengah-tengah dari nagari lainnya di Kecamatan Kapur IX. Sebelah barat berbatasan dengan Nagari Durian Tinggi, di sebelah timur dengan Nagari Muaro Paiti. Sedangkan di sebelah utara dengan Desa Tabing Kabupaten Kampar Propinsi Riau, di sebelah selatan dengan Nagari Koto Lamo. Nagari Koto Bangun sebelum menjadi nagari merupakan gabungan dari tiga buah desa yaitu desa Pulau Sialang, desa Kampung Tengah, dan desa Kampung Baru. Sejak digalakkan program kembali ke Nagari maka ketiga desa ini di gabung menjadi Nagari Koto Bangun yang terdiri dari tiga Jorong yaitu Jorong I (Pulau sialang), Jorong II (Desa Simpang) dan Jorong III (Kampung Baru).

⁴⁹ Wawancara dengan M. J Datuk Mangkuto Takoh Masyarakat Lubuk Alai di Lubuk Alai Pada Tanggal 24 November 2011

⁵⁰ Wawancara dengan M. J Datuk Mangkuto Takoh Masyarakat Lubuk Alai di Lubuk Alai Pada Tanggal 24 November 2011



Gambar VI
Kantor Walinagri Koto Bangun

Cerita yang berkembang dalam kehidupan masyarakat di Koto Bangun menjelaskan bahwa nenek moyang mereka datang dari Mahat dengan menyusuri Sungai Batang Kapur. Ketika dalam proses bermigrasi mereka bertemu dengan sebuah daerah yang terletak di dataran yang terletak lebih tinggi dari sungai Batang Kapur. Berdasarkan kesepakatan kawasan tersebut dinamakan Koto Tinggi. Yaitu sebuah kawasan yang terletak agak tinggi dari pinggir sungai dan ditetapkan sebagai lokasi bermukim nenek moyang orang Koto Bangun, sampai sekarang kawasan tersebut tetap dinamakan Koto Tinggi.⁵¹

Kawasan inilah asal usul dari pemukiman masyarakat Koto Bangun. Perkembangan selanjutnya kawasan yang sedikit dimaksimalkan oleh masyarakat Koto Tinggi sebagai kawasan pemukiman. Dan lama kelamaan bertambah luaslah lahan yang dibuka oleh orang Koto Tinggi. Ketika akar yang menghambat Batang Kapur sudah di potong oleh ninik di Durian Tinggi, maka semakin nampaklah daerah atau tanah lain yang siap diolah oleh masyarakat Koto Tinggi. Orang Koto Tinggi turun ke bawah dan meminta izin kepada Ninik Mamak di Durian Tinggi untuk membangun kampung dan membuka sawah, kebun dan pemukiman, inilah asal Kampung Koto Bangun. Berdasarkan cerita di atas tergambar bahwa Koto Bangun merupakan gambaran dari perjuangan nenek moyang orang Koto Bangun, untuk membuka sebuah kawasan dan dikembangkan untuk menjadi kawasan

⁵¹ Wawancara dengan S. Datuk Panduko Rajo Takoh Masyarakat Koto Bangun di Koto Bangun Pada Tanggal 24 November 2011

permukiman, jadi Koto Bangun adalah sebuah kawasan kosong yang dibuka dan dibangun sendiri oleh masyarakat di kawasan tersebut.⁵²

Perkembangan jumlah penduduk menyebabkan kawasan Kampung Koto Bangun tidak lagi mampu menampung jumlah penduduk sehingga terjadi migrasi penduduk ke kawasan di sekitarnya. Mulai saat itulah kawasan kampung Koto Bangun menjadi Kampung Lama sedangkan Kampung yang baru dibuka menjadi kampung baru. Pada tahun 1954 penduduk yang berada di Kampung Lama harus pindah karena kawasan ini sering terendam air. Kondisi ini membawa dampak kepada bergesernya nama kawasan di Koto Bangun. Penduduk yang pindah dari Kampung Lama, ke lokasi baru, membentuk sebuah perkampungan baru yang dikenal dengan nama Kampung Bawah sedangkan kawasan penduduk kampung baru yang terletak agak di atas berubah menjadi kampung di atas. Sebelum pindahnya penduduk dari Kampung Lama, kedua kawasan tersebut tergabung dalam Kampung Baru.

Sistem pemerintahan desa yang dilaksanakan di Sumatera Barat semenjak tahun 1979, menyebabkan nama-nama jorong di Koto Bangun mengalami pergeseran. Nama jorong bergeser menjadi Desa Kampung Baru, Desa Simpang dan Desa Pulau Sialang. Penamaan Desa Simpang, lebih disebabkan karena kawasan ini berada di persimpangan jalan yang menghubungkan antara Kampung Bawah dengan jalan lintas Sialang ke Pangkalan Koto Baru. Karena sebagai masyarakat bermukim di sekitar kawasan tersebut maka disepakati bahwa nama desa mereka dengan nama Desa Simpang. Cerita tersebut menggambarkan bahwa kata Simpang dijadikan identitas bersama karena lokasi permukiman berada di sekitar simpang.

Desa Pulau Sialang adalah sebuah kawasan yang dahulunya merupakan lokasi yang dijadikan oleh masyarakat Sialang untuk bermalam setelah mereka melakukan perjalanan dari Sialang ke wilayah lain untuk menjual hasil bumi. Cerita di atas menjelaskan bahwa nama Pulau Sialang muncul karena kawasan ini sering dijadikan lokasi bermalam orang Sialang. Sedangkan bagi masyarakat Koto Bangun kawasan ini lebih dikenal dengan nama ronah yaitu kawasan yang subur, karena itu kawasan ini dibuka untuk perkebunan dan persawahan. Sampai saat ini kawasan tersebut masih terkenal dengan kesuburan tanahnya karena terletak di delta sungai Batang Kapur.⁵³ Sedangkan Desa Kampung Baru, dijadikan identitas karena kawasan ini merupakan

⁵² Wawancara dengan S. Datuk Panduko Rajo Takoh Masyarakat Koto Bangun di Koto Bangun Pada Tanggal 24 November 2011

⁵³ Wawancara dengan S. Datuk Panduko Rajo Takoh Masyarakat Koto Bangun di Koto Bangun Pada Tanggal 24 November 2011

kawasan perpindahan penduduk dari Kampung Lama ke kawasan baru. Sehingga penduduk mengenal daerah mereka dengan nama kampung baru. Jadi nama Kampung Baru muncul karena kawasan ini baru dibuka dan dijadikan lokasi pemukiman, sebagai perluasan wilayah dari kampung lama.

Sistem pemerintahan nagari yang ditetapkan oleh pemerintah Sumatera Barat tahun 2000, menyebabkan kawasan ini kembali bersatu menjadi sebuah nagari dengan nama Kota Bangun. Ketika itu terjadi pergantian nama desa menjadi jorong, Desa Sialang menjadi nama Jorong I, Desa Simpang menjadi Jorong II dan Desa Kampung Baru menjadi Jorong III. Alasan yang digunakan untuk mengganti nama jorong menjadi I s.d III adalah untuk lebih mempersatukan seluruh masyarakat yang terdapat di Koto Bangun.

h. Galugur

Nagari Galugua merupakan nagari yang paling jauh di Kecamatan Kapur IX, dari ibukota kecamatan di Muaro Paiti ke Galugur berjarak 36 Km, sedangkan ke Ibukota Kabupaten di Sarilamak berjarak 122 Km. Nagari Galugua memiliki kesamaan dengan nagari Koto Lamo yaitu sebuah kawasan yang Datuk Pucuknya terdapat di masing-masing jorong. Kondisi ini terjadi karena kawasan ini dibuka secara bersama oleh tiga orang datuk.

Galugua memiliki luas wilaya 223,86 Km² yang merupakan nagari terluas di Kabupaten Lima Puluh Kota yang terbagi atas 4 (empat) Jorong yaitu Jorong Galugua, Jorong Koto Tengah, Jorong Tanjung Jajaran dan Jorong Mongan. Letak Nagari Galugua yang berada paling ujung dari Kabupaten Lima Puluh Kota menyebabkan kawasan ini berbatasan dengan propinsi dan kabupaten tetangga.

Nagari Galugua di sebelah timur berbatas dengan Nagari Sialang dan Nagari Durian Tinggi sedangkan di sebelah barat dengan Kabupaten Rokan Hulu Propinsi Riau dan Kabupaten Pasaman. Di bagian selatan dan utara Nagari Galugu berbatasan dengan Kabupaten Kampar Propinsi Riau dan Kabupaten Pasaman.⁵⁴

Bentuk permukaan Nagari Galugua merupakan daerah perbukitan dan daratan yang berfariasi tingkat kemiringannya. Secara umum kemiringan wilayah Nagari Galugua dibagi atas kemiringan 8 - 15%, kemiringan 15-30%, kemiringan 30-45% dan kemiringan >45%, dengan ketinggian 617 diatas permukaan laut. Pada umumnya masyarakat Nagari Galugua bekerja pada sektor pertanian, peternakan

⁵⁴ Monografi Nagari Galugua

dan perdagangan. Semenjak pemerintah membangun saluran irigasi yang memadai perekonomian masyarakat berangsur membaik, sebab areal persawahan yang dimiliki tidak lagi tadah hujan.

Terbatasnya akses ke Galugur, menyebabkan data yang tersedia untuk mengungkapkan bagaimana proses penamaan daerah di kawasan ini menjadi terbatas. Berdasarkan sumber yang didapat tergambar bahwa proses penamaan Nagari Galugua berasal dari migrasi penduduk yang dipimpin oleh tiga orang datuk yaitu Sutan Gombak, Dt. Paduko Bosa, Dt. Duko. Ketiga Datuk ini menyusuri Lareh Batang Kampar dengan menggunakan sampan yang terbuat dari Bawak Kombuang dan membawa seekor anjing hitam.

Pada suatu tempat anjing tadi melompat keluar dari sampan yang ditumpangi, anjing langsung berlari pada suatu Guguak. Reaksi anjing diikuti oleh Sutan Gombak yang langsung berlari mengikuti dibelakang anjing. Sutan Gombak heran melihat anjingnya menyalak terus menerus sambil melompat-lompat ke atas. Maka tampaklah oleh Sutan Gombak yang disalak anjing tersebut satu buah yang besarnya sebesar Gondang (sebesar bola kaki). Maka buah tersebut diambil oleh Sutan Gombak dan dibawa ke dalam sampan. Sutan Gombak langsung menanyakan buah itu kepada Dt. Paduko Boda dan Dt. Paduko. Kedua datuk tersebut menjawab buah itu namanya Asam Galugua, dan tempat di mana ketiga datuk tadi singgah, dan mereka menetap disana dan akhirnya tempat di mana mereka menetap dan diberi namalah Galugua, dan tempat dimana buah tadi diketemukan atau diambil diberi nama Galugua Koto Galugua.⁵⁵

Cerita di atas menjelaskan bahwa nama galugua diambil dari nama asam yang ditemukan oleh ke tiga datuk tersebut. Terbatasnya data yang dimiliki untuk menjelaskan bagaimana proses penamaan jorong-jorong di Nagari Galugua, maka yang baru bisa diungkapkan baru tentang proses penamaan nagari. sedangkan jorong atau desa di Nagari Galugua belum bisa diungkapkan dengan baik

C. PENUTUP

Proses penamaan sebuah kawasan penting diketahui oleh seluruh penduduk yang mendiami kawasan tersebut. Dengan mengetahui asal usul penamaan sebuah kawasan diharapkan bisa meningkatkan rasa persatuan, persaudaran dan meningkatkan jati diri sebagai sebuah bangsa. Asal usul penamaan daerah yang baru diinventarisasi oleh Balai

⁵⁵ PNPM “ RPJM Nagari Galugu 2011 – 2015” di ambil dari laporan pelaksanaan kegiatan PNPM Kecamatan Kapur IX tahun 2010.

Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Padang tahun 2011 adalah kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.

Hampir sebagian besar nagari yang terdapat di Kecamatan Kapur IX, pada awalnya adalah sebuah kesatuan yang tidak terpisah-pisah. Ketika pemerintah menjalankan program desanisasi, maka mulailah kawasan tersebut terpecah-pecah menjadi beberapa desa. Namun perbedaan ditemukan pada Nagari Koto Lamo dan Galugua, kawasan ini dari dulu telah terpecah secara adat, menjadi beberapa kelompok. Hal ini berkaitan dengan proses kedatangan masyarakat di kawasan ini. Akibatnya sistem adat di Koto Lamo dan Galugua berbeda dengan nagari lain di Kapur IX yaitu masing-masing jorong memiliki penghulu pucuk.

Asal usul penamaan daerah di Kapur IX apabila dikaitkan dengan mitos, legenda, hikayat, dan sejarah. Namun Penamaan kawasan yang paling banyak di Kapur IX selalu dikaitkan dengan Legenda. Kawasan yang proses penamaan dikaitkan dengan legenda adalah Sialang, Muaro Paiti, dan Lubuk Alai. Sedangkan pada tingkat jorong yang terkait dengan legenda adalah Ronah Bengkek, Talawi, Duri, dan Seiduaanua. Hal ini dibuktikan dari penamaan kawasan ini selalu dikaitkan dengan tempat. Dari nama tempat, dijadikan sebagai identitas bersama masyarakat di kawasan tersebut. Seperti nama sialang, diambil dari nama lokasi bermukimnya labah/ tawon, dalam masyarakat lokal dan Sumatera Barat umumnya tempat labah / tawon bersarang dikenal dengan nama Sialang.

Proses penamaan wilayah terbanyak ke dua di Kapur IX, adalah fakta sejarah, yang tergolong fakta sejarah, Kapur IX, Koto Lamo, Jorong Suka Karya dan Alai Baru. Proses penamaan Koto Lamo bisa membuktikan, penamaanya berkaitan dengan sejarah. sebab kawasan ini merupakan sebuah daerah yang paling lama didiami oleh penduduk di kawasan Kapur IX. Berdasarkan peninggalan sejarah di kawasan ini banyak ditemukan menhir dan *batu basurek*, hal ini menjadi bukti bahwa kawasan ini telah dihuni semenjak zaman pra sejarah. Ketika terjadi migrasi penduduk ke kawasan ini, tiga datuk yang datang ke kawasan ini telah menemukan empat koto yang masing-masing bisa menjadi nagari. Ketika pemerintah mengharuskan sebuah kawasan untuk membentuk sebuah nagari, maka masyarakat dari empat koto tersebut sepakat memakai Koto Lamo sebagai identitas sebagai sebuah penegasan bahwa kawasan mereka merupakan koto yang telah lama didiami.

Proses penamaan terbanyak ke tiga di Kapur IX adalah mitos. Proses penamaan daerah yang berkaitan dengan mitos adalah Kapur IX, Koto Tuo, Durian Tinggi dan Koto Bangun. Hal itu dibuktikan dari

proses penamaan Durian Tinggi karena berkaitan dengan seorang tokoh yang itu Datuk Nusan Tinggi yang memiliki kesaktian dan keunikan. Salah satu keunikannya adalah Datuk Nusan Tinggi, gemar tidur berbantal buah kelapa. Kedatangannya ke kawasan ini untuk mencari daerah baru, oleh Datuk Sutan Larangan, kawasan yang diberikan padanya adalah kawasan yang terendam air. Kondisi ini menimbulkan motivasi dari Datuk Nusan Tinggi untuk mencari sebab kenapa kawasan tersebut terendam air. Berkat kesaktinya, dia berhasil membebaskan kawasan tersebut dari rendaman air. Dengan menggunakan keris Datuk Sutan Larangan dia berhasil memutus akar yang selama ini menghambat laju air sungai Batang Kapur. Ini bukti bahwa penamaan kawasan ini berkaitan dengan tokoh yang memiliki kesaktian.

Proses penamaan wilayah terbanyak ke empat di Kapur IX tergolong dalam dongeng. Proses penamaan yang terkait dengan dongeng adalah Durian Tinggi dan Galugur. Dalam versi lain, proses penamaan Durian Tinggi terkait dengan adanya sebuah pohon durian yang sangat tinggi di kawasan ini. Untuk memanjat pohon ini saja, untuk ukuran anak tupai yang masih kecil butuh waktu 6 bulan. Jika buahnya jatuh ke tanah butuh waktu 3 bulan. Hal ini jelas bahwa cerita ini adalah dogeng yang menggambarkan tentang kelebihan dan keunikan dari pohon durian tersebut.

Perkembangan selanjutnya memperlihatkan bahwa proses penamaan kawasan di Kapur IX, terutama pada tingkat jorong, lebih banyak menjadikan topografis wilayah sebagai alasan pemberian nama. Seperti Jorong 1 sampai dengan 3, yang digunakan oleh masyarakat Nagari Koto Bangun. Atau jorong Pantai Panjang Indah di Nagari Muaro Paiti, alasan yang digunakan adalah karena adanya irigasi di kawasan tersebut. Ini merupakan indikasi bahwa penamaan kawasan pada masa ini, lebih praktis dan tidak mengandung makna filosofis dari penamaan yang digunakan sebagai identitas bersama.

Penelitian ini juga memberikan informasi tentang bagaimana proses ke datang penduduk ke Kapur IX. Secara garis besar rombongan migrasi ke kawasan ini yang pertama adalah rombongan Ninik Nan Barampek dari Pariangan Tanah Datar. Kemudian proses migrasi penduduk terkait dengan nagari masing-masing. Untuk nagari Sialang yang terbanyak berasal dari daerah Pasaman. Hal ini terkait erat dengan keberadaan nagari Sialang yang berbatasan dengan Pasaman. Untuk nagari Lubuk Alai dan Koto Lamo, asal usul penduduknya banyak berasal dari Mahek, sebab Nagari Koto Lamo berbatasan dengan Mahek. Dari Koto Lamo rombongan ini bergerak terus sampai ke Lubuk Alai.

Nagari Muaro Paiti migrasi penduduknya berasal dari Batu Bolang dan Mahek. Sedangkan nagari Durian Tinggi, Koto Bangun dan Galugua berasal dari Muaro Takus. Mereka datang dengan memanfaatkan aliran Sungai Batang Kampar. Kondisi yang menyebabkan ketika mereka datang kawasan yang mereka diami adalah kawasan yang agak tertinggal dibandingkan daerah lain. Seperti Durian Tinggi, terlebih dahulu harus dibebaskan dari genangan air baru bisa dihuni oleh penduduk. Sebab kawasan yang lebih bagus telah didiami oleh penduduk yang datang lebih awal.

Daftar Pustaka

- Amir, M.S. 1997. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minangkabau*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya
- Badan Pusat Statistik 2000 “ Kecamatan Kapur IX dalam Angka Tahun 2009” Sarilamak: BPS Kabupaten Lima Puluh Kota
- Badan Pusat Statistik, 2009 “ Kecamatan Kapur IX dalam Angka Tahun 2010” Sarilamak: BPS Kabupaten Lima Puluh Kota
- Jalatus Hasugian 2009 “ Kajian Kritis Historis Indonesia di Jajah Belanda 350 Tahun “ Medan: Jumal Habonaron Do Bona edisi 2 Juli 2009.
- PNPM Kecamatan 2010 “Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kecamatan Kapur IX 2010 – 2014” di susun oleh fasilitator Pembangunan Masyarakat Pedesaan (PNPM)
- PNPM 2010 “ RPJM Kecamatan Kapur IX 2011 – 2015” di ambil dari laporan pelaksanaan kegiatan PNPM Kecamatan Kapur IX tahun 2010.
- PNPM 2010 “ RPJM Nagari Sialang 2011 – 2015” di ambil dari laporan pelaksanaan kegiatan PNPM Kecamatan Kapur IX tahun 2010
- PNPM 2010 “ RPJM Nagari Muaro Paiti 2011 – 2015” di ambil dari laporan pelaksanaan kegiatan PNPM Kecamatan Kapur IX tahun 2010.
- PNPM 2010 “ RPJM Nagari Durian Tinggi 2011 – 2015” di ambil dari laporan pelaksanaan kegiatan PNPM Kecamatan Kapur IX tahun 2010.
- PNPM 2010 “ RPJM Nagari Galugu 2011 – 2015” di ambil dari laporan pelaksanaan kegiatan PNPM Kecamatan Kapur IX tahun 2010
- PNPM 2010 “ RPJM Nagari Koto Lamo 2011 – 2015” di ambil dari laporan pelaksanaan kegiatan PNPM Kecamatan Kapur IX tahun 2010.
- Pemerintahan Nagari Lubuk Alai 2011 “ Monografi Nagari Lubuk Alai tahun 2011” Lubuk Alai: Pemerintahan Nagari Lubuk Alai
- Pemerintahan Nagari Durian Tinggi 2011 “ Monografi Nagari Durian Tinggi tahun 2011” diambil dari Arsip Kantor Walinagari Durian Tinggi
- Pemerintah Nagari Sialang 2011 “Monografi Nagari Sialang tahun 2010” Sialang :pemerintah Nagari Sialang

- Pemerintah Nagari Muaro Paiti 2011 “Monografi Nagari Muaro Paiti tahun 2011” Muaro Paiti : Pemerintahan Nagari Muari Paiti
- Robert P. Borrong, 2002 *Berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia* Jakarta : PT BPK Gunung Mulia
- Subagio Sastrowardoyo 1990 *Sastra Hindia Belanda dan Kita*, Jakarta : PT Balai Pustaka
- Suyatno, Sarsono (1985) Suatu pengamatan tradisi lisan dalam kebudayaan Jawa Jakarta :Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi)
- Syaiful SP “ *Sejarah Singkat Kabupaten Lima Puluh Kota*” dokumen tidak diterbitkan milik Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lima Puluh Kota.
- Tety Polmasari “ Mekanisme Pemberian Nama Pulau” diambil dari www.harianterbit.com pada tanggal 20 Januari 2009
- Yulius “ Identifikasi Pulau di Daerah Perbatasan Berdasarkan Kaidah Toponimi (Studi Kasus: Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Timur) *Laporan Penelitian* Jakarta: Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya Nonhayati,
- Yonas Taswiyanto “Kesulitan Pemerintah Memberi Nama Pulau” *Harian Jawa Pos* Selasa 13 maret 2007 di ambil dari Bolaml.blogger.com
- Sejarah ringkas Kecamatan Kapur IX oleh Camat Kapur IX diambil dari www.limapuluhkota.go.id

SIALANG SEBAGAI WILAYAH ADMINISTRATIF DAN WILAYAH BUDAYA

Oleh: Refisrul dan Ematip

A. PENDAHULUAN

Nagari Sialang, secara administratif menjadi bagian dari Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. Kecamatan Kapur IX memiliki luas sekitar 723,36 km² terletak di lingkungan (kaki) Bukit Barisan pada ketinggian 173 meter dari permukaan laut. Kecamatan ini merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Lima Puluh Kota dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Jelasnya, daerah yang melingkungi kecamatan ini adalah Sebelah utara dengan Kabupaten Kampar Provinsi Riau, Sebelah selatan dengan Kecamatan Bukit Barisan, dan Kecamatan Gunung Omeh Kecamatan Lima Puluh Kota, Sebelah timur dengan Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kecamatan Lima Puluh Kota, dan Sebelah barat dengan Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat.

Secara administratif Kecamatan Kapur IX, terdiri dari 7 nagari dan 31 jorong. Ke 7 nagari yakni Nagari Sialang, Durian Tinggi, Galugua, Koto Mangun, Muaro Paiti, Koto Lamo, dan Lubuak Alai, dengan ibukota kecamatan berada di Nagari Muaro Paiti. Nagari Sialang yang merupakan nagari terluas kedua (11.700 Ha), setelah Nagari Galugua, terletak di belahan barat laut dari Kecamatan Kapur IX. Berdasarkan daerah yang melingkunginya, Nagari Sialang memiliki batas-batas wilayah ; Sebelah utara dengan Nagari Galugua Kecamatan Kapur IX, Sebelah selatan dengan Nagari Koto Lamo Kecamatan Kapur IX dan Kecamatan Bukit Barisan, Sebelah barat dengan Nagari Galugua Kecamatan Kapur IX dan Kabupaten Pasaman, dan Sebelah timur dengan Nagari Durian Kecamatan Kapur IX. Nagari Sialang terdiri dari 4 jorong¹ yakni Jorong Sialang Ateh, Sialang Bawah, Ronah Bangkek, dan Lubuk Koto.

Topografis Nagari Sialang sebagian besar merupakan daerah berbukit yang pada umumnya menjadi lahan perkebunan rakyat (gambir dan karet), sedangkan lainnya berupa daerah dataran yang menjadi lokasi perumahan atau perkampungan penduduk. Dari keseluruhan wilayahnya, sebagian besar merupakan lahan pertanian atau perladangan yang dimanfaatkan penduduk untuk bertanam gambir, karet, padi dan lain-lain. Sedangkan daerah pemukiman, umumnya pada daerah dataran dan dekat sungai. Pada nagari ini terdapat 2 (dua) buah sungai besar

¹ . Jorong adalah unit atau kesatuan administratif dibawah nagari di Sumatera Barat (baca; Minangkabau)

yakni Sungai Batang Kapur dan Sungai Sopan Randah, serta beberapa sungai kecil yakni Sungai Sopan Tinggi, Sungai Keluaran, Sungai Jonie, dan lainnya. Suhu rata-rata di wilayah ini adalah sekitar 23 C°– 32 C°, sementara itu tingkat curah hujan rata-rata 253 mm dengan jumlah hari hujan perbulan adalah 12 hari, curah hujan tertinggi terjadi antara bulan September sampai Januari.

B. PROFIL NAGARI SIALANG

1. Penduduk

Penduduk yang mendiami Nagari Sialang sebagian besar merupakan penduduk asal/asli (Minangkabau) yang telah mendiaminya secara turun temurun sejak dahulunya, dan penduduk pendatang yang datang daerah sekitarnya seperti Pasaman, Bukit Barisan dan lain-lain. Kedatangan pendatang ada yang sudah berlangsung pada masa dahulu dan ada yang datang kemudian pada beberapa tahun terakhir. Umumnya kedatangan mereka adalah untuk berusaha di Nagari Sialang, seperti bertani gambir dan karet. Pada tahun 2009, penduduk Kecamatan Kapur IX tercatat 26.497 orang yang terdiri dari laki-laki 13.587 orang dan perempuan 12.892 orang, dengan kepadatan penduduk adalah 37 orang/km².

Sebagian besar masyarakat Nagari Sialang bekerja sebagai petani dan kebanyakan adalah petani gambir dan karet, lainnya sebagai petani sawah. Disamping itu, aktifitas ekonomis lain yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Sialang adalah dalam bidang peternakan dan perikanan. Pada bidang peternakan, umumnya adalah berternak kerbau, dan ayam buras. Biasanya berternak kerbau ditujukan sebagai sarana menabung bagi masyarakat, sedang berternak ayam merupakan tradisi masyarakat setempat sejak dahulu untuk konsumsi sendiri, mencukupi gizi dan menambah nilai ekonomis masyarakat. Di bidang perikanan, yang dominan di Nagari Sialang adalah pembesaran ikan dalam karamba, yang baru berlangsung beberapa tahun terakhir dan ada yang berhasil dengan budi daya karamba tersebut. Pekerjaan lainnya adalah sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), buruh, jasa dan lain-lain. Berdasarkan data pada kantor Walinagari Sialang, pada tahun 2008 tercatat yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 65 orang, petani 1524 orang, buruh tani 1983 orang, pedagang 113 orang, jasa 124 orang dan lain-lain 35 orang. Sedangkan berdasarkan suku bangsa tercatat etnis Minangkabau 6403 orang, Jawa 24 orang dan Batak 87 orang.

2. Pola Pemukiman

Perkembangan pemukiman penduduk Nagari Sialang, dimulai dengan adanya taratak, dusun, koto dan nagari. Secara tradisional pemukiman yang mula-mula ditempati di Nagari Sialang adalah di Bukit Pondam yang berjarak kira-kira 40 km dari daerah Sialang sekarang yakni di suatu daerah yang dinamakan dengan Sialang Batu. Dari daerah Sialang Batu itulah perpindahannya ke daerah Sialang sekarang yang diistilahkan dengan “*dari kayu sialang nan rabah*”. Bukit Pondam, yang merupakan daerah atau tempat pertama kali didiami di Sialang dapat dikatakan sebagai *taratak*, sedangkan Sialang Batu sebagai perkembangan selanjutnya (koto), sehingga ada istilah ‘*bakoto di sialang batu, taratak di bukit pondam*’². Pemukiman di daerah-daerah tersebut tidak berkembang dikarenakan tidak ada sumber air (sungai), maka mereka turun ke tempat yang ada air (sungai) yang lazim disebut ke *bawa*³. Dalam perkembangannya selanjutnya, di daerah Sialang Batu itu menjadi kosong atau tidak ada lagi pemukiman lagi, dan menjadi daerah perkebunan/perladangan.

Pola pemukiman masyarakat di Nagari Sialang sekarang, sebagaimana di Minangkabau umumnya, adalah menyebar pada *orong* sebagai wilayah bagian dari nagari. Setiap *orong* memiliki beberapa kampung yang biasanya ditempati oleh orang-orang yang berasal dari suku yang sama. Daerah pemukiman sekarang yang tersebar pada 4 orong yakni Orong Sialang Atas, Sialang Bawah, Ronah Bangkek dan Lubuk Koto. Pusat pemukiman nagari terletak di orong Sialang Atas (Ateh) yang merupakan pemukiman awal setelah turunnya leluhur dahulunya dari Sialang Batu. Pemukiman atau perkampungan tersebut sifatnya mengelompok yang ditandai adanya rumah-rumah yang berdekatan satu sama lain, dan umumnya berada di sepanjang jalan (menghadap ke jalan). Rumah yang didiami penduduk Sialang sekarang ini, ada yang permanen, semi permanen dan rumah biasa (non permanen, kayu). Rumah tradisional berupa rumah gadang, tidak ditemui di nagari ini, namun dahulunya diyakini ada.

Pemukiman penduduk yang terbilang ramai di Sialang adalah di Orong Sialang Atas yang juga merupakan pusat nagari Sialang dan yang mula-mula didiami di Nagari Sialang, sedangkan Orong Ronah Bangkek dan Lubuk Koto merupakan daerah persebaran atau baru terbentuk kemudian. Orong Ronah Bangkek dan Orong Lubuk Koto, pada masa dahulunya belum menjadi daerah pemukiman penduduk dan

² Taratak, dusun, koto dan nagari adalah tahapan pemukiman penduduk di Minangkabau dahulunya.

³ Wawancara dengan Bpk Sariyusri Dt. Bimbo di Sialang

melainkan daerah perladangan bagi masyarakat Sialang di Jorong Sialang Atas dan Sialang Bawah. Konon, sebagian besar perladangan tersebut jauh dari pusat nagari, sehingga mereka menetap disana dengan membuat pondok bersama keluarganya.

Pada tahun 1970-an, timbul ide dari pemuka masyarakat (adat) bersama walinagari untuk merelokasikan masyarakatnya yang berladang berpindah tersebut pada satu tempat yakni di Jorong Ronah Bangkek sekarang. Hal itupun disetujui oleh pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota dan Provinsi Sumatera Barat waktu itu dimana setiap kepala keluarga diberikan lahan pertanian/perladangan seluas 25 x 25 meter. Program itu berlangsung dengan baik dengan bersedianya para peladang berpindah itu dipindahkan ke daerah baru (transmigrasi lokal) yang kemudian dinamakan dengan Kampung Harapan. Sesuai dengan namanya, perkampungan tersebut diharapkan membuka harapan bagi penduduk setempat untuk kehidupan yang lebih baik. Pemukiman kembali penduduk di daerah Kampung Harapan itu terjadi pada tahun 1971 dan tuntas pada tahun 1974. Hingga sekarang, daerah pemukiman baru itu semakin berkembang dan ramai, bahkan menjadi salah satu daerah yang padat dan teratur pemukimannya di Nagari Sialang yang penduduknya berjumlah lebih 3000 orang.. Dalam perkembangan kemudian, Kampung Harapan itu terbagi atas 5 desa pada era Sistem Pemerintahan Desa yakni Desa Ronah Bangkek, Tanjung Gadang, Kubu Padang, Lubuak Salak, dan Desa Lubuak Koto. Pada era kembali ke nagari, kelima desa itu difusikan menjadi 2 jorong yakni Jorong Ronah Bangkek dan Jorong Lubuk Koto.

Lahan pertanian di Nagari Sialang sebagian besar dimanfaatkan untuk areal persawahan dan perkebunan. Di Jorong Sialang Ateh dan Sialang Bawah kebanyakan mempunyai areal persawahan, sedangkan di Jorong Ronah Bangkek dan Lubuak Koto merupakan daerah perladangan atau perkebunan. Daerah perladangan umumnya ditanami dengan gambir dan karet yang sekarang menjadi komoditi utama daerah Sialang. Produksi gambir dari Nagari Sialang dan Kapur IX umumnya telah dikenal luas, tidak saja di Sumatera Barat tetapi juga di tingkat nasional. Aktifitas pengolahan gambir lazim disebut istilah *mengampo* oleh masyarakat setempat. Pada hari-hari tertentu para petani gambir petani menetap pondok di area tersebut dan kembali ke rumahnya beberapa hari kemudian.

3. Sejarah/Asal Usul

Dalam tambo⁴ disebutkan bahwa Kecamatan Kapur IX sekarang merupakan bagian Ranah dari *Luak* (luhak) Limo Puluah dan merupakan wilayah Tengah dari Kampar Kanan. Daerah yang dikatakan Kapur IX adalah : Koto Lamo, Lubuak Alai, Koto Bangun, Durian Tinggi, Sialang, Kapua, Pongkai, Gunuang Malelo, dan Tanjuang Muaro Takuih. Sementara itu Galugua disebutkan dengan VI Koto Kampar yang terdiri dari dua bagian, pertama Galugua III Koto di Mudiak atau Galugua Ateh atau dinamakan juga Muaro Sungai Lolo. Kedua Galugua III Koto di hilia atau Galugua Bawah⁵.

Di zaman Belanda, daerah Kapur IX dinamakan dengan Kelarasan Kapua nan Sembilan, dan setelah pembagian administrasi Sumatera Barat tahun 1914 bernama Onderdistrik Sialang (Kapur IX dan Galugua III Koto) dari Ondedrafdeling Pangkalan, Afdeling Lima Puluh Kota, dengan asisten demangnya berkedudukan di Sialang. Pada awal kemerdekaan, wilayah Kecamatan Kapur IX merupakan bagian dari kewedanaan Bangkinang, Luhak Lima Puluh Kota. Setelah agresi Belanda berdasarkan instruksi Gubernur Militer Sumatera Tengah No. 10/GM/ST/49 tanggal 9 November 1949, diresmikanlah Kabupeten Lima Puluh Kota pada tanggal 19 Desember 1949, dan Kecamatan Kapur IX sebagai salah satu kecamatannya⁶. Sedangkan Nagari Sialang, telah terbentuk sejak lama sebagai bagian dari Kerajaan Pagaruyung⁷ dahulunya. Dengan kata lain, nagari ini telah ada jauh sebelum masa penjajahan Belanda di bumi Sumatera Barat. Namun tidak ketahui secara pasti kapan waktunya nagari ini terbentuk serta dihuni oleh nenek moyang atau leluhur dari masyarakat Nagari Sialang sekarang. Suatu hal yang jelas, proses pembentukan nagari ini berdasarkan pada persyaratan sebuah nagari dahulunya⁸. Konon, menurut cerita turun temurun dan

⁴ Menurut Navis (1984: 45), *tambo* merupakan salah satu warisan kebudayaan Minangkabau yang penting. Ia merupakan kisah yang disampaikan secara lisan oleh *tukang kaba* yang diucapkan oleh juru pidato pada upacara adat.

⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Kapur_IX,_Lima_Puluh_Kota (Diperbaharui 1 Februari 2011-S@iful.SP)

⁶ http://www.limapuluhkota.go.id/index.php?mod=content&act=static&iid=40&menu_id=56

⁷ Kerajaan Pagaruyung merupakan kerajaan besar dahulunya di Minangkabau, dan salah satu rajanya yang terkenal adalah Raja Aditiawarman.

⁸ Menurut Navis (1984: 92), persyaratan sebuah nagari di Minangkabau terdiri dari 8 (delapan) buah, ialah; *babalai-bamusajik*, *basuku-banagari*, *bakorong-bakampung*, *bahuma-babendang*, *balabuah batapian*, *basawah baladanag*, *bahalaman-bapamedanan*, dan *bapandam-bapusaro* (berbalai bermasjid, bersuku-bemagari, berkorong-berkampung, berhuma-berbendang, berlabuh bertepian, bersawah, berladang, berhalaman-berpemedanan, dan berpendam-berpusara).

tambo, Nagari Sialang merupakan nagari tertua di Kapur IX⁹. Dengan kata lain nagari-nagari lain di Kapur IX yakni Muaro Paiti, Durian Tinggi, Galugur, Koto Bangun, Lubuak Alai dan Koto Lamo, terbentuk setelah Nagari Sialang.

Berkaitan dengan asal usul nama Sialang, pada dasarnya sampai saat ini dirasakan belum ada pembuktian akurat, namun berdasarkan penuturan turun temurun istilah Sialang untuk penamaan nagari ini bermula dari suatu kejadian di masa lampau, saat mulai didiami oleh penduduk. Pada waktu itu ada lebah yang hinggap, pada sebuah ngarai di batu, sehingga daerah itu diberi nama Sialang Batu.¹⁰ Dalam perkembangan kemudian menjadi Sialang, dan masih tetap dipakai hingga sekarang.

4. Sistem Pemerintahan dan Adat

Sistem pemerintahan di Nagari Sialang, sama dengan masyarakat Minangkabau umumnya, yakni sistem pemerintahan nagari yang dipimpin oleh seorang walinagari. Walinagari, dalam menjalankan pemerintahannya dibantu oleh beberapa orang perangkatnya yakni Sekretaris Nagari, Kepala Urusan dan wali jorong di tingkat jorong¹¹. Pemimpin nagari (walinagari) dan jorong (wali jorong) dipilih secara langsung oleh masyarakat secara demokratis. Nagari Sialang yang memiliki 4 jorong yakni 1) Sialang Atas (Ateh), 2) Sialang Bawah, 3) Ronah Bangkek, dan 4) Lubuak Koto. Pada masa nagari dulu (sebelum diberlakukannya sistem pemerintahan Desa tahun 1979, Nagari Sialang terdiri dari 3 (tiga) jorong yakni 1) Sialang Ateh, 2) Sialang Bawah, dan 3) Kampung Harapan. Jorong Kampung Harapanlah kemudian yang

⁹ Daerah yang dikatakan sebagai Kapur IX adalah Koto Lamo, Lubuak Alai, Koto Bangun, Durian Tinggi, Sialang, Kapua, Pongkai, Gunuang Malelo, dan Tanjuang Muara Takus. Dalam Tambo disebutkan bahwa Kecamatan Kapur IX sekarang merupakan bagian Ranah dari Luak Limo Puluah dan merupakan wilayah Tengah dari Kampar Kanan. Yang dikatakan Kapur IX adalah : Koto Lamo, Lubuak Alai, Koto Bangun, Durian Tinggi, Sialang, Kapua, Pongkai, Gunuang Malelo, dan Tanjuang Muaro Takuih. Sementara itu Galugua disebutkan dengan VI Koto Kampar yang terdiri dari dua bagian ,pertama Galugua III Koto di Mudiak atau Galugua Ateh atau dinamakan juga Muaro Sungai Lolo. Kedua Galugua III Koto di hilia atau Galugua Bawah.

¹⁰ Wawancara dengan Bpk. Zainal Dt.; Usang.

¹¹ Pada masa sistem pemerintahan desa diterapkan di seluruh Indonesia, di Minangkabau wilayah jorong inilah yang dijadikan sebagai desa (unit pemerintahan terendah), sedangkan nagari tetap menjadi kesatuan masyarakat adat. Setelah otonomi daerah, masyarakat Minangkabau mengikrarkan kembali ke nagari dimana nagari kembali sebagai unit pemerintahan terendah dibawah kecamatan. Masa pemerintahan desa telah menimbulkan erosi nilai-nilai sosial Minangkabau.

dimekarkan menjadi 2 jorong yakni Jorong Ronah Bangkek dan Lubuk Koto di era kembali nagari hingga sekarang.

Di tingkat nagari, terdapat pula beberapa lembaga kemasyarakatan yang menjadi *partner* atau mitra walinagari dalam membangun nagari yakni BAMUS (Badan Permusyawaratan), KAN (Kerapatan Adat Nagari), LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) dan lainnya. Pengurus dari lembaga-lembaga tersebut dipilih dari berbagai unsur dalam masyarakat yang mengadakan pertemuan secara berkala. Kerapatan Adat Nagari (KAN) merupakan lembaga yang menghimpun para penghulu (ninik mamak) dan tugasnya adalah menangani masalah adat, membantu wali nagari dibidang adat dan lainnya. Struktur atau kepengurusan KAN Nagari Sialang melibatkan penghulu atau pemimpin setiap suku yang ada di Nagari Sialang yakni suku Melayu, Pitopang, Domo, Mandahiling, Piliang, Melayu Tolang, Pitopang Darek, dan Kubaru. Hal yang menarik dari struktur kepengurusan KAN Sialang adalah penetapan ketuanya yang selalu Datuk (Dt.) Bosa dari Suku Melayu, dan Dt. Tumanggung dari Suku Pitopang sebagai wakilnya. Ketetapan demikian berhubungan dengan status Dt. Bosa sebagai *pucuk adat* Nagari Sialang, dan status Dt. Tumanggung sebagai *pucuk malanca* dalam adat Sialang. *Pucuk malanca* dimaksudkan adalah orang menjadi jurubicara dalam setiap rapat adat Sialang dan sekaligus yang mengundang dalam setiap rapat adat di nagari. Oleh karenanya, siapapun yang memegang gelar kedua datuk itu, akan menjadi ketua dan wakil ketua KAN Sialang. Hal itu disebabkan karena sejak dahulu pucuk adat dipegang oleh Dt. Bosa dari suku Melayu dipegang oleh Dt. Bosa dari suku Melayu.

Sistem adat yang dipakai di Nagari Sialang dan Kecamatan Kapur IX umumnya adalah adat (kelarasan) Koto Piliang, yang kebesarannya berada pada Dt. Rajo Dubalai di Muaro Takus. Daerah Muara Takus sekarang ini berada dalam wilayah Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Sebagaimana telah diungkapkan, bahwa Dt. Rajo Dubalai adalah salah seorang dari 4 ninik yang tertinggal di luhak Lima Puluh Koto dahulunya, yang kemudian menyebar ke daerah Kapur IX. Kedekatan secara asal usul dengan daerah Kampar, ditandai dengan adat Kapur IX yang mirip dengan Bangkinang (Kampar), terutama bahasa dan tradisinya. Artinya, walau secara administratif daerah Kapur IX masuk Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat, namun adatnya lebih dekat pada adat Kampar (Bangkinang).

C. PENUTUP

Nagari Sialang yang berada di wilayah periperi (daerah terluar) Provinsi Sumatera Barat menjadi daerah yang cukup terkenal karena produksi gambirnya. Penduduknya bukan saja berasal etnis minangkabau tetapi juga dari berbagai etnis lainnya. Potensi yang dimiliki Sialang menjadi salah satu alasan banyaknya pendatang di daerah ini.

Demikian juga pada etnis minangkabau juga terdapat keragaman budaya karena mereka juga berasal dari berbagai wilayah budaya dengan budaya yang berbeda pula. Di sini mereka membentuk satu budaya baru yang menjadi milik orang Sialang.

Melihat gambaran Nagari Sialang ini menjadi pengantar awal untuk memahami potensi yang dimiliki oleh Nagari Sialang baik alam maupun budaya masyarakatnya.

ORGANISASI SOSIAL MASYARAKAT SIALANG

Oleh: Refisrul

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Permasalahan

Organisasi sosial adalah sistem disiplin yang mengatur segala aspek kehidupan masyarakat yang merupakan salah satu dari tujuan untuk menciptakan dan mempelajari unsur-unsur kebudayaan secara universal. Jelasnya, organisasi sosial merupakan pola-pola pengaturan kehidupan bermasyarakat (Suyono, 1985; 386). Organisasi sosial sebagai salah satu unsur budaya yang selalu ada dalam kehidupan setiap masyarakat atau suku bangsa (*cultural universal*). Dalam tiap masyarakat, kehidupannya diorganisasi atau diatur oleh adat istiadat, dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan didalam lingkungan dimana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari (Koentjaraningrat, 1979; 383). Kesatuan sosial yang paling dekat dan mesra adalah kesatuan kekerabatannya, yaitu keluarga inti yang dekat, dan kerabat yang lain. Kemudian ada kesatuan-kesatuan diluar kerabat, tetapi masih dalam lingkungan komunitas tersebut. Dengan kata lain, wujud nyata dari organisasi sosial adalah bentuk pengelompokan atau organisasi sosial masyarakat yang telah tercipta secara turun temurun dalam wujud kerabat atau pengelompokan kekerabatan, serta pengelompokan yang timbul atas kepentingan bersama.

Berbicara tentang organisasi sosial pada suatu masyarakat, dengan sendirinya menyangkut aturan kekerabatan, pengelompokan sosial (kerabat) dan aktifitas sosial (tradisi) masyarakat yang telah berlaku sejak dahulu, yang diwarisi oleh generasi sekarang. Terbentuknya organisasi sosial pada suatu masyarakat, tidak luput dari adanya konsensus para pemuka masyarakat bersangkutan dahulunya dengan memperhatikan kondisi pada waktu itu, yang dianggap baik bagi kelanggengan masyarakatnya. Perkembangan zaman dan interaksi dengan masyarakat lain serta merta telah mewarnai bentuk organisasi sosial dalam suatu masyarakat, termasuk masyarakat Minangkabau, yang mendiami dataran Provinsi Sumatera Barat.

Masyarakat (suku bangsa) Minangkabau sejak dahulu dikenal sebagai masyarakat yang menganut azas matrilineal dalam kehidupan sehari-harinya, Azas (sistem) matrilineal itu, dengan sendirinya, menentukan bentuk organisasi sosial masyarakat Minangkabau yang dicirikan dengan pengelompokan berdasarkan garis keibuan (nasab ibu). Secara umum, bentuk organisasi sosial masyarakat Minangkabau

pada hakikatnya adalah sama, dengan adanya pengelompokan dari orang-orang yang berasal dari ibu yang sama (*saibu*, *samande*), kemudian kelompok orang-orang yang berasal dari nenek yang sama (*saniniak*). Selanjutnya kumpulan dari kelompok *saniniak* yang lazim disebut *saparuik* (satu perut), kumpulan dari beberapa *paruik* adalah *kaum*, dan diatasnya lagi adalah *suku* yang merupakan kumpulan dari beberapa kaum. Orang-orang yang *samande*, *saniniak*, *saparuik*, *sakaum*, dan *sasuku* adalah pengelompokan kekerabatan masyarakat Minangkabau yang masih dikenal dan berlaku sekarang ini. Diatas suku adalah kesatuan nagari yang merupakan himpunan dari beberapa suku, yang sekaligus sebagai kesatuan pemerintahan dibawah kecamatan. Diantara kelompok-kelompok kekerabatan itu, suku dan kaum merupakan kelompok kekerabatan yang utama dan sekaligus menjadi identitas kultural seorang Minangkabau dalam berhubungan dengan sesama orang Minangkabau. Setiap kaum dan suku memiliki pemimpin adat atau penghulu bergelar *datuak* (datuk) yang dijabat oleh kaum laki-laki dan pewarisannya adalah dari *mamak* (saudara laki-laki ibu) ke *kamanakan* (anak saudara perempuan).

Nagari, sebagai kesatuan yang lebih tinggi dari suku sekaligus menjadi kesatuan adat dan pemerintahan di Minangkabau sejak dahulu. Nagari menjadi identitas orang Minangkabau ketika berhubungan dengan masyarakat Minangkabau lainnya, dan sebagai orang Minangkabau jika berhubungan dengan orang luar Minangkabau. Dalam lingkup Minangkabau, keberadaan nagari merupakan sesuatu yang penting, karena disamping sebagai identitas kultural, juga merupakan kesatuan adat sendiri yang berbeda dengan nagari lainnya. Sebagaimana tercermin dari ungkapan adat Minangkabau bahwa "adaik salingka nagari" (adat selingkar nagari), yang bermakna adat berlaku di tingkat nagari. Sehingga, Imran Manan (1995), menyebutkan bahwa nagari di Minangkabau seakan "republik mini" yang mempunyai aturan sendiri demi kemajuan masyarakat nagari bersangkutan. Dikatakan "republik mini", karena adat di Minangkabau pada hakikatnya berlaku "salingka nagari" (selingkar nagari) yang bermakna bahwa setiap nagari di mempunyai adat sendiri yang diwarisi dari generasi sebelumnya. Hal itu juga menyiratkan bahwa dalam mengetahui adat Minangkabau, termasuk organisasi sosial masyarakatnya, yang paling tepat adalah di tingkat nagari. Dengan mengetahui adat atau organisasi sosial masyarakat nagari di Minangkabau, dengan sendirinya akan difahami keberadaan nagari dan adat istiadatnya. Walaupun secara umum, adat Minangkabau adalah sama, walaupun ada yang berbeda hanya dalam aplikasinya sehari-hari yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat pada masing-masing nagari.

Berdasarkan hal diatas dirasakan perlu dan menarik perlu untuk mengetahui lebih jauh tentang organisasi sosial tradisional Minangkabau di tingkat nagari, untuk menemukan kekhasan organisasi sosial di nagari sebagai unit adat sekaligus pemerintahan di Minangkabau, terutama pada nagari-nagari yang berada di daerah perbatasan yang masyarakatnya jauh dari pusat budaya Minangkabau dan mengalami interaksi dengan masyarakat lain. Daerah perbatasan yang dimaksudkan disini adalah perbatasan Provinsi Sumatera Barat (baca; Minangkabau) dengan provinsi tetangganya (Sumatera Utara, Riau, Jambi dan Bengkulu). Sebagai wilayah perbatasan, tentunya masyarakat setempat berinteraksi dengan masyarakat lain dari provinsi tetangga, yang menimbulkan adanya pembauran masyarakat serta budayanya. Kedekatan wilayah serta faktor sejarah dan budaya masa lampau tidak menutup kemungkinan akan adanya kekhasan struktur masyarakat atau organisasi sosialnya. Artinya, ada warna atau nuansa tersendiri dari organisasi tradisional masyarakat setempat yang pada akhirnya menjadi identitas kultural masyarakat bersangkutan.

Salah satu daerah perbatasan di Sumatera Barat (Minangkabau) adalah Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Kecamatan Kapur IX yang berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Kampar Provinsi Riau, yang juga dikenal sebagai daerah "gambir"(penghasil gambir) terkemuka di Sumatera Barat karena menjadi komoditi ekspor Indonesia ke luar negeri. Kondisi daerah ini yang berada di perbatasan dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Kampar Provinsi Riau ditandai pula dengan adanya hubungan sejarah dan budaya antara kedua daerah tersebut. Hubungan sejarah dan budaya tersebut telah terjalin sejak dahulu dan meninggalkan bekas pada adanya kemiripan budaya masyarakatnya. khususnya dalam pengelompokan kekerabatan, organisasi suku atau sistem "pasukuan", tradisi-tradisi yang berlaku, sebagai bagian dari organisasi sosial yang diwarisi secara turun temurun dari leluhurnya. Kecamatan Kapur IX ditandai pula dengan banyaknya penduduk pendatang dari berbagai daerah seperti Mandahiling, Batak, Nias dan daerah lainnya di Minangkabau, yang telah terjadi sejak masa dahulu hingga sekarang.

Keragaman suku bangsa yang mendiami daerah Kapur IX dan letaknya yang di daerah perbatasan, menimbulkan pemikiran tentang bagaimana bentuk organisasi sosial masyarakat bersangkutan, sebagai bagian dari masyarakat (suku bangsa) Minangkabau. Perlunya kajian ini, didorong pula pengaruh globalisasi komunikasi dan informasi dewasa ini yang cenderung mengabaikan nilai-nilai tradisional suatu masyarakat, termasuk bentuk organisasi sosialnya. Jika tidak ada upaya pengkajian dan pendokumentasian, niscaya kekayaan budaya luhur

Minangkabau itu akan kehilangan ditelan zaman dan diabaikan oleh generasi muda sekarang. Hal itu didukung pula oleh kenyataan bahwa belum diketemukan adanya kajian atau bahasan khusus tentang bentuk dan identitas khas organisasi sosial tradisional Minangkabau pada nagari-nagari yang berada di perbatasan, khususnya di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Hal yang menarik untuk diungkapkan seperti 1) Bagaimana bentuk organisasi sosial tradisional masyarakat Minangkabau di Nagari Sialang Kecamatan Kapur IX, dan 2) Bagaimana identitas khas organisasi sosial masyarakat Sialang di Nagari Sialang Kecamatan Kapur IX,?

2. Tujuan dan Manfaat

Sebagaimana permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk organisasi sosial tradisional di Nagari Sialang Kecamatan Kapur IX, dan mengkaji identitas khas organisasi sosial pada masyarakat Nagari Sialang Kecamatan Kapur IX. Manfaat yang bisa dicapai dari kajian ini, antara lain diharapkan akan dapat menambah pengetahuan tentang organisasi sosial tradisional masyarakat Minangkabau di tingkat nagari. Secara ilmiah, akan menambah literatur tentang kebudayaan Minangkabau, dan melengkapi khasanah tentang organisasi sosial tradisional Minangkabau, khususnya di Nagari Sialang Kecamatan Kapur IX dalam rangka mengetahui potret budaya masyarakat bersangkutan.

3. Kerangka Pemikiran

Kajian tentang organisasi sosial, sebagaimana diketahui, pada dasarnya melingkupi tentang penggolongan warga suatu masyarakat dalam berbagai pengelompokan yang bersifat agak lama. Pengelompokan itu berwujud dalam keluarga/kekerabatan, juga berdasarkan faktor bukan kekerabatan, seperti jenis kelamin, umur dan kepentingan bersana (Herskovits, dlm Ihromi, 1984; 82).

Sistem kekerabatan adalah salah satu bagian integral dalam ilmu Antropologi yang mengatur penggolongan orang-orang yang sekerabat dan melibatkan adanya berbagai tingkat hak dan kewajiban antara orang-orang yang sekerabat. Sistem atau aturan yang mengatur hubungan antar orang yang sekerabat (sistem kekerabatan), pada hakikatnya menjadi bagian penting dari wujud kedua kebudayaan yakni aktifiats (tingkah laku) yang dianut oleh suatu masyarakat. Sistem kekerabatan itu mengandung ide atau gagasan masyarakat bersangkutan tentang kehidupan berkerabat yang terimplementasi dalam hubungan sehari-hari dengan kerabatnya. Dalam analisisnya mengenai sistem

kekerabatan, Levy-Strauss (seorang Antropolog) menyatakan bahwa kekerabatan dalam masyarakat dapat muncul karena adanya hubungan darah, hubungan perkawinan dan hubungan keturunan. Sistem kekerabatan juga merupakan ikatan-ikatan kekerabatan yang berfungsi sebagai sarana untuk mengikat individu-individu tertentu ke dalam kelompok-kelompok sosial, seperti keluarga (Koentjaraningrat, 1979; 188).

Berkaitan dengan unsur-unsur budaya suatu masyarakat, termasuk organisasi sosial kekerabatan, menurut para ahli semakin jauh dari pusat kekhasan budaya masyarakat bersangkutan budaya khas dibandingkan budaya asalnya dalam beberapa hal. Beberapa hal itulah yang menyebabkan adanya ciri atau identitas khas budaya suatu masyarakat yang berada di perbatasan budaya maupun perbatasan administratif. Dengan kata lain, adanya kecenderungan budaya masyarakat di wilayah perbatasan yang agak berbeda dengan budaya asal, termasuk organisasi sosial masyarakatnya. Sebagaimana disebutkan seorang ahli Antropologi yakni Boas yang menyebutkan bahwa pertumbuhan kebudayaan menyebabkan timbulnya unsur-unsur baru yang akan mendesak unsur-unsur lama itu ke arah pinggir, sekeliling daerah pusat pertumbuhan tadi (Koentjaraningrat, 1987; 126)

Masyarakat Minangkabau, sebagai penganut prinsip matrilineal dari sedikit suku bangsa yang menganutnya, dengan sendirinya tidak luput dari adanya perkembangan kebudayaan sebagai akibat perkembangan zaman dan interaksi dengan masyarakat lain. Tsuyoshi Kato (1985), seorang pemerhati budaya Minangkabau dari Jepang, menyebutkan bahwa hal yang tidak berubah pada masyarakat Minangkabau adalah suku dan sistem matrilineal. Suku sebagai bentuk organisasi sosial berdasarkan kekerabatan matrilineal akan tetap ada pada masyarakat Minangkabau dan sulit hilang.

Kajian tentang bentuk organisasi sosial Minangkabau akan tetap menarik untuk dilakukan, terutama di tingkat nagari yang memiliki kekhasan masing-masing dengan "adat salingka nagari" tersebut, namun tetap dalam payung adat Minangkabau. sebagaimana di Nagari Sialang di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Kajian tentang organisasi sosial tradisional masyarakat Minangkabau pada nagari tersebut akan semakin memperkaya khasanah budaya Minangkabau ditengah perkembangan zaman yang cenderung mengabaikan hal-hal yang berbau tradisional, termasuk kajian bentuk organisasi sosial masyarakat tradisional masyarakat Minangkabau.

4. Metodologi

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode atau pendekatan kualitatif yang lazim digunakan dalam penelitian kebudayaan. Penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang banyak dan mendalam. Dari sifatnya, kajian ini dapat dikategorikan sebagai kajian deskriptif analitis yang bertujuan untuk lebih menjelaskan dan memahami sebuah realitas sosial pada masyarakat Minangkabau, khususnya organisasi sosial.

Kajian ini menggunakan beberapa teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif yakni studi kepustakaan, wawancara dan observasi di lapangan. Penggunaan teknik pengumpulan data tersebut sebagai berikut:

- a. Studi Kepustakaan yaitu mengumpulkan artikel, buku, ataupun tulisan-tulisan yang dapat memberikan informasi tentang permasalahan penelitian. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan dan tempat-tempat lainnya yang memungkinkan data diperoleh. Data yang diperoleh melalui studi kepustakaan ini menjadi data penunjang yang tidak bisa diabaikan;
- b. Wawancara, dilakukan secara terfokus untuk mendapatkan data utama. Selama wawancara digunakan alat bantu pengumpul data berupa pedoman wawancara (*interview guide*) yang diperlukan untuk mengarahkan data yang diperoleh, dan alat perekam (*audio* dan atau *visual*) yang dipergunakan bila diperlukan dan tidak mempengaruhi suasana wawancara. Wawancara dilakukan terhadap informan utama yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Wawancara terfokus dilakukan terhadap informan terpilih untuk menggali data yang dibutuhkan. Hasil wawancara ini dianalisa dan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari studi kepustakaan untuk memperoleh kelogisan data;
- c. Pengamatan, sangat diperlukan untuk mengetahui kondisi lingkungan sosial, lingkungan alam, dan pola interaksi di beberapa arena seperti keluarga, pelaksanaan upacara adat, serta arena interaksi lainnya. Pengamatan juga menjadi penting untuk membandingkan antara data wawancara dengan fakta di lapangan.

Data dan informasi yang diperoleh dari lapangan, selanjutnya diolah, dianalisa dan dideskripsikan dalam bentuk sebuah laporan yang menggambarkan bagaimana organisasi sosial masyarakat Minangkabau di Nagari Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.

B. ORGANISASI SOSIAL DI NAGARI SIALANG

1. Asal Usul Masyarakat

Dari segi asal usul, masyarakat Nagari Sialang sama dengan masyarakat Minangkabau umumnya, berasal dari Nagari Pariangan di Kabupaten Tanah Datar yang dikenal sebagai daerah asal orang Minangkabau. Artinya, membicarakan tentang asal usul masyarakat yang mendiami Nagari Sialang, tidak bisa dipisahkan dengan sistem migrasi penduduk ke kekawasan ini dahulunya. Ketika Kerajaan Pagaruyung yang merupakan sebuah kerajaan di Minangkabau dahulunya melebarkan daerah kekuasaannya dengan mendirikan nagari-nagari¹ di berbagai daerah. Pelebaran daerah kekuasaan Pagaruyung ini sampai ke Luhak² 50 Kota³ yang merupakan “luhak nan bungsu” di Minangkabau.

Dari cerita yang berkembang, adanya luhak Lima Puluh Koto berasal dari kurangnya 50 *ninik*⁴ yang berasal dari Pariangan tersebut, yang ketika sampai di daerah Lima Puluh Kota ternyata setelah dihitung berkurang menjadi 48 *ninik*. Konon, *ninik* yang dua itu telah sampai ke Maroko dan negara lainnya, sementara itu *ninik* yang 48 orang menyebar Tapung dan Kampar sebanyak 40 orang, dan 4 orang ke Kapur IX yang dikenal dengan *ninik* 44. keempat *ninik* yang tinggal di daerah Lima Puluh Kota lazim disebut dengan “*ninik nan barampek*” (nenek yang berempat), yakni 1) 1. Dt. Majo Indo di Andiang Ranah Koto Nan Panjang, 2) Dt. Siri di Mungka, 3). Dt. Bandaro di Maek Aua Duri, dan 4). Dt. Rajo Dubalai di Muaro Takus. Sedangkan 4 *ninik* yang berada di Kapur IX itu adalah 1) Dt. Bandaro Kayo di Sialang, 2). Dt. Bandaro Hijau di Durian Tinggi, 3). Dt. Bandaro Kuning di Muaro Paiti, dan 4). Dt. Bandaro Sati di Lolo. Keempat *ninik* yang menyebar ke daerah Kapur IX, membagi wilayah dengan berdasarkan pada Sungai Batang Kapur yang dikenal dengan 2 Kopu yakni Kopu Kociak dan Kopu Godang. Dua *ninik* di Kopu Kociak adalah Dt. Bandaro Kuning di

¹ Nagari, merupakan kesatuan adat sekaligus teritorial masyarakat Minangkabau sejak dahulu yang pembentukannya bermula dari *taratak*, *disun*, *koto* dan *nagari*. Setiap nagari memiliki adat sendiri dan mengatur pemerintahan sendiri (lihat Navis, 1984: 94)..

² Luhak, adalah daerah yang menjadi pusat budaya Minangkabau. Menurut Navis (1984: 104), wilayah luhak terletak di nagari-nagari yang berada di selingkar Gunung Merapi. Ada 3 luhak di Minangkabau yakni Luhak Tanah Data, Luhak Agam, dan Luhak Lima Puluh Koto. Ketiga luhak itu sekarang masing-masing diidentikkan dengan Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam dan Kabupaten Lima Puluh Kota.

³ Luhak nan bungsu, artinya luhak yang termuda diantara 3 luhak di Minangkabau.

⁴ *Ninik* adalah sebutan orang Minangkabau pada leluhurnya, yang dapat disamakan dengan *puyang* pada masyarakat Palembang dan Bengkulu.

Batang Peti dan Dt. Bandaro Sati di Batang Kopu Kociak. Sedangkan dua Ninik di Kopu Godang adalah Dt. Bandaro Kayo di Sialang dan Dt. Bandaro Hijau di Durian Tinggi⁵.

Berdasarkan sejarah, tercatat *ninik* yang pertama kali sampai ke Sialang (Dt. Bandaro Kayo dan pengikutnya) itu menetap di Bukit Pondam dan selanjutnya ke Sialang Batu. Ini sejalan dengan ungkapan setempat :

Taratak di Bukit Pondam

Bakoto di Sialang Batu.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Bukit Pondam itu merupakan daerah *taratak* atau yang mula-mula didiami di Sialang, sedangkan Sialang Batu merupakan daerah *koto*. Kedua daerah tersebut sekarang berada dalam wilayah Jorong Sialang Ateh dan tidak lagi menjadi daerah pemukiman. Ketika di Bukit Pondam, kehidupan masyarakat itu masih sederhana dan jumlahnya sedikit, yang kemudian semakin berkembang dan membentuk *koto* di Sialang Batu. Setelah *bakoto*⁶ (tinggal di *koto*) di Sialang Batu⁷ barulah terbentuk dasar-dasar kehidupan bermasyarakat yang ditandai dengan adanya suku sebagai pengelompokan sosial yang menghimpun orang-orang sekerabat dari garis keturunan ibu (*matrilineal*). Tingkatan pemukiman selanjutnya adalah *nagari* yang pada dasarnya menghimpun 4 koto atau suku yang telah memiliki pemimpin (pemuka adat) sendiri dalam wujud penghulu suku (*pucuk*).

Ketika persyaratan untuk menjadi sebuah nagari telah terpenuhi, salah satunya dengan adanya 4 pemuka adat dari 4 suku yang ada waktu itu. Hal ini dimungkinkan pula dengan telah terbukanya daerah persawahan yang menurut mereka merupakan inti dari berdirinya sebuah nagari. Para pemuka adat atau *ninik mamak* yang masih *bakoto* (tinggal di koto) di Sialang Batu turun ke Tampunik dan bersepakat mendirikan nagari disana. Setelah sampai di Tampunik, maka bermusyawarahlah 4 orang pemuka adat atau “datuk”⁸ (*ninik mamak*)

⁵ Ekpos Walinagari Sialang dalam Lomba Nagari Terbaik Tingkat Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2009

⁶ Koto adalah bentuk wilayah pemukiman sebelum menjadi nagari di Minangkabau. Menurut Navis (1984), tahapan pemukiman di Minangkabau adalah *taratak*, *dusun*, *koto*, dan *nagari*. Setiap nagari terdiri dari 4 koto, dan setiap koto dapat disamakan dengan suku. Artinya, telah adanya 4 koto atau 4 suku, maka bisa dibentuk sebuah nagari.

⁷ Sialang Batu adalah wilayah pemukiman di Sialang dahulunya, sebelum pembukaan nagari di Tampunik.

⁸ Datuk atau *datuak* adalah gelar seorang penghulu atau pemuka adat di Minangkabau.

untuk merumuskan pembentukan nagari. Menurut rencana 4 orang Datuk tersebut adalah 1). Dt. Rajo Lelo dari Suku Melayu., 2) Dt. Tumanggung dari suku Pitopang, 3) Dt. Bandaro dari suku Domo, dan 4) Dt. Bijo Rajo dari suku Piliang.

Setelah ditetapkan hari untuk perhelatan pembentukan nagari, yang dari suku Piliang yaitu Dt. Bijo Rajo tidak hadir dan digantikan oleh Dt. Dirajo dari suku Mandahiling. Dt. Dirajo dari suku Mandahiling ini, menurut kabar berasal dari daerah Pasaman yang datang kemudian disaat pembentukan nagari. Karena kekurangan syarat untuk pendirian nagari karena hanya ada 3 orang datuk dari 4 datuk yang direncanakan hadir, sedangkan Dt. Dirajo dari suku Mandahiling berada di tempat tersebut, maka diputuskanlah Dt. Dirajo sebagai pengganti Dt. Bijo Rajo. Karena ketidak hadiran itulah, maka datuk yang berasal dari suku Piliang tersebut Dt. Bijo Rajo diganti gelarnya dengan Dt. Rajo Indo dengan arti Dt. Yang Tidak Rajo. Menurut cerita, ketidakhadiran Dt. Rajo Indo/Dt. Bijo Rajo tersebut karena menelusuri anak kemenakan yang berada terpisah di wilayah Sialang untuk memberitahukan bahwa akan dibentuk nagari di Tampunik.

Ketidakhadiran datuk dari suku Piliang itu, menyebabkan berubahnya suku pembentuk nagari Sialang tersebut menjadi suku Melayu, Pitopang, Domo dan Mandahiling, dengan datuk atau pemimpinnya adalah 1) Dt. Rajo Lelo dari Suku Melayu, 2) Dt. Tumanggung dari Suku Pitopang, 3) Dt. Bandaro dari Suku Domo, dan 4) Dt. Dirajo dari Suku Mandahiling. Dengan adanya keempat pemimpin adat suku-suku tersebut, maka pembentukan nagari Sialang bisa dilakukan. Setelah dikukuhkannya nagari dengan nama Sialang, maka wilayah perhelatan tersebut dinamakan dengan Tampunik yang berarti "Tumpuan Ninik". Penamaan nagari itu dengan Sialang, sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, karena pada sebuah ngarai batu banyak terdapat lebah (tawon), yang kemudian berkembang menjadi Sialang. Dengan kata lain, kata Sialang berasal dari istilah lebah itu. Setelah nagari terbentuk, maka disusunlah perangkat adat dan wilayahpun dibagi menurut kesepakatan dari seluruh ninik mamak yang ada. Tidak terkecuali daerah persawahan, yang luasnya tergantung pada tingkat kekuasaan dalam adat Nagari Sialang, Tidak lama kemudian, mulailah masyarakat mendirikan perumahan di daerah Kampung Lamo berikut kelengkapannya, termasuk tempat ibadah yakni Mesjid Godang Lamo. Mesjid tersebut konon didirikan pada tahun 1825 H dan merupakan mesjid pertama di Nagari Sialang yang masih kokoh sekarang di Kampung Lamo, Jorong Sialang Atas.

Dalam perkembangan kemudian, ada masyarakat pendatang dari daerah lain yang kebanyakan berasal dari daerah Pasaman. Para

pendatang dari Pasaman ini, sebagian besar datang karena faktor ekonomi, atau bekerja mengolah lahan pertanian khususnya mengolah gambir atau "*mangampo*" yang cukup banyak di Sialang. Lama kelamaan mereka semakin banyak berdatangan dan menetap di Sialang, yang akhirnya menjadi penduduk Sialang turun temurun hingga sekarang. Pendatang lain adalah dari daerah Pangkalan, Payakumbuh, Sulit Air dan lainnya, bahkan ada juga dari Jawa, Nias, Batak. Para pendatang ini "*mengaku mamak*" (*malakok*)⁹ pada masyarakat setempat dengan mengikuti aturan-aturan dan norma yang berlaku pada masyarakat Sialang. Bagi pendatang dari luar Minangkabau yang tidak beragama Islam, mesti memeluk agama Islam sebagai salah satu syarat diterimanya mereka sebagai bagian masyarakat Nagari Sialang.

2.Sistem Kekerabatan

Penduduk asal/asli nagari Sialang, sebagaimana masyarakat Minangkabau umumnya, menganut sistem matrilineal (nasab ibu) dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan hal itu, keturunan diatur berdasarkan garis keibuan (perempuan) dimana seseorang akan masuk pada lingkungan kerabat (*suku*) ibunya, bukan kerabat ayahnya. Dari kecil hingga berumah tangga dia akan tinggal dilingkungan kerabat ibunya. Apabila sebuah keluarga tidak memiliki anak perempuan maka mengindikasikan keluarga itu terancam punah atau terputus garis keturunannya. Sedangkan masyarakat pendatang yang didominasi oleh orang Pasaman di Sialang bisa dikelompokkan menjadi dua yaitu orang Pasaman yang Minangkabau dan Mandahiling. Orang Pasaman yang Minangkabau tetap menghitung sistem kekerabatannya secara matrilineal sedangkan yang Mandahiling dengan patrilineal yaitu garis keturunan dihitung dari garis ayah. Kondisi ini menyebabkan anak yang lahir dalam lingkungan masyarakat Mandahiling lebih banyak di lingkungan keluarga atau kerabat ayahnya, tidak menurut garis ibu sebagaimana penduduk asli setempat (Minangkabau). Ikatan geneologis berdasarkan garis keibuan itu dengan sendirinya berpengaruh pada bentuk pengelompokan kekerabatan yang berputar pada lingkaran seorang ibu (perempuan). Pengelompokan itu mulai dari unit *sarumah*, *sainduak*, *sasoko* dan *sapisoko* (*sasuku*). *Sarumah* dalam konteks masyarakat Sialang adalah sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Kehidupan masyarakat di Sialang yang memiliki banyak anak menyebabkan jumlah orang yang tergabung *sarumah*

⁹ *Mangaku mamak* adalah istilah di Sialang bagi orang yang *malakok* atau masuk menjadi bagian dari suatu suku atau kaum, dengan persyaratan yang mesti dipenuhi. Hal ini masih berlaku sampai sekarang.

menjadi lebih banyak. Tingkatan selanjutnya adalah *sainduak* yang merupakan kumpulan dari beberapa rumah yang pada awalnya mereka berasal dari nenek yang sama.

Tingkatan selanjutnya adalah *sasoko/kaum* yang merupakan kumpulan dari *sainduak*. Merujuk pada bagan di atas *sasoko/kaum* adalah kumpulan dari keturunan angka 1 dan angka 2 terus generasi selanjutnya yang masih dalam satu garis keturunan. Dalam kehidupan masyarakat di Sialang lebih dikenal dengan *sasoko* atau sang kampung sebab orang *sasoko* (satu soko) umumnya tinggal dalam satu kampung yang sama. Tingkatan selanjutnya adalah *suku* merupakan pengelompokan kerabat yang utama karena suku menjadi identitas seorang dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kehidupan masyarakat Sialang setiap suku pada awalnya terdiri dari 4 (empat) *soko*, yaitu *pisoko*, *malin*, *hulabang* dan *pegawai*, lebih jelasnya akan dijabarkan pada sub selanjutnya. Suku dalam kehidupan masyarakat Sialang dikenal juga dengan sebutan sa-nagari atau *sapisoko*, sebab dalam sebuah nagari pucuk pimpinan tertinggi sebuah suku dikenal sebutan *pisoko* sehingga orang *sapisoko* (satu pisoko) sudah pasti sa-nagari (satu nagari)..

Hal di atas menjelaskan bahwa sistem kekerabatan terdekat dalam kehidupan masyarakat Sialang adalah *sarumah*, *sainduak*, *sasoko* dan *sapisoko*. Oleh karena itu setiap pengambilan keputusan dan penyelesaian permasalahan selalu harus diawali dari tingkat terendah ke tertinggi. Observasi lapangan menemukan data bahwa jika persoalan terjadi dalam satu rumah yang menyelesaikan adalah *mamak rumah* yang lazim disebut dengan *banang putiah*. Sebagaimana diketahui, kelompok *sarumah* adalah bagian dari kelompok *saparuik* atau soko, dan dipimpin oleh *banang putiah*. *Banang putiah* yang bertugas untuk menyampaikan setiap persoalan yang terjadi dalam kelompok masyarakat *sarumah*. Jika masalah telah melibatkan orang *sainduak* maka yang menyelesaikan adalah *mamak soko*. Masalah yang melibatkan orang dari *soko* yang berbeda tapi dalam kaum yang sama, disinilah peranan dari *mamak pisoko* untuk menyelesaikannya.

Hubungan antara orang-orang satu sekerabat atau satu keluarga, mulai dari *sarumah*, *sainduak* *sasoko* sampai *sasuku*, sangatlah erat dan mereka selalu menjaga marwah sebagai keluarga dan seketurunan. Antara orang-orang satu suku diharapkan tidak terjadi perkawinan dan kalau itu terjadi dianggap sumbang dalam masyarakat. Keintiman dalam kerabat tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang selalu menjalin silaturahmi sesama mereka. Pada intinya, orang atau keluarga yang lebih tua mesti dihormati, yang muda harus disayangi, sedangkan sama

besar sebagai eman berunding. Sebagaimana mamangan adat Minangkabau:

"*nan tuo dihormati,
nan ketek disayangi,
samo gadang dibaio baiyo*"

"yang tua dihormati,
yang kecil disayangi,
sama besar dibawa berunding"

Penghormatan atau tatakrama dalam kerabat itu, juga dapat dilihat dari cara memanggil dan menyebut anggota kerabat (istilah kekerabatan) yang disesuaikan dengan status serta peranannya dalam kerabat. Beberapa istilah kekerabatan atau cara memanggil anggota kerabat pada masyarakat Nagari Sialang, seperti; memanggil kakak laki-laki dengan sebutan *ntuo*, sedangkan kakak perempuan dengan *uwo*, *onga* atau *oncu*. Memanggil ibu dengan sebutan *amak*, dan ayah dengan sebutan *apak*. Nenek dengan sebutan *uci*, *niniak* atau *andek*, sedangkan memanggil kakek dengan sebutan *datuak*. Memanggil kakak laki-laki ayah dengan sebutan *pak odang* untuk yang lebih tua, dan *pak ociak* untuk yang lebih muda. Memanggil penghulu adalah dengan sebutan *datuak* yang adakalanya diikuti dengan gelar penghulu yang dipakai.

Pada masa sekarang ini sudah terdapat penggunaan istilah lain dalam memanggil anggota keluarga seperti memanggil orang tua perempuan dengan *mama*, orang tua laki-laki dengan *papa*. Untuk memanggil saudara perempuan ibu ada yang menggunakan istilah *tante*, saudara laki-laki dengan istilah *oom*. Panggilan tersebut jelas bukan panggilan tradisional masyarakat Sialang tapi merupakan pengaruh dari luar. Perubahan dalam hal cara memanggil dalam masyarakat Sialang sangat kentara pada masyarakat yang merantau dan tinggal di kota. Orang Sialang yang pernah berdiam di daerah lain (di kota besar seperti Jakarta dan kota lainnya) akan membawa pengaruh terhadap panggilan dalam dan terhadap kerabatnya. Kini panggilan *papa*, *mama*, *tante*, *oom* sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Sialang.

1. Sistem Persukuan

Pengertian harafiah dari suku artinya kaki, dan sesuku mengandung makna "sekaki" yang diibaratkan dari seperempat bagian dari seekor hewan temak seperti kambing, sapi, kerbau dan sebagainya. Mengutip Navis (1984; 121-122), secara konseptual suku dimaksudkan sebagai satu badan mempunyai empat kaki. Satu kaki artinya seperempat dari satu kesatuan. Maka dengan demikian, suku berarti

seperempat bagian. Menurut Pelly (1994). kata suku dalam masyarakat Minangkabau mengandung pengertian yang berbeda dengan *clan* (bahasa Inggris) atau *stam* (bahasa Belanda) maupun dari makna marga di tanah Batak dan Sumatera Selatan..

Dalam tambo Minangkabau disebutkan bahwa asal muasal suku yang ada sekarang berasal dari 4 suku induk yakni Bodi, Caniago, Koto, dan Piliang. Keempat suku itulah yang dikenal sebagai suku asal suku di Minangkabau yang berasal dari adanya dua kelarasan di Minangkabau yakni kelarasan Bodi Caniago yang digagas oleh Datuk Perpatih nan Sebatang dan laras Koto Piliang oleh Datuk Ketemanggungan. Kemudian timbul pecahannya seperti Melayu, Pisang, Tanjung, Simabur, Payobada, dan sebagainya. Pada umumnya mereka mempunyai ikatan dengan suku-suku yang sama, baik yang ada di kampung maupun suku yang ada di tempat lain. Masing-masing suku asal membagi dirinya atas 4 “anak-suku”, dan tiap-tiap suku mempunyai “jurai”, hingga masing-masing induk suku-anak suku dan jurai dewasa ini berjumlah 32 buah (Mansoer.1970; 15).

Suku sebagai bentuk kelompok kekerabatan masyarakat Minangkabau memiliki pusaka milik bersama yakni berupa *sako* dan *pusako*. *Sako* merupakan milik kaum/suku berupa gelar kepenghuluan atau adat yang diwarisi secara turun temurun, sedangkan *pusako* (pusaka) menyangkut harta fisik seperti tanah, rumah dan lainnya yang pewarisannya menurut garis perempuan. Gelar *sako* atau penghulu akan diwarisi oleh anak laki-laki dari saudara perempuan, dan pusako pada pihak perempuan dengan pengawasan oleh pihak laki-laki. Suku sebagai identitas kultural orang Minangkabau masih eksis atau sekarang ini, ditengah perubahan zaman yang cenderung mengabaikan hal-hal yang berbau tradisional. Tentang eksistensi suku bagi masyarakat Minangkabau, seorang peneliti Jepang Tsuyoshi Kato dari penelitian yang dilakukan tahun 1972-1973 menyimpulkan bahwa hanya satu saja dari ciri Minangkabau yang tidak akan berubah yaitu suku. Walaupun kemudian, dia mensinyalir bahwa masyarakat Minangkabau diramalkan pada suatu saat akan kehilangan suku. Hal yang terakhir dia kaitkan dengan arus merantau. Kehidupan rantau yang mempesona membuat para perantau tidak lagi menghiraukan suku¹⁰.

Membicarakan tentang sistem persukuan di Nagari Sialang, tidak bisa dipisahkan dengan asal mula atau proses pembentukan nagari Sialang dahulunya. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, bahwa yang berinisiatif untuk mendirikan Nagari Sialang adalah 4 orang Datuk/Ninik Mamak di Nagari Sialang yakni, 1) Dt. Rajo Lelo dari

¹⁰ Harian Singgalang Minggu 26 Juni 1988.

Suku Melayu, 2) Dt. Tumanggung dari Suku Pitopang, 3) Dt. Bandaro dari Suku Domo, dan 4) Dt. Bijo Rajo dari Suku Piliang. Datuk yang empat itu telah merencanakan hari pembentukan nagari dengan mengacu pada tata cara dan persyaratan sebuah nagari di Minangkabau, yang salah satunya adalah telah adanya 4 suku (*koto*) pada pemukiman masyarakat setempat. Keberadaan suku yang empat diatas dan pemimpin adatnya dirasakan telah bisa menjadi dasar pembentukan nagari, dan ketika itu sudah ada 4 suku yakni suku Melayu, Pitopang, Domo dan Piliang. Hanya saja, ketidak hadiran datuk dari suku Piliang itu, menyebabkan berubahnya suku pembentuk nagari Sialang tersebut menjadi suku Melayu, Pitopang, Domo dan Mandahiling. Konon kabarnya, ketidakhadiran datuk dari suku Piliang disebabkan memberitahu warga sukunya tentang pembentukan nagari dan diharapkan menghadirinya. Komposisi datuk atau pemimpin adat pendiri nagari berubah menjadi 1) Dt. Rajo Lelo dari Suku Melayu, 2) Dt. Tumanggung dari Suku Pitopang, 3) Dt. Bandaro dari Suku Domo, dan 4) Dt. Dirajo dari Suku Mandahiling.

Ketika jumlah penduduk semakin banyak, dengan sendirinya jumlah suku yang mendiami Nagari Sialang bertambah banyak yakni Piliang, Melayu Tolang, Pitopang Darek dan Kubaru. Oleh *mamak nan barampek* diangkatlah pemimpin (penghulu) dari setiap suku yang juga bergelar datuk dengan sebutan *panghulu andiko*. Dapat disimpulkan bahwa *mamak nan barampek* adalah orang yang membuka dan membangun Nagari Sialang, sedangkan *penghulu andiko* adalah mamak yang datang setelah Nagari Sialang berdiri. *Mamak yang barampek* yang merupakan pendiri nagari disebut dengan penghulu suku atau suku nan ampek yakni suku Melayu, Pitopang, Domo dan Mandahiling, sedangkan *penghulu andiko* adalah dari suku-suku diluar itu dan terbentuk kemudian yakni suku Piliang, Melayu Tolang, Pitopang Darek dan Kubaru. Suku Piliang sebenarnya telah ada pada saat pembentukan nagari, sedangkan suku lain terbentuk dari pembelahan atau pemekaran dari suku Melayu dan Pitopang. Suku Melayu Tolang adalah pecahan dari suku Melayu, Pitopang Darek pecahan dari suku Pitopang, dan suku Kubaru pecahan dari suku Melayu Tolang¹¹.

Para penghulu yang menjadi pendiri Nagari Sialang yakni Dt. Rajo Lelo (Melayu), Dt Tumanggung (Patopang), Dt Bandaro (Domo), dan Dt Dirajo (Mandahiling), lazim disebut dengan “Datuk Kaampek Suku”. Sedangkan penghulu dari Suku Piliang (Dt Rajo Indo), Pitopang Darek (Dt Paduko Tuan), Melayu Tolang (Dt. Bandaro Sati), dan

¹¹ Wawancara dengan Dt. Usang, pemuka masyarakat Sialang dan penghulu dari suku Melayu.

kabaru (Dt Bagindo Basa) dikenal sebagai *penghulu andiko*. Beda antara *datuk ampek suku* dengan *penghulu andiko*, antara lain setiap keputusan *penghulu andiko* jika tidak disetujui *datuk ampek suku* tidak bisa jadi keputusan nagari, sebaliknya jika ikut *datuk ampek suku* maka keputusan langsung jadi kesepakatan nagari. Apapun keputusan *datuk ampek suku*, selalu dipertanyakan oleh *penghulu andiko* sebelum jadi keputusan bersama (nagari).

Adanya 4 suku yang merupakan pendiri nagari dan 4 suku yang lain (*mamak nan barampek*) yang menjadi *penghulu andiko*, menyebabkan adanya perbedaan status dan peranan mereka secara adat. *Datuk ampek suku* atau *mamak ampek jinih* adalah orang yang berhak untuk mengambil dan mengeluarkan sebuah keputusan. Jika keputusan yang dihasilkan oleh *mamak ampek jinih* terlalu berat, maka *penghulu andiko* lah yang berhak untuk mengajukan keberatan terhadap keputusan yang telah dihasilkan. Keberatan yang disampaikan oleh *penghulu andiko* menjadi catatan dan masukan bagi *mamak ampek jinih* dalam mengeluarkan keputusan baru. Hal ini menggambarkan bahwa posisi ke dua kelompok *mamak* ini adalah untuk menjaga agar sebuah keputusan yang dihasilkan benar adil dan diterima oleh seluruh suku di Sialang. Hal di atas menjelaskan bahwa Nagari Sialang didirikan oleh 4 (empat) *ninik mamak*¹² atau *datuk empat suku* (Melayu, Patopang, Domo dan Mandahiling), yang dikenal dengan *mamak*¹³ *nan barampek / mamak ampek jinih* (*mamak* yang berempat/*mamak empat jenis*). Sampai saat ini *mamak nan barampek* ini dikenal sebagai *mamak nagari*.

*Datuk Bosa*¹⁴ merupakan pucuk adat atau pimpinan tertinggi di Nagari Sialang. *Datuk Bosa* ini berasal dari suku Melayu dan selalu dari suku tersebut, termasuk jabatan *imam* di nagari ini selalu dari Suku Melayu. Ketentuan itu telah berlaku sejak dahulu hingga sekarang oleh masyarakat Sialang. *Datuk Bosa* sebagai pucuk adat Nagari Sialang juga menyandang gelar *Datuk Bandaro Kayo* yang merupakan salah satu dari 4 pucuk adat di Kapur IX. Artinya, di tingkat nagari dia adalah pucuk adat dengan gelar Dt. Bosa, sedangkan untuk urusan yang lebih tinggi dan sifatnya keluar nagari bergelar Dt. Bandaro Kayo. *Datuk Bosa*

¹² *Ninik mamak* adalah sebutan bagi pemimpin adat di Minangkabau

¹³ *Mamak*, disamping sebutan untuk saudara laki-laki dari ibu, juga sebutan buat *penghulu/pemimpin adat*. *Mamak nan barampek* maksudnya *penghulu* yang berempat dari 4 suku yang menjadi pendiri Nagari Sialang, sedangkan *mamak ampek jinih* adalah pemimpin adat yang terdiri dari 4 orang yakni *pisoko*, *malin*, *dubalang* dan *pegawai*.

¹⁴ Dt. Basa biasa pula disebut dengan dt. Bosa oleh masyarakat Sialang, karena dialek a biasanya disebut dengan dialek o oleh masyarakat di luhak (kabupaten Lima Puluh Kota).

sebagai pucuk adat, merupakan orang yang berwenang mengangkat *pisoko* (pemimpin suku) setiap suku di Nagari Sialang dan menyelesaikan setiap persoalan adat dalam nagari Sialang. Keberadaan Datuk Bosa sebagai pucuk adat, erat kaitannya dengan azas kelarasan Koto Piliang yang menentukan adanya penghulu pucuk (adat) sebagai pemimpin tertinggi di nagari. Nagari Sialang merupakan salah satu nagari yang menganut sistem Klarasan Koto Piliang yang mengharuskan setiap nagari harus dipimpin oleh satu orang datuk/raja. Disamping itu, ada pula istilah "*pucuk malanca*" di Nagari Sialang yang dipegang turun temurun oleh Dt. Tumanggung dari Suku Pitopang, yang tugasnya adalah menyampaikan hasil rapat dan mengundang para penghulu untuk rapat. Nama suku dan gelar penghulu di Nagari Sialang 1) Suku Melayu (Dt. Rajolelo), 2 Suku Pitopang (Dt. Tumanggung), 3) Suku Domo (Dt. Bandaro), 4) Suku Mandahiling (Dt. Dirajo), 5) Suku Piliang (Dt. Rajo Indo), 6) Suku Melayu Tolang (Dt. Bandaro Sati), 7) Suku Pitopang Darek (Dt. Paduko Tuan), dan 8) Suku Kubaru (Dt. Bandaro Basa).

Setiap suku di Sialang terdiri dari 4 *soko* (kaum), dan setiap soko memiliki pemimpin adat (penghulu) bergelar *datuak* (datuk), yang biasa disebut dengan *mamak soko*. Sedangkan yang menjadi pemimpin suku disebut dengan *pisoko* atau *mamak pisoko*. *Mamak pisoko* dan ketiga *mamak soko* inilah yang dikenal sebagai *mamak ampek jinih* dalam suku, dimana salah satu dari *soko* itu akan menjabat sebagai *pisoko*. *Mamak ampek jinih* diluar *pisoko*, akan berperan atau melaksanakan tugas sebagai *malin*, *dubalang* dan *pegawai*. Artinya, dalam sebuah suku di Sialang ada *mamak ampek jinih* yakni *pisoko*, *malin*, *dubalang* dan *pegawai*. *Malin* bertugas untuk menjadi membantu sebuah suku dalam bidang agama. *Hulubalang* adalah pimpinan yang bertugas dalam bidang adat, sedangkan *pegawai* bertugas untuk membantu kelancaran segala aktifitas yang dilakukan oleh sebuah suku. Masing-masing *mamak ampek jinih* tersebut juga memiliki *datuk*, *malin*, *hulubalang* dan *pegawai* di sokonya yang dikenal dengan *mamak kaum*. Berdasarkan pengertian di atas setiap suku terdiri dari *mamak ampek jinih* dan setiap *mamak ampek jinih* memiliki empat *mamak kaum*.

Berdasarkan pengertian tersebut *pisako* adalah pucuk pimpinan tertinggi dalam suku, *malin* orang yang membantu *pisoko* dalam bidang agama, sedangkan *hulubalang* membantu dalam bidang adat dan *pegawai* untuk membantu kelancaran aktifitas dalam sebuah suku. Fungsi dan tugas yang sama juga dimiliki oleh *mamak ampek jinih* dalam sebuah *soko* yang lebih dikenal sebagai *mamak kaum*. Pucuk tertinggi dipegang oleh *datuk* atau yang dituakan, sedangkan untuk membantu dalam bidang agama adalah *malin*, bidang adat *hulubalang*

sedangkan yang membantu terlaksananya aktifitas dalam sebuah *soko* dikerjakan oleh *pegawai*. *Soko* yang pemimpinnya menjadi *pisoko* (*mamak pisoko*) biasa disebut dengan *soko datuak* atau *soko* yang dituakan. Sedangkan *soko* lainnya adalah *soko malin*, *soko hulubalang* dan *soko pegawai*.

Setiap suku, sebagaimana telah diungkapkan, terdiri dari 4 *soko* yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang biasa disebut dengan *mamak soko* yang juga memiliki gelar adat (*soko*) yang telah diwarisi turun temurun. Bahkan, gelar adat *soko* itulah yang sekaligus menjadi nama *soko* itu untuk membedakannya dengan *soko* yang lain. Nama dan gelar *soko* setiap suku di Nagari Sialang, sebagai berikut 1) Suku Melayu (Dt Balai, St Kayo, Dt Guo, dan Dt Usang, 2) Suku Pitopang (Dt Sondi, Dt Mudo, dan Manti Rajo), 3) Suku Domo (Ajo Kampa, Kumalo Sutan, Kali Lunak, dan Ambang Diawan), 4) Suku Mandahiling (Dt Kasinowo, Panglimo Putih, Dt. Paduko basa, dan Paduko Sinaro), 5) Suku Piliang (Dt Bimbo, Panglimo Data, Malin Joniah, dan Panglimo Kabuik), 6) Suku Melayu Tolang (Dagang Malayu, Konji Alam, Dt Kalimbago, dan Gindo Jalelo), 7) Suku Pitopang Darek (Sutan Kumojo, Sutan Paduko, Ajo Maranti, dan Dt Muncak), dan 8) Suku Kubaru (Kali Batuah, Ajo Diawang, dan Sutan Parmanto).

Diantara suku-suku tersebut, terdapat 2 suku yang hanya terdiri dari 3 *soko* yakni suku Pitopang dan suku Kubaru. Pada suku Pitopang, salah satu *sokonya talipek* (terlipat) atau tidak dipakai gelar adatnya karena adanya suatu permasalahan pada masa lampau, sehingga gelar *soko* itu tidak boleh dipakai kecuali membayar secara adat ke nagari. Konon, pada masa 'dahulu pemegang gelar *soko nan talipek* itu berbuat sumbang dalam nagari yakni mengawini perempuan yang tidak diperkenankan secara adat. Akibatnya gelat *sokonya* dibekukan, walaupun warga *soko* itu berkembang. Sampai saat ini *soko* itu tetap talipek dan belum ada usaha membangkitkannya kembali karena harus membayar secara adat ke nagari. Dalam kehidupan sehari-hari warga *soko* tersebut "mangaku mamak" ke *soko* lain dalam suku tersebut (Pitopang). Sedangkan pada suku Kubaru, memang hanya ada 3 *soko* sejak dahulunya. Kenapa terjadi demikian tidak didapat informasi yang jelas, namun yang jelas suku Kubaru ini merupakan suku pecahan dari Melayu Tolang dan dari segi asal usul berasal dari Nagari Koto Lamo yang datang ke Sialang.

Setiap suku dan *soko* memiliki pemimpin atau penghulu yang mewarisi gelar adat turun temurun. Dalam kehidupan sehari-hari mereka biasa dipanggil *datuak* oleh warga suku, *soko* ataupun oleh orang diluar suku/*sokonya*. Gelar-gelar adat (penghulu) setiap suku dan *soko* di Sialang dipangku atau dipegang oleh "yang ditanam" (pemegang gelar)

dan oleh “yang menjalankan” (pelaksana). Penghulu yang ditanam maksudnya adalah gelar penghulu ditanam atau diletakkan pada seseorang yang tidak bisa dialihkan sampai dia meninggal, sedang penghulu yang ditanam adalah orang yang menjalankan tugas atau kewenangan penghulu tersebut sehari-hari. penghulu yang menjalankan inilah yang banyak bekerja sedangkan penghulu yang ditanam hanya seakan simbol saja memegang gelar penghulu. *Mamak pisoko* dan *mamak soko* (pemimpin *soko*) memiliki gelar adat yang dipanggulkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada waktu rapat atau pertemuan adat. Suku Melayu Bungo Satangkai, sebagaimana telah dikemukakan, merupakan suku yang berada di luar kekuasaan Dt Bandaro Kayo, melainkan dibawah kekuasaan Datuk Bandaro Hijau dari Nagari Durian Tinggi. Oleh karenanya, suku ini secara adat menjadi bagian dari adat Nagari Durian Tinggi walaupun secara pemerintahan menjadi bagian dari Nagari Sialang. Maka ada istilah tentang suku ini yakni “pmainan datuak nan duo” (permainan datuk yang berdua), yakni *datuak* di Sialang dan Durian Tinggi.¹⁵

Proses pewarisan *mamak pisoko* merupakan sebuah keunikan dan kekhasan yang dimiliki oleh masyarakat Sialang. Sebab *mamak pisako* akan berpindah dari satu *soko* ke *soko* lainnya ketika *mamak pisako* dalam kaum tersebut telah meninggal dunia. Di samping itu perpindahan *mamak pisoko* bisa terjadi kalau *mamak pisako* mengundurkan diri atau melakukan kesalahan secara adat. Dalam sebuah wawancara dengan Datuk Bimbo dari suku Piliang, bahwa dalam kaum suku Piliang terdapat empat (4) *soko* yaitu Datuk Bimbo, Malin Janih, Palimo Data (Pegawai) dan Palimo Kabut (Hulubalang). Jabatan *mamak pisoko* dalam suku tersebut dijabat oleh *soko* Datuk Bimbo, sebelumnya jabatan *pisoko* dipegang oleh kaum Malin Janih, sebelumnya kaum Palimo Kabuik. Jika jabatan *pisoko* yang dipegang oleh kaum Datuk Bimbo berakhir maka jabatan tersebut pindah ke kaum Palimo Data. Berdasarkan hal tersebut dapat digambarkan bahwa jabatan *mamak pisako* akan selalu berpindah dari satu *soko* ke *soko* yang lainnya. Sedangkan mekanisme dalam menentukan *mamak pisoko* diserahkan kepada *mamak* dalam *soko* tersebut. Oleh karena itu keberadaan *mamak soko* sangatlah penting dalam mempertahankan proses pewarisan jabatan *pisoko*. Lazimnya *mamak pisoko* dijabat oleh adik atau kemenakan dari *mamak soko* dalam kaum tersebut, seperti dalam kaum Piliang *mamak pisoko* adalah adik kandung dari Datuk Bimbo yang menjadi *mamak soko* dalam kaum Datuk Bimbo.

¹⁵ Wawancara dengan Zainal Datuk Usang dari suku Melayu

Proses pengangkatan *mamak pisoko*, diawali dari kesepakatan *mamak* dalam *soko* yang mendapat hak menjadi *mamak pisoko*, untuk menetapkan siapa yang akan menjadi *mamak pisoko*. Setelah kesepakatan diraih dilanjutkan dengan mengadakan acara pengangkatan *mamak pisoko* dalam kaum tersebut. Untuk itu diundang seluruh *ninik mamak nan barampek*, *penghulu andiko*, *mamak ampek jinih* dari suku yang lain dan seluruh *ninik mamak* lainnya, sedangkan yang mengangkat dan melantik sebagai *mamak pisoko* adalah Datuk Bosa. Pada saat pelantikan inilah seluruh warga dalam suku tersebut mengumumkan kepada masyarakat nagari bahwa mereka telah memiliki *mamak pisoko* baru, untuk menggantikan *mamak pisoko* yang telah meninggal. Dalam pengangkatan *mamak pisoko*, setiap suku harus melakukan jamuan maka bagi seluruh undangan. Untuk itulah dalam setiap proses pengangkatan *mamak pisoko* baru, paling kurang akan memotong seekor kambing bahkan ada memotong sapi. Pembiayaan yang muncul dalam melaksanakan kegiatan ini biasanya menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat dalam suku tersebut, namun yang paling sibuk adalah kaum dalam *soko* yang mendapat jatah menjadi *mamak pisoko*.

Mamak pisoko memiliki tanggung jawab yang besar dalam kehidupan masyarakat di Sialang, untuk itu setiap kaum di Sialang mengenal istilah “*mamak yang ditanam*” dan “*mamak yang menjalankan*”. *Mamak* yang ditanam adalah *mamak* yang mewariskan jabatan *pisoko* dalam kaum tersebut, sedangkan *mamak* yang ditanam adalah *mamak* yang diangkat oleh suku tersebut untuk membantu *mamak pisoko* dalam menjalankan tugasnya. Dalam proses pengangkatan *mamak pisoko* yang ditanam maka masyarakat Sialang menganut paham “*batung tumbuh dimato*” yang memiliki pengertian bahwa yang berhak menjadi *mamak pisoko* yang ditanam adalah *kemanakan* atau adik dari *mamak soko* dalam kaum tersebut. Sedangkan *mamak* yang menjalankan adalah orang yang dipandang mampu untuk menjalankan segala tugas yang diemban oleh *mamak pisoko*, biasanya yang dipilih adalah orang yang cerdas namun masih berada dalam rumpun yang sama dengan *mamak pisoko*.

Di Sialang, proses pengangkatan *mamak pisoko* yang menjalankan sama dengan *mamak pisoko* yaitu dengan mengundang seluruh *ninik mamak nan barampek*, *penghulu andiko*, *mamak ampek jinih* dari suku yang lain dan seluruh *ninik mamak* lainnya, sedangkan yang mengangkat dan melantik sebagai *mamak pisoko* adalah Datuk Basa. Pada saat pelantikan inilah seluruh warga dalam suku tersebut mengumumkan kepada masyarakat nagari bahwa mereka telah memiliki *mamak pisoko* yang menjalankan. Jabatan *mamak pisoko* yang ditanam

biasa dialihkan dalam *soko* yang sama, jika *mamak pisoko* tersebut mengundurkan diri atau berada jauh dari kampung halaman. Namun, lama masa jabatan dari *mamak pisoko* baru tergantung dari umur *mamak pisoko* yang digantikan. Hal yang sama juga berlangsung pada *mamak pisoko* yang menjalankan lama masa jabatannya tergantung dari kemampuan dan kemauannya untuk menjalankan jabatan tersebut. Hal yang tak kalah pentingnya adalah seberapa lama umur dari *mamak pisoko* yang ditanam.

Proses pewarisan *mamak pisoko* dan *mamak soko* pada masyarakat Sialang, merupakan proses yang biasa atau lazim di Minangkabau dengan “gadang belega” itu bisa berjalan dengan baik ketika proses pewarisan dalam *soko* dapat berlangsung. Oleh karena itulah proses pewarisan dalam *soko* sangat dijaga oleh seluruh kaum di *soko* tersebut. Untuk jabatan *mamak soko* dihasilkan melalui kesepakatan seluruh mamak dari kaum tersebut yang telah memilih seorang untuk menjadi *mamak soko* dalam kaum tersebut. Setelah diraih kata sepakat maka informasi ini disampaikan ke *mamak 3 jinih* lainnya dalam suku yang sama, baru dilanjutkan dengan mengumumkan ke tingkat nagari. Data lapangan menjelaskan jika *mamak soko* dalam kasus kaum Palimo Data pada suku Piliang telah *ditepakan* atau ditentukan maka informasi ini disampaikan ke *mamak soko* Datuk Bimbo, Palimo Kabut dan Malin Janiah, setelah itu baru dibawa ke nagari untuk mendapatkan pengesahan.

Konflik dalam menentukan *mamak soko* dalam sebuah kaum sangat jarang terjadi dalam kehidupan masyarakat di Sialang. Jika terjadi konflik dalam pemilihan *soko*, maka yang menentukan kata putus terakhir adalah *soko* yang masih hidup. Jika *soko* yang diganti telah meninggal maka yang akan dicari adalah orang yang paling dekat dengan *soko* yang digantikan. Jika masih terjadi konflik, maka gelar *soko* bisa ditutup sementara. Kondisi ini biasanya sangat dihindari dalam kehidupan masyarakat di Sialang, sebab jika gelar *soko* tertutup maka kesempatan untuk menjadi *mamak pisoko* telah habis. Biasanya alasan terlipatnya gelar sebuah *soko* umumnya terjadi karena habis kaum laki-laknya. Dalam kasus Sialang yang habis adalah dalam Suku Pitopang. Cara untuk menghidupkan *soko* adalah memotong kambing sebagai syarat untuk membayar utang ke nagari.

2. Beberapa Tradisi

Setiap masyarakat, sebagaimana diketahui, memiliki kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang diikuti secara bersama dan diwarisi dari generasi sebelumnya (turun temurun). Tradisi tersebut pada hakikatnya

muncul dari konsepsi masyarakat bersangkutan tentang sesuatu yang bertujuan demi kelestariannya. Tradisi-tradisi itu juga berkaitan dengan keutuhan dan kelestarian organisasi sosial masyarakat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada masyarakat Sialang, terdapat beberapa tradisi yang pada hakikatnya semakin memperteguh pengorganisasian sosial yang mereka miliki, penghormatan pada pemimpin, serta kelestarian adatnya. Beberapa tradisi yang khas dan menarik pada masyarakat Sialang, diantaranya adalah;

a. *Jalang Manjalang Ninik Mamak*

Tradisi *jalang manjalang ninik mamak* yang lazim disebut dengan manjalang mamak adalah tradisi mengunjungi seluruh komponen pimpinan masyarakat baik secara suku, syari'at dan pemerintah secara bersama-sama oleh cucu dan kemenakan. Pelaksanaan kegiatan jalang menjalang pada masyarakat Sialang berlangsung selama empat (4) hari yang dilaksanakan satu hari setelah hari lebaran. Dalam adat yang dijalang adalah 1) *Khotik* (khatib), bagian syarak., 2) Ninik mamak 8 suku (pemimpin adat)., 3) Dt. Bosa (pucuk adat), dan 4) Pemerintah nagari. Di jorong Ronah Bangkek dan Lubuk Koto, pelaksanaan manjalang mamak ini berlangsung 5 hari, karena di daerah ini ada kegiatan menjelang *mamak tungkatan*. *Mamak tungkatan* adalah perwakilan ninik mamak di Sialang Atas dan Sialang Bawah di Jorong Ronah Bangkek dan Lubuk Koto. Dengan kata lain mamak tungkatan merupakan perwakilan mamak atau kepala suku di Sialang. Jumlah mamak tungkatan sebanyak 7 orang, dan dalam hal ini, hanya suku Kubaru tidak mempunyai *mamak tungkatan* di kedua jorong itu. Menjelang *mamak tungkatan* merupakan rangkaian dari acara menjalang mamak di kedua jorong tersebut, disamping *khotik* (khatib), ninik mamak 8 suku, Dt. Bosa (pucuk adat), dan Pemerintah Nagari. Tata cara atau proses menjalang mamak tungkatan pada dasarnya sama dengan menjalang mamak lainnya. Intinya adalah silaturahmi antara masyarakat dengan pemimpinnya yang dijadikan tradisi setiap lebaran atau selepas puasa. Sehingga, tradisi *jalang manjalang* ninik mamak di Ronah Bangkek dan Lubuk Koto berlangsung selama 5 hari, karena ditambah dengan mengunjungi mamak tungkatan tersebut.

Untuk tradisi *manjalang ninik mamak*, pada awalnya dilaksanakan oleh masing-masing suku di surau kaum, setelah itu baru dilaksanakan kegiatan *manjalang mamak* ke semua suku yang dilaksanakan di Masjid Raya Nagari Sialang. Namun karena biaya dalam melaksanakan kegiatan ini cukup besar maka acara *manjalang mamak* untuk tingkat kaum mulai ditinggalkan, saat ini acara *manjalang mamak* dilaksanakan secara bersama-sama oleh semua suku dan bertempat di halaman kantor Kerapatan Adat Nagari (KAN). Ada

pulang *jalang manjalang* di rumah masing-masing antara mamak dengan kemenakan, serta dengan *mamak pisoko* dan *sokonya*. Acara *jalang manjalang* seperti di Sialang ini, ada juga nagari lainnya di Kapur IX dan boleh dikatakan merupakan kekhasan adat masyarakat Kapur IX. Pada acara tersebut, ninik mamak berpakaian kebesaran penghulu (adat) dan dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat. Pada hari pertama *dijalang* adalah kelompok syara' yaitu *khotik* (khatib), malin, bilal dan pegawai pada masing-masing suku. Kegiatan ini dipimpin oleh malin dari suku Malayu yang dilaksanakan di Masjid Raya Nagari Sialang. Hari kedua adalah *menjalang Dt. Bosa* yang dilaksanakan di rumah gadang Datuk Bandaro Kayo. Hari ke ketiga mengunjungi *mamak nan barampek*, *panghulu andiko* dan *mamak ampek jinih* pada masing-masing suku, diadakan di halaman kantor KAN. Pada hari ke empat yang dikunjungi adalah wali nagari di rumah walinagari.

Persiapan yang dilakukan dalam acara *jalang manjalang mamak*, dan *manjalang* Datuk Basa, dilakukan secara bersama. Setiap kaum akan mengutus hulubalang dan pegawai untuk mempersiapkan lokasi, tempat duduk dan anak cucu yang akan membantu pelaksanaan kegiatan tersebut. Sebagai pemimpin dalam kegiatan *manjalang mamak* adalah hulubalang dari Suku Malayu, dan hulubalang dari Suku Pitopang akan membawa *tungkek* (tongkat) dan pedang sebagai simbol kebesaran. Para hulubalang dari masing-masing suku harus membawa *kain godang* yaitu kain yang terdiri dari berbagai warna yang dijahit sehingga berbentuk kain besar. Hulubalang dan pegawai yang tidak memasang *kain godang* akan dikenakan denda yang harus dibayar oleh cucu dan kemenakan dari hulubalang dan pegawai tersebut. Di samping itu juga dipersiapkan *carano* dan tempat duduk untuk mamak. Sedangkan, *jalang manjalang malin* dan wali nagari, yang melaksanakan kegiatan ini adalah orang-orang dalam kelompok malin dan walinagari. Biasanya kegiatan ini tidak sesulit *jalang manjalang mamak* dan Datuk Bosa.

Untuk menyediakan minuman dan makanan dalam kegiatan *jalang manjalang*, kepada seluruh anak cucu diharuskan untuk membawa *tabak kawah* (kue lebaran) yang berisi air dan kue-kue. Masing-masing Kepala Keluarga (KK) di Nagari Sialang diharuskan untuk membawa satu *tabak kawah*, oleh hulubalang dan pegawai cucu kemenakan dalam kaum mereka akan dibagi berdasarkan hari pelaksanaan kegiatan *jalang manjalang*. Dalam acara *jalang manjalang* paling kurang dibutuhkan 300 *tabat kawah* yang terdiri dari air minum dan kue-kue. Aturan adat menjelaskan bahwa setiap *tabat kawah* yang dibawa oleh cucu kemenakan akan diganti dengan garam, hal ini sebagai simbol bahwa *tabat kawah* yang dibawa telah diterima dan diperiksa oleh mamak. Para kaum ibu dan anak gadis menyesuaikan dengan

keadaan yaitu dengan pakaian baju kurung, dan untuk laki harus pakai peci dan kain sarung. Jika hal itu dilanggar, maka akan mendapat sanksi atau terkena hukum adat dan mamak suku yang bersangkutan harus mempertanggungjawabkan kesalahan dari kemenakannya itu. Tradisi *jalang manjalang* telah memberikan kesempatan kepada seluruh masyarakat untuk bertemu dengan lapisan masyarakat di Nagari Sialang. Kegiatan ini juga bermanfaat untuk meningkatkan tali silaturahmi seluruh komponen masyarakat yang ada di Nagari Sialang. Tradisi *jalang manjalang* diadakan untuk menghindari konflik dan menyelesaikan persoalan yang ada di Nagari Sialang.

Perkembangan zaman menyebabkan animo masyarakat terutama generasi muda untuk melaksanakan kegiatan ini jauh berkurang dibandingkan dengan pada masa lampau. Hal ini terlihat dari partisipasi generasi muda, dahulu hari *jalang manjalang* sangat dinanti oleh generasi muda karena saat itulah mereka bisa bertemu dengan *datuk* dalam kaum mereka, sehingga kegiatan ini sangat ramai diikuti oleh generasi muda. Namun saat ini generasi muda telah jarang mengikuti kegiatan *jalang manjalang* tersebut.

b. Mangaku Mamak

Mengaku mamak yang lazim juga disebut *pulang kampung* adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yang berasal dari luar Sialang untuk menjadi bagian dari masyarakat Sialang. *Mangaku mamak* mirip dengan proses *malakok* yang biasa berlaku pada masyarakat Minangkabau umumnya. *Mangaku mamak* secara harafiah berarti adalah mengakui mamak yang ada di Sialang sebagai tempatannya disana, sedangkan istilah lain yakni *pulang kampung* bermakna pulang ke suku atau masuk kampung (suku). Pada masyarakat Sialang, orang yang sesuku adalah *sakampung*, sehingga orang yang datang *mangaku mamak* sama dengan pulang ke kampung atau suku. Dengan kata lain, tradisi *mangaku mamak* di Sialang pada dasarnya adalah tradisi menjadi anggota sebuah suku.

Aktifitas *mangaku mamak* tersebut berlaku untuk semua pendatang, jika yang bergabung adalah orang Minang, mereka umumnya akan memilih suku yang sama dengan pulang ke kampung atau suku. Misalnya Ahmad dari Pangkalan, sukunya Pitopang maka di Sialang dia akan mengakui mamak pada suku Pitopang. Sedangkan masyarakat luar Minang, akan bergabung dalam salah satu suku yang terdapat di Sialang. Secara umum alasan orang untuk mengakui mamak ada dua yaitu 1) Bertempat tinggal di Sialang, dan 2) menikah dengan orang Sialang. Di Nagari Sialang yang banyak mengakui mamak adalah orang Pasaman, Mandahiling (Tapanuli), Nias, Cina, Pangkalan,

Payakumbuh, Akabiluru 50 Kota, Koto Tangah Suliki, Balingka, Mahat, Sulit Air dan lain-lain.

Langkah atau proses *mangaku mamak* atau langkah-langkah yang dilakukan adalah mencari mamak yang akan dijadikan sebagai tempatan atau tempat pulang, menurut seorang informan¹⁶, orang akan mengaku mamak itu setelah dia berada di Sialang, melapor ke wali jorong tempat dia tinggal, yang kemudian diteruskan ke walinagari. Sekitar kurang 2 sampai 3 bulan berada di Sialang membina pergaulan dan menemukan tempat atau rumah untuk mengaku mamak. Selanjutnya yang bersangkutan menemui *mamak rumah* atau *banang putiah* dari rumah tersebut. Jika ada persetujuan dari *banang putiah* dan seisi rumah tersebut, maka *banang putiah* lah selanjutnya menyampaikan hal itu pada *mamak soko* dan *mamak pisoko*, serta menentukan kapan pelaksanaan peresmian mangaku mamak itu. Biasanya acara itu disejalankan dengan adanya kenduri atau pesta perkawinan (*baralek*) dari salah seorang warga rumah tersebut. Demi terlaksananya acara itu, pembiayaannya adalah dari orang tersebut disamping secara adat dia menyiapkan tepak yang berisi antara lain; sirih, kapur, gampir, pinang, tambakau dan uang Rp.350.000,- - 400.000,- Rp. 400.000,- ke *banang putiah* yang peruntukannya adalah Rp. 50.000,- untuk urang ampek jinih/kamenakan, Rp. 50.000,- untuk nagari, Rp. 100.000,- untuk pembangunan mesjid dan *pasukuan*.

Pada acara tersebut (biasanya malam hari), orang tersebut menyatakan maksud *mangaku mamak* dan menyerahkan tepak kepada *banang putiah*, yang selanjutnya *banang putiah* akan menyampaikan maksud orang tersebut untuk mangaku mamak kepadanya kepada mamak atau undangan yang hadir. Biasanya yang hadir menyetujuinya dengan harapan yang bersangkutan berlaku baik sebagai warga soko/suku dan nagari. Jadi, proses mangaku mamak di Nagari Sialang adalah 1) Malapor ka jorong, 2) Pihak jorong melaporkan ke nagari, 3) Pergaulan jo anak nagari Sialang, 4) Niat mengaku mamak ke *banang putiah*, 5) Persetujuan *banang putiah*, 6) Pertemuan dengan *soko* yang 4 (*ampek jinih*), *pisoko* dan wali nagari, dan 7) Persetujuan dari *pisoko*, *mamak soko* dan keluarga lainnya (*dunsanak*).

Pada saat acara syukuran inilah mamak rumah (*banang putiah*) dalam kaum tersebut menyampaikan ke *mamak ampek jinih* dan *mamak nagari* bahwa mereka telah menerima seseorang untuk menjadi kemenakan dalam rumah mereka. Diharapkan *mamak soko*, *mamak ampek jinih* dan *mamak nagari* bisa menerima keberadaan orang itu sebagai kemenakan dalam kaum tersebut dan diakui sebagai orang

¹⁶ Wawancara dengan Dt. Bosa, pucuk adat Nagari Sialang

Sialang. Setelah itu pemerintah nagari dan pucuk adat memberikan pengakuan bahwa orang tersebut telah diakui sebagai orang Sialang. Sejak itu, orang tersebut berdiri sama tinggi duduk sama rendah dengan orang Sialang lainnya baik secara adat maupun pemerintah nagari. Jika ada yang tidak beragama Islam maka mesti dislamkan. Seorang informan¹⁷ yang juga pemimpin adat, mengatakan bahwa diantara kemenakannya ada yang kawin dengan orang yang mengaku mamak itu yakni orang Nias yang beragama Kristen, dan masuk Islam supaya bisa kawin dengan kemenakannya dan diterima orang sekampung.

Keuntungan yang diperoleh oleh orang yang telah mengaku mamak adalah ketika mereka akan melaksanakan hajatan atau acara pernikahan maka yang akan membantu adalah mamak dalam kaum tersebut. Jika terjadi perselisihan dengan masyarakat lain di nagari Sialang maka yang akan menyelesaikan adalah mamak dalam kaum tersebut. Kemenakan baru juga harus menjalankan semua kewajiban yang dilaksanakan oleh cucu kemenakan dalam suku tersebut, seperti ikut dalam acara jalang *manjalang* membawa *tabek kawah* dan kegiatan adat lainnya. Secara umum, kedatangan mereka kebanyakan karena faktor ekonomis seperti bekerja atau menjadi petani gambir (*mangampo*), yang mulanya dengan belajar/ikut pada orang setempat, dan merasakan secara ekonomis mereka lebih berezeki dari pada di kampungnya.

Menurut seorang informan, di jorong Ronah Bangkek dan Lubuk Koto sekitar 30 % adalah pendatang dan kebanyakan dari Pasaman, Akabiluru 50 Kota, dan Koto Tangah Suliki. Bahkan, pernah salah satu wali jorong adalah diangkat dari para pendatang tersebut. Kedatangan orang Pasaman mulai banyak di tahun 1985-86 dikarenakan waktu banyak pembukaan lahan perladangan¹⁸.

c. *Potang Sajadah* dan Gotong Royong Adat

Tradisi *Potang Sajadah* merupakan tradisi yang sudah lama ada di Sialang dan diselenggarakan pada hari-hari terakhir bulan Ramadhan (puasa). Tradisi ini diadakan pada malam hari bertempat di rumah Khatib, dan biasanya berlangsung sampai sahur sehingga pada waktu itu makan sahur diadakan bersama di tempat itu. Tradisi *potang sajadah* ini pada hakikatnya merupakan ajang musyawarah menjelang diadakannya acara tradisi *jalang menjalang ninik mamak* yang biasanya diadakan pada minggu pertama lebaran. Pada acara ini, akan dibicarakan segala sesuatunya tentang kegiatan nagari seperti jalang *menjalang ninik*

¹⁷ Wawancara dengan Dt.Bimbo, *mamak soko* Dt. Bimbo dari suku Piliang

¹⁸ Wawancara dengan bpk Siri, penduduk Ronah Bangkek dan juga pengusaha gambir yang sudah go internasional.

mamak, pemberian zakat firah, acara hiburan dan pertandingan olah raga dalam rangka menyambut lebaran, pertemuan dan penyambutan para perantau yang pulang kampung dan lainnya. Pokoknya pada waktu itu dibicarakan sekalian hal yang berhubungan dengan kegiatan nagari serta pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat. Juga dibicarakan hal-hal yang tidak bisa diselesaikan selama setahun, diselesaikan yang belum selesai dari perencanaan tahun ke depan. Pada *potang sajadah* ini juga dikaji dan dianalisa penerapan adat selama satu tahun yang telah berjalan dan kemudian menentukan harti H lebaran, lama pelaksanaan *jalang manjalang*, besarnya zakat fitrah, anak yatim dan lain-lain sebagainya yang menyangkut nagari, baik dari segi adat maupun syara',¹⁹

Pada malam itu diupayakan ada penyelesaian untuk semua yang direncanakan dan upaya yang bisa dilakukan agar dapat diselesaikan, serta rencana selanjutnya. Bahkan, jika tidak dapat diselesaikan maka bisa jadi tradisi *jalang manjalang ninik mamak* tidak bisa diadakan untuk tahun ini. Acara tersebut digilirkan di nagari pada rumah khatib, imam dan bilal, yang biasanya dilakukan 3 hari menjelang hari raya Idul Fitri (lebaran). Imam di Nagari Sialang berasal dari suku Melayu sejak dahulunya, sedangkan khatib dan bilal bergilir diantara suku yang ada. Terjadinya perbedaan, karena imam adat sudah tergariskan dari dulu berasal dari suku Melayu.

Gotong royong adat adalah gotong royong yang dilakukan secara bersama oleh masyarakat Sialang bersama para pemimpin adat (*ninik mamak*), seperti *mamak nan barampek*, *mamak ampek jinih*, *mamak soko*, pemerintah nagari dan lainnya. Acara ini berlangsung selama 2 (dua) hari dan dilaksanakan setelah tradisi *jalang manjalang ninik mamak*. Gotong royong (goro) adat umumnya ditujukan untuk membersihkan irigasi persawahan masyarakat. Apabila ada masyarakat/kemenakan tidak hadir maka hukum adat berjalan dan pihak pemerintah nagari atau dubalang masing-masing suku akan menjemput mereka untuk mempertanggungjawabkan ketidakhadirannya dalam gotong royong tersebut.

3. Identitas Khas Organisasi Sosial Sialang

a. Hubungan Sejarah dan Budaya dengan Kampar

Kecamatan Kapur IX, sebagaimana diketahui, secara administratif berbatasan langsung dengan Kabupaten Kampar Provinsi Riau, yang terletak di sebelah timur wilayah Kecamatan Kapur IX.

¹⁹ Ekpos walinagari Sialang dalam rangka Penilaian Lomba nagari Berprestasi Tingkat Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2009, (tanpa halaman).

Disamping berbatasan secara langsung, sesungguhnya antara kedua daerah itu memiliki hubungan sejarah dan budaya yang panjang dan tidak bisa dipisahkan, walau sekarang berada pada wilayah administratif yang berbeda. Hubungan masyarakat Nagari Sialang atau masyarakat Kapur IX umumnya, dengan daerah Kampar itu telah terjadi saemenjak dahulu, saat pengembangan wilayah Kerajaan Pagaruyung (baca; Minangkabau) ke luhak Lima Puluh Koto. Ninik yang jumlahnya 50 orang dari Pariangan ternyata berkurang menjadi 48 ninik setelah sampai di daerah Lima Puluh Kota. Menurut kabar yang berkembang, dua orang *ninik* telah sampai ke Maroko dan negara lainnya, sementara itu ninik yang 48 orang menyebar Tapung dan Kampar sebanyak 40 orang, 4 orang ke Kapur IX yang dikenal dengan ninik 44, dan hanya 4 yang tinggal di daerah Lima Puluh Kota dan disebut dengan "*ninik nan barampek*" (nenek yang berempat). Ninik berempat di Lima Puluh Kota itu adalah 1). Dt. Majo Indo di Andiang Ranah Koto Nan Panjang, 2). Dt. Siri di Mungka, 3). Dt. Bandaro di Maek Aur Duri, dan 4). Dt. Rajo Dubalai di Muaro Takus. Salah seorang ninik itu adalah Dt. Rajo Dubalai di Muara Takus, menurunkan 4 orang ninik ke daerah Kapur IX yang dikenal dengan istilah *ninik nan barampek* yakni 1). Dt. Bandaro Kayo di Sialang, 2). Dt. Bandaro Hijau di Durian Tinggi, 3). Dt. Bandaro Kuning di Muaro Paiti, dan 4). Dt. Bandaro Sati di Lolo. Keempat ninik (datuk) inilah yang menjadi cikal bakal masyarakat Kapur IX, dan Dt. Bandaro Kayo menjadi leluhur masyarakat Sialang. Dari hal diatas, terlihat bahwa penduduk Kapur IX khususnya Sialang, berasal dari Muara Takus yang sekarang berada dalam wilayah Kabupaten Kampar (Bangkinang) Provinsi Riau. Datuk Rajo Dubalai yang menjadi ninik di Muara Takus itulah sebagai leluhur orang Kapur IX (Sialang) dan Kampar. Sehingga, orang Sialang dan Kampar (Bangkinang) pada dasarnya adalah seketurunan dan sama-sama berasal dari Pariangan di Minangkabau.

Sampai saat ini, masyarakat Sialang mengakui adanya hubungan antara mereka dengan daerah Kampar tersebut, tidak saja secara historis tetapi juga adat dan budaya mereka. Dengan kata lain, adat dan budaya Sialang (Kapur IX) mempunyai kemiripan atau kesamaan dengan masyarakat Kampar. Begitupun dengan bahasa sehari-hari kedua masyarakat. Hubungan itu juga dibuktikan oleh fakta historis, bahwa dahulunya pada awal kemerdekaan daerah Kapur IX merupakan bagian dari kewedanaan Bangkinang, Setelah agresi Belanda berdasarkan instruksi Gubernur Militer Sumatera Tengah No. 10/GM/ST/49 tanggal 9 November 1949, diresmikanlah Kabupaten Lima Puluh Kota pada tanggal 19 Desember 1949, dan Kecamatan Kapur IX sebagai salah satu

Kecamatannya²⁰. Sedangkan daerah Kampar menjadi kabupaten sendiri dalam wilayah Provinsi Riau dengan ibukota di Kota Bangkinang.

Hal di atas, menunjukkan bahwa hubungan sejarah dan budaya antara Sialang (Kapur IX) dengan daerah Kampar merupakan hal yang tidak terbantahkan, dan bisa difahami karena kedekatan wilayah dan kemiripan adat serta bahasa sehari-hari antara keduanya. Perbedaan wilayah administratif bukan membuat hubungan itu menjadi kabur tetapi semakin mempererat hubungan antara kedua masyarakat. Adanya kesadaran bahwa mereka adalah satu keturunan dahulunya dan memiliki budaya yang sama, walau dipisahkan oleh jarak dan wilayah administratif.

b. Suku dan Soko

Suku di Minangkabau, sebagaimana diketahui, merupakan salah satu bentuk kelompok kerabat dari orang-orang yang berasal dari keturunan garis perempuan (matrilinial). Bahkan, identitas seorang Minangkabau selain keminangkabauannya adalah suku yang dia miliki yang diwarisi dari ibunya, bukan suku ayahnya. *Suku* merupakan identitas kultural seorang Minangkabau ketika bertemu dengan sesama orang Minangkabau, dan ketika berhubungan dengan orang non Minangkabau maka barulah identitas sebagai orang Minangkabau yang dimunculkan. Artinya, bagi orang Minangkabau eksistensi suku adalah penting sebagai identitas kultural dalam berhubungan dengan masyarakatnya dan masyarakat lain (non Minangkabau).

Suku sebagai kelompok kekerabatan utama orang Minangkabau, dalam kenyataannya menghimpun beberapa himpunan orang-orang sekerabat yang biasa dikenal dengan sebutan kaum. Kaum adalah kumpulan orang-orang yang sekerabat yang mempunyai hubungan darah dari garis keibuan yang dipimpin oleh seorang penghulu bergelar *datuak* (datuk). Penghulu itu sekaligus menjadi kepala kaum dan jabatannya adalah turun temurun dari mamak ke kemanakan (anak saudara perempuan). Mochtar Naim (1994) menyebutkan bahwa tiap suku biasanya terdiri dari beberapa *paruik* dan *paruik* terbagi kedalam beberapa *jurai* dan *jurai* terbagi pula kedalam *samande*. Anggota *paruik* yang sama biasanya memiliki harta bersama (harta pusaka) seperti tanah bersama termasuk sawah ladang, rumah gadang, dan pandam pekuburan bersama. Semakin berkembang *paruik*, kemudian memecah diri menjadi dua *paruik* atau lebih, sekalipun dalam suku yang sama.

Berdasarkan hal diatas, difahami bahwa kelompok suku dan kaum merupakan kelompok kekerabatan utama di Minangkabau, karena

²⁰http://www.limapuluhkota.go.id/index.php?mod=content&act=static&id=40&menu_id=56

memiliki pemimpin secara adat yang bergelar *datuak* (datuk). Kelompok suku dan kaum bisa diibaratkan sebagai organisasi atau lembaga yang mempunyai pemimpin, warga, aturan atau norma yang mengatur tata kehidupan warganya sehari-hari. Suku dan kaum sebagai bentuk kelompok kekerabatan masyarakat Minangkabau memiliki pusaka milik bersama berupa *sako* dan *pusako*. *Sako* merupakan milik kaum/suku berupa gelar kepenghuluan atau adat yang diwarisi secara turun temurun, sedangkan *pusako* (pusaka) menyangkut harta fisik seperti tanah, rumah dan lainnya yang pewarisannya menurut garis perempuan. Suku sebagai identitas kultural orang Minangkabau masih eksis sekarang ini, ditengah perubahan zaman yang cenderung mengabaikan hal-hal yang berbau tradisional. Akhirnya, dapat dikatakan suku dan kaum pada hakikatnya merupakan sentral organisasi sosial tradisional Minangkabau di bidang kekerabatan.

Pada masyarakat Sialang, sebagai bagian dari Minangkabau, dengan sendirinya bentuk organisasi sosial masyarakatnya mengikuti atau sama dengan organisasi sosial tradisional masyarakat Minangkabau umumnya. Ditandai dengan adanya kelompok kekerabatan dari kelompok *samande*, *saniniak*, *saparuik*, kaum, suku dan nagari, yang pembentukannya berdasarkan garis ibu (matrilinial). Hanya saja, istilah untuk kelompok sekaum pada masyarakat Sialang (juga di Kecamatan Kapur IX) adalah *soko*. Dengan kata lain bentuk kelompok kerabat dibawah suku adalah *soko* yang dipimpin oleh *mamak soko*, sedangkan di tingkat suku dipimpin oleh penghulu suku yang biasa disebut dengan *mamak kepala kaum* atau *pisoko*. *Pisoko* sebagai kepala suku dengan sendirinya membawahi 4 *soko* (kaum) yang secara adat memiliki pula pemimpin dengan gelar adat masing-masing. Identitas setiap individu di Sialang ditentukan atau berdasarkan pada *soko* dan suku yang dia miliki sebagai warisan dari garis keibuan. Dengan kata lain, organisasi sosial Minangkabau, maka di Sialang suku dan *soko* lah sebagai sentral organisasi sosialnya. Artinya, *soko* itu dapat disamakan dengan kaum yang memiliki suku sebagai pengelompokan diatasnya. Hal yang menjadi kekhasan di Sialang adalah adanya *soko* yang dipimpin oleh seorang datuk (*soko datuak*), dan ada pula yang tidak bergelar *datuak*. Walaupun berbeda, namun secara adat mereka mempunyai kewenangan yang sama untuk masing-masing *soko*.

Suku pada masyarakat Sialang, sebagaimana telah diungkapkan, secara adat ada sebanyak 8 suku yakni suku Melayu, Pitopang, Domo dan Mandahiling biasa disebut *suku nan ampek*, yang merupakan pendiri atau pembentuk Nagari Sialang dahulunya, sedangkan 4 suku yang lain yakni suku Piliang, Melayu Tolang, Pitopang Darek dan Kubaru adalah *andiko* yang konon datang kemudian sebagai penghulu

(mamak) andiko. Masing-masing suku terdiri dari 4 *soko* (bagian dari suku) yang dipimpin oleh seorang penghulu suku. Proses pewarisan atau peralihan gelar penghulu suku (*pisoko*) adalah dengan sistem "gadang balega" atau bergilir diantara *soko-soko* yang ada. Artinya, ketika seorang penghulu (bergelar datuk) meninggal maka penggantinya adalah dari *soko* yang lain, bukan soko dari penghulu yang meninggal. Itulah salah satu kekhasan sistem suku dan kepenghuluan di Nagari Sialang, Kecamatan Kapur IX umumnya.

Di tingkat nagari, ada pula penghulu pucuk yang biasa disebut dengan pucuk adat bergelar Datuk Bosa dan selalu dari suku Melayu. Datuk Bosa ini juga memangku gelar Datuk Bandaro Kayo yang dahulunya merupakan salah satu dari *ninik nan barampek* di Kapur IX. Dalam kenyataannya, di Sialang, terdapat 9 buah suku, tetapi hanya 8 suku yang secara adat termasuk adat Sialang, sedangkan satu diantaranya yakni Suku Melayu Bungo Satangkai hanya secara pemerintahan menjadi bagian dari pemerintahan Nagari Sialang. Suku tersebut secara adat masuk atau menjadi bagian dari adat Nagari Durian Tinggi, tetangga timur Nagari Sialang. Terjadinya hal itu sudah berlangsung sejak dahulu dan warga suku tersebut mendiami Jorong Sialang Bawah yang berbatasan langsung dengan Nagari Durian Tinggi.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat setempat biasanya mengidentikkan dirinya dengan *soko* dan sukunya itu. Dengan kata lain, suku dan *soko* dalam struktur sosial Sialang sekaligus mencerminkan struktur masyarakat setempat secara adat. Oleh karenanya, dapat dikatakan suku dan *soko* di Sialang adalah sentral dari organisasi sosial tradisional..

c. Proses Pewarisan Penghulu "Gadang Balega"

Seorang penghulu biasanya adalah orang yang terpilih di kelompoknya. Selain mempunyai jiwa kepemimpinan dan kewibawaan, dia juga dituntut mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas. Menurut Navis (1984), penghulu adalah wakil yang berbicara dalam forum-forum di masyarakat mewakili kaumnya. Berkaitan dengan perannya dalam kaum, berfungsi sebagai kepala pemerintahan dan menjadi pemimpin, hakim dan pendamai dalam kaum. Ia juga menjadi jaksa dan pembela dalam perkara yang dihadapi kaumnya terhadap orang luar. Dalam mengurus kepentingan kesejahteraan dan keselamatan kemenakannya ia bertindak sebagai pengembala yang bersifat mobil, yang tidak bermarkas atau tempat kedudukan di dalam rumah keluarga matrilinealnya. Fungsi seorang penghulu ialah memimpin anak kamanakan dan masyarakat di nagari dengan mengikuti alur adat yang berlaku dan berpedoman pada ketentuan yang telah

ditetapkan nenek moyang orang Minangkabau²¹. Demikian juga halnya di Nagari Sialang, orang yang diangkat sebagai penghulu diangkat berdasarkan kepintaran atau wawasan yang dia miliki. Sebagai penghulu dia menjadi pemimpin sekaligus pelindung warganya, serta mewakili kaumnya dalam pertemuan adat di tingkat suku dan nagari.

Hanya saja, proses pewarisan penghulu di Sialang memiliki kekhasan sendiri, tidak seperti yang berlaku umum di Minangkabau yakni langsung turun dari mamak ke kemenakan (anak saudara perempuan). Artinya, seorang penghulu yang telah meninggal dunia ataupun melepaskan jabatan penghulu tidak langsung pada kemenakannya tersebut, tetapi jatuh pada kaum atau *soko* lain yang masih se suku dengannya. Pewarisan penghulu itu bergilir antara *soko* yang jumlahnya empat setiap suku. Sehingga, kemungkinan satu *soko* memakai gelar *soko* itu kembali bisa mencapai bilangan puluhan tahun atau 4 generasi karena biasanya umur sebuah gelar *soko* adalah sejak mulai dipakai sampai yang bersangkutan meninggal dunia. Oleh karenanya, agar sebuah gelar *soko* lama berada pada satu *soko* maka biasanya yang diangkat menjadi penghulu itu adalah yang berusia muda. Istilahnya adalah penghulu yang ditanam dan memegangnya secara adat "*Janjang hiduik ditagakkan, janjang mati dirabahan*" yang bermakna jika adat yang ditanam meninggal, maka gelar itu pindah pada *soko* nan lain. Namun, untuk pelaksanaannya mengingat penghulu yang ditanam itu masih kecil maka untuk itu diangkat pula penghulu yang menjalankan dari warga *soko* bersangkutan yang dianggap mempunyai wawasan luas dan pantas memimpin dan mewakili *soko* serta sukunya. Penghulu yang menjalankan juga memakai gelar adat *soko* tersebut, dan bisa diganti apabila dianggap tidak layak lagi atau meninggal dunia, dan penggantinya tetap dari *soko* tersebut. Sedangkan apabila penghulu yang ditanam yang meninggal, maka penggantinya harus dari *soko* lain, dan tidak boleh dari *soko* yang meninggal itu. Seperti gelar *pisoko* (Datuk Rajolelo) di suku Melayu, sekarang dipegang oleh *soko* Datuk Usang. Jika *mamak soko* sekarang dari *soko* Datuk Usang meninggal, maka jabatan itu akan beralih ke *soko* Datuk Balai, tidak ke kemenakan dari Dt. Rajolelo sekarang. *Soko* Datuk Usang kembali mengemban gelar Dt. Rajolelo setelah *soko* lain memegangnya, jadi perlu puluhan tahun kembalinya sebuah gelar *pisoko* kembali *soko* awal.

Berkaitan pengangkatan *pisoko* dan *mamak soko*, adakalanya seseorang bisa menjabat beberapa jabatan *soko* (*pisoko*) karena adanya penghulu yang menjalankan yang dipilih dari yang tua, pantas dan

²¹<http://ukm.unit.itb.ac.id/index.php/-adat-dan-budaya-mainmenu-9/15-upacara-upacara-adat-Minangkabau>

berpengalaman. Seperti kasus di suku Melayu, pucuknya adalah Datuk Rajolelo, tetapi pucuk adat nagari adalah Datuk Bosa/Datuk Bandaro Kayo juga dari suku Melayu. Jabatan pucuk adat itu dipakai sekaligus oleh yang menjabat Datuk Rajolelo. Dahulunya jabatan itu dipegang oleh *soko* Sutan Kayo, kemudian beralih ke *soko* Datuk Balai. Maka gelar Dt. Bosa ke *soko* Rajolelo, dan gelar Datuk Rajolelo dipegang oleh *soko* Datuk Balai. Salah seorang informan yang sekarang bergelar Datuk Usang dari *soko* Dt. Usang pernah menjabat Datuk Bosa dan Datuk Rajolelo, yang sekaligus memegang jabatan Datuk Bosa dan Datuk Bandaro Kayo.

Proses pewarisan penghulu diantara *soko* dalam satu suku di Sialang itu, dalam aturan kepenghuluan di Minangkabau lazim disebut dengan pewarisan "gadang balega". Gadang Balega bermakna kebesaran adat yang begilir dalam satu kerabat. Jelasnya, jika yang meninggal kepala atau pemimpin suku maka penggantinya adalah bergilir diantara kaum (*soko*) dalam suku itu. Jika yang meninggal, penghulu kaum atau *mamak soko*, maka pergiliran antara *paruik-paruik* dalam kaum tersebut. Proses pewarisan penghulu dengan "gadang balega" tersebut di Sialang bisa berjalan dengan baik ketika proses pewarisan dalam *soko* dapat berlangsung dan dukungan dari pucuk adat (nagari) yakni Dt. Bosa. Oleh karena itulah proses pewarisan dalam *soko* sangat dijaga oleh seluruh kaum di *soko* tersebut, dan dipantau oleh *mamak pisoko*, *mamak soko* dan Dt. Bosa sebagai pucuk adat di nagari. Untuk jabatan *mamak soko* dihasilkan melalui kesepakatan seluruh mamak dari kaum tersebut memilih seorang untuk menjadi *mamak soko* dalam kaum tersebut.

Dari hal diatas, difahami bahwa pola pewarisan penghulu di Nagari Sialang merupakan "gadang balega" (*bagileh*) antara kaum (*soko*) dalam satu suku, antara *paruik* dalam satu *soko*. Sistem "gadang balega" merupakan salah satu jenis pewarisan penghulu di Minangkabau, namun tidak semua nagari memakainya. Nagari-nagari di Kecamatan kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota menggunakan sistem tersebut dalam pewarisan gelar penghulu sejak dahulu. Menurut Benda-Beckman (2000; 100), dari penelitiannya di Nagari Candung Agam, prinsip suksesi dari mamak kemenakan dijembatani melalui lembaga *gadang balega* yang menjadi sarana perantara kepenghuluan diantara *jurai* atau kaum di dalam *buah gadang*. *Buah gadang* adalah bentuk pengelompokan kerabat diatas kaum yang terdapat di nagari Candung tersebut, *buah gadang* agaknya dapat disamakan dengan suku atau pengelompokan yang lebih besar dari kaum. Sedangkan, di Sialang sistem *gadang balega* menentukan pergiliran gelar penghulu suku antara *soko*, dan penghulu *soko* (kaum) diantara *paruik* dalam satu *soko*.

d. Keterbukaan dengan Pendatang

Masyarakat Sialang, dikenal terbuka terhadap para pendatang di daerahnya dan bisa menerima mereka yang berniat menjadi warga suku atau *sokonya*. Hal tersebut terwujud dalam tradisi yang telah berlangsung sejak dahulu (turun temurun) sampai sekarang yakni tradisi “mangaku mamak” atau “pulang kampung”. Tradisi *mangaku mamak* adalah tradisi menerima orang lain dari luar Sialang secara adat untuk menjadi warga soko/suku setempat. Dapat dikatakan tradisi ini merupakan salah satu tradisi khas Nagari Sialang dan Kapur IX umumnya yang menarik untuk diketahui lebih jauh, karena mengandung nilai budaya yang luhur. Dalam arti, masyarakat setempat bisa menerima orang lain sebagai warganya asal memenuhi aturan adat yang berlaku sebagai persyaratannya.

Tradisi *mangaku mamak* di Sialang, yang juga terdapat di nagari-nagari lainnya di Kecamatan Kapur IX, sebagai kekhasan budaya yang masih terpelihara hingga sekarang. Tradisi ini pada dasarnya dapat disamakan dengan tradisi *malakok* secara umum di Minangkabau. Sebagaimana diketahui, di Minangkabau dikenal adanya istilah *malakok* yang bermakna penerimaan seseorang menjadi bagian dari suatu suku atau kaum. Adat Minangkabau menerima atau memperbolehkan orang lain menjadi anggota suatu suku/kaum, walaupun dia berasal dari luar, asalkan memenuhi persyaratan secara adat yang berlangsung di masing-masing nagari. Tradisi *malakok* itu membuka kesempatan bagi anak dari seorang laki-laki Minang yang kawin dengan non Minang, untuk menjadi warga Minangkabau dan memiliki suku. Biasanya, anak tersebut *malakok* atau mengaku mamak pada suku atau kerabat ayahnya. dengan memenuhi persyaratan adat yang berlaku. Istilahnya, “malakok” ini bagaikan :

“hingkok mancakam tabang basitumpu, dima rantiang dipatah di sinan aia di sauak, di ma bumi dipijak di sinan langik dijunjuang, cupak diisi limbago dituang, adat yang datang dan adat yang menanti”. (Syafyaha; 2008)²².

Dengan pengertian kalau seseorang telah *malakok*, hak dan kewajibannya dalam kaum/suku menjadi sama dengan yang lain, dan dia sudah dianggap sebagai *dunsanak* (kerabat).

Berkaitan dengan hal diatas, dapat dikatakan bahwa tradisi “mangaku mamak” di Sialang dan sekitarnya, merupakan salah jenis tradisi *malakok* di Minangkabau. Tradisi tersebut lebih ditujukan pada pendatang dari luar nagari Sialang yang ingin tinggal menetap dan

²²<http://sastraindonesiaunand.wordpress.com/2008/06/20/adat-malakok-suatu-prosesi-menjadi-orang-Minang/>.

menjadi warga *soko/suku* setempat. Pendatang yang diperbolehkan “mangaku mamak” tidak saja dari masyarakat Minangkabau dari daerah lain, tetapi juga dari suku lain seperti Mandahiling, Batak, Nias, Jawa, Melayu dan lain-lain. Mereka itu harus mengikuti aturan-aturan yang berlaku di Nagari Sialang seperti menemui banang putih, mengisi tepak, membiayai acara dan lain-lain, untuk diterima sebagai bagian dari suku/soko setempat. Disamping itu, hal yang melatarbelakangi pendatang “mangaku mamak” adalah pada umumnya faktor ekonomi karena berusaha atau bekerja sebagai petani di Sialang. Hal itulah mungkin yang membedakan dengan konsepsi *malakok* secara umum di Minangkabau adalah adanya faktor ekonomis sebagai salah satu faktornya. Akhirnya, dapat dikatakan bahwa tradisi *mangaku mamak* di Sialang yang pada hakikatnya adalah jenis *malakok* sebagaimana umumnya di Minangkabau yang hakikatnya adalah demi kenyamanan si pendatang tersebut.

e. Pelestarian Tradisi/Adat

Manjalang mamak atau disebut juga *jalang menjalang ninik mamak* merupakan tradisi yang ada pada masyarakat Sialang dan Kapur IX umumnya sejak masa dahulu, yang masih dipelihara atau dilaksanakan hingga sekarang. *Menjalang mamak* bermakna mengunjungi *ninik mamak* (pemimpin adat), pemerintahan dan pemuka agama (syara’) oleh masyarakat umum. Pengertian mamak disini adalah pemimpin adat atau penghulu, baik *mamak pisoko* (pemimpin suku), *mamak soko* (pemimpin soko), Datuk Bosa (pucuk adat) serta mamak rumah (*banang putih*). Sebagaimana telah diungkapkan, tradisi ini diadakan pada masa lebaran atau hari raya Idul Fitri setelah menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan. Esensi dari tradisi ini adalah silaturahmi atau saling memaafkan diantara masyarakat setempat beserta pemuka masyarakatnya. Dalam hal ini masyarakat umum akan mengunjungi pemuka-pemuka masyarakat di tempatnya masing-masing pada hari yang telah ditentukan menurut kebiasaan yang berlaku. Silaturahmi atau *jalang menjalang* itu juga berlangsung di tingkat keluarga antara mamak dengan kemenakan, orang tua dengan anak, kakak dengan adik, dan sebagainya.

Tradisi *manjalang mamak* ini berlangsung selama selama 4 hari, 5 hari di jorong Ronah Bangkek dan Lubuk Kot, dengan jadwal kunjungan atau *menjalang mamak* itu telah terjadwalkan sejak dahulu. Pada hari pertama, mengunjungi atau menjalang pemuka agama (syara’) seperti khatib, bilal, malin dan lainnya di rumahnya, hari kedua mengunjungi pemimpin adat yakni *mamak pisoko* dan mamak soko, hari ketiga mengunjungi Dt. Bosa yang merupakan pucuk adat Nagari Sialang, dan hari keempat menjalang wali nagari sebagai unsur

pemerintahan di Nagari Sialang. Pada acara tersebut, seluruh lapisan masyarakat akan hadir dan menjalang pemuka-pemuka masyarakat itu. Acara *menjalang mamak* ini merupakan *alek* (pesta) nagari yang kadangkala juga dihadiri pejabat daerah dan perantau yang pulang waktu itu. Tradisi ini diwarnai pula dengan adanya pertandingan olahraga di kalangan generasi muda, serta penampilan kesenian lokal diantaranya *talempong pacik*, pidato adat dan lain-lain.

Penyelenggaraan tradisi atau acara manjalang mamak itu menjadi kekhasan masyarakat Sialang dan di nagari-nagari lainnya di Kecamatan Kapur IX, yang melibatkan masyarakat dan pemuka adat dan pemerintahan. Tradisi ini merupakan perhelatan terbesar setiap tahunnya yang memerlukan biaya atau dana yang tidak sedikit dari suku dan nagari. Dengan adanya tradisi ini, semakin mengikat tali silaturahmi antara masyarakat dengan pemimpinnya dan sesama masyarakat. Dalam tradisi *jalang menjalang* ini, tercermin penghormatan masyarakat kepada pemuka adat dan pemerintahan yang diwujudkan dengan menjalang atau mengunjungi mereka pada hari lebaran. Tradisi itu juga menjadi ajang pertemuan antara pemuka adat dengan anak nagari, dan membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan pembangunan nagari dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Tradisi *manjalang mamak* di Nagari Sialang ini, sebagai suatu tradisi adat dengan sendirinya menjadi kekayaan budaya masyarakat setempat yang mesti tetap dijaga kelestariannya. Bahkan bisa dijadikan sebagai *icon* pariwisata budaya Nagari Sialang yang jika dikelola dan dikemas untuk komoditi pariwisata dan pengenalan budaya luhur pada generasi muda. Dengan kata lain, tradisi *menjalang mamak* sebagai tradisi adat patut dijaga dan dikembangkan agar lebih berdaya guna bagi masyarakat dan nagari.

f. Rantau Rang Sialang

Ujung Batu adalah suatu daerah (desa) yang sekarang berada dalam wilayah Kecamatan Tandun, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, yang dahulunya (sebelum pemekaran) menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Kampar. Di daerah Ujung Batu banyak terdapat perantau dari Kapur IX khususnya Sialang, yang datang ke sana sekitar tahun 1980-an lalu. Namun, ada juga telah berada di sana sejak zaman penjajahan/menjelang kemerdekaan Republik Indonesia. Rata-rata setiap rumah memiliki keluarga yang merantau ke Ujung Batu, dan tetap saling berhubungan walau sudah berketurunan disana serta kawin dengan penduduk lain. Daerah Ujung Batu ini merupakan rantau utama masyarakat Kapur IX (Sialang) sejak dahulu hingga sekarang. Orang Minang lainnya yang banyak di Ujung Batu adalah dari Pariaman, Pangkalan dan lain-lain. Daerah Ujung Batu bukan merupakan daerah

baru karena sudah ada penghuninya sebelum kedatangan orang Kapur IX yakni Batak, Jawa, dan lainnya. Menurut seorang informan²³, orang Sialang di Ujung Batu sekitar 5 %, dan terbanyak di Kapur IX. Sehingga, kalau orang menanyakan tentang Kapur IX maka yang ditanyakan adalah "*berapo jarak rumah angku dari sialang*". Artinya, orang Sialang lebih dikenal daripada nagari lainnya di Ujung Batu tersebut.

Hal yang menarik dari daerah Ujung Batu ini dikaitkan dengan Nagari Sialang dan Kapur IX umumnya, adalah, dikenalnya daerah ini sebagai daerah perantauan orang Sialang sampai sekarang. Ditambah pula, adanya kesamaan suku dan gelar penghulu di Ujung Batu dengan suku dan gelar penghulu di Sialang. Sehingga, daerah Ujung Batu tersebut, bisa dikatakan sebagai daerah belahan dari Nagari Sialang karena sebagian besar suku yang ada di Sialang, ada pula di Ujung Batu dengan gelar penghulu yang sama. Diantara 8 suku di Sialang, hanya suku Kubaru yang tidak ada di Ujung Batu, sedangkan yang lainnya ada. Adanya suku-suku itu di Sialang karena perantau Sialang di Ujung Batu, mempertahankan suku sebagai bentuk pengelompokan sosial mereka disana dan tetap memakai gelar penghulu di daerah asalnya di Sialang.. Artinya, ada gelar penghulu di Sialang yang digadangkan atau diangkat di sana, dengan nama gelar dan sukunya sama, begitupun ada pula unsur *ampek jinih* nya. Pada suku Piliang, yang digadang di Ujung Batu adalah Dt. Bimbo dari suku Melayu Hal itu dibolehkan secara adat di Sialang karena daerah Ujung Batu berada jauh dan tidak akan mempengaruhi struktur adat di Sialang. Daerah Ujung Batu, bahkan bisa disebut sebagai daerah belahan dari orang Sialang karena sebagian besar suku yang ada di Sialang, ada pula di Ujung Batu dengan gelar penghulu yang sama.

Masyarakat Sialang di Ujung Batu, pada umumnya berkebun karet, tidak "*mangampo*" gambir atau berkebun gambir seperti di Sialang. Inilah ironisnya, di Sialang banyak pendatang dari daerah lain dengan mengolah gambir, dilain pihak orang Sialang merantau ke Ujung Batu berusaha karet. Perantau Sialang di Ujung Batu, umumnya berhasil dan hal itulah yang menyebabkan mereka betah dan menetap disana. Pada waktu lebaran, umumnya mereka pulang ke Sialang dan memberikan bantuan untuk pembangunan nagari dan membantu keluarga di kampung dari segi keuangan. Sumbangan perantau Ujung Batu pada waktu "*pulang basamo*" waktu lebaran, sambil menghadiri acara/tradisi manjalang secara adat, mengunjungi keluarga dan lainnya. Mereka umumnya ikut membantu pembangunan di nagari dengan

²³ Datuk Bosa, pucuk adat Nagari Sialang

menyediakan abantuan adana sekedarnya. Ada pula yang kawin/mencari jodoh di kampung (Sialang), walaupun ada yang kawin di Ujung Batu, biasanya etongan atau musyawarahnya diadakan di Sialang.

Daerah Ujung Batu menjadi daerah rantau dan belahan masyarakat Kapur IX khususnya Sialang, merupakan hal yang menjadi kekhasan masyarakat Sialang dan Kapur IX umumnya. Artinya, antara Sialang (Kapur IX) dan Ujung Batu memiliki hubungan khas yang menarik untuk dicermati lebih jauh. Sehingga dalam membicarakan masyarakat Sialang, akan tersebut Ujung Batu sebagai tempat merantau dan sebagai kampung kedua bagi masyarakat Sialang. Sebagaimana disampaikan oleh seorang informan, bahwa daerah Ujung Batu bagaikan kembaran atau belahan dari Nagari Sialang, dan Kecamatan Kapur IX umumnya.

C. PENUTUP

Secara umum, bentuk organisasi sosial tradisional pada masyarakat Minangkabau adalah sama, yang dicirikan dengan pengelompokan kekerabatan berdasarkan garis keibuan (matrilineal). Pengelompokan kekerabatan masyarakat Minangkabau mulai dari kelompok se ibu (*samande*), se nenek (*saniniak*), se *paruik* (kelompok beberapa *saniniak*), sekaum, dan se suku. Diantara kelompok-kelompok kekerabatan Minangkabau itu, suku dan kaum dapat dikatakan sebagai yang menjadi sentral sekaligus identitas kultural masyarakat Minang dalam berhubungan sesamanya. Kedua kelompok kekerabatan itu ditandai oleh adanya pemimpin adat atau penghulu bergelar *datuak* (datuk), yang pewarisannya adalah dari *mamak* (saudara laki-laki ibu) kepada *kemanakan* (anak saudara perempuan) dalam kaum/suku tersebut. Diatas suku, kelompok sosial masyarakat Minangkabau adalah nagari yang sekaligus sebagai unsur pemerintahan. Fungsi nagari sebagai kesatuan masyarakat adat dan sekaligus unit pemerintahan, menyebabkan nagari seolah-olah "republik mini" karena mengurus adat dan pemerintahan sendiri. Hal itu juga berlaku pada bentuk organisasi sosial masyarakat Minangkabau di tingkat nagari, yang bisa jadi berbeda antara nagari yang bertetangga, apalagi antara nagari yang berjauhan atau berada di perbatasan wilayah Sumatera Barat (Minangkabau).

Di Nagari Sialang Kecamatan Kapur IX dalam wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota, pada dasarnya bentuk organisasi sosialnya sama dengan masyarakat Minangkabau lainnya. Masyarakat setempat mengenal danya pengelompokkan kekerabatan berdasarkan garis keibuan (matrilinial), mulai dari tingkatan yang lebih kecil yang biasa disebut dengan *sarumah* (*sainduak*), *sasoko* (satu *soko*), *sasuku* (satu

suku) dan *sanagari* (satu nagari). Masing-masing tingkatan mempunyai pimpinan atau orang dituakan secara adat. Di tingkat sarumah (*sainduak*) dipimpin oleh *banang putiah*, di tingkat *soko* oleh *mamak soko*, ditingkat suku oleh *mamak pisoko*, dan ditingkat nagari oleh pucuk adat (Dt. Bosa/Dt. Bandaro Kayo). Dalam hal sistem *pasukuan* (suku), dikenal adanya *mamak nan barampek* yang merupakan penghulu dari suku-suku pendiri nagari Sialang dahulunya yakni suku Melayu, Pitopang, Domo, dan Mandahiling. Ada pula *penghulu andiko* dari suku-suku lainnya yakni suku Piliang, Melayu Tolang, Pitopang Darek dan Kubaru. Para penghulu suku (*pisoko*) dari ke delapan suku itulah yang dikenal dengan *mamak salapan suku* atau *mamak adat* yang mengatur tata kehidupan masyarakat adat di nagari Sialang, sebagai mitra pemerintah nagari. Penghulu sebagai pemimpin adat, dalam kesehariannya ada "yang ditanam" (pemangku gelar adat), dan ada "yang menjalankan" (pelaksana) yang diangkat dari *soko* (kaum) yang sama. Pewarisan penghulu "yang ditanam", ditingkat suku adalah berdasarkan pergiliran antara *soko* yang ada (4 *soko*) dalam suku tersebut, atau tidak diturunkan secara langsung dari mamak ke kemenakan, sebagaimana berlaku umumnya di Minangkabau. Demikian pula, ada tradisi-tradisi khas masyarakat Sialang seperti acara *manjalang ninik mamak*, *mangaku mamak* (*malakok*), *potang sajadah* dan gotong royong *ninik mamak*.

Dipahami bahwa organisasi sosial masyarakat Nagari Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki kekhasan tersendiri dengan nagari lainnya di Minangkabau. Hal itu terlihat dari asal usul masyarakat, pengelompokan kekerabatannya, organisasi suku atau sistem "pasukuan", dan beberapa tradisi/adat setempat yang merupakan cerminan dari struktur sosial masyarakatnya. Adanya kekhasan tersebut tidak terlepas dari langgam adat setempat yang tergolong pada kelarasan adat Koto Piliang, dan kedekatan budaya dengan daerah Kampar di Provinsi Riau. Jelasnya, kekhasan atau identitas khas organisasi sosial masyarakat Nagari Sialang dan Kapur IX umumnya, terlihat dari ;

1. Hubungan historis dan kultural dengan masyarakat Kampar di Provinsi Riau sejak dahulu, yang menyebabkan adanya kesamaan atau kemiripan budaya dan bahasa antara kedua masyarakat. Tentunya itu terkait dengan kesamaan asal usul, kedekatan wilayah dan sistem adat.
2. *Suku* dan *soko* sebagai sentral organisasi sosial. Pengertian suku sebagaimana berlaku di Minangkabau yakni kesatuan genealogis masyarakat dari garis perempuan yang merupakan kumpulan dari beberapa kaum. Sedangkan *soko* sebagai bagian dari suku di Sialang

pada hakikatnya dapat disamakan dengan kaum. Suku dan *soko* memiliki pemimpin adat atau penghulu yang biasa disebut dengan *mamak pisoko* di tingkat suku dan *mamak soko* di tingkat soko. Di tingkat nagari, ada penghulu pucuk (pucuk adat) yang menjadi pemimpin dari para penghulu dari 8 suku yang ada di Sialang, sebagaimana lazimnya pada adat Koto Piliang.

3. Proses pewarisan penghulu berdasarkan pada sistem "gadang balega" atau pewarisan penghulu yang bergilir (*bagilieh*) diantara *soko* (kaum) dalam satu suku, dan dalam *soko* antara *paruik-paruik*-nya. Sehingga, masa untuk kembali ke *soko* sebelumnya bisa mencapai waktu puluhan tahun. Dalam pelaksanaannya, ada penghulu yang "ditanam" yang merupakan penghulu yang memegang atau mewarisi gelar secara adat, dan penghulu yang "menjalankan" nya sehari-hari. Sistem pewarisan "gadang balega" berlaku pada penghulu yang ditanam secara adat, sedangkan penghulu yang menjalankan berdasarkan kesepakatan dari *soko* yang mengemban gelar adat tersebut.
4. Keterbukaan dengan pendatang yang tercermin dari adanya proses *malakok* atau menjadi warga sebuah suku/kaum yang lazim disebut dengan "mangaku mamak" (mengaku mamak) pada salah satu suku di Sialang oleh penduduk pendatang, yang telah berlangsung sejak dahulu. Proses "mangaku mamak" ini dapat dianggap sebagai bentuk *malakok* pada masyarakat Sialang dan Kapur IX umumnya dengan persyaratan yang harus dipenuhi secara adat. Tradisi "mangaku mamak" ini, sekaligus mencerminkan masyarakat setempat terbuka dengan pendatang asalkan tidak menyalahi adat istiadat yang telah berlaku turun temurun.
5. Adanya tradisi adat berupa "jalang menjang ninik mamak" atau yang biasa disebut dengan "manjang mamak" setiap lebaran, yang menunjukkan eratnya hubungan masyarakat atau anak nagari dengan pemimpinnya baik di bidang adat maupun pemerintahan. Tradisi ini dilegalkan setiap tahun dan diikuti seluruh lapisan masyarakat Sialang, juga pada nagari lainnya di Kapur IX, sebagai tradisi adat yang menunjukkan penghormatan pada pemimpin dan terpeliharanya silaturrahi antara mereka.
6. Memiliki satu daerah rantau di Provinsi Riau yakni daerah Ujung Batu di Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu. Daerah tersebut, sejak dahulu hingga sekarang merupakan daerah perantauan masyarakat Sialang, yang ditandai pula oleh organisasi sosial yang sama dengan daerah asalnya di Sialang, seperti nama suku, gelar penghulu, tradisi adat dan lainnya. Sehingga, boleh

dikatakan daerah Ujung Batu bagaikan kembaran sebagai belahan dari masyarakat Sialang.

Berdasarkan hal di atas, diperoleh pemahaman bahwa kekhasan organisasi masyarakat Sialang dan Kapur IX umumnya, dipengaruhi letak daerah, hubungan dengan daerah Kampar, adat/tradisi yang kuat, dan sikap terbuka dengan pendatang. Kekhasan organisasi sosial masyarakat Sialang (Kapur IX) sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau memiliki kekayaan budaya yang walaupun ada perbedaan, namun pada dasarnya tetap sama. Walaupun ada perbedaan, hal itu disebabkan oleh faktor historis dan budaya yang dialami oleh sebagian masyarakat Nagari Sialang dan Kecamatan Kapur IX umumnya

Keragaman adat di setiap nagari di Minangkabau adalah kekayaan budaya Minangkabau yang seyogyanya tetap diupayakannya kelestariannya, termasuk organisasi sosial tradisional masyarakat Minangkabau di Nagari Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota, yang memiliki kekhasan (identitas khas) dibandingkan dengan masyarakat Minangkabau lainnya. Tentunya, hal itu menjadi tugas atau tanggungjawab pemerintah, tokoh adat, pemerhati budaya dan masyarakat bersangkutan. Di era “kembali ke nagari” dewasa ini, diharapkan budaya Minangkabau nan indah itu tetap dipedomani oleh masyarakat pengembannya, khususnya generasi muda, demi kelestariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arios, Rois Leonard. *Organisasi Sosial Tradisional Suku Bangsa Minangkabau*. Padang ; BPSNT Padang Press, 2011.
- Benda-Beckmann, Franz von. *Properti dan Kesenambungan Sosial*. Jakarta; Grasindo. 2000.
- Benda-Beckmann, Keebet von. *Goyahnya Tangga Menuju Mufakat*. Jakarta; Grasindo. 2000.
- Ihromi, T.O (Editor). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta; Gramedia. 1984
- Herskovits, Melville J. "Organisasi Sosial; Struktur Masyarakat", dalam Ihromi. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta; Gramedia. 1984
- Kenegarian Sialang. *Ekspos Walinagari Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota*, Dalam Rangka Penilaian Lomba Nagari Berprestasi Tingkat Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2009.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta; Aksara Baru. 1979.
-*Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta; Dian Rakyat. 1990.
- Mahmoed, Soetan. *Nagari di Minangkabau; Tradisi, Islam dan Demokrasi*. 2007 (belum diterbitkan)
- Manan, Imran. *Birokrasi Modern dan Otoritas Tradisional: Nagari dan Desa di Minangkabau*. Padang: Yayasan Pengkajian Kebudayaan Minangkabau. 1995.
- Mansoer, MD. *Sejarah Minangkabau*. Jakarta; Bhratara. 1990.
- Navis AA. *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta; Pustaka Grafiti Press. 1986.
- Pelly, Usman. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing.*, Jakarta: LP3ES.
- Rajab, Muhammad. *Sistem Kekerabatan Minangkabau*. Padang: Center for Minangkabau Studies Press. 1969.
- Suparlan, Parsudi. *Sukubangsa dan Hubungan Antar-sukubangsa*. Jakarta: yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian. 2005.
- Suyono, Aryono. *Kamus Antropologi*. Jakarta; Akademika Presindo. 1985.
- Syafyaha, Leni. *Adat Malakok: Suatu Prosesi Menjadi Orang Minang*. Padang: Fak. Sastra Unand. 2008.

Weintre, Johan. Makalah Studi Lapangan. *Organisasi Sosial Dan Kebudayaan Kelompok Minoritas Indonesia: Studi Kasus Masyarakat Orang Rimba di Sumatra (Orang Kubu Nomaden)*. Yogyakarta; Pusat Studi Kebudayaan UGM. 2003.

Zainuddin, Musyair. *Implementasi Pemerintahan Nagari Berdasarkan Hak Asal – usul Adat Minangkabau*. Yogyakarta; Ombak.2008

MIGRASI DAN ADAPTASI: MASYARAKAT PENDATANG DAN MASYARAKAT LOKAL DI NAGARI SIALANG

Oleh: Rois Leonard Arios

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Permasalahan

Dalam rangka perencanaan kebijakan di bidang kependudukan khususnya bidang gerak penduduk (migrasi) sebagai penunjang pembangunan regional, maka pengetahuan tentang perilaku gerak penduduk di berbagai daerah di Indonesia perlu diketahui, karena dengan mengetahui gerak penduduk (migrasi), tingkat perekonomian atau kesejahteraan suatu daerah dan tanggapan masyarakat terhadap program-program yang telah dibuat oleh *policy maker* dapat diketahui.

Pada umumnya studi mengenai migrasi penduduk di Indonesia menekankan pada migrasi penduduk permanen yaitu migrasi penduduk antar propinsi, migrasi penduduk antardesa – kota, urbanisasi dan transmigrasi. Beberapa diantara studi tersebut dilakukan sebelum tahun 1970-an, antara lain oleh Pelzer (1945), Heeren (1955), Utomo (1957), Cunningham (1958), Werheim (1958), dan Mc Nicoll (1968). Sedangkan studi tentang migrasi penduduk non-permanen mulai dilakukan di Indonesia sesudah tahun 1970-an dan hampir semuanya berlokasi di Pulau Jawa, seperti yang pernah dilakukan oleh Koentjaraningrat (1978), Hugo (1975 dan 1978), Mantra (1978), Rusli (1978), dan Effendi (1986). Padahal bentuk gerak penduduk yang bersifat sementara (non-permanen) tersebut lebih banyak terjadi dibandingkan dengan bentuk mobilitas penduduk permanen.¹

Kalau kita perhatikan, migrasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk di suatu daerah disamping faktor lainnya yaitu fertilitas dan mortalitas.² Menurut Munir peninjauan migrasi secara regional sangat penting untuk ditelaah secara khusus mengingat adanya kepadatan dan distribusi penduduk yang tidak merata, adanya faktor-faktor pendorong dan penarik bagi orang-orang untuk melakukan migrasi, adanya disentralisasi dalam pembangunan, di lain pihak sarana komunikasi dan transportasi yang semakin lancar.³ Sejalan

¹ M. Idrus Abustam. 1989. *Gerak Penduduk, Pembangunan, dan Perubahan Sosial*. Jakarta: UI Press. Hal. 13

² George W. Barclay. 1984. *Teknik Analisa Kependudukan*. Jakarta: Bina Aksara. Hal. 109.

³ Rozy Munir. "Migrasi", dalam Rozy Munir (ed). 1981. *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi UI. Hal. 115

dengan hal tersebut Arjun Appadurai mengatakan bahwa mobilitas merupakan fenomena sosial, ekonomi, dan politik “terpenting” di abad ke-20. Kecendrungan ini memperlihatkan bahwa batas-batas kebudayaan mulai mengabur karena orang/kelompok orang memiliki kemampuan bergerak begitu cepat ke tempat yang berbeda dan kemudian menjadi bagian dari suatu tempat tertentu dengan *setting* kultural yang berbeda. Dalam situasi ini terjadi proses “reproduksi sosial”, teritorial dan kebudayaan terhadap identitas kelompok yang sedang berubah akibat proses migrasi dalam berbagai skala.⁴

Dalam melakukan migrasi harus diperhatikan antara motivasi individu dan kelompok. Demikian juga harus dibedakan motif migrasi dengan sebab-sebab migrasi. Sebab-sebab migrasi mencerminkan syarat-syarat objektif yang menimbulkan motivasi untuk berpindah, sedangkan motif migrasi mencerminkan kekuatan subjektif yang langsung mempengaruhi migrasi. Syarat-syarat objektif yang muncul sebagai tanggapan individu terhadap kondisi lingkungan tempat tinggal dan menyebabkan individu mempunyai keinginan untuk meninggalkan tempat tinggalnya tersebut. Sedangkan kekuatan subjektif muncul dari pribadi individu itu sendiri tanpa didasarkan pada kondisi tempat tinggalnya.

Contoh yang menarik untuk diamati adalah pada masyarakat di Nagari Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini secara tidak langsung terletak pada perbatasan dengan Kabupaten Kampar Provinsi Riau dan Kabupaten Pasaman Sumatera Barat. Nagari Sialang memiliki luas 117 km² terdiri dari 4 jorong, yaitu Sialang Bawah, Sialang Ateh, Lubuak Koto, Ronah Bengkek. Jumlah penduduknya sebanyak 1603 Kepala Keluarga, 3919 jiwa penduduk laki-laki, dan 3323 jiwa penduduk perempuan. Dalam adat minangkabau, terutama dalam *tambo* disebutkan bahwa Kecamatan Kapur IX sekarang merupakan bagian *ranah* dari Luak Limo Puluah dan merupakan wilayah tengah dari Kampar Kanan. Secara adat pula yang termasuk Kapur IX adalah: Koto Lamo, Lubuak Alai, Koto Bangun, Durian Tinggi, Sialang, Kapua, Pongkai, Gunuang Malelo, dan Tanjuang Muaro Takuih. Sedangkan Nagari Galugua walaupun saat ini masuk dalam wilayah Kecamatan Kapur IX, namun secara adat disebutkan bagian dari VI Koto Kampar yang terdiri dari dua bagian yaitu Galugua III Koto di *Mudiak* atau Galugua Ateh atau dinamakan juga Muaro Sungai Lolo, dan Galugua III Koto di *Hilia* atau Galugua Bawah. Jadi bila dilihat dari segi adat, justru wilayah Kapur IX

⁴ Dalam Irwan Abdullah, “Globalisasi, Gaya Hidup Kota, dan Relokasi Kebudayaan”, Makalah pada Simposium Internasional Journal Antropologi ke-2, Universitas Andalas Padang 18 – 21 Juli 2001, hal. 4

termasuk Nagari Sialang lebih cenderung ke wilayah Kampar yang dipimpin oleh Pemerintahan Bandaro dengan gelah Andiko 44.

Masyarakat Nagari Sialang umumnya bekerja sebagai petani gambir. Keberadaan gambir telah mengundang beberapa pendatang dari daerah lain seperti Kabupaten Pasaman untuk menetap di nagari ini. Dari informasi sementara Walinagari Sialang, terdapat 55 kepala keluarga yang menjadi warga Nagari Sialang dan telah melakukan proses adat sebagai *kemenakan* sehingga memperoleh tanah.⁵ Keberadaan gambir tersebut menjadi penarik pendatang dari Pasaman tersebut ke Nagari Sialang. Namun disisi lain, justru kondisi perekonomian yang kurang baik menjadi faktor pendorong bagi sebagian warga Nagari Sialang untuk meninggalkan nagarinya merantau ke daerah lain. Daerah tujuan utama perantauan perantau Sialang adalah daerah Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Untuk saat ini bila dibandingkan dengan jumlah penduduk Nagari Sialang, justru jumlah perantau Sialang di Ujung Batu melebihi jumlah penduduk Nagari Sialang. Sebagian besar pekerjaan perantau Sialang tersebut di bidang wiraswasta. Keberhasilan di daerah rantau menjadi pemicu penduduk Sialang lainnya untuk ikut pula merantau.⁶

Keberadaan kedua jenis para perantau ini menarik untuk diteliti lebih lanjut mengingat adanya teori *push and pull* dalam migrasi yang secara umum lebih melihat pada faktor penarik dan pendorong dalam migrasi. Sementara di Nagari Sialang perantau Pasaman datang karena adanya faktor penarik yaitu pertanian gambir yang dapat meningkatkan kehidupan ekonomi mereka. Disisi lain kehidupan ekonomi pula yang menjadi faktor pendorong perantau Sialang meninggalkan kampung halamannya. Dari kenyataan ini menimbulkan pertanyaan mengapa kondisi yang bertolak belakang ini bisa terjadi.

Dari latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah bagaimana proses migrasi dan strategi adaptasi migran yang datang ke Nagari Sialang?

⁵ Proses ini dalam bahasa minangkabau secara umum disebut *malakok*. Namun di daerah ini diistilahkan dengan *Pulang Ka Mamak*. Dengan telah masuknya pendatang tersebut ke salah satu suku yang ada, maka orang tersebut memiliki hak terutama untuk mendapatkan tanah sebagai tempat tinggal maupun sebagai tempat berladang.

⁶ Wawancara dengan Bapak Asrijal, walinagari Silang Kecamatan Kapur IX di Sialang, 3 Juni 2011 dan 24 Juni 2011 via telepon.

2. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan ingin menggambarkan proses migrasi dan strategi adaptasi yang dilakukan para migran di Nagari Sialang yang dilakukan oleh para migran (pendatang) dari berbagai daerah. Dengan gambaran ini, akan dicapai tujuan penelitian yaitu:

1. memperoleh jawaban terhadap proses migrasi;
2. memperoleh jawaban tentang strategi adaptasi para pendatang di Nagari Sialang;

Untuk menjawab permasalahan penelitian, maka ruang lingkup penelitian difokuskan pada beberapa hal yaitu:

1. sejarah Nagari Sialang dan penduduknya;
2. kondisi Nagari Sialang dilihat dari aspek geografis, demografis, dan ekonomi;
3. kondisi sosial budaya masyarakat
4. gambaran para pendatang di Nagari Sialang
5. strategi adaptasi para pendatang

3. Kerangka Pemikiran

Migrasi merupakan sebuah proses alamiah yang dialami oleh manusia. Perpindahan lebih disebabkan oleh proses adaptasinya dengan lingkungan sosial, ekonomi, budaya, dan ekologi.⁷ Sedangkan Muchtar Naim lebih memfokuskan pada aspek ekonomi yang tidak seimbang di berbagai daerah di Indonesia. Ketidak seimbangan ini memunculkan adanya daerah yang minus dan surplus dari segi ekonomi sehingga menjadi faktor penarik di daerah surplus dan faktor pendorong di daerah minus. Dikatakan sebagai faktor penarik terutama adanya kesempatan memperoleh penghasilan yang lebih baik daripada di daerah asal sehingga migran ingin pergi ke daerah tersebut baik menetap maupun hanya sekedar bekerja. Demikian pula sebagai faktor pendorong terutama karena di daerah tersebut dari segi ekonomi tidak memberikan penghasilan yang lebih baik di bandingkan daerah lain sehingga ada keinginan untuk meninggalkan daerah tempat tinggalnya.⁸

Dari berbagai hasil penelitian disimpulkan bahwa faktor-faktor terjadinya migrasi dipengaruhi oleh faktor ekologi, politik, sosial, dan ekonomi. Faktor ekologi yang tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan

⁷ Guy Standing. 1987. *Konsep-Konsep Mobilitas di Negara-Negara Sedang Berkembang*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Hal. 1

⁸ Mochtar Naim. 1984. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: UGM Press. Hal. 247.

hidup seperti lahan pertanian kurang atau kritis menjadi penyebab terjadinya migrasi seperti pada kasus perantau Batak Toba. Faktor sosial budaya memaksa seseorang untuk migrasi seperti pada suku bangsa Minangkabau yang harus merantau agar memperoleh status di masyarakatnya.

Proses migrasi sangat ditentukan oleh kondisi pribadi maupun kelompok yang bermigrasi karena tidak semua orang berpindah dengan tingkat mobilitas yang sama dalam satu arus migrasi. Migran usia muda akan lebih banyak yang bermigrasi daripada usia tua, golongan yang mempunyai pekerjaan tertentu dan golongan berpendidikan mempunyai ciri selektivitas berpindah-pindah yang berbeda sesuai dengan keadaan mereka. Demikian juga perbedaan jenis kelamin akan mempengaruhi kecenderungan berpindah.¹⁰ Perbedaan jenis kelamin menjadi penting karena dalam tradisi masyarakat di Indonesia umumnya memposisikan laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab menafkahi anggota keluarganya sehingga harus mampu mencari daerah yang dapat memberikan nafkah bagi keluarganya. Sementara kaum perempuan dianggap sebagai pengurus rumah tangga sehingga sangat terbatas untuk melakukan migrasi.

Dalam proses migrasi juga akan menyangkut adaptasi migran di daerah baru. Proses adaptasi ini dilakukan melalui interaksi dengan masyarakat lokal dengan segala atribut budaya yang melekat pada masyarakat lokal tersebut seperti norma, sistem sosial, dan termasuk lingkungan fisik. Proses adaptasi ini akan lebih mudah dilakukan pada perantau yang datang pada tahap kedua karena perantau pertama yang telah berhasil biasanya akan pulang ke daerah asal dan memberikan gambaran kehidupan sosial budaya dan lingkungan fisik tempat perantauannya. Semakin baik gambaran yang diterima si calon perantau, maka semakin besarlah niatnya untuk bermigrasi. Demikian pula sebaliknya semakin buruk gambaran yang diperolehnya, maka semakin berkurangnya niatnya untuk bermigrasi ke daerah tersebut. Kondisi ini pulalah yang menyebabkan banyak migran dari daerah asal yang sama menetap di satu daerah. Karena para migran akan segera mendapatkan tempat tinggal sementara di daerah tujuan. Salah satu indikator keberhasilan dari strategi adaptasi para pendatang di daerah baru adalah

⁹ Sjafrin Sairin. 1993. "Tradisi Migrasi Pada Orang Jawa", dalam *Perspektif* No. V – 1993. Hal. 18 – 37. Lihat juga Koentjaraningrat. "Migrasi, Transportasi, dan Urbanisasi", dalam Koentjaraningrat (ed). 1984. *Masalah-Masalah Pembangunan: Bunga Rampai Antropologi Terapan*. Hal. 247.

¹⁰ Calvin Goldscheider. 1985. *Populasi, Modernisasi, dan Struktur Sosial*. Jakarta: Rajawali Press. Hal. 76

apabila mereka telah "betah" dan "kerasan" atau telah diperoleh keserasian antara pendatang dengan lingkungannya.¹¹

4. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dimana data utama adalah obeservasi lapangan dan wawancara terbuka dan mendalam yang dilakukan dalam jangka waktu yang relatif dan bukan kunjungan singkat.

Lokasi penelitian difokuskan di Nagari Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota. Nagari ini dipilih berdasarkan informasi awal tentang keberadaan para pendatang dari berbagai daerah yang menetap dan bekerja sebagai petani gambir. Posisi nagari juga yang relatif terisolir dan berada sekitar 60 km dari jalur lintas Sumatera Barat-Kampar Riau di Kecamatan Pangkalan Koto Baru justru penduduknya banyak yang bermigrasi.

Data utama penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan informan utama. Kriteria informan yang dipilih adalah individu yang dapat memberikan data yang dibutuhkan tanpa terikat pada jumlah dan kriteria yang ketat. Informan berasal dari para pendatang yang ada di Nagari Sialang dan para *ninik mamak*. Pemilihan informan dilakukan dengan sistem *snow ball* dengan menetapkan informan pangkal diperoleh dari walinagari dan perangkat jorong.

Sebagai sebuah penelitian yang mengkaji peristiwa masa lalu dan kondisi kekinian, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a. Studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan artikel, buku, ataupun tulisan-tulisan yang dapat memberikan informasi tentang permasalahan penelitian yang dilakukan. Studi kepustakaan ini dilakukan di tempat-tempat yang memungkinkan data diperoleh seperti perpustakaan maupun koleksi pribadi maupun lembaga;
- b. *Wawancara*. Wawancara dilakukan secara terfokus untuk mendapatkan data utama. Selama wawancara dapat digunakan alat bantu pengumpul data berupa pedoman wawancara (*interview guide*) yang hanya diperlukan untuk mengarahkan data yang ingin diperoleh, dan alat perekam (*audio* dan atau *visual*) yang dipergunakan bila diperlukan dan tidak mempengaruhi suasana wawancara. Wawancara dilakukan terhadap informan utama yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebagai bahan

¹¹ Ahmat Sahur, *et.al.* 1988. *Migrasi, Kolonisasi, dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Grafika Kita. Hal. 203; Usman Pelly. 1994. "Keserasian Manusia Pendatang Dengan Lingkungan Tujuan". *Makalah Seminar (?)*. Hal. 6-7.

analisa dengan membandingkan dengan data-data lainnya. Sedangkan wawancara sambil lalu dilakukan dengan informan tambahan yang dipilih secara proporsional. Hasil wawancara ini akan dianalisa dan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari studi kepustakaan untuk memperoleh kelogisan data;

- c. *Pengamatan*. Pengamatan sangat diperlukan untuk mengetahui kondisi lingkungan sosial, lingkungan alam, simbol-simbol kebudayaan, dan pola interaksi di beberapa arena seperti pasar, rumah, serta arena interaksi lainnya. Hal ini penting untuk membandingkan antara data wawancara dengan fakta di lapangan.

B. PEMBAHASAN

1. Identifikasi Migran

Nagari Sialang sebagai daerah yang potensial dengan perkebunan gambirnya, telah mengundang orang-orang dari luar Nagari Sialang untuk datang ke nagari ini. Daerah asal para pendatang dan latar belakang suku bangsa juga cukup beragam. Beberapa migran pendatang yang ada di Nagari Sialang berdasarkan latar belakang suku bangsanya terdiri dari Batak Mandailing, Nias, dan Tionghoa. Sedangkan berdasarkan daerah asalnya dalam hal ini adalah yang berlatar belakang suku bangsa Minangkabau, berasal dari Pasaman, Pangkalan, Payakumbuh, Akabiluru 50 Kota, Koto Tengah Suliki, Balingka, Mahat, Sulit Air dan lain-lain.

Beberapa suku bangsa yang telah diidentifikasi adalah minangkabau, batak mandailing, batak toba, nias, dan jawa. Namun secara konseptual, orang Sialang menyebut pendatang yang berasal dari Kabupaten Pasaman adalah orang Pasaman tanpa memandang latar belakang suku bangsanya. Artinya pendatang yang berlatar belakang suku bangsa Minangkabau ataupun Batak Mandailing tetap dianggap sebagai orang Pasaman. Namun dalam tulisan ini identifikasi yang dipakai adalah menurut suku bangsa masing-masing pendatang.

Para migran menetap dan membentuk komunitas berdasarkan asal usul suku bangsa dan daerah asal. Kecuali migran minangkabau yang membaur dengan penduduk asli Nagari Sialang sehingga sulit untuk melihat perbedaan diantara mereka.

a. Orang Minangkabau

Suku bangsa Minangkabau (dalam laporan ini akan disebut sebagai orang Minang) merupakan penduduk yang mendiami seluruh

wilayah daratan Provinsi Sumatera Barat dan persebarannya hingga ke daerah lainnya (disebut sebagai daerah *rantau*).

Secara adat, wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan daerah darek Minangkabau (atau sering disebut sebagai Luhak 50 Koto) termasuk Luhak Tanah Datar, dan Luhak Agam. Bila mengacu pada wilayah kebudayaan secara umum, Orang Minang yang datang ke daerah Luhak 50 Kota dapat dikatakan tidak termasuk sebagai pendatang. Namun jika mengacu pada adat lokal terutama dengan adanya adat *salingka nagari*, maka orang lain¹² yang datang ke suatu nagari dianggap sebagai pendatang.

Sebagai pendatang, orang Minang akan mengidentifikasikan dirinya dengan penduduk setempat. Proses identifikasi tersebut dilakukan melalui penelusuran genealogis dirinya sendiri dan ninik mamak di nagari tersebut. Pentingnya proses identifikasi ini bermanfaat untuk memposisikan dirinya dalam struktur masyarakat dan sistem kekerabatan yang pada akhirnya memposisikan dirinya dalam penguasaan sumber ekonomi.

Dengan adanya konsep pendatang bagi Orang Minang di satu nagari seperti halnya di Nagari Sialang, maka hak dan kewajiban pendatang tersebut dalam nagari dan adat juga akan ditentukan melalui musyawarah *ninik mamak*. Dalam penentuan tersebut akan dipertimbangkan daerah asal si pendatang dan kedekatan hubungan kekerabatan melalui penelusuran suku.

Dari hasil wawancara dengan para informan, daerah asal Orang Minang yang datang ke Nagari Sialang secara umum dapat dikelompokkan dalam beberapa daerah, yaitu:

1. Kabupaten Pasaman

Kabupaten Pasaman merupakan daerah asal yang cukup banyak “mengirimkan” pendatang. Secara geografis wilayah Kabupaten Pasaman dengan Nagari Sialang sangat berdekatan. Kedekatan ini pada masa dahulu sekitar tahun 1960-1970-an kedua penduduk daerah ini tidak memiliki status kependudukan yang pasti apakah penduduk Pasaman atau Sialang. Banyaknya penduduk yang bermukim di ladang-ladang di perbatasan daerah tersebut dan cukup jauh dari permukiman membuat status mereka tidak terdaftar atau malah terdaftar di kedua daerah tersebut.

¹² Konsep orang lain dalam tulisan ini penulis artikan sebagai orang yang datang dari nagari lain (daerah lain) ke satu nagari yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan penduduk asli nagari tersebut.

Pemerintah Kabupaten 50 Kota melakukan program permukiman kembali masyarakat yang berladang jauh tersebut. Para petani ladang tersebut dimukimkan di satu tempat yang kini menjadi wilayah Jorong Ronah Bongek. Sebagai daerah baru dan luas lahan yang masih cukup besar juga mengundang suku bangsa lain untuk bermukim di jorong ini. Sehingga saat ini khusus di jorong ini cukup banyak penduduknya yang bersuku bangsa Jawa dan Mandailing, disamping orang Minang yang datang dari Pasaman.

Wilayah asal para migran di Kabupaten Pasaman tersebar hampir dari seluruh kecamatan di Kabupaten Pasaman. Namun dari menurut informan yang banyak adalah dari Kecamatan Panti, Kecamatan Rao, Kecamatan Rao Utara, Kecamatan Rao Selatan. Bahkan ada juga yang berasal dari wilayah Kabupaten Pasaman Barat¹³ namun tidak begitu dominan terutama disebabkan pengakuan migran sendiri yang selalu mengatakan bahwa ia berasal dari Kabupaten Pasaman.

Data mengenai Orang Minang yang berasal dari Pasaman tidak tersedia di kantor wali nagari maupun data informan sehingga tidak didapat angka pasti jumlah mereka.¹⁴ Namun menurut perhitungan wali nagari Sialang, jumlah mereka ada sekitar 14 kepala keluarga yang umumnya bertempat tinggal di Jorong Sialang Bawah.

Tidak banyak variasi pekerjaan dari para pendatang ini. Hampir seluruhnya bekerja sebagai petani gambir dan buruh tani, sebagian kecil jadi pedagang pada setiap hari pasar (Selasa dan Jumat). Sebagian juga bekerja sebagai penyadap karet di areal kebun gambir.

2. Nagari Lainnya di Kecamatan Kapur IX

Kecamatan Kapur IX yang terdiri dari 7 nagari secara adat memiliki sejarah yang sama. Namun sesuai dengan prinsip budaya Minangkabau bahwa nagari merupakan lembaga yang otonom secara pemerintahan maupun adat, maka masing-masing nagari memiliki aturan adat dan tata pemerintahan sendiri.

Walaupun secara umum hampir seluruh wilayah Kecamatan Kapur IX memiliki areal perkebunan gambir, namun tidak semua penduduknya memiliki lahan kebun gambir di nagari tempat tinggalnya. Tidak sedikit penduduk dari luar Nagari Sialang memiliki kebun gambir di Nagari Sialang sehingga mereka harus bolak-balik ke Nagari Sialang.

¹³ Mengenai migran yang berasal dari Kabupaten Pasaman Barat oleh masyarakat Sialang tetap disebut sebagai orang Pasaman,.

¹⁴ Dari beberapa informan umumnya mengatakan cukup banyak tanpa mengatakan angka yang pasti.

Sebagai contoh misalnya penduduk dari Nagari Durian Tinggi yang memiliki kebun gambir di Nagari Sialang harus datang pagi dan pulang 2 -3 hari kemudian ke Nagari Durian Tinggi. Hal ini dimungkinkan karena jarak yang tidak begitu jauh.

Realitas tersebut disebabkan adanya perkawinan antara perempuan Nagari Sialang dengan laki-laki dari luar Nagari Sialang. Menurut adat Minangkabau yang matrilineal dan matrilineal, maka si laki-laki harus tinggal di lingkungan kerabat istri. Akibat perkawinan ini maka keluarga tersebut akan mendapat lahan pertanian dari kerabat istri sebagai pembagian tanah ulayat kaum untuk dikelola sebagai sumber mata pencaharian mereka. Dengan status sebagai suami tidak serta merta mengubah status si suami menjadi warga Nagari Sialang. Bila ruma orang tua si suami tersebut tidak jauh dari Nagari Sialang seperti di Nagari Durian Tinggi, maka statusnya cenderung dianggap sebagai warga Nagari Durian Tinggi sehingga aktivitasnya lebih banyak di kampung asalnya.

Kedudukan suami dalam kerabat istri sebagai *sumando* menjadikan suami dianggap sebagai pendatang dan tidak memiliki peran yang banyak dalam urusan kerabat istri. Dengan posisi ini si suami melakukan migrasi secara rutin bolak balik dari kampung asalnya ke rumah istri dan ke kebun gambir tergantung pada kebutuhannya dalam mengerjakan kebun gambirnya. Migrasi seperti ini yang oleh para ahli disebut dengan *ngelaju*, menjadi rutinitas yang terlihat hampir setiap hari di Nagari Sialang terutama para petani gambir yang berasal dari luar Nagari Sialang.

Kato mengatakan posisi laki-laki yang menempati dua posisi yaitu sebagai *mamak* di rumah ibunya dan sebagai *sumando* di rumah istrinya. Dengan posisi ini si laki-laki selalu mencari istri dari tempat yang berdekatan baik dalam satu nagari maupun dari nagari lain yang berdekatan.¹⁵

Pendatang dari nagari lainnya yang jauh dari Nagari Sialang cenderung memilih menetap di Nagari Sialang dan menjadi warga Nagari Sialang. Umumnya adanya pendatang dari nagari lainnya di Kecamatan Kapur IX terjadinya akibat perkawinan. Sebagai konsekwensi dari adat matrilineal, maka sebagian besar si laki-laki menetap di lingkungan kerabat istri. Hal serupa juga terjadi pada laki-laki Sialang yang menikah dengan perempuan dari nagari lainnya.

Ada kalanya laki-laki Sialang yang menikah dengan perempuan dari nagari lain menetap di lingkungan kerabat si laki-laki atau menetap

¹⁵ Tsuyoshi Kato. 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau: Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal. 61

di Nagari Sialang dan tidak menetap di lingkungan kerabat istri. Hal ini disebabkan adanya faktor ekonomi yang dimiliki oleh si laki-laki yang tidak memungkinkan dirinya meninggalkan sumber perekonomiannya. Di samping itu mengutip pendapat Kato, peranan suami kurang penting dalam kehidupan keluarga minangkabau karena kebutuhan sehari-hari istri dan anak-anaknya sudah dijamin oleh *paruik* istri yang menguasai tanah pusaka. Jadi secara ekonomi, peran si suami tidak terlalu diperlukan.¹⁶

b. Orang Nias

Pendatang dengan latar belakang suku bangsa Nias cukup banyak terdapat di wilayah Kecamatan Kapur IX. Mereka tersebar di hampir semua nagari. Kemampuan adaptasi bahasa maupun perilaku dengan masyarakat setempat membuat pengidentifikasian sangat sulit. Hal ini ditambah dari sifat orang Nias yang cenderung tertutup terhadap orang yang tidak dikenalnya.

Secara empiris menunjukkan bahwa kebiasaan orang Nias yang bekerja di sektor informal selalu mencari pekerjaan yang tidak terlalu memerlukan pikiran tetapi tenaga. Pekerjaan bertani seperti di ladang gambir menjadi pilihan utama termasuk juga sebagian ada yang bekerja sebagai buruh tani pada ladang gambir masyarakat Sialang. Pekerjaan lainnya juga yang digeluti adalah sebagai buruh angkut barang pada saat hari pasar.

Orang Nias mulai datang ke wilayah Kecamatan Kapur IX diperkirakan sejak tahun 1995 sebagai pekerja pembuatan jalan kecamatan. Setelah pekerjaan selesai, sebagian dari mereka menetap di Muara Paiti yang kemudian semakin bertambah jumlah mereka dan tersebar di beberapa nagari. Penguasaan bahasa Minangkabau mereka cukup baik. Bahasa yang digunakan akan diganti dengan bahasa Nias jika berinteraksi dengan sesama orang Nias di arena tertentu. Demikian juga ketika sudah cukup akrab dengan orang lain yang berbeda suku bangsa, logat bahasa Nias bisa saja muncul tanpa ada rasa canggung.

Agama Orang Nias yang ada di Nagari Sialang adalah Islam. Beberapa diantara mereka awalnya beragama Kristen baik di kampung asal mereka di Kepulauan Nias Provinsi Sumatera Utara maupun dari perantauan mereka di beberapa daerah lainnya sebelum menetap di wilayah Kecamatan Kapur IX. Peralihan agama tersebut dilakukan atas kesadaran sendiri agar bisa eksis di wilayah tersebut. Demikian juga ketika akan menikahi perempuan Minangkabau mereka harus terlebih

¹⁶ *Ibid.* Hal. 62.

dahulu masuk agama Islam. Akibatnya tidak sedikit dari mereka yang harus mengalami konflik dengan keluarga besarnya di daerah asal.¹⁷

Secara pasti tidak ditemukan jumlah orang Nias di Nagari Sialang maupun Kecamatan Kapur IX. Perbedaan tempat tinggal dan tempat berladang juga membuat kaburnya jumlah mereka di satu daerah. Namun dari data yang diperoleh, terdapat 3 orang yang menikah dengan perempuan Nagari Sialang. Dengan demikian minimal terdapat 3 orang beserta keluarganya menetap di Nagari Sialang.¹⁸

c. Orang Mandailing

Konsep orang Mandailing berbeda dengan orang Batak Toba maupun sub rumpun Batak lainnya. Dikotomi ini muncul dari pihak mandailing sendiri yang selalu membedakan mereka dengan orang Batak sehingga mereka mengaku bukan bagian dari suku bangsa Batak.¹⁹ Pemikiran ini sudah berkembang di daerah asal mereka di bagian paling selatan Provinsi Sumatera Utara yang meliputi wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan dan kabupaten pemekarannya serta Kota Padang Sidempuan.

Di beberapa tempat perantauan mereka juga masih terdapat pemikiran tersebut seperti halnya di Kota Padang. Namun di Nagari Sialang perbedaan tersebut tidak terlihat. Interaksi antara orang Mandailing dengan orang Batak Toba terlihat cukup baik terlihat dari penggunaan bahasa Batak Toba dalam berkomunikasi. Orang Mandailing di Nagari Sialang juga mengaku sebagai bagian dari orang batak.

Dengan adanya perasaan yang sama akan latar belakang budaya sehingga mereka membentuk perkumpulan perantau batak di Kecamatan Kapur IX. Namun karena jumlah jiwa masih terlalu kecil akhirnya mereka membentuk kelompok sosial dengan cakupan wilayah asal yang lebih luas yaitu Ikatan Perantau Sumatera Utara Kecamatan Kapur IX yang disingkat IKAPSU Kecamatan Kapur IX. Anggota perkumpulan ini adalah seluruh pendatang yang ada di Kecamatan Kapur IX yang tempat kelahiran maupun orang tuanya berasal dari wilayah Provinsi Sumatera Utara. Pada saat pendirian pada tahun 2000 anggota

¹⁷ Wawancara dengan Pak Zebua di Jorong Sialang Bawah. Pak Zebua bekerja sebagai petani gambir di Nagari Sialang namun bertempat tinggal di Nagari Durian Tinggi.

¹⁸ Wawancara dengan Pak Siregar di Jorong Sialang Atas Nagari Sialang. Pak Siregar adalah ketua masyarakat perantau Sumatera Utara yang ada di Nagari Sialang.

¹⁹ Mengenai perbedaan Batak dan Batak Mandailing dapat dibaca pada tulisan J. Keuning, "Batak Toba dan Batak Mandailing". Dalam Taufik Abdullah (ed). 1996. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press. Hal. 277 – 307.

perkumpulan ini berjumlah 60 kepala keluarga yang terdiri dari orang Batak Mandailing, orang Jawa, dan orang Nias.

Upaya pembedaan antara Mandailing dengan Batak pernah dilakukan pada tahun 2004 dengan membentuk kelompok sosial yang berbasis suku bangsa dan agama Islam. Kelompok sosial ini diberi nama Perkumpulan Batak Muslim di Kecamatan Kapur IX yang berpusat di Muara Paiti. Kelompok sosial ini digagas dan didirikan oleh Pak Hasibuan yang merupakan pegawai di Departemen Agama Kecamatan Kapur IX. Perkumpulan ini akhirnya bubar karena dianggap oleh orang Batak yang ada di Kapur IX akan memecah persatuan mereka sesama orang Batak. Sebagian besar orang Batak ketika itu menolak basis agama dijadikan dasar perkumpulan dan akan merusak hubungan baik dengan sesama orang Batak yang ada di Kecamatan Kapur IX. Karena pada saat itu di wilayah ini sudah terdapat orang Batak Toba, Batak Karo disamping orang Batak Mandailing. Demikian juga dari segi agama, ada yang beragama islam dan Kristen.

Pada tahun 1994 jumlah orang Batak Mandailing di Nagari Sialang sebanyak 6 kepala keluarga yang terdiri dari marga rangkuti (1 KK), marga lubis (2 KK), marga Siregar (2 KK), dan marga harahap (1 KK). Pada saat ini (2011) jumlah marga sudah semakin banyak dan variatif ditambah. Marga yang bertambah adalah Sihombing (Batak Toba), Sembiring (Batak Karo), dan marga dari Batak Mandailing yaitu Hasibuan dan Nasution.

d. Orang Jawa

Orang Jawa merupakan suku bangsa yang tingkat persebaran penduduknya cukup tinggi di Indonesia. Program transmigrasi yang dilakukan pemerintah sejak awal kemerdekaan maupun jauh sebelum kemerdekaan Indonesia yang dilakukan oleh kolonial Belanda merupakan penyebab banyaknya orang Jawa di berbagai wilayah di Indonesia.

Propinsi Sumatera Barat telah mengalokasikan wilayahnya untuk dijadikan daerah penempatan transmigran dari Pulau Jawa. Penetapan wilayah ini pada tahun 1981 berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sumatera Barat No. 208/9/1981 tanggal 8 september 1981. Secara khusus untuk wilayah Kabupaten 50 Kota, lokasi transmigrasi yang disiapkan berada di Pangkalan. Dari data realisasi pembagian lahan kepada transmigran menurut unit-unit pemukiman transmigrasi di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 1976/1977 sampai dengan maret 1982, khusus di wilayah Pangkalan jumlah transmigran sebanyak 500 kepala keluarga pada tahun 1985/1986. Sedangkan pada tahun

1987/1988 bertambah 87 kepala keluarga. Lahan yang sudah dibagikan untuk 90 kepala keluarga seluas 125 hektar areal pekarangan. Sedangkan pada tahun 1985/1986 untuk 87 kepala keluarga lahan yang sudah dibagikan seluas 21,75 hektar areal pekarangan. Sedangkan lahan untuk usaha telah dibagikan seluas 375 hektar untuk 500 kepala keluarga. Pada tahun tersebut masih terdapat 500 hektar lagi lahan usaha lainnya yang belum dibagikan untuk 500 transmigran tersebut. Sehingga total luas lahan yang dimanfaatkan adalah 1000 hektar untuk 500 kepala keluarga. Pada tahun 1987/1988 untuk 87 kepala keluarga yang ditempatkan masih terdapat 65,25 hektar luas lahan yang belum dibagikan sehingga total lahan yang diperuntukkan adalah 174 hektar.

Keberadaan orang Jawa di Nagari Sialang, selain berdasarkan penempatan transmigrasi tersebut, juga ada yang berasal dari berbagai daerah lainnya sebagai migrasi spontan seperti yang berasal dari Sumatera Utara. Jaringan kekerabatan para migran menjadi sarana penghubung antara orang Jawa yang berada di Nagari Sialang dengan yang berada di daerah lainnya.

Tempat tinggal mereka umumnya berkumpul di satu permukiman sesuai dengan hubungan kekerabatan maupun kesamaan dari asal. Di Nagari Sialang banyak ditemui di Jorong Ronah Bangkek. Pekerjaan utama mereka adalah bertani sawah dan berladang gambir.

2. Proses Migrasi

Proses migrasi merupakan tahapan yang dilakukan oleh seorang migran mulai dari pertimbangan untuk bermigrasi, memilih alternatif daerah tujuan, hingga akhirnya tiba di daerah tujuan. Proses tersebut sangat dipengaruhi oleh subjektivitas si migran. Pengambilan keputusan juga sangat dipengaruhi oleh akumulasi informasi yang diterima baik tidak langsung maupun secara langsung dari migran terdahulu mengenai daerah tujuan. Umumnya informasi yang diberikan oleh migran terdahulu adalah informasi yang sangat menggiurkan, informasi yang baik-baik seperti kehidupan yang lebih baik di perantauan daripada di daerah asal walaupun tidak seluruhnya benar.

Menurut Everett S. Lee ada 4 faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu:²⁰

a. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal

Faktor daerah asal²¹ para migran mengacu pada kondisi-kondisi yang tidak menguntungkan secara ekonomi. Terbatasnya lahan

²⁰ Rozy Munir. 2000. "Migrasi". Dalam Lembaga Demografi FEUI. *Dasar-Dasar Demografi: edisi 2000*. Jakarta: Lembaga Penerbit UI. Hal. 120.

pertanian maupun lapangan pekerjaan menjadi alasan untuk meninggalkan daerah asalnya untuk mencari pekerjaan di daerah lain. Walaupun tidak tertutup kemungkinan masalah sosial politik yang tidak kondusif di daerah asal bisa menjadi faktor pendorong untuk melakukan migrasi, namun secara umum alasan ekonomi merupakan faktor utama. Dari berbagai latar belakang etnis sebagai pendatang di Nagari Sialang, tujuan utama mereka meninggalkan daerah asal mereka adalah karena tidak tersedianya lapangan pekerjaan di daerah asal mereka.

b. Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan

Faktor yang terdapat di daerah tujuan merupakan faktor penarik migran memilih satu daerah menjadi tujuannya bermigrasi. Tersedianya lapangan pekerjaan dan penerimaan masyarakat terhadap pendatang yang cukup baik merupakan faktor penarik utama. Kondisi inilah yang terdapat di Nagari Sialang. Pertanian gambir yang sudah cukup dikenal dan masih tersedia lahan yang cukup luas untuk dikelola menjadi informasi berharga bagi calon migran yang tidak memiliki sumber penghasilan di daerah asalnya.

Informasi faktor penarik ini diterima calon migran melalui komunikasi dengan migran terdahulu ketika pulang ke daerah asalnya maupun melalui hubungan komunikasi lainnya.

c. Rintangan-rintangan yang menghambat

Rintangan yang menghambat untuk bermigrasi lebih mengacu pada faktor internal yaitu kondisi-kondisi yang tidak memungkinkan seseorang untuk bermigrasi seperti faktor sosial budaya. Selain itu ada juga faktor eksternal yaitu rintangan yang dialami si calon migran untuk mencapai daerah tujuan. Hal ini berkaitan dengan jarak yang cukup jauh, transportasi yang terbatas, maupun hambatan geografis.

d. Faktor-faktor pribadi

Faktor-faktor pribadi lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis, kondisi sosial si individu, maupun faktor pribadi lainnya yang bisa menghambat maupun mendukung

Adanyaa faktor-faktor sebagai penarik ataupun pendorong di atas merupakan perkembangan dari ketujuh teori migrasi (The Law of

²¹ Pengertian daerah asal bisa memberikan makna yang berbeda-beda seperti daerah asal yang berarti tempat kelahirannya atau tempat orang tuanya saat itu berada. Pengertian lainnya juga bisa berarti daerah terakhir si migran berada sebelum bermigrasi. Dalam tulisan ini yang dimaksudkan dengan daerah asal adalah daerah tempat tinggal menetap si migran sebelum memutuskan untuk bermigrasi. Karena migrasi merupakan sebuah proses yang tidak bisa dipastikan kapan berhenti dan kapan mulainya terkecuali pada masyarakat yang bekerja di sektor formal yang memungkinkan bermigrasi akibat pindah tugas yang difasilitasi tempat ia bekerja.

Migration) yang dikembangkan oleh E.G Ravenstein pada tahun 1885.²² Ketujuh teori migrasi yang merupakan peng"generalisasi"an dari migrasi ini ialah:

1. Migrasi dan Jarak

- Banyak migran pada jarak yang dekat
- Migran jarak jauh lebih tertuju ke pusat-pusat perdagangan dan industri yang penting.

2. Migrasi Bertahap

- Adanya arus migrasi yang terarah
- Adanya migrasi dari desa - kota kecil - kota besar.

3. Arus dan Arus balik

- Setiap arus migrasi utama menimbulkan arus balik penggantinya.

4. Perbedaan antara desa dan kota mengenai kecenderungan melakukan migrasi

- Di desa lebih besar dari pada kota.

5. Wanita melakukan migrasi pada jarak yang dekat dibandingkan pria

6. Teknologi dan migrasi. Teknologi menyebabkan migrasi meningkat.

7. Motif ekonomi merupakan dorongan utama melakukan migrasi.

Para migran akan selalu melakukan kontak dengan daerah asalnya. Ketika migran pulang ke daerah asalnya, seorang migran akan mempersiapkan segala sesuatu yang bisa memberikan kebanggaan bagi masyarakat di daerah asalnya. Hal ini menjadi simbol keberhasilan si migran di perantauan

Si migran pulang mengunjungi keluarganya di daerah asalnya akan menceritakan bagaimana pengalamannya di daerah lain. Segala informasi yang baik terutama menyangkut sumber penghasilan menjadi informasi utama yang akan disampaikan.

Barang bawaan si migran sebagai oleh-oleh juga menjadi simbol keberhasilan. Untuk meningkatkan prestise keluarga di daerah asal, si migran akan berusaha menyediakan barang-barang yang tidak ada di keluarga ataupun masih dianggap langka di daerah asalnya. Seperti pada tahun 1980-an ketika televisi menjadi barang langka. Dengan adanya televisi yang dibeli si migran menjadi prestise bagi keluarga si migran. Dampak psikologisnya akan cukup besar bagi masyarakat salah satunya adalah semakin kuatnya faktor pendorong untuk melakukan migrasi.

²² Rozy Munir. *Op. Cit.* Hal. 122.

Perubahan penampilan yang paling kelihatan saat migran mudik ke daerah asalnya. Migran berupaya menggunakan pakaian miliknya yang terbaik dan termodern. Ini dinilai penting untuk menjaga prestise sebagai orang yang telah merantau. Penampilan berpakaian selama di Nagari Sialang tidak menjadi perhatian para migran. Penampilan pakaian mereka perhatikan hanya pada saat acara-acara tertentu seperti menghadiri pesta pernikahan (*baralek*) maupun acara resmi lainnya. Selebihnya mereka lebih sering menggunakan pakaian apa adanya. Tetapi ketika mereka berkunjung ke daerah asalnya penampilan pakaian menjadi sangat penting dan salah satu simbol status yang penting saat berinteraksi dengan komunitas di daerah asalnya. Indikator penampilan ini digunakan migran untuk mengesankan keberhasilannya dimata komunitas asalnya. Persepsi dan pengakuan orang di daerah asalnya berfungsi membangkitkan rasa percaya diri, dan ini merupakan salah satu tujuan bermigrasi.

Ada kecenderungan seorang migran (pendatang) akan lebih kreatif dan giat dalam bekerja serta lebih berhemat dibandingkan dengan penduduk asli. Perhitungan yang cermat terhadap pemasukan dan pengeluaran keuangan menjadi ciri sebagian para pendatang. Selain menabung, pengaturan konsumsi dan penggunaan uang sehemat mungkin agar bisa membeli pakaian atau perhiasan untuk dipakai saat mudik.

Hasil tabungan dengan penghematan tersebut, ketika berkunjung ke daerah asal dengan membawa seluruh anggota keluarga (istri dan anak-anak) akan menjadikan si migran kembali ke titik nol. Artinya si migran akan memulai kembali menabung dan berhemat ketika sudah kembali ke daerah perantauannya. Hal ini terjadi untuk mewujudkan tujuan dari migrasi itu sendiri bahwa meninggalkan daerah asal adalah untuk memperbaiki perekonomian atau untuk nasib yang lebih baik. Demi menunjukkan peningkatan status sosial tersebut, harus terlihat dari berbagai asesoris yang menempel pada si migran. Seperti halnya pakaian dan barang-barang lainnya yang memberi kesan keberhasilan.

Dampak mudiknya si migran akan diikuti dengan kemungkinan bertambahnya migran yang akan datang ke daerah perantauannya. Setelah para migran merasa telah mapan di daerah migrasi mereka, maka mereka akan mendorong atau mempengaruhi anggota keluarganya untuk ikut bermigrasi ke tempatnya atau bermigrasi ke daerah lainnya. Hal inilah yang menyebabkan sebagian besar pendatang (migran) di satu daerah memiliki hubungan sosial berdasarkan daerah asal yang sama maupun kekerabatan. Hubungan ini akan terus terpelihara baik antar personal langsung migran, atau antar keluarga migran yang sudah terjalin di daerah asal. Sering pula kontak antara calon migran dengan

migran terdahulu sudah dilakukan sebelum calon migran memutuskan bermigrasi. Itu artinya, ikatan sudah terjalin sebelumnya, meskipun pada kasus tertentu kerjasama terjadi semata karena seditah asal. Pada hakekatnya ini bentuk upaya memudahkan adaptasi mental psikologis migran berpendidikan rendah dalam mensiasati ketidaksiapan menghadapi lokasi dan suasana daerah tujuan yang sangat berbeda dengan daerah asalnya.

3. Strategi Adaptasi Migran

a. Proses Adaptasi

Secara psikologi, adaptasi merupakan suatu proses untuk mencapai keseimbangan dengan lingkungan. Secara luas keseimbangan itu bisa dicapai dengan dua cara.²³ Cara pertama adalah cara pasif, yakni dengan mengubah diri sesuai dengan lingkungan. Proses ini dikenal dengan istilah *autoplastis*. Ada dua alasan utama orang melakukan adaptasi *autoplastis* yaitu adanya kesadaran bahwa orang lain atau lingkungan bisa memberi informasi yang bermanfaat dan upaya agar diterima secara sosial sehingga terhindar dari celaan. Cara kedua adalah cara aktif, yakni dengan mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri sendiri yang dikenal dengan *aloplastis*.

Tahap awal berada di daerah tujuan bermigrasi, merupakan kehidupan “asing” yang memerlukan proses adaptasi bagi seorang atau sekelompok orang migran. Dalam konteks kehidupan sosial ekonomi, adaptasi diartikan sebagai upaya mengatasi masalah lingkungan alam, sosial dan jasmani dalam rangka memenuhi syarat-syarat dasar guna kelangsungan kehidupan.²⁴ Sesuai dengan hukum migrasi, bahwa seorang migran datang ke suatu daerah tujuan dipengaruhi oleh faktor pendorong dan penarik. Pencapaian ke daerah tujuan sangat didukung oleh adanya migran pertama yang telah menetap di daerah tujuan tersebut yang memiliki hubungan sosial dengan simigran. Migran terdahulu sangat berperan sebagai agen proses adaptasi migran baru. Berbagai fasilitas disediakan oleh si migran terdahulu seperti penampungan sementara (istilah yang dipakai dalam konsep migrasi adalah pondokan). Migran terdahulu juga memberikan akses untuk kemungkinan memperoleh pekerjaan, memberikan akses ke pemerintah setempat sehingga tercatat sebagai warga baru di daerah mereka, dan menjadi sarana penghubung dengan masyarakat lainnya dalam membina

²³ W. A. Gerungan. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco. Hal. 55

²⁴ Parsudi Suparlan, 1981. “Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya, Perspektif Antropologi Budaya”. Dalam *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, Jilid IX, No. 2 dan 3. Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta.

hubungan sosial (interaksi). Dengan kondisi ini, si migran akan dengan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

Dalam mengkaji migrasi pada salah satu suku bangsa di satu daerah menurut Pelly harus dilihat dari kajian sosiologis dan psikologi sosial si migran agar migrasi tersebut dapat terlaksana.²⁵ Fokus *pertama* adalah masalah keberlangsungan dalam menghadapi berbagai tantangan serta mendapatkan kesempatan pekerjaan di daerah tujuan. Fokus *kedua*, corak dan proses penyesuaian diri dalam lingkungan sosial yang serba baru. Fokus *ketiga*, kemungkinan kelanjutan atau keterputusan hubungan sosiokultural dan ekonomi dengan daerah asal dan kemungkinan bertahan atau terleburnya identitas kultural lama ke dalam ikatan baru.

Mengacu pada pendapat Pelly tersebut, migran di Nagari Sialang telah mengalami benturan adat dan sebagian mengalami benturan agama ketika tiba di daerah baru. Kedatangan migran tersebut tidak serta merta diiringi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan terutama di ladang gambir. Untuk mendapatkan lahan pertanian, seorang migran harus menjadi bagian dari masyarakat baru yang dihadapinya. Untuk itu si migran harus melakukan proses adaptasi dengan menjadi masyarakat tersebut secara adat.

Adakalanya proses migrasi berakhir dengan kegagalan ketika benturan-benturan tersebut tidak dapat dinetralisir. Ketika si migran secara psikologis tidak dapat menerima kenyataan perbedaan budaya, maka proses adaptasipun tidak akan berhasil. Dengan demikian pada proses selanjutnya si migran dianggap gagal untuk menjadi bagian dari masyarakat setempat.

Secara sosiologis kondisi ideal interaksi yang terjadi antar individu maupun dengan kelompok akan menciptakan integrasi sehingga tujuan dari interaksi dapat tercapai. Demikian juga halnya dalam permasalahan antara pendatang dengan penduduk asal yang berarti ada pertemuan dua paradigma dari kedua kelompok. Masing-masing kelompok akan memposisikan dirinya sebagai kelompok pendatang dengan konsep-konsep berperilaku sesuai dengan pemahaman mereka. Di pihak lain sebagai penduduk asli juga mengkonsepsikan dirinya sesuai dengan pemahaman mereka. Umumnya yang terjadi adalah penduduk asli mendominasi pendatang untuk mengikuti norma-

²⁵ Usman Pelly. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. LP3ES. Jakarta.

norma yang telah mereka buat. Bila ini diterima oleh pendatang maka telah terjadi integrasi.²⁶

Berbeda dengan konsep migrasi secara umum yaitu migrasi antara desa ke kota dimana migrasi ke kota identik dengan melakukan kontak terhadap suatu sistem sosial ekonomi yang sudah relatif mapan. Migrasi ke Nagari Sialang malah sebaliknya yaitu migrasi dari daerah yang relatif lebih maju ke daerah yang relatif lebih terbelakang. Hal ini disebabkan beberapa daerah asal migran merupakan daerah yang secara pertumbuhan ekonomi dan fisik daerah lebih baik dibandingkan dengan Nagari Sialang. Variasi jenis mata pencaharian juga lebih banyak di daerah asal mereka dibandingkan dengan di Nagari Sialang yang relatif sangat terbatas terutama hanya mengandalkan pertanian gambir. Dari beberapa informasi yang diperoleh dari informan, akses ekonomi yang sangat terbatas di daerah asal dan kemudahan terhadap sumber mata pencaharian merupakan alasan *push and pull factor* dalam bermigrasi.

Proses adaptasi juga sangat dipengaruhi oleh keberadaan organisasi/kelompok sosial yang bersifat primordial atau memiliki hubungan emosional dengan si migran. Kelompok sosial ini bisa berupa kelompok sosial berdasarkan kesamaan daerah asal, kelompok sosial berdasarkan kesamaan suku bangsa, maupun simbol-simbol lainnya sebagai pengikat keanggotaan kelompok.

Kelompok sosial akan sangat berperan dalam memfasilitasi si migran dalam rangka pencapaian tujuan bermigrasi. Interaksi sosial dalam *in-group* berfungsi memperkuat solidaritas internal, terjalinnya silaturahmi antara daerah perantauan dan daerah asal, dan memberi pengetahuan kepada si migran tentang daerah perantauannya sebagai modal dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya saat ini. Disamping itu, kelompok sosial juga berperan sebagai pendamping dan membantu si migran bila sedang menghadapi masalah (fungsi advokasi). Dengan

²⁶Mengenai konsep integrasi ini, dengan mengutip pendapat Schermerhon, Supapto mengatakan bahwa integrasi adalah proses dipertemukannya berbagai bagian atau unsur-unsur masyarakat secara terpadu, aktif, dan terkoordinasi antara aktivitas dan tujuan dua atau lebih kelompok dalam masyarakat. Proses ini cenderung ditandai oleh penyesuaian yang dilakukan oleh kelompok subordinat terhadap kelompok dominan. Sedangkan kelompok dominan diartikan sebagai kelompok yang memiliki wewenang untuk berfungsi sebagai pengaman atau penjaga dari sistem nilai utama ataupun sebagai kelompok yang menentukan alokasi imbalan dalam masyarakat, baik imbalan ekonomi maupun imbalan sosial seperti status dalam masyarakat. Kelompok subordinat merupakan kelompok yang memiliki wewenang yang relatif lebih kecil untuk menentukan bukan saja alokasi imbalan tetapi juga sistem nilai yang diberlakukan. (Riga Adiwoyo Supapto. "Keserasian Antara Pendatang dan Penduduk Asli: Suatu Alternatif Model". Dalam Rafiq Ahmad (ed). 1997. *Budaya Kepeloporan Dalam Mobilitas Penduduk*. Jakarta: Pustaka Swara. Hal. 141.

peran dan fungsi kelompok sosial ini, si migran tidak lagi merasa terasing di daerah baru tersebut.

Bagi migran terdahulu baik secara pribadi maupun kelompok sosialnya, ada kepuasan tersendiri karena bisa membantu teman dari daerah asalnya. Sikap moral seperti membantu menyediakan tempat tinggal, dan mencukupi makan minum sebelum mandiri, mencari pekerjaan, dan membantu dalam proses beradaptasi dengan pekerjaan dan lingkungan sosial, dilakukan untuk menjaga nama baik migran terdahulu tetap terpelihara di mata si migran dan orang-orang di daerah asal mereka. Di sisi lain, dengan sendirinya migran terdahulu akan dihormati sebagai senior ataupun bapak angkat. Dengan demikian segala perilaku si migran sebisa mungkin tidak akan mencela nama baik senior/bapak angkatnya.

b. *Malakok* Sebagai Strategi Adaptasi

Para migran (pendatang) di Nagari Sialang, proses adaptasi sosial seperti yang disebutkan di atas masih terbatas pada tuntutan pada kesiapan si migran dalam berinteraksi dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial. Namun dalam tatanan adat dan akses terhadap penguasaan atau pengelolaan sumber ekonomi belum dimiliki oleh si migran.

Adat minangkabau di Nagari Sialang mengatakan bahwa penduduk Nagari Sialang terdiri dari 8 suku yaitu empat suku sebagai *mamak nan baaampek* atau *mamak ampek jinih*²⁷ yaitu 1) Dt. Rajo Lelo dari Suku Melayu, 2) Dt. Tumanggung dari Suku Pitopang, 3) Dt. Bandaro dari Suku Domo, dan 4) Dt. Dirajo dari Suku Mandahiling. Sehingga dengan demikian *suku nan ampek* di Nagari Sialang adalah Melayu, Pitopang, Domo, dan Mandahiling. Sedangkan empat suku lainnya adalah suku yang datang setelah Nagari Sialang terbentuk. Suku pendatang tersebut dalam struktur adat di Nagari Sialang disebut sebagai *Panghulu Andiko* yang ditetapkan oleh *mamak nan baampek* tersebut. Suku-suku yang termasuk sebagai *panghulu andiko* adalah suku Piliang, Melayu Tolang, Pitopang Darek, dan Kubaru.

Fungsi dan kedudukan *mamak na baampek* sangat berbeda dengan *panghulu andiko*. Sebagai pendiri nagari, *mamak nan baampek* memiliki kekuasaan yang sangat besar dalam menentukan kebijakan

²⁷ Maksudnya disini adalah bahwa Nagari Sialang didirikan oleh empat orang datuk dari empat suku seperti yang telah diuraikan sebelumnya, dengan demikian keempat suku inilah sebagai tonggak berdirinya Nagari Sialang dan sangat berperan dalam menentukan jalannya adat.

nagari.²⁸ Artinya kesepakatan yang telah mendapat persetujuan dari *mamak nan baampek* tidak akan dapat dibantah oleh pihak lain dan dianggap sebagai keputusan nagari. *Panghulu andiko* sebagai suku-suku pendatang tidak memiliki otoritas yang besar terutama dalam pengambilan keputusan. *Panghulu andiko* hanya diberi otoritas dalam memberi saran kepada *mamak nan baampek* melalui kerapatan adat nagari. Jika keputusan yang diambil oleh *mamak nan baampek* dianggap tidak logis atau terlalu berat, *panghulu andiko* bisa memberikan saran ataupun alternative lainnya.

Para ninik mamak yang terdapat di Nagari Sialang adalah sebagai berikut:

No.	Suku	Penghulu
1.	Melayu	Dt. Rajolelo
2.	Pitopang	Dt. Tumanggung
3.	Domo	Dt. Bandaro
4.	Mandahiling	Dt. Dirajo
5.	Piliang	Dt. Rajo Indo
6.	Melayu Tolang	Dt. Bandaro Sati
7.	Pitopang Darek	Dt. Paduko Tuan
8.	Kubaru	Dt. Bandaro Basa

Sumber: Wawancara dengan Walinagari Sialang

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa *suku* pada nomor satu hingga empat merupakan *mamak nan baampek*. Sedangkan *suku* dari nomor 5 hingga nomor 8 merupakan *panghulu andiko*. Delapan suku tersebut dipimpin oleh satu orang datuk yaitu Datuk Bosa atau Datuk Bandaro Kayo dari suku Melayu.

Konsekwensi dari sistem adat ini adalah adanya konsep penduduk asli dan pendatang. Untuk kondisi saat ini, yang dimaksud sebagai penduduk asli di Nagari Sialang adalah kedelapan suku tersebut beserta seluruh kerabat berdasarkan hubungan darah (keturunan) maupun akibat perkawinan seperti para *urang sumando* dan *kemenakan*-nya.²⁹ Di luar suku dan hubungan kekerabatan tersebut, maka penduduk yang ada di Nagari Sialang adalah pendatang. Walaupun *urang sumando* memiliki hubungan akibat perkawinan, posisinya cenderung dianggap sebagai pendatang di lingkungan kerabat istri. Namun konsep

²⁸ Bandingkan yang disampaikan oleh Kato....

²⁹ *Kemenakan* adalah putra dan putri dari saudara perempuan ego

pendatang disini berbeda dengan pendatang lainnya yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan orang asli (*wang asa*).

Sebagai penduduk asli, suku-suku tersebut memiliki tanah ulayat yang menjadi modal untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Tanah ulayat ini menjadi harta *pusako* yang diwariskan secara matrilineal. Dalam hal kepemilikan, tanah ulayat tersebut merupakan milik komunal pada tingkat *paruik*, *kaum*, *suku*, dan bahkan ada juga sebagai milik nagari. Pemanfaatan tanah ulayat inipun sangat dibatasi berdasarkan hubungan kekerabatan.³⁰ Sehingga satu tanah ulayat milik suku melayu misalnya tidak bisa dikuasai atau dikelola oleh suku ataupun kaum dari suku mandahiling. Intinya adalah bahwa tanah ulayat hanya bisa dikelola oleh anggota kerabatnya.

Persoalan *pasukuan* dan pengelolaan tanah ulayat tersebut sangat berkaitan dengan keberadaan pendatang di salah satu nagari. Seorang pendatang tidak bisa mengelola sebuah lahan pertanian yang merupakan milik komunal dari salah satu kaum. Untuk dapat mengelola lahan pertanian tersebut, pendatang tersebut harus menjadi bagian dari sebuah *kaum* ataupun *suku* tertentu. Proses untuk menjadi bagian dari *suku* atau *kaum* tersebut secara umum di Minangkabau diistilahkan dengan *malakok*.

Berbeda dengan di Nagari Sialang, istilah yang dipakai untuk menyebut orang lain yang masuk dalam satu suku disebut *mangaku mamak* atau *pulang kampung*. Secara umum pengertian *malakok* pada suku bangsa minangkabau adalah proses pemasukan/pembauran pendatang baru ke dalam struktur persukuan asal.

Dengan adanya proses *malakok* tersebut, mengacu kepada *pasukuan* inti dalam satu nagari, maka kedudukan seseorang dalam sistem kekerabatan Minangkabau menjadi terklasifikasi berdasarkan:³¹

1. Hubungan tali Darah

Hubungan ini terbentuk secara alamiah sebagai keturunan langsung dari *suku* inti dalam satu nagari.

2. Hubungan Tali Budi

Hubungan yang terbentuk antara orang yang mempunyai *suku* sama dari satu nagari dan pindah ke nagari lain lalu *malakok* pada suku yang sama di nagari baru tersebut.

3. Hubungan Tali Emas.

³⁰ Tanah ulayat nagari dimiliki dan dikelola oleh nagari untuk kepentingan nagari tersebut. Penanggung jawab lahan tersebut adalah wali nagari yang sedang aktif.

³¹ Amir, M.S. 1997. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minangkabau*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya. Hal. 61

Hubungan kekerabatan ini tercipta antara pendatang baru yang bukan orang Minangkabau dan diterima dalam persukuan Minangkabau dengan membayar semacam Upeti (uang emas). Demikian juga pada perkawinan yang terjadi antara pria Minangkabau dan perempuan non-Minangkabau, anak-anak mereka akan diterima sebagai anggota *pasukuan* inti dalam nagari jika telah melalui proses *malakok*. Dengan *malakok* ini maka anak-anak dari perkawinan ini akan mendapatkan *suku* dan dianggap sebagai *kemenakan batali ameh*.

Terdapat perbedaan hak dalam *pasukuan* antara kekerabatan berdasarkan hubungan darah dengan hubungan bertali emas. Kemenakan bertali emas tidak berhak mendapat *sako* dan *pusako*.³² Warisan yang mungkin diterima oleh *kemenakan* tersebut jika *mamak* mewasiatkan kepadanya dengan berbagai pertimbangan seperti kepribadian orang tersebut yang dianggap layak untuk menerima warisan.³³

Proses *malakok* secara khusus memiliki perbedaan pada masing-masing nagari. Perbedaan tersebut terjadi karena adanya konsensus dari para *ninik mamak* di nagari tersebut. Konsensus tersebut dipengaruhi oleh kondisi calon *kemenakan* maupun lingkungan sosial pada saat itu. Dengan demikian proses *malakok* dalam satu nagari bisa dilakukan berbeda antara satu orang dengan orang lain.

Leni Syafyaha dalam tulisannya mengatakan bahwa ada perbedaan proses *malakok* di daerah *darek* dengan daerah *rantau*.³⁴ Sebagai gambaran yang berlaku secara umum di wilayah *darek*, mengutip tulisan Leni Syafyaha, proses *malakok* digambarkan sebagai berikut:

³² Sako adalah harta warisan yang tidak berbentuk benda (*immaterial*) seperti gelar pusaka seperti gelar penghulu dan garis keturunan ibu (*sako induk*). Sedangkan *pusako* adalah warisan yang berbentuk benda. *Pusako* terdiri dari dua bagian yaitu *pusako tinggi* dan *pusako rendah*. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca di Edison MS dan Nasrun Dt. Marajo Sungut. 2010. *Tambo Minangkabau: Budaya dan Hukum Adat di Minangkabau*. Bukittinggi: Kristeal Multimedia; A.A. Navis. 1996. *Alam Terkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Pers. Baca juga Darwis Thaib Dt Sidi Bandaro. 1965. *Seluk Beluk Adat Minangkabau Bahagian I: Tjupak Usali*. Djakarta: NV Nusantara Bukittinggi.

³³ Datoek Tocah. 1976. *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi : Pustaka Indonesia. Hal. 80. Mengenai penguasaan *pusako* serta permasalahan hukum yang terjadi dapat dibaca pada Keebet von Benda-Beckmann. 2000. *Goyahnya Tangga Menuju Mufakat: Peradilan Nagari dan Pengadilan Negeri di Minangkabau*. Jakarta: Grasindo. Hal. 294 – 303.

³⁴ Leni Syafyaha. "Adat Malakok: Suatu Prosesi Menjadi Orang Minang" dalam <http://sastraindonesiaunand.wordpress.com/>

1. *Carano* diisi dengan *siriah langkok* dan di atas *siriah langkok* diletakkan emas seberat 2 emas. Emas di sini boleh ditukar dengan uang tunai dengan catatan jumlah uang tersebut sama dengan harga 2 emas;
2. *Carano* diisi dengan *siriah langkok* dan di atas *siriah langkok* tersebut diletakkan emas seberat 4 sampai 5 emas. Emas di sini tidak boleh ditukarkan dengan uang, walaupun jumlah uang yang diberikan sama dengan harga 4 sampai 5 emas. Di samping itu, berat emas juga dapat kurang atau lebih dari 4 sampai 5 emas, tergantung kepada permintaan para penghulu kepada kerabat anak yang akan diberikan suku.
3. Seekor kerbau atau seekor kambing akan dipotong dalam upacara pemberian suku dan untuk menjamu seluruh penduduk nagari. Setelah syarat-syarat di atas dipenuhi, acara selanjutnya ialah permintaan persetujuan dari pihak suku yang akan menerima. Persetujuan tersebut dimulai dari:
 - a. pihak keluarga bapak yang akan menerima
 - b. sanak saudara sekeliling
 - c. semua kaum/kerabat yang sapasukuan dengan suku yang akan menerima
 - d. jika tiga persetujuan di atas telah didapatkan, langkah selanjutnya ialah memberitahukan penghulu yang ada di setiap persukuan di daerah itu. Setelah persetujuan dan pemberitahuan kepada semua penghulu selesai. Tata cara *malakok* lainnya yang akan dilakukan ialah mengadakan upacara adat dengan mendatangkan keempat penghulu tersebut ke rumah anak yang akan diberikan suku. Di samping keempat penghulu itu, sanak saudara dan masyarakat di nagari itu ikut memeriahkan upacara ini.

Pada masyarakat Nagari Sialang, proses *malakok*³⁵ yang dilakukan merupakan konsensus antara *ninik mamak suku*. Bila mengacu pada proses *malakok* seperti yang digambarkan di atas, maka akan banyak ditemukan perbedaan. Artinya proses ataupun syarat-syarat untuk *malakok* sangat dipengaruhi oleh kondisi orang yang akan *malakok* tersebut. Tidak ada proses dan syarat-syarat yang baku untuk sahnya sebuah acara adat tersebut.

Proses *malakok* tidak berbeda antara pendatang orang Minangkabau dengan pendatang orang non-Minangkabau. Walaupun pada dasarnya akan lebih gampang mencari *mamak rumah (banang*

³⁵ Di Nagari Sialang istilah yang dipakai adalah *mangaku mamak* atau *pulang kampung*.

putiah)³⁶ bagi pendatang Minangkabau berdasarkan *suku* si pendatang (calon) dan *suku* orang tua laki-lakinya. Sedangkan pendatang non-Minangkabau, referensi *suku* akan dipakai sebagai *mamak* dan *suku* yang akan dipakainya sebagai *kemenakan* akan tergantung kedekannya dengan *suku* yang ada di nagari tersebut.

Seorang pendatang minangkabau dan non minangkabau ketika tiba di Nagari Sialang biasanya setelah mendapat informasi tentang kemungkinan sumber mata pecaharian dan jaminan tempat tinggal sementara dari migran terdahulu. Dengan demikian ketika tiba di Nagari Sialang, segala keperluan si migran tersebut akan ditanggulangi oleh migran terdahulu seperti tempat tinggal sementara, kebutuhan makan dan minum, dan mencari pekerjaan.

Para pendatang (migran) mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Ada migran yang serius menetap dan mencari nafkah di Nagari Sialang. Ada juga yang hanya sekedar mencari pekerjaan setelah itu meninggalkan Nagari Sialang pindah ke daerah lain.

Bagi migran yang ingin menetap biasanya akan melapor ke wali jorong maupun perangkat nagari melalui migran terdahulu. Secara administratif migran tersebut sudah tercatat sebagai warga nagari tersebut. Namun secara adat belum diakui oleh masyarakat setempat sebagai warga nagari. Agar diakui secara adat, seorang migran harus menunggu sekitar 4 – 6 bulan sejak melapor ke wali jorong dan diterima oleh wali jorong sebagai penduduk sementara.

Selama menunggu tersebut, si migran harus melakukan pendekatan terhadap masyarakat setempat terutama para *mamak nan ampek suku* dan *mamak* 4 *suku* lainnya. Selama pendekatan ini, masyarakat akan menilai perilaku si migran. Perilaku si migran ini menjadi acuan ketika si migran hendak masuk ke suku atau *mengaku mamak*. Untuk itu pula si migran harus mendekatkan diri pada salah satu keluarga/suku asli di Nagari Sialang.

Bagi migran non Minangkabau pemilihan keluarga yang akan dijadikan *mamak* relatif lebih bebas dari pada migran Minangkabau. Bagi migran Minangkabau tentu akan memperhatikan *suku*-nya. Demikian juga bagi migran keturunan dari perkawinan laki-laki Minangkabau dengan perempuan non Minangkabau. Pada kasus ini berarti si migran tidak memiliki *suku* sehingga ia harus mencari *suku*. Pembahasan tentang *malakok* pada keluarga ini, sebagai gambaran

³⁶ *Mamak rumah* adalah laki-laki Minangkabau yang telah berkeluarga dan akan dijadikan rujukan dalam penentuan *suku* si pendatang.

umum bisa dibaca pada tulisan Leni Syafyaha.³⁷ Tulisan ini hanya menfokuskan pada migran pendatang non minangkabau di Nagari Sialang.

Melalui pendekatan yang dilakukan oleh migran terhadap salah satu keluarga yang akan menjadi *mamak rumah* (*banan putih*), si migran akan mengutarakan niatnya untuk masuk *suku*. *Mamak rumah* akan bertanya alasan si migran masuk *suku* dan memilih dia menjadi *mamak*-nya. Alasan-alasan yang lazim disampaikan oleh si migran adalah karena ingin menetap dan agar ada yang menjadi orang tua angkatnya di daerah tersebut. Alasan yang diutarakan oleh si migran merupakan alasan klasik yang terkadang sekedar menyenangkan calon *mamak rumah*. Sebenarnya sebagian diantara para migran mempunyai tujuan utama *malakok* adalah untuk mendapatkan lahan pertanian terutama yang bisa dijadikan kebun gambir. Sehingga bisa jadi alasan memilih salah satu *suku* tertentu adalah berdasarkan informasi yang diterima si migran tentang *suku-suku* yang memiliki tanah ulayat.

Strategi lainnya untuk mendapatkan pengakuan sebagai *kemanakan* yang selanjutnya dengan sendirinya akan mendapat lahan pertanian adalah dengan menikah dengan perempuan minangkabau penduduk Nagari Sialang. Cara ini memang yang paling banyak dilakukan oleh para migran non Minangkabau. Perbedaan adat dan agama tidak menjadi masalah bagi si migran karena mereka akan mengikuti saja kehendak pihak perempuan.

Salah satu contoh adalah yang dialami oleh Bapak Z yang merupakan migran dari suku bangsa Nias. Awalnya Pak Z dan keluarga besarnya beragama Kristen Katolik di daerah asalnya di Kabupaten Nias Provinsi Sumatera Utara. Namun setelah sampai di Nagari Sialang, beliau menikah dengan perempuan Minangkabau yang ada di Nagari Sialang. Untuk bisa menikah, Pak Z terlebih dahulu harus memenuhi syarat yang ditentukan oleh *ninik mamak* setempat yaitu harus beragama Islam dan masuk dalam satu *suku* yang ada di Nagari Sialang. Akhirnya Pak Z menerima syarat tersebut dan memeluk agama Islam (mualaf). Selanjutnya Pak Z *mangaku mamak* pada salah satu *suku* (disini sengaja tidak saya sebutkan untuk kepentingan informan) sehingga menjadi *urang sumando* di Nagari Sialang. Sebagai *urang sumando*, Pak Z mendapat lahan untuk dikelola sebagai mata pencaharian mereka. Resiko yang diterima Pak Z dari keluarga besarnya di Kabupaten Nias adalah tidak diterima oleh orang tua dan keluarga besarnya ketika

³⁷ Leni Syafyaha. "Adat Malakok: Suatu Prosesi Menjadi Orang Minang" dalam <http://sastraindonesiaunand.wordpress.com/>

berkunjung ke Kabupaten Nias. Walaupun pada akhirnya setelah beberapa kali berkunjung diterima kembali.

Pengalaman Pak Siregar yang bersuku bangsa Mandailing berbeda dengan Pak Z di atas. Sejak awal, Pak Siregar sudah beragama Islam dan menikah bukan karena bertempat tinggal di Nagari Sialang. Justru Pak Siregar sudah mendapat suku sejak menikah di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Kedatangan Pak Siregar relatif lebih mudah diterima oleh masyarakat Nagari Sialang karena dari awal sudah menjadi *urang sumando* mereka. Dengan adanya hak yang didapat sebagai *urang sumando*, Pak Siregar juga tidak mengalami kesulitan untuk beradaptasi di nagari tersebut terutama dengan beberapa fasilitas yang diberikan oleh *mamak*. Fasilitas yang diterima antara lain lahan untuk tempat tinggal dan lahan pertanian.

Proses *mangaku mamak* diawali si calon *kemenakan* didampingi oleh migran terdahulu atau orang lain yang dekat dengan si calon *mamak*, mengunjungi *mamak rumah* untuk menyampaikan maksud *mangaku mamak* tersebut. Biasanya proses ini tidak terlalu formal seperti tahapan *malakok* yang diuraikan di atas karena hubungan antara si migran dengan calon *mamak* tersebut sudah terjalin dengan baik. Calon *mamak* langsung menerima permintaan tersebut tanpa harus menyelidiki kembali si migran. Penerimaan ini tentu disebabkan karena sudah terjalinnya hubungan baik sehingga si migran memilih suku si *mamak* tersebut. Selanjutnya *mamak rumah* menghubungi *mamak soko* dan *mamak pisoko*, untuk meminta pendapat mereka tentang rencana si migran. Jika permintaan tersebut disepakati, maka ditentukanlah syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh si migran. Demikian pula waktu pelaksanaan acara *mangaku mamak*.

Dalam penentuan syarat dan waktu pelaksanaan inilah terlihat adanya konsensus antara para *ninik mamak* dengan si migran. Pelaksanaan acara tersebut akan sangat jauh dari kesan formal dan sakral dalam arti seperti proses *malakok* yang digambarkan Leni di atas.

Pelaksanaan acara *mangaku mamak* di Nagari Sialang selalu ditumpangkan pada acara-acara adat lainnya seperti pesta pernikahan dari kerabat si *mamak rumah* atau acara-acara lainnya yang mengumpulkan keluarga besar si *mamak rumah* (*banang putiah*). Persyaratan minimal yang harus dipenuhi dalam acara *mangaku mamak* terdiri dari tepak yang berisi sirih, kapur, gambir, pinang, tambakau dan sejumlah uang yang besarnya tergantung kemampuan dari si migran atau calon *kemenakan*. Besaran uang yang diberikan kepada *mamak* berkisar Rp.350.000,- hingga 400.000,-. Uang tersebut akan dibagi-bagi ke *banang putiah* sebesar Rp. 50.000,- untuk *urang ampek jinih/kamenakan* sebesar Rp. 50.000,-, untuk nagari sebesar Rp.

100.000,- dan sebagian jika memungkinkan untuk pembangunan mesjid.

Kalau di beberapa daerah pada acara *malakok* atau *mangaku mamak* harus memotong kerbau atau kambing, di Nagari Sialang ketentuan tersebut tidak berlaku mutlak. Besar kecilnya acara tergantung pada kemampuan si *mamak rumah* atau si calon *kemenakan* (si migran). Bahkan jika si migran tidak mampu menyediakan uang dalam jumlah tertentu dan atau menyediakan makanan dan minuman untuk undangan, acara tersebut ditumpangkan pada acara adat lainnya. Disinilah letak sistem yang longgar pada masyarakat Nagari Sialang. Sehingga setiap pendatang akan dengan mudah diterima untuk menjadi anggota *suku* mereka.³⁸

Waktu pelaksanaan dilakukan pada malam hari di rumah *mamak rumah*. Waktu ini ditetapkan agar tidak mengganggu aktivitas masyarakat dalam kegiatan ekonomi seperti berladang, berdagang, atau pekerjaan lainnya. Acara dimulai dengan penjelasan dari *mamak rumah* tentang maksud dan tujuan dari acara hari itu. Pada kesempatan tersebut juga dijelaskan tentang latar belakang baik dari asal usul kampung, *suku* atau etnis, agama, tujuannya tinggal di Nagari Sialang, dan alasan memilih menjadi *kemenakan* si tuan rumah. Si migran yang akan diangkat menjadi *kemenakan*, selanjutnya menyerahkan kepada tuan rumah perlengkapan seperti yang telah disepakati semula. Selanjutnya *mamak rumah* (tuan rumah) meminta persetujuan dari para anggota keluarga dari *kaum*-nya. Meminta persetujuan tersebut hanyalah sekedar formalitas karena anggota keluarga lainnya langsung menyetujui karena sebelumnya sudah diminta persetujuan para anggota keluarga lainnya.³⁹

³⁸ Bila mengacu pada pemahaman teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger, sebuah realitas sosial terbentuk atas kesepakatan bersama masyarakat sehingga tidak ada sebuah realitas yang final. Semua akan berproses sesuai dengan kondisi yang dihadapi saat itu. Baca Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. 2012. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES; Ulasan teori Konstruksi Sosial ini dapat juga dibaca di J. Dwi Narwoko, dan Bagong Suyanto (ed). 2010. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana. Hal. 390 – 393.

³⁹ Dalam konsep dramaturgi oleh Erving Goffman disebut sebagai panggung belakang yaitu tempat untuk merumuskan scenario untuk ditampilkan di panggung depan. Beberapa buku yang membahas teori dramaturgi dapat dibaca pada Dadang Supardan. 2009. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara Hal. 158; Ambo Upe. 2010. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi: Dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal. 230 – 238; Irving M. Zeitlin. 1995. *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta: UGM Press. Hal. 291-330; George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern Edisi Ke-6*. Jakarta: Kencana. Hal. 295 – 305; Doyle Paul Johnson. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II*.

Mamak rumah selanjutnya mengumumkan kepada *mamak nan ampek jinih* dan *mamak nagari* bahwa mereka telah menerima si A menjadi *kamanakan* pada suku X dengan segala hak dan kewajibannya sebagai *kamanakan*.

Bila yang *mangaku mamak* tersebut bukan orang Minangkabau maka hubungan kekerabatan yang terbentuk tersebut adalah hubungan kekerabatan *batali ameh* (bertali emas). Sedangkan jika yang *mangaku mamak* tersebut orang Minangkabau maka hubungan kekerabatannya disebut kekerabatan *batali budi* (bertali budi).⁴⁰

Sebagai *kemenakan*, si migran akan mendapatkan lahan pertanian untuk dikelola sesuai dengan luas lahan yang tersedia dan yang diberikan kepadanya. Lahan tersebut diambil dari tanah ulayat milik kaum mereka yang masih tersedia.

Dari beberapa proses *mangaku mamak* yang sudah dilakukan, bila dilihat dari asal usul para pendatang tersebut umumnya berasal dari orang Minangkabau dari Kabupaten Pasaman yang lebih akrab disebut orang Pasaman. Selanjutnya adalah yang berasal daerah sekitar Nagari Sialang seperti nagari-nagari di Kecamatan Kapur IX, Pangkalan, Payakumbuh, Akabiluru 50 Kota, Koto Tangah Suliki, Balingka, Mahat, dan Sulit Air. Pendatang lainnya adalah suku bangsa Mandailing dari Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara, orang Nias dari Kepulauan Nias di Provinsi Sumatera Utara, dan orang Jawa yang merupakan transmigran yang sudah ada sejak tahun 1975 di wilayah Pangkalan.

c. Dinamika Hubungan Sosial

Dinamika hubungan sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hubungan yang terjadi antara *kemenakan* bertali emas tersebut dengan masyarakat Nagari Sialang khususnya dengan *mamak rumah*-nya.

Jakarta: Gramedia. Hal. 42 – 51; Deddy Mulyana. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 103 – 138;

⁴⁰ Pengertian orang Minangkabau dan bukan orang Minangkabau perlu ditegaskan dalam konteks penelitian ini. Dalam sistem kekerabatan Minangkabau garis keturunan ditarik dari garis ibu (matrilineal) sehingga seseorang dikatakan sebagai orang Minangkabau jika ibunya memiliki *suku* Minangkabau tanpa harus memperjelas latar belakang suku bangsa ayahnya. Dengan demikian jika seorang laki-laki Minangkabau menikah dengan perempuan non-Minangkabau, maka dengan sendirinya anaknya tidak akan diakui sebagai orang Minangkabau karena tidak memiliki *suku*. Untuk diakui sebagai orang Minangkabau maka harus dilakukan proses *malakok*.

Dalam tataran ideal, seorang *kemenakan* dan juga *sumando* berada pada posisi sub-ordinat terhadap *mamak* maupun *suku asli* (*suku asa*) di Nagari Sialang yang berada pada posisi super-ordinat. Sebagai sub-ordinat, *kemenakan* dan *sumando* akan menunjukkan tata prilaku yang menunjukkan tanda hormat, menghargai, dan mau melaksanakan perintah dari super-ordinat.

Dengan diberikan lahan pertanian, maka *kemenakan* harus mengelola lahan tersebut secara baik dan memberikan bila lahan tersebut diminta oleh *mamak* karena alasan tertetu.

Seperti yang disampaikan pada saat proses *mangaku mamak* tersebut, seorang *kemenakan* yang baru diangkat tersebut menjadi sama dengan *kemenakan* lainnya (pertalian darah). Memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam adat Minangkabau kecuali dalam hal *pusako* yang tidak bisa diwariskan kepada hubungan kekerabatan *batali ameh*.

Dalam aktivitas kemasyarakatan, *mamak* akan selalu memantau apa yang dilakukan oleh si *kemenakan* tersebut. Disinilah dampak positif yang dirasakan setelah *mangaku mamak*. Sebagai contoh jika terjadi perselisihan dengan anggota masyarakat lainnya, maka penyelesaiannya ditangani oleh *mamak* masing-masing sehingga terhindar dari kemungkinan terjadinya konflik yang lebih besar. Dari sini terlihat bahwa *mangaku mamak* atau *malakok* menjadi alat kontrol sosial kepada para pendatang.

Namun tidak semua perselisihan akan diselesaikan dengan adil. Bagaimanapun dekatnya hubungan sosial antara *kemenakan* yang *mangaku mamak* tersebut dengan *mamak*, tetap saja prioritas yang akan diuntungkan dalam sebuah perselisihan adalah *kemenakan* yang betul-betul karena hubungan darah.⁴¹

C. PENUTUP

Secara teoritis, migrasi merupakan sebuah proses alamiah yang terjadi karena adanya kebutuhan manusia akan hidup yang lebih baik. Hingga migrasi yang terjadi adalah dari daerah yang kurang menguntungkan ke daerah yang lebih menguntungkan.

⁴¹ Wawancara dengan Pak Siregar di Jorong Sialang Atas Nagari Sialang, oktober 2011. Pak Siregar menceritakan pengalamannya ketika terjadi perselisihan dengan pemuda setempat ternyata Pak Siregar tetap berada pada posisi yang disalahkan karena yang dihadapinya adalah pihak yang super-ordinat. Sehingga Pak Siregar menyimpulkan bahwa proses *mangaku mamak* tak sepenuhnya bisa menjamin kenyamanan hubungan sosial di Nagari Sialang.

Dalam konsep-konsep migrasi yang umum terjadi adalah perpindahan penduduk dari desa ke kota. Hal ini terjadi karena desa dianggap tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan hidup warganya terutama sejak adanya mekanisasi pertanian. Akibatnya tenaga kerja semakin sedikit yang berdampak pada berkurang sumber mata pencaharian masyarakat.

Dari penelitian yang dilakukan di Nagari Sialang Kecamatan Kapur IX dapat disimpulkan bahwa migrasi yang terjadi bukanlah migrasi dari desa ke kota atau dari daerah yang kurang maju ke daerah yang lebih maju. Secara fisik, Nagari Sialang justru relatif lebih tertinggal dari daerah-daerah asal para migran. Dengan kondisi ini, maka migrasi yang terjadi ke Nagari Sialang adalah didasarkan pada adanya faktor penarik di Nagari Sialang sedangkan faktor pendorong tidak begitu kuat sebagai alasan migrasi ke Nagari Sialang.

Faktor penarik utama para migran datang ke Nagari Sialang adalah:

1. adanya tanaman gambir yang secara ekonomi sangat menjanjikan memberikan penghasilan yang cukup baik.
2. Sikap masyarakat yang terbuka menerima pendatang juga menjadi faktor penarik sehingga pendatang tidak kesulitan untuk menetap di Nagari Sialang.

Kedua faktor tersebut menjadi alasan utama karena sangat tidak mendukung bila dikaitkan dengan kondisi fisik Nagari Sialang. Nagari Sialang dari segi aksesibilitas relatif sulit dicapai terutama dari prasarana transportasi yang sangat terbatas.

Sikap terbuka masyarakat juga tampak dalam penerimaan para pendatang dalam adat. Peluang ini dimanfaatkan oleh pendatang untuk memperoleh akses dalam penguasaan sumber ekonomi seperti lahan gambir. *Mangaku mamak* (istilah umum di Minangkabau disebut *malakok*) merupakan strategi adaptasi yang penting dan utama dilakukan oleh para pendatang. Dengan menjadi bagian dari masyarakat tersebut maka kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi pendatang akan lebih terjamin. Penerimaan secara adat dilakukan melalui proses *mangaku mamak* dengan konsep yang sangat sederhana berbeda dengan konsep umum yang berlaku di Minangkabau. Konsensus atau kesepakatan bersama antara *ninik mamak* dalam sebuah kaum dalam menerima seseorang menjadi *kemenakan* dalam hubungan *batali ameh* merupakan kemudahan yang diberikan oleh *ninik mamak* terhadap para pendatang.

Menjadi bagian dari masyarakat setempat merupakan strategi adaptasi yang terbaik untuk tetap eksis dalam sebuah masyarakat yang

berbeda. Dengan pengakuan secara adat tersebut, pendatang tersebut mendapat fasilitas berupa tanah garapan untuk lahan kebun gambir maupun fasilitas sosial lainnya. Namun tidak sedikit pula yang merasakan bahwa tetap ada perbedaan antara pendatang dengan penduduk asli walaupun sudah diakui secara adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abustam, M. Idrus. 1989. *Gerak Penduduk, Pembangunan, dan Perubahan Sosial*. Jakarta: UI Press.
- Abdullah, Irwan, "Globalisasi, Gaya Hidup Kota, dan Relokasi Kebudayaan", Makalah pada Simposium Internasional Journal Antropologi ke-2, Universitas Andalas Padang 18 – 21 Juli 2001
- Arios, Rois Leonard. 1995. "Pola Migrasi Orang Nias: Studi Motivasi Migran Nias yang Bekerja Sebagai Tukang Beca di Padang Bulan Kodya Medan". *Skripsi Sarjana* Fisip Universitas Sumatera Utara.
- Barclay, George W. 1984. *Teknik Analisa Kependudukan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Berger. Peter L dan Thomas Luckmann. 2012. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES
- Datoek Toeah. 1976. *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi : Pustaka Indonesia.
- Dt Sidi Bandaro, Darwis Thaib. 1965. *Seluk Beluk Adat Minangkabau Bahagian I: Tjupak Usali*. Djakarta: NV Nusantara Bukittingi.
- Franz van Benda-Beckmann. 2000. *Properti dan Kesenambungan Sosial: Kesenambungan dan Perubahan Dalam Pemeliharaan Hubungan-Hubungan Properti Sepanjang Masa di Minangkabau*. Jakarta Grasindo
- Gerungan, W. A. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Goldscheider, Calvin. 1985. *Populasi, Modernisasi, dan Struktur Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Johnson, Doyle Paul. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II*. Jakarta: Gramedia
- Kato, Tsuyoshi. 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka
- Keebet von Benda-Beckmann. 2000. *Goyahnya Tangga Menuju Mufakat: Peradilan Nagari dan Pengadilan Negeri di Minangkabau*. Jakarta: Grasindo.
- Keuning, J. "Batak Toba dan Batak Mandailing". Dalam Taufik Abdullah (ed). 1996. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press. Hal. 277 – 307.

- Koentjaraningrat. "Migrasi, Transportasi, dan Urbanisasi", dalam Koentjaraningrat (ed). 1984. *Masalah-Masalah Pembangunan: Bunga Rampai Antropologi Terapan*.
- M.S. Amir. 1997. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minangkabau*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- MS, Edison dan Nasrun Dt. Marajo Sungut. 2010. *Tambo Minangkabau: Budaya dan Hukum Adat di Minangkabau*. Bukittinggi: Kristeal Multimedia; A.A. Navis. 1996. *Alam Terkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munir, Rozy. "Migrasi", dalam Rozy Munir (ed). 1981. *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi UI.
- Naim, Mochtar. 1984. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: UGM Press.
- Narwoko, J. Dwi. dan Bagong Suyanto (ed). 2010. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Pelly, Usman. 1994. "Keserasian Manusia Pendatang Dengan Lingkungan Tujuan". *Makalah Seminar* (?).
- , 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi*. Jakarta: LP3ES.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern Edisi Ke-6*. Jakarta: Kencana
- Sahur, Ahmat, et.al. 1988. *Migrasi, Kolonisasi, dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Grafika Kita.
- Sairin, Sjafri. 1993. "Tradisi Migrasi Pada Orang Jawa", dalam *Perspektif* No. V – 1993. Hal. 18 – 37.
- Standing, Guy. 1987. *Konsep-Konsep Mobilitas di Negara-Negara Sedang Berkembang*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Suparto, Riga Adiwoso. "Keserasian Antara Pendatang dan Penduduk Asli: Suatu Alternatif Model". Dalam Rafiq Ahmad (ed). 1997. *Budaya Kepeloporan Dalam Mobilitas Penduduk*. Jakarta: Puspa Swara
- Supardan, Dadang. 2009. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suparlan, Parsudi 1981. "Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya, Perspektif Antropologi Budaya". Dalam *Majalah Ilmu-ilmu*

- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi: Dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zeitlin, Irving M. 1995. *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta: UGM Press

Sumber Internet

- “Profil Kecamatan Kapur IX” diunduh dari
www.limapuluhkota.go.id/index.php?mod=content&act=static&id=40&menu_id
- Syafyaha, Leni “Adat Malakok: Suatu Prosesi Menjadi Orang Minang” dalam <http://sastraindonesiaunand.wordpress.com/>

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Permasalahan

Dewasa ini berbagai bentuk pasar dapat kita temukan dengan berbagai keunggulannya masing-masing. Di perkotaan misalnya kita dapat temukan pasar-pasar tradisional, *hipermart*, pusat pertokoan yang menjual barang-barang khusus bahkan pasar maya yang peristiwa transaksinya dilakukan melalui internet tanpa tatap muka langsung antara pembeli dan penjual. Dinamika ini tidak lagi hal yang aneh dan baru bagi sebagian besar masyarakat kita termasuk di ranah Minangkabau. Meskipun teknologi modern sudah merasup keseluruhan aspek kehidupan manusia, namun masyarakat masih menyakini bahwa tradisi lama masih relevan dengan kondisi masa kini salah satunya adalah keberadaan pasar tradisional.

Kata pasar dalam bahasa Indonesia berasal dari kata "*bazaar*" yang diambil dari bahasa Arab yang mengandung pengertian suatu pranata ekonomi dan sekaligus cara hidup, suatu gaya umum dari kegiatan ekonomi yang mencakup segala aspek dari masyarakat dan suatu dunia sosio budaya yang hampir lengkap dengan sendirinya (Geertz, 1989). Dalam bukunya *Penjaja dan Raja*, Geertz mengemukakan untuk memahami pasar yang luas ini kita harus melihat tiga fungsi utama dari pasar yaitu sebagai arus barang dan jasa, sebagai mekanisme pengaturan arus barang dan jasa serta sebagai sebuah system sosial budaya dimana pertukaran barang dan budaya berlangsung (dalam Joni Lisungan : 2010)

Keutamaan yang menonjol di pasar adalah pembeli membutuhkan bukan hanya barang-barang kebutuhan pokoknya saja, namun lebih dari itu yakni mereka juga membutuhkan hubungan-hubungan sosial dalam rangka kehidupan sosialnya. Seorang pembeli misalnya dapat berhubungan dengan beberapa orang penjual sepanjang tahun untuk mengadakan transaksi yang sama. Hubungan dengan penjual tidak semata-mata didasarkan pada kenyataan bahwa penjual mempunyai sesuatu yang dibutuhkan oleh pembeli dan akan dibayar oleh pembeli setelah barang diterima, akan tetapi hubungan antara pembeli dan penjual juga tercipta meskipun pertukaran hanya melibatkan seorang pembeli tunggal yang setelah penukaran terjadi tidak pernah kembali lagi.

Hubungan demikianlah yang selalu diharapkan oleh masyarakat dan kadangkala terjadi langganan antara pembeli dan penjual. Hubungan

seperti itu hanya akan ditemukan di pasar tradisional, sedangkan di *hipermart* misalnya pembeli akan dilayani oleh pelayan yang bukan pemilik barang yang dibeli. Oleh karena seorang pembeli akan berhadapan dengan pelayan yang sering berganti sesuai dengan mekanisme *hipermart*. Selain itu di pasar tradisional pembeli langsung berhadapan dengan penjual dan dengan mudah terjadi tawar menawar harga sedangkan di *hipermart* tidak ada tawar menawar harga semuanya sudah diatur menurut ketentuan *hipermart*. Hubungan pembeli dan penjual tidak akrab karena komunikasi tidak banyak terjadi seperti pada pasar tradisional. Budaya tawar menawar harga masih menjadi bagian terpenting bagi masyarakat kita sebelum terjadinya transaksi jual beli. Apapun jenis barang yang akan dibeli tawar menawar tetap terjadi dan ini sudah menjadi ciri khas berbelanja di pasar tradisional.

Selanjutnya melalui pasar hubungan masyarakat semakin akrab, mereka saling bertemu, bertukar informasi dan melepas kerinduan karena aktivitas sehari-hari yang membuat mereka saling berjauhan. Dengan demikian terlihat bahwa pasar juga merupakan media mempertemukan masyarakat dalam suatu daerah dan sering pula oleh masyarakat daerah tertentu yang menyelenggarakan sukuran, perhelatan pada hari pasar di daerah yang bersangkutan. Hal ini di samping untuk memudahkan mendapat bahan kebutuhan untuk perhelatan juga merupakan hari istirahat bekerja bagi masyarakat. Kondisi seperti ini ditemukan pula pada pasar di Nagari Sialang Kecamatan Kapur IX.

Nagari Sialang merupakan suatu wilayah pedesaan yang masih sangat alami, masyarakatnya hidup dari hasil pertanian/perkebunan terutama gambir. Sebagai konsekwensi dari hasil pertanian/perkebunan masyarakat memerlukan sebuah institusi ekonomi yakni pasar untuk menjual hasil pertanian/perkebunan tersebut. Di Ranah Minangkabau institusi ekonomi “pasar” telah lama ada dan dapat dikatakan sejalan dan bahkan lebih awal terbentuknya dari sebuah nagari. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan pada saat ini bahwa ada nagari/daerah yang namanya sama dengan hari pasarnya seperti *pakan rabaa* di kabupaten Solok, *balai salasa* di kabupaten Pesisir Selatan, *pakan kamis* di kabupaten Agam. Pada beberapa daerah di Minangkabau istilah pasar disebut dengan *pasa*, *pakan*, *balai*. Keberadaan pasar di Minangkabau erat kaitannya dengan nagari, hampir setiap nagari atau gabungan beberapa nagari memiliki sebuah pasar. Aktivitas pasar lazimnya berlangsung sekali seminggu tetapi ada daerah tertentu yang hari pasarnya dua kali seminggu atau menurut kebutuhan. Di pasar masyarakat menjual hasil pertanian, peternakan, perkebunan dan sebagainya dan dipasar pula masyarakat mendapat kebutuhan pokok lainnya yang tidak bisa mereka produksi sendiri. Pada hari pasar baik

pedagang lokal maupun dari daerah lain (*pedagang babelok*) datang berdagang, sehingga di hari pasar nagari tersebut terlihat sangat ramai.

Pasar bagi masyarakat Minangkabau adalah salah satu media sosial ekonomi lokal terpenting yang berfungsi untuk mempertahankan eksistensi institusi social dan politik dari nagari (kanwil Depdikbud Sumatera Barat 1994 dalam Yondri 2008: 2). Faktanya, pasar tidak hanya difungsikan sebagai lokasi dagang dan pertukaran ekonomi lainnya, tetapi sebagai refresentasi kepentingan politik, sosial dan budaya masyarakat dan politik lokal. Dengan kata lain secara structural masyarakat mengintegrasikan pasar kedalam mekanisme sistem social. Oleh karena itu keberadaan pasar menjadi titik pertemuan yang krusial dari beberapa kepentingan kelompok sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan survey awal dilapangan diketahuilah bahwa Nagari Sialang salah satu nagari di Kecamatan Kapur IX memiliki dua buah pasar dan hari pasarnya berlangsung hari Selasa dan hari Jumat. Kondisi ini membuat tim merasa tertarik untuk menelusuri lebih dalam tentang keberadaan pasar tradisional di Nagari Sialang tersebut.

Pasar tradisional nagari Sialang dalam perkembangannya tidak hanya untuk masyarakat nagari Sialang dan sekitarnya melainkan masyarakat luar daerah juga turut serta melakukan aktivitas ekonomi di sana. Sialang sebagai sebuah nagari yang masih alami daerah pedesaan memiliki banyak kekurangan dan kelebihan. Masyarakat hidup dari hasil pertanian dan perkebunan yang masih dikelola secara sederhana dan berskala kecil. Namun hasil komoditas nagari cukup terkenal dan distribusinya sampai ke manca negara seperti ke India. Gambir merupakan produk unggulan nagari di samping hasil pertanian lainnya seperti karet, kakao, padi, sayur-sayuran dan sebagainya. Sebaliknya masyarakat di sana mempunyai keterbatasan dalam memproduksi kebutuhan lain yang juga mereka perlukan sehari-hari dalam kehidupannya sehingga mesti di datangkan dari luar daerah. Kondisi ini memberi peluang bagi orang luar untuk mendatangkan beraneka kebutuhan harian yang diperlukan oleh masyarakat yang dilakukan oleh pedagang. Kemudian hasil pertanian/perkebunan yang dikelola oleh masyarakat dijual dan ditukar dengan kebutuhan lainnya, hal inilah yang menyebabkan adanya pasar.

Kini pasar tradisional nagari Sialang sudah semakin ramai dan menjual beraneka macam kebutuhan. Dari waktu kewaktu perkembangan pasar terus menunjukkan kemajuan terutama oleh produk unggulannya “gambir”. Nagari Sialang salah satu daerah di Sumatera Barat terkanal sebagai daerah penghasil gambir dari dahulu hingga kini. Oleh karena itu ada pedagang luar daerah datang ke sana untuk membeli gambir apalagi gambir terus dibutuhkan. Di samping itu banyak pula

pedagang datang ke sana membawa beraneka macam barang yang tidak ada di sana dan dibutuhkan oleh masyarakat setempat. Sehubungan dengan hal tersebut, maka kini terdapat dua pasar di nagari tersebut yang hari pasarnya berlangsung hari Selasa dan Jumat setiap minggunya. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah kenapa ada dua pasar dalam satu nagari yang hanya terdiri dari 4 jorong padahal tingkat perekonomian masyarakat masih relatif rendah, penduduk masih sedikit. Selain itu idealnya dalam suatu nagari hanya ada satu pasar sebagai pusat perekonomian masyarakat.

2. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kondisi kedua pasar tradisional dan mengungkapkan fungsi pasar Nagari Sialang Kecamatan Kapur IX. Sedangkan kegunaan penelitian ini secara akademik diharapkan dapat memberikan sumbangan literature bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian yang sama dimasa yang akan datang. Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat dibaca oleh para generasi muda guna menambah wawasannya tentang dinamika kehidupan masyarakat. Selanjutnya nanti dapat dijadikan sebagai bahan pengambil kebijakan bagi pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat

3. Kerangka Pemikiran

Persoalan pokok dalam penelitian adalah pasar tradisional. Berbicara masalah pasar tidak terlepas dari masalah ekonomi masyarakat. Ekonomi adalah sebagai suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengalokasian sumber daya masyarakat (rumah tangga dan pebisnis/perusahaan) yang terbatas diantara berbagai anggotanya, dengan mempertimbangkan kemampuan usaha dan keinginan masing-masing (Damsar 2009 :35). Jadi kegiatan ekonomi merupakan gejala bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap barang dan jasa. Cara yang dimaksudkan di sini berkaitan dengan semua aktivitas orang dan masyarakat yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi barang dan jasa.

Berkaitan dengan hal tersebut maka terbentuklah sebuah wadah yang mampu menampung semua aktivitas itu yang lazim dikenal dengan sebutan pasar. Kondisi pasar mencerminkan perekonomian masyarakat disekitarnya. Semakin baik ekonomi masyarakat semakin beraneka jenis barang yang di jual di pasar dan sebaliknya. Pasar bagi masyarakat merupakan tempat untuk mendapatkan bermacam-macam kebutuhan

hidup yang tidak bisa diproduksi sendiri dan pasar juga sebagai tempat menjual hasil produksi masyarakat. Artinya bahwa pasar adalah sebagai tempat bertemunya sipembeli dan sipenjual dan melakukan transaksi terhadap suatu barang dan jasa.

Mekanisme pasar yang terfokus pada produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi barang dan jasa semuanya dilakukan oleh manusia. Artinya di sini bahwa manusia baik secara perorangan maupun kelompok adalah sebagai aktor dari aktivitas ekonomi yang berpusat pada suatu pasar. Aktivitas pasar membuat aktor berinteraksi dengan aktor lainnya dan berlangsung secara terus menerus. Dalam hal ini dikaitkan dengan pandangan sosiologi yang mengarahkan perhatian pada aktor sebagai kesatuan yang dikonstruksi secara sosial yaitu “aktor dalam suatu interaksi” atau “aktor dalam masyarakat” Berkaitan dengan pasar, seorang aktor akan melakukan interaksi dengan aktor lain dalam proses jual beli suatu barang atau jasa. Di sini aktor secara individu akan menunjukkan kreatifitasnya dalam proses jual beli suatu barang. Ini dilakukan untuk meperlancar proses jual beli guna mencapai tujuan tertentu yakni mendapatkan keuntungan.

Teori yang digunakan untuk mengkaji masalah ini adalah teori aksi (*action theory*) yang dikemukakan oleh Talcott Parson (1902-1979), kerangka berfikir teori adalah individu melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran pada suatu obyek atau situasi tertentu. Tindakan individu itu merupakan tindakan sosial yang rasional, yaitu mencapai tujuan atas sasaran dengan sarana-sarana yang paling tepat. Jadi dapat dikatakan bahwa asumsi dasar dari teori ini yaitu tindakan manusia muncul dari kesadarannya dari situasi lingkungan yang mengintarnya (Endang Raino Wirjono :2006:18)

Dalam mengejar tujuannya, aktor diarahkan oleh norma-norma dalam memilih alternative cara dan alat untuk mencapai tujuan tersebut. Norma-norma itu tidak menetapkan pilihanya terhadap cara atau alat, tetapi ditentukan oleh kemampuan aktor untuk memilih. Kemampuan inilah yang disebut oleh Parson dengan *voluntarism* . Singkatnya *voluntarism* adalah kemampuan individu dalam melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternative yang tersedia dalam rangka mencapai tujuan (George Ritzer :2007:49). Berkaitan dengan pendapat tersebut mekanisme yang diberlakukan oleh setiap pembeli maupun penjual gambir berbeda-beda. Masing-masing pembeli (toke) gambir mempunyai cara tersendiri untuk menarik petani gambir agar mau menjual gambir padanya. Begitu juga sebaliknya petani gambir mempunyai kepercayaan tersendiri terhadap pembeli

(toke) gambir yang disenanginya, sehingga mereka lebih senang menjual gambir pada toke tersebut dari pada toke lainnya.

Talcot Parson dalam *Theory of action* juga menegaskan bahwa individu dalam bertindak didasari oleh adanya proses keputusan yang dilakukan secara sukarela. Organisasi pasar yang terdiri dari pembeli, penjual dan tenaga kuli memberi keputusan untuk memperlancar proses jual beli dan arus barang yang keluar masuk pasar, mempunyai suatu tujuan dan sasaran. Mereka pun memiliki seperangkat alat untuk mencapai tujuan atau sasaran yang dimaksud. Dalam hal ini mereka akan dihadapkan kepada bermacam-macam kondisi situasional seperti harga produk yang tidak stabil, deskriminasi dan sarana transportasi yang sangat terbatas yang kesemuanya itu mempengaruhi aktor dalam menentukan sasarannya dan alat yang digunakan untuk mencapai sasaran.

Selanjutnya Parson menyusun skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan katarektistik sebagai berikut:

1. Adanya individu selaku aktor, Individu yang bertindak selaku aktor dalam proses jual beli yaitu anggota organisasi pasar sebagai pembeli, sebagai penjual dan sebagai tenaga kuli.
2. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu, tindakan memberikan kemudahan yang dilakukan oleh anggota organisasi pasar bukan tanpa adanya tujuan. Organisasi pasar mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai, setiap tindakan diarahkan untuk mempertahankan stabilitas organisasi dan menjaga keberlangsunga pasar.
3. Aktor mempunyai alternative cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuannya. Berbagai cara dan teknik yang dilakukan oleh anggota organisasi pasar yang mencakup kegiatan apa saja yang dilakukan oleh oraganisasi tersebut untuk menunjang kelancaran proses jual beli di pasar. Kegiatan tersebut saling berkaitan melalui tindakan bersama antar individu yang ada dalam organisasi tersebut.
4. Aktor berada di bawah kendali dan nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan. Pandangan negatif yang berkembang terhadap pasar seperti produk "gambir" kualitasnya menurun, sehingga melahirkan diskriminasi pada pasar dan ini merupakan kendala yang dihadapi oleh anggota organisasi pasar. Orgasnisasi pasar mempunyai kewajiban untuk melindungi dan menjaga produk tersebut.

Berkaitan dengan hal pasar sebagai lembaga ekonomi masyarakat, pasar merupakan bagian kebudayaan yang sedang

mengalami perkembangan. Belakangan ini kebudayaan secara kritis telah ditempatkan dalam tiga elemen utama ekonomi yaitu produksi, pertukaran dan konsumsi (Nursyirwan Effendi dalam E.K.M. Masinambaw 1997: 297). Selanjutnya (DiMaggio 1994 dalam Nursyirwan Effendi 1997: 297) membedakan studi-studi yang terkait dengan itu ke dalam tiga karakter yakni (1) studi kebudayaan dalam aspek produksi kebanyakan difokuskan pada tiga wilayah kajian yaitu kebudayaan organisasi, kebudayaan kelas sosial dan konsekuensi-konsekuensi ekonominya, dan hubungan antara variasi bentuk-bentuk kebudayaan dan pengorganisasian kerja yang lintas nasional, (2) studi kebudayaan dalam aspek konsumsi yang difokuskan pada persoalan selera (*taste*) dan referensi yang dikaitkan dengan kelahiran perilaku konsumtif, (3) studi kebudayaan yang menekankan fungsi kebudayaan di dalam pasar.

Berkenaan dengan tiga studi kebudayaan tersebut di atas yang terkait dengan kajian ini pada butir ketiga. Pasar adalah sebagai tempat pertemuan antar berbagai lapisan masyarakat yang saling berinteraksi. Pasar merupakan salah satu lembaga ekonomi yang sangat penting bagi masyarakat. Pasar bukan saja sebagai pusat kegiatan ekonomi tetapi juga merupakan pintu masuk unsur-unsur kebudayaan dari luar. Artinya di sini bahwa pasar juga merupakan pusat informasi dan pengetahuan bagi masyarakat. Melalui pasar masyarakat terhubung dengan dunia luar baik lewat produk-produk yang beredar di pasar maupun dari perilaku pengunjung pasar. Hal ini secara tidak langsung telah menimbulkan nilai-nilai baru dimasyarakat dan terjadi perubahan. Perubahan sesuatu hal yang tidak dapat dihindari oleh masyarakat pada saat ini, lebih-lebih oleh lancarnya arus komunikasi dan transportasi.

Keberadaan pasar pada suatu nagari/daerah sangat dibutuhkan oleh masyarakat, karena pasar mempunyai fungsi ganda. Pasar berfungsi sebagai tempat menjual hasil pertanian/perkebunan, kerajinan dan sebagainya yang dihasilkan oleh masyarakat dan sebagai tempat membeli beraneka macam kebutuhan sehari-hari. Di samping itu pasar juga bisa sebagai wadah pertemuan antar anggota masyarakat dan tidak kalah penting lagi pasar sebagai arena menghimpun pendapatan nagari/daerah. Hal ini terjadi di pasar Nagari Sialang bahwa PAD tersebasar nagari berasal dari pasar.

Gambir adalah salah hasil produksi masyarakat dan merupakan produk unggulan masyarakat Nagari Sialang. Sebagai salah satu produk unggulan gambir memiliki nilai jual yang dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Setiap barang termasuk gambir memiliki dua jenis nilai yang berbeda yaitu nilai guna (*use value*) dan nilai tukar (*exchange value*). Bagi masyarakat Nagari Sialang gambir lebih kepada

nilai tukar dari pada nilai guna. Dalam keseharian masyarakat tidak mengkonsumsi gambir, oleh sebab itu gambir diproduksi semata-mata untuk ditukar dengan uang. Selanjutnya uang ditukar lagi dengan beraneka kebutuhan lainnya. Proses tukar menukar itu berlangsung di pasar yang ada di nagari tersebut.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Siang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Adapun alasan memilih daerah tersebut berdasarkan letak geografis dan produk unggulan “Gambir” yang masih eksis hingga saat ini. Dua buah pasar yang ada di Nagari Sialang sama-sama menyediakan tempat khusus untuk perdagangan gambir. Penelitian ini nantinya akan dilakukan pada kedua pasar tersebut untuk mendapatkan dinamika masing-masing pasar.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang berusaha menjelaskan realitas sosial yang ingin diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa kata-kata dan kenyataan. Dalam penelitian kualitatif ini data dan informan ditelusuri seluas-luasnya dan sedalam mungkin sesuai dengan variasi yang ada, sehingga dengan cara demikian peneliti mampu mendeskripsikan fenomena secara utuh (Burhan Bungin 2003: 53)

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi partisipasi. Wawancara dilakukan dengan beberapa orang informan terpilih, dengan teknik menggunakan pedoman wawancara guna mendapatkan data dan informasi yang mendalam dari sumber pertama. Pemilihan dan penentuan informan dilakukan secara berantai yaitu pertama-tama menentukan informan kunci (*key informan*). Penentuan informan kunci ini didasarkan pada informasi awal yang diperoleh pada saat studi pendahuluan (*pra survey*). Observasi partisipasi penulis akan turut serta dalam proses jual beli pada kedua pasar tersebut baik sebagai pelaku atau sebagai penonton.

Di samping wawancara, untuk pengumpulan data juga dilakukan studi pustaka guna mendapatkan data-data dari sumber tertulis (data sekunder) baik dari buku-buku, laporan hasil penelitian maupun majalah dan sejenisnya.

Data yang diperoleh dianalisis dengan cara validasi data dan analisis data seperti berikut:

- Validitas Data. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini, penulis melakukan triangulasi data dengan menggunakan beberapa sumber (informan). Triangulasi data dilakukan adalah dengan

mengajukan serangkaian pertanyaan yang dikembangkan dari pedoman wawancara terhadap para informan, kemudian dicek ulang kepada informan yang berbeda. Triangulasi dilakukan pada 3-4 orang informan yang terdiri dari warga dan tokoh masyarakat

- Analisis data, dilakukan terus menerus dengan menggunakan teknik interaktif analysis yang terdiri dari tiga tahap yakni reduksi data, display data dan verifikasi. Tujuan dipakainya analisis ini adalah untuk mendapatkan kesinambungan dan kedalaman dalam memperoleh data. Cara analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (dalam Bungin Burhan:2003) yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tiga tahap yaitu :
 - (1) reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan traspormasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan atau mempertegas selama pelaksanaan penelitian. Reduksi data dilakukan dari hasil pengamatan dan wawancara dengan informan yang dilakukan dengan cara menyusun dan memberikan kategori pada tiap-tiap pertanyaan reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian. Setelah data terkumpul maka data tersebut diseleksi, diolah, dipilih, disederhanakan, difokuskan, mengubah data kasar kedalam catatan lapangan.
 - (2) display data atau penyajian data, setelah melakukan reduksi data maka peneliti melakukan pengelompokan data secara tersusun agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian, Setelah dilakukan penelitian dan pemberian kategori pada tiap-tiap pertanyaan reduksi data, maka penulis mengelompokan data tersebut sesuai dengan permasalahan penelitian.
 - (3) verifikasi atau penarikan kesimpulan, merupakan kegiatan yang dilakukan setelah reduksi data dan penyajian data sehingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan. Dalam verifikasi/penarikan kesimpulan berdasarkan pada informasi yang diperoleh di lapangan atau melakukan interpretasi data, sehingga dapat memberikan penjelasan dengan jelas dan akurat tentang keberadaan pasar tradisional Nagari Sialang Kecamatan Kapur IX.

B. PEMBAHASAN

1 Sejarah Pasar Nagari Sialang

Di Nagari Sialang terdapat dua buah pasar yang oleh masyarakat di sana ada yang menyebutnya pasar lama dan pasar baru . Pasar lama

terletak di Jorong Sialang Ateh sedangkan pasar baru terletak di Jorong Ronah Bengkek. Berdasarkan denah pasar yang ada di Kantor Wali Nagari disebutkan pasar A dan pasar B. Berhubung adanya beberapa nama terhadap pasar tersebut maka dalam tulisan ini nama kedua pasar tersebut berdasarkan pada nama yang lazim disebut oleh masyarakat secara umum yakni Pasar Sialang dan Pasar Ronah Bengkek. Letak kedua pasar tersebut tidak berjauhan, hanya hari pasarnya yang berbeda yakni hari Selasa Pasar Sialang dan hari Jumat Pasar Ronah Bengkek. Keberadaan kedua pasar tersebut mempunyai sejarah tersendiri dan berkaitan dengan mata pencaharian penduduk sebagai petani gambir dari dahulu hingga kini. Pertama nagari ini terbentuk hanya ada satu buah pasar sebagaimana yang termaktup dalam salah satu syarat terbentuknya sebuah nagari yakni mempunyai pasar. Pasar pertama terbentuk adalah Pasar Sialang sekitar tahun 1960 an tetapi secara resmi baru pada tahun 1970 an. Ketika itu pasar tersebut dikelola oleh ninik mamak dan menjadi sebutan dikala itu yakni pasar ninik mamak. Seiring dengan perkembangan roda pemerintahan, nagari berubah menjadi desa menyebabkan pengelolaan pasar menjadi wewenang pemerintahan desa dan begitu seterusnya setelah wacana kembali ke nagari bergulir kembali sekitar tahun 2002. Kini kedua pasar tersebut dikelola oleh pemerintahan nagari bersama pemangku adat (ninik mamak).

Pasar Sialang terbentuk sehubungan dengan kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan kebutuhan sehari-hari dan untuk menjual hasil pertanian mereka terutama gambir. Sebelum ada pasar, gambir dijual di pasar nagari sekitarnya atau dibawa langsung ke pasar Pangkalan Kota Baru yang letaknya cukup jauh, kondisi jalan yang masih jalan tanah dan alat transportasi yang masih sangat terbatas. Gambir dijual lalu ditukar dengan barang kebutuhan harian. Kondisi inilah yang membuat masyarakat sangat membutuhkan pasar tempat membeli bahan kebutuhan yang tidak bisa diproduksi sendiri dan menjual hasil kebun berupa gambir dan hasil pertanian lainnya.

Keberadaan Pasar Sialang dan Pasar Ronah Bengkek tidak terlalu jauh rentang waktunya. Pasar Ronah Bengkek terbentuk berkaitan dengan adanya program transmigrasi lokal sekitar tahun 1974 di Sialang. Sebelumnya masyarakat Sialang banyak yang berladang berpindah-pindah bertahun-tahun lamanya sehingga mereka jarang pulang ke kampung. Mereka meninggalkan kampung karena sawah dan rumah yang mereka punyai bersama tidak mencukupi ditambah lagi anggota keluarga terus bertambah dari tahun ke tahun. Oleh sebab itu mereka membuka hutan untuk bercocok tanam, berladang/berkebun. Hutan yang dibuka tersebut adalah hutan lebat yang belum ada

pemilikinya dan letaknya cukup jauh dari perkampungan penduduk. Jenis tanaman yang diusahakan bermacam tanaman terutama padi dan palawija. Awalnya yang bermalam diladang/kebun adalah para lelaki (kepala keluarga) tetapi akhirnya diikuti oleh istri dan anak-anak yang masih kecil. Secara bertahap akhirnya semakin banyak diantara mereka yang pindah ke ladang/kebun. Jarak yang begitu jauh membuat mereka jarang ke kampung, hal ini berakibat buruk bagi anak-anak mereka yakni tidak ada yang bersekolah.

Kondisi inilah yang membuat para ninik mamak dan tokoh masyarakat Sialang merasa prihatin sehingga dengan berbagai upaya mereka membujuk anggota masyarakatnya yang tinggal diladang/dikebun tersebut untuk tinggal kembali ke kampung. Hal ini didukung pula dengan adanya program transmigrasi lokal yang dicangkan oleh pemerintah sekitar tahun 1974. Dengan adanya program transmigrasi lokal tersebut orang-orang yang tinggal diladang/kebun dibawa kembali ke kampung dan disediakan rumah sebagai tempat tinggalnya. Semenjak itu boleh dikatakan semua masyarakat yang tinggal terpencil-pencil diladang/kebun kembali ke kampung menempati rumah yang telah disediakan oleh pemerintah.

Pada awalnya mereka memang kembali ke desa dan menempati rumah yang telah disediakan. Kepulangan mereka hanya bersifat sementara dan mereka pindah kembali ke ladang mengolah lahan seperti semula. Tiga tahun kemudian (1978) barulah mereka betul-betul menetap di desa tersebut. Hal ini disebabkan mereka belum mempunyai pekerjaan yang tetap dan bekal untuk hidup di desa baru tersebut. Sedangkan ladang yang sedang mereka olah cukup jauh dan tidak memungkinkan bagi mereka untuk pulang hari dari ladang ke desa.

Setelah kembali ke desa kehidupan mereka belum membaik kebanyakan dari mereka menjadi kuli tani untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam perjalanan waktu mereka juga berusaha mencari lahan untuk membuat kebun gambir. Menjelang gambir bisa dipanen mereka tetap jadi kuli tani dan setelah gambir bisa dipanen barulah mereka beralih dari kuli tani yang menerima upah menjadi pengolah gambir sendiri. Setelah gambir diproduksi mereka merasa perlu tempat untuk menjual gambir sedangkan pasar yang ada dikala itu mereka sebut dengan pasar gambir terasa jauh dari tempat tinggalnya.

Berkaitan dengan hal tersebut berarti pulang sekali seminggu tentu bertepatan dengan hari pasar yakni hari Selasa, pulang hari Senen dan kembali lagi kekebun pada hari Rabu begitulah rutinitas yang mereka lakukan. Ladang gambir mereka lokasinya jauh dari desa sehingga tidak menungkin bagi mereka untuk pulang setiap hari atau satu kali dua hari. Sedangkan pekerjaan mengolah gambir sampai bisa

dijual sekurang-kurangnya memakan waktu 3-5 hari. Sehubungan dengan hal tersebut di Desa Ronah Bengkek Masjidnya tidak terisi bahkan tidak memenuhi syarat untuk melaksanakan shalat Jumat. Hal ini termasuk salah satu faktor yang memperkuat dibentuknya Pasar Ronah Bengkek, supaya masyarakat di sana bisa melaksanakan shalat Jum'at bersama di desa. Berangkat ke kebun hari Sabtu pulang ke desa hari Kamis. Berdasarkan pertimbangan tersebut dan kepentingan lainnya maka atas kesepakatan pemerintah nagari dan ninik mamak dibentuklah Pasar di Ronah Bengkek sekitar tahun 1980 an yang hari pasarnya hari Jumat. Kemudian pasar ini bernama pasar Ronah Bengkek menyatu dengan nama lokasinya.

Pasar Ronah Bengkek tidak terbentuk langsung jadi melainkan sebelumnya dikenal dengan sebutan pasar “bayangan”. Maksudnya ditempat tersebut oleh masyarakat sudah dijadikan tempat penimbangan gambir sekali seminggu. Ketika hari penimbangan gambir berlangsung ada diantara masyarakat yang berjualan di sana yakni menjual makanan seperti “godok”. Setiap hari penimbangan gambir tempat tersebut ramai dikunjungi masyarakat terutama para laki-laki (kepala keluarga) untuk menjual gambir. Lama kelamaan tempat tersebut menjadi ramai dikunjungi orang termasuk para ibu-ibu dan anak-anak sekalian belanja makanan godok. Ketika itu tempat tersebut sudah hampir seperti pasar ramainya dan menjadi tempat berkumpul sekali seminggu oleh masyarakat di sana. Seiring dengan bergulirnya waktu tempat tersebut semakin akrab dengan masyarakat dan mereka menyebutnya dengan sebutan pasar godok, ini berlangsung cukup lama juga sampai akhirnya SD yang ada ditempat tersebut dipindahkan lokasinya dan di sana dibangun los dan dijadikan pasar secara resmi. Oleh sebab sudah menjadi pasar secara resmi, maka masyarakat Nagari Sialang khususnya yang tinggal di Jorong Ronah Bengkek dan Lubuk Koto sudah memanfaatkan pasar tersebut sebagai tempat berbelanja kebutuhan rumah tangga. Lama kelamaan perkembangan pasar terus mengalami kemajuan, orang yang berjualan semakin banyak baik yang datang dari luar daerah maupun masyarakat setempat. Kondisi ini membuat pasar semakin padat dan sempit dan akhirnya timbul keinginan untuk memperluas pasar. Atas kesepakatan masyarakat, pemerintah dan ninik mamak, masjid yang ada di sana dipindahkan pula lokasinya dan ditempat tersebut ditambah lagi bangunan kios/los tempat berjualan sehingga Pasar Ronah Bengkek bertambah luas seperti yang terlihat pada saat ini.

2 Sarana dan Prasarana Pendukung

Pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli dan melakukan transaksi secara langsung yang diawali dengan tawar menawar harga. Transaksi baru terjadi setelah tawar menawar antara penjual dan pembeli tanpa ada paksaan. Sebagai sebuah pasar baik Pasar Sialang maupun Pasar Ronah Bengkek telah memiliki sarana pendukung tempat melakukan transaksi jual beli. Sarana pendukung yang baru ada pada kedua pasar tersebut hingga saat ini masih sangat minim baik dalam jumlah maupun kualitasnya. Artinya bahwa meskipun pasar sudah mempunyai beberapa los tempat berjualan tetapi bangunannya masih bangunan lama dan sangat sederhana. Di samping itu baik Pasar Sialang maupun Pasar Ronah Bengkek tidak begitu luas yakni berukuran lebih kurang 70 x 80 m Pasar Sialang dan 40 x 40 m Pasar Ronah Bengkek. Begitu juga bangunan rumah penduduk yang berada disekeling pasar masih banyak terdapat bangunan lama, sehingga keberadaan pasar terkesan tidak begitu menarik. Meskipun demikian bangunan rumah atau kedai disekeliling pasar oleh masyarakat di sana disebut juga dengan istilah ruko.

Semenjak berdirinya pasar hingga saat ini belum banyak perkembangan dalam arti pembangunan fisik pasar seperti untuk memperluas areal pasar, memperbaiki /merubah bentuk bangunan menjadi yang lebih baik sekaligus menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman. Meskipun demikian aktivitas pasar tidak terpengaruh olehnya pedagang maupun pembeli dan barang yang diperdagangkan berjalan lancar. Kondisi pasar seperti inilah yang membuat kemajuan pasar terasa sangat lambat. Berdasarkan hasil pengamatan pada hari pasar di Pasar Sialang dan Pasar Ronah Bengkek (tanggal 11 dan 14 Oktober 2011) terlihat barang yang diperdagangkan di sana hanya sebatas barang konsumsi sehari-hari yakni berupa bahan pokok (beras, aneka macam sayur-sayuran, ikan, ayam, minyak goreng/minyak tanah, gula, ikan kering, garam, telur dan lainnya) di samping makanan ringan, mainan anak-anak, pakaian, peralatan pertanian dalam jumlah yang masih sangat terbatas. Kebutuhan pokok yang dijual di pasar tersebut belum tercukupi semuanya seperti tidak adanya pedagang daging dan apabila masyarakat membutuhkan daging untuk kenduri atau keperluan lain harus dibeli ke pasar lain luar Nagari Sialang. Biasanya bila ada masyarakat yang hendak kenduri mereka berbelanja ke Payakumbuh untuk mendapatkan beraneka macam kebutuhan untuk dimasak dan sebagainya. Selain itu juga di Pasar Sialang terlihat ada 2 orang pedagang emas dengan menggunakan kotak kecil terbuat dari kaca berukuran lebih kurang 60 x 40 cm. Emas dipajang dalam kotak tersebut dan penjualnya duduk bersimpuh menunggu pembeli. Layaknya

pedagang emas menempati toko/kedai tidak berjualan di los terbuka. Lagi pula mas termasuk barang berharga yang tidak sama dengan kebutuhan harian yang semua orang mampu membelinya pada setiap hari pasar. Hal ini dapat dimaklumi bahwa kondisi pasar yang belum memadai, fasilitas yang ada hanya baru los terbuka.

Lingkungan pasar masih sangat alami semua fasilitas pendukung yang terdapat di pasar masih bersifat sementara seperti bangunan los, dangau masih banyak yang terbuat dari kayu. Begitu juga meja-meja kayu yang dipakai pedagang kondisinya sudah banyak yang lapuk karena dimakan usia. Adapun sarana dan prasarana pendukung aktifitas pasar nagari Sialang adalah jalan dan alat transportasi, lembaga keuangan pasar dan los tempat berjualan.

a. Jalan dan ALat Transportasi

Pasar Nagari Sialang (Pasar Sialang) terletak di pusat nagari Sialang sehingga mudah dijangkau oleh semua masyarakat. Pasar Sialang letaknya berdekatan dengan pusat perkantoran nagari yakni Kantor Wali Nagari, Lembaga Adat, sehingga bila ada urusan dengan pemerintahan nagari atau yang berkaitan dengan pemangku adat bisa sekaligus diselesaikan. Sedangkan Pasar Ronah Bengkek letaknya lebih kurang 2 km dari Pasar Sialang tepatnya di Desa Ronah Bengkek. Kondisi jalan di Nagari Sialang belum semuanya diaspal hanya jalan dipusat nagari saja yang sudah diaspal sehingga masih banyak jalan tanah dan dikala musim penghujan jalan becek diberbagai tempat. Begitu juga jalan menuju kebun/ladang gambir penduduk sulit untuk ditempuh dengan kendaraan roda empat. Kondisi ini membuat para petani gambir kesulitan membawa gambir dari kebun ke desa.

Alat transportasi yang tersedia di Nagari Sialang masih relatif sedikit. Alat transportasi pada hari pasar tidak jauh berbeda dengan hari-hari biasa yakni ada yang menggunakan sepeda motor, mobil dan lebih banyak berjalan kaki. Alat transportasi mobil lebih banyak digunakan oleh toke gambir untuk mengangkut gambir dari los penimbangan ke gudang. Begitu juga mobil digunakan untuk membawa gambir dari kebun ke desa.

Alat transportasi yang ada di sana kebanyakan kendaraan roda dua yang sehari-hari digunakan juga untuk ke kebun di samping untuk keperluan lain. Sedangkan untuk mengangkut gambir ke desa mereka menggunakan mobil L 300 dengan tarif yang berbeda berdasarkan jarak, paling sedikit Rp. 5.000,- perkarung. Angkutan L 300 hanya bisa dimanfaatkan oleh orang yang kebunnya dekat dengan jalan dan rumahnya dilewati mobil. Tetapi bagi yang kebunnya jauh dan tidak ada

jalan untuk dilewati mobil bahkan melewati sungai, maka terpaksa salah mereka memikul gambir tersebut sampai ke jalan yang dilewati mobil atau sampai ke tepi sungai yang kemudian dibawa melalui rakit. Selain itu mobil L 300 juga sebagai angkutan untuk ke kebun bagi yang tidak mempunyai kendaraan roda dua. Mobil L 300 yang ada pun terbatas sehingga bila ada petani yang terlambat bisa tertinggal. Petani yang menggunakan mobil L 300 untuk ke kebun mereka sudah berlangganan, pergi pagi Rabu kembali Minggu atau Senen sekalian membawa hasil panen gambir. Sebagian ada yang pergi hari Sabtu kembali hari Kamis. Begitulah rutinitas masyarakat Nagari Sialang pada saat ini untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dari hari ke hari.

Untuk membawa gambir dari kebun ke desa memang suatu hal yang sangat sulit bagi masyarakat, apalagi kebun yang jauh dari perkampungan. Ada yang menggunakan angkutan darat (mobil, sepeda motor) dan ada juga yang menggunakan angkutan sungai (rakit). Petani gambir yang hari pasarnya hari Jumat (Pasar Ronah Bengkek) maka gambir yang dibawa dari kebun biasanya ditumpuk dulu di rumah dan tidak mungkin ditumpuk di los penimbangan karena faktor keamanan, kemudian pada hari penimbangan baru dibawa kepasar. Dari rumah kebanyakan masyarakat menggunakan becak (becak dayung maupun becak motor), sepeda motor atau sepeda untuk membawa gambir dalam jumlah yang tidak terlalu banyak misalnya 3 – 4 karung. Hal ini tentu menambah biaya lagi yakni ongkos angkut dari rumah ke los penimbangan (pasar). Ongkos angkut dengan becak (becak dayung) dari rumah ke pasar sekitar Rp. 500,- perkarung/perbakul /perkeranjang. Khusus bagi masyarakat yang menjual gambir di Pasar Sialang yakni hari penimbangan Senen sore, maka mereka bisa membawa gambir dari kebun langsung ke los penimbangan.



Foto: Jalan menuju kebun masyarakat¹

¹ Jalan ini adalah jalan utama di Nagari Sialang yang pada waktu ini sedang dalam proses pengerasan. Di jalan utama inilah terletak pusat perkantoran seperti kantor Wali Nagari, Kerapatan Adat, dan Pasar serta SD

² Jalan ini adalah jalan utama yang menghubungkan Nagari Sialang dan Nagari Gulugur yang terletak paling Timur dan berbatasan dengan kabupaten Pasaman. Jalan ini jugalah yang ditempuh oleh masyarakat Nagari Sialang menuju ladang gambir, sebagian jalannya dipenuhi bebatuan dan semakin keperbatasan jalannya semakin berlubng-lubang karena masih jalan tanah, sehingga sulit ditempuh oleh kendaraan roda empat apalagi dimusim penghujan.



Foto: Mobil L 300, becak motor dan becak dayung sebagai alat transportasi di Nagari Sialang³

b. Lembaga Keuangan Pasar

Lembaga keuangan pasar di pasar Nagari Sialang dikelola oleh BPR (Bank Perkreditan Rakyat) Kecamatan Kapur IX. Tujuan adanya cabang BPR di Nagari Sialang untuk melindungi pedagang pasar yang biasanya mempunyai keterbatasan modal agar tidak terjebak hutang ke lantenir. Kantor BPR cabang Nagari Sialang hanya dibuka pada setiap hari pasar yakni hari Selasa dan Jumat, sedangkan pada hari lainnya tidak ada kegiatan. Dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berhemat dengan cara menabung, maka BPR Nagari Sialang mempunyai program yang disebut dengan istilah “tabungan bajapauik” maksudnya adalah para pedagang di sana dianjurkan untuk menabung setiap minggu (hari pasar). Tabungan itu dijemput oleh petugas BPR kepada setiap pedagang ditempat ia berjualan. Besar tabungan itu tidak terbatas minimal Rp. 10.000,-/minggu. *Tabungan bajapauik* tidak saja untuk pedagang tetapi tidak terbatas bagi siapa saja.

Masyarakat yang menjadi anggota “tabungan bajapauik” bisa membayarnya pada petugas BPR yang sedang memungut uang di pasar. Anggota “tabungan bajapauik” kebanyakan adalah para pedagang karena tanpa di sengaja mereka ada tabungan yang diisi setiap hari pasar. Tabungan ini oleh pedagang sangat besar sekali manfaatnya terutama

³ Alat transportasi sederhana ini hanya beroperasi pada hari pasar (becak) sedangkan mobil beroperasi sehari sebelum hari pasar (membawa gambir dari kebun ke los penimbangan/ke rumah pemilik gambir) dan sehari setelah hari pasar (mengantarkan petani ke kebun gambir). Selain itu alat transportasi tersebut parkir dirumah masing-masing. Pemilik kendaraan tersebut tidak hanya semata-mata mengharapkan penghasilan dari usaha itu melainkan pekerjaan tersebut hanya sebagai usaha sampingan yang utama adalah petani (gambir, karet atau yang lainnya).

ketika hendak membayar sewa los setiap tahunnya, di samping keperluan lainnya. Program “tabungan bajapuik” dirasa sangat baik sekali karena melatih masyarakat untuk giat menabung. Semua orang mungkin bisa menabung dengan caranya masing-masing. Tetapi kebanyakan bila menabung sendiri (disimpan di rumah) sering kali tidak terkontrol misalnya ada keperluan sedikit saja langsung tabungan yang digerogeti. Tetapi bila tabungan itu di pihak lain (seperti di BPR) tentu tidak mudah menggerogotinya apalagi BPR hanya buka setiap hari pasar. Selain itu dengan adanya petugas yang menjemput langsung merasa terpanggil untuk terus mengisi tabungan, tetapi bila mengantarkan sendiri ada kemungkinan banyak kendala seperti tidak sempat karena sibuk berjualan atau pekerjaan lain dan banyak alasan lainnya.

Selain *tabungan bajapuk*, BPR juga memberikan pinjaman modal kepada pedagang dengan ketentuan yang diatur oleh BPR. Pinjaman modal itu tidak saja kepada pedagang tetapi kepada masyarakat lainnya juga diberi kesempatan untuk meminjam. Untuk pinjaman, pengambilan uang langsung oleh yang bersangkutan ke kantor kas BPR. Sistem pembayarannya tetap dicicil pada setiap hari pasar karena kantor kas hanya di buka pada setiap hari pasar. Cicilan perminggu dimaksudkan agar nasabah tidak merasa berat mencicilnya karena cicilan perminggu lebih kecil dibanding perbulan dan pelunasannya pun lebih cepat.



Foto Koleksi Pribadi

Kantor Kas BPR Nagari Sialang ⁴(kiri) Dua orang petugas BPR (Tony dan Neneng) sedang memungut uang tabungan *bajapuik*⁵ (kanan)

⁴ Kantor BPR yang kecil dan sederhana memberi banyak kemudahan kepada pedagang maupun masyarakat yang membutuhkannya. Aktivitas BPR lebih berpihak kepada masyarakat dalam hal penyediaan dana untuk berbagai keperluan dengan

c. Los

Pasar Sialang maupun pasar Ronah Bengkek telah memiliki los tempat berjualan. Bangunan los merupakan bangunan terbuka yang ada hanya atap (atap seng) dan lantai beton/semen. Batas antara satu petak dengan petak lainnya tidak dibatasi dengan dinding melainkan berdasarkan tiang-tiang yang terpasang sebagai penyanggah atap. Para pedagang yang menempati los tersebut menggelar barang dagangannya sesuai dengan petak masing-masing dan tidak melewati batas yang telah disepakati. Biasanya pedagang ada juga yang memasang terpal atau kain sebagai batas dengan petak sebelahnya, tetapi ada juga yang membiarkan terbuka begitu saja seperti pedagang ikan kering, sayur-sayuran dan lainnya. Biasanya yang menggunakan kain pembatas adalah pedagang kain, sepatu dan sejenisnya.

Selain los tempat berjualan yang ditempati oleh pedagang ada yang dinamai dengan dangau dan ada juga yang dinamai dengan lapak. Dangau lazim digunakan oleh pedagang ikan basah dan ayam. Dangau bangunannya sangat sederhana dilengkapi dengan atap (seng atau daun rumbia) dan tempat berjualan menggunakan meja tinggi. Sedangkan lapak adalah pedagang yang langsung menggelar dagangannya di atas tanah beralaskan plastik dan pakai terpal sebagai atap biasanya pedagang ini menempati lorong, diemperan atau depan kedai orang.

Penempatan los oleh pedagang terlebih dahulu sudah diatur oleh petugas Pasar Ronah Bengkek berdasarkan jenis barang yang dijual misalnya satu deret los di peruntukan untuk pedagang ikan kering, satu deret lagi untuk pedagang sayur-sayuran dan begitu seterusnya sehingga pedagang maupun pembeli mudah mendapatkan barang kebutuhannya. Setiap deret los berbeda ukuran dan berbeda pula sewanya. Besarnya sewa los berdasarkan ukuran los, besar ukuran tinggi pula sewanya dan begitu juga sebaliknya. Adapun jumlah los, dangau dan lapak yang tersedia pada kedua pasar di Nagari Sialang berdasarkan catatan pada Kantor Wali Nagari Sialang adalah :

ketentuan yang berlaku secara umum. Selain itu melalui BPR masyarakat juga bisa menabung yang dipungut langsung oleh petugas BPR.

⁵ Petugas BPR sedang melakukan pemungutan uang *tabungan bajapauik* kepada para pedagang dan ketika itu pula tiba seorang ibu-ibu juga menyerahkan uang tabungannya. Ini menandakan bahwa para ibu-ibu juga tidak perlu ke kantor BPR untuk menabung, tetapi cukup di pasar pada petugas yang sedang bertugas.

Tabel 1

Los Pada Kedua Pasar di Nagari Sialang Tahun 2011

Pasar Sialang		Pasar Ronah Bengkek	
Los	Jumlah	Los	Jumlah
Los besar	128 bh	Los	121 bh
Los kecil	62 bh	Dangau	49 bh
Dangau	21 bh	Lapak	8 bh
Lapak	133 bh		

Ukuran los tersebut berbeda-beda, los besar berukuran 4 x 5 m, los kecil berukuran 4 x 4 m dan 3 x 3 m untuk Pasar Sialang, sedangkan Pasar Ronah Bengkek los berukuran 4 x 4 m. Berdasarkan ukuran los tersebut, harga sewa pun berbeda pula. Harga sewa los dihitung pertahun dan setiap tahunnya berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi. Penetapan harga sewa los oleh pemenang lelang berdasarkan harga lelang pasar pertahunnya. Tahun 2011 harga sewa los pertahun adalah:

Tabel 2

Harga Sewa Los Kedua Pasar di Nagari Sialang Tahun 2011

Pasar Sialang		Pasar Ronah Bengkek	
Los	Rp/Thn	Los	Rp/Thn
Los besar	125.000,-	Los	75.000,-
Los kecil	100.000,-	Dangau	60.000,-
Dangau	85.000,-	Lapak	50.000,-
Lapak	75.000,-		

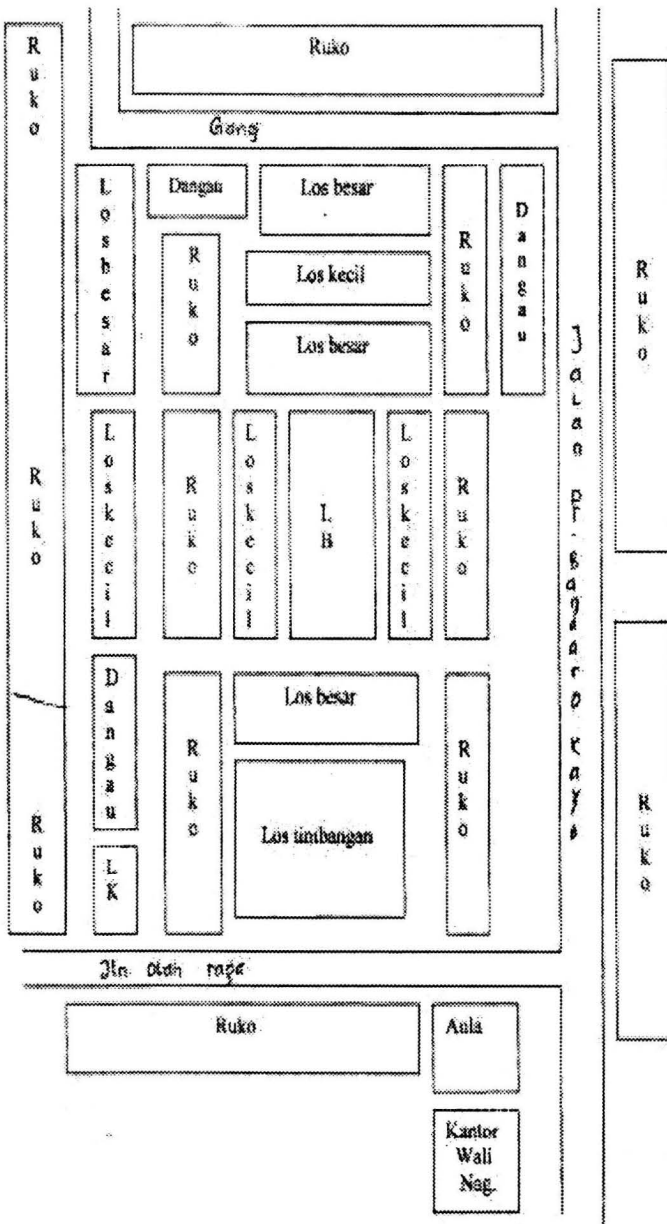
Sumber: Walinagari Sialang

Selain los, dangau dan lapak petugas pasar juga menyediakan meja rendah tempat menggelar barang dagangan. Setiap pedagang bisa menggunakan meja tersebut dengan sewa Rp. 2.000,-/meja/setiap kali pakai. Meja itu tidak terlalu besar kira-kira berukuran 2 x 1½ m, 2 x 2½ m.

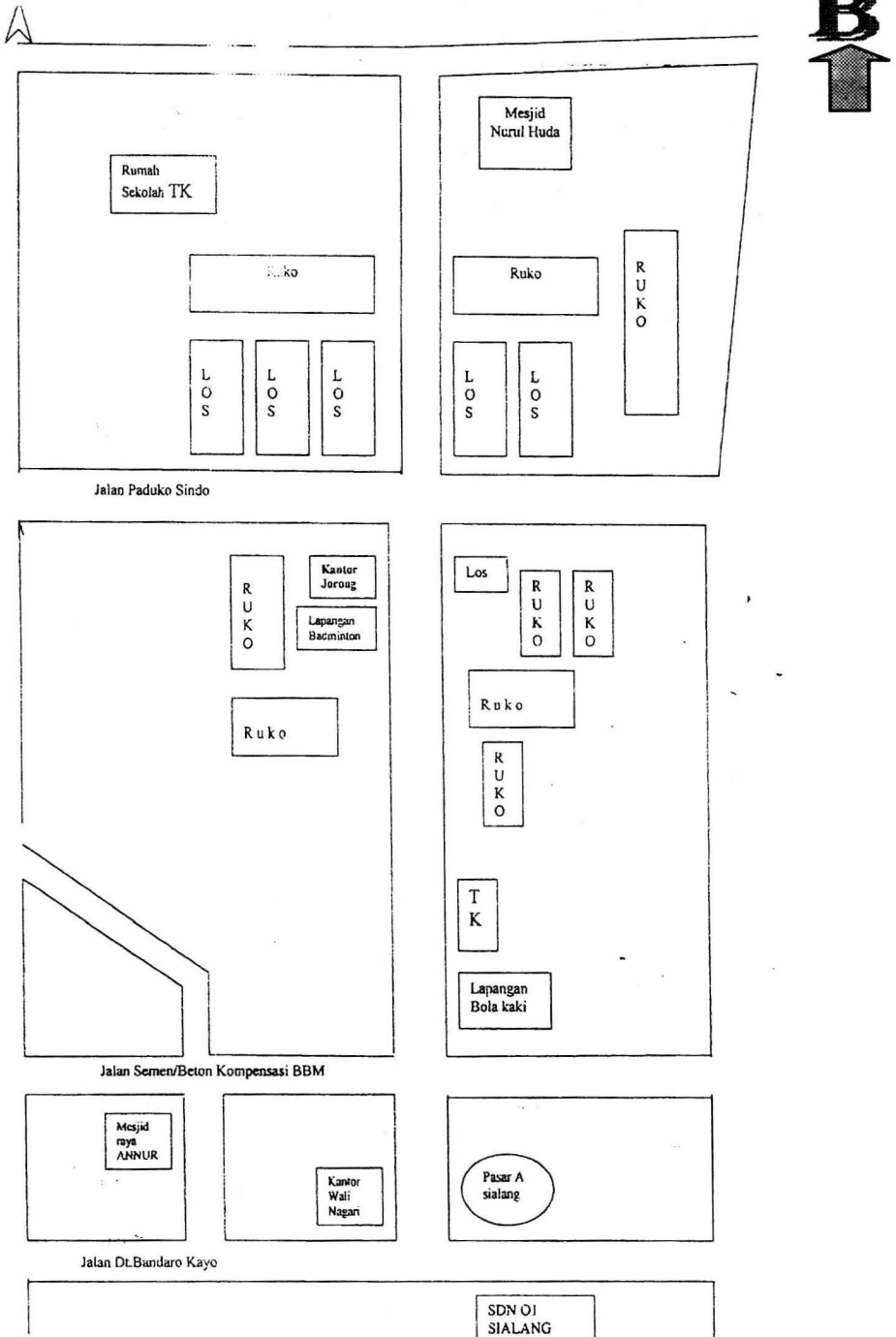
Diantara sekian banyak los yang tersedia terdapat los khusus untuk penimbangan gambir dengan ukuran yang lebih besar dari los lainnya. Los tempat penimbangan gambir di Pasar Sialang pada hari pasarnya digunakan untuk tempat parkir kendaraan roda dua karena penimbangan gambir berlangsung sehari sebelum hari pasar. Sedangkan los penimbangan gambir di Pasar Ronah Bengkek dipakai paling lama hanya sampai jam 10.000 atau jam 11.00 Wib. setelah itu dipakai oleh pedagang untuk menggelar barang dagangannya. Jadi los tempat penimbangan gambir itu bisa juga dipakai tempat berjualan. Los

penimbangan gambir di Pasar Ronah Bengkek bangunannya bertingkat, bagian atas dijadikan sebagai kantor pemangku adat sedangkan bagian bawah berupa ruangan kosong tanpa dinding sekelingnya sehingga para petani gambir lebih leluasa ketika hari penimbangan gambir. Adapun denah los kedua pasar di Nagari Sialang adalah:

DENAH LOS PASAR SIALANG



DENAH LOS PASAR RONAH BENGKEK



Sumber: Kantor Wali Nagari Sialang Tahun 2011

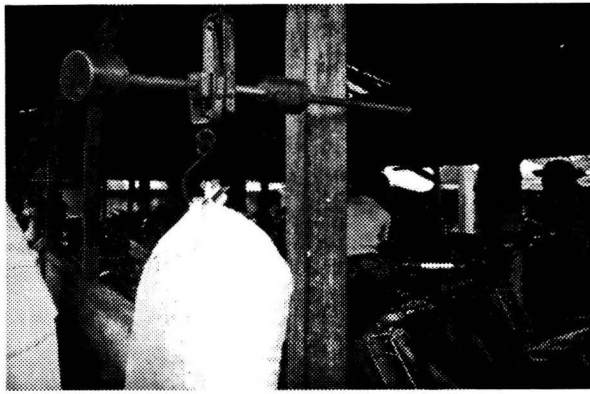


Foto Koleksi Pribadi

Los penimbangan gambir di Pasar Sialang, dihari pasar digunakan tempat parkir sepeda motor ⁶



Foto Koleksi Pribadi

Los tinggi tempat berjualan ikan kering di Pasar Sialang ⁷

⁶ Parkir sepeda motor meskipun tidak dipungut bayaran tetapi menempati tempat yang aman dan teratur dan tidak mengganggu lalu lintas maupun pedagang yang sedang berjualan. Los penimbangan gambir ternyata mempunyai fungsi ganda yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang berbelanja di pasar tersebut sebagai tempat parkir kendaraan. Di hari pasar masih ada juga petani yang melakukan penimbangan hasil pertanian berupa kakao, pinang dan lainnya dalam jumlah yang terbatas seperti terlihat pada gambar sekarang buah pinang yang sedang ditimbang.

⁷ Los dipasar Sialang (los tempat penjualan ikan kering) termasuk los yang bebas becek/banjir karena bangunannya agak ditinggikan dari bangunan los lainnya. Jika hari hujan los ini pun aman dari hujan dan begitu juga para pembeli kakinya tidak kotor karena becek, antara los dan los sudah dibeton sehingga jalan yang dilalui pembeli kering dari air.

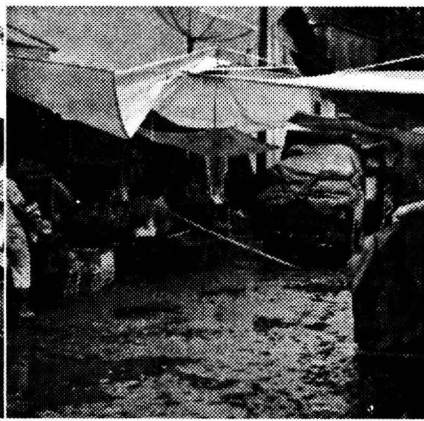


Foto Koleksi Pribadi

Los penimbangan gambir dan los tempat berjualan di Pasar Ronah Bengkek⁸

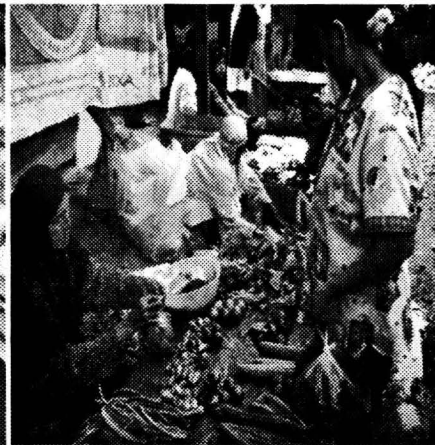


Foto Koleksi Pribadi

Perempuan tua menjual sayuran lokal dengan alat takaran penentu harga perikat, peronggok, pertekong⁹

⁸ Suasana los penimbangan gambir yang masih sepi menunggu para petani gambir datang membawa gambir untuk dijual, sedangkan los lain sudah mulai di isi barang dagangan oleh para pedagang untuk dijual di hari pasar. Meskipun areal Pasar Ronah Bengkekecek becek karena semalam diguyur hujan tidak menjadi halangan bagi para pedagang untuk terus berjualan di pasar tersebut

⁹ Foto ini memperlihatkan alat penakar harga berdasarkan pada jenis barang yang dijual, di sana terlihat cabe rawit menggunakan alat penakar tekong yakni sebuah kaleng susu, sedangkan sayur bayam yakni dikat pakai tali dan terung, jeruk nipis, rimbang dan sejenisnya dijual peronggok. Ini menandakan keberagaman alat takar tradisional yang digunakan oleh pedagang dalam proses jual beli. Penjual sayuran ini tidak mengambil tempat melainkan menempati lorong kecil beralaskan plastik/karung mereka ini tidak membayar sewa tempat hanya dikenakan bea pasar.

3. Pelaku Pasar

Pelaku Pasar di Nagari Sialang adalah orang-orang yang terlibat langsung pada suatu pasar. Pelaku pasar dapat dikelompokkan atas pedagang, pembeli /konsumen, kuli angkut dan petugas pasar.

a. Pedagang

Keberadaan suatu pasar tidak terlepas dari peran pedagang, karena adanya pedaganglah maka muncul pembeli. Pedagang yang berdagang di pasar Sialang tidak saja berasal dari masyarakat setempat melainkan juga berasal dari luar daerah. Boleh dikatakan kebanyakan dari pedagang itu berasal dari luar daerah Sialang. Mereka itu adalah pedagang *babelok* berjualan pada pasar-pasar kecil di nagari-nagari yang bisa dijangkaunya. Mereka ini hanya datang ketika hari pasar saja, ada yang datang pagi sore kembali lagi ketempatnya dan ada juga yang bermalam langsung di los dengan dinding terpal. Yang seperti ini biasanya pedagang yang datang dari jauh tidak terkejar hari pasar jika dia berangkat pagi dari tempatnya. Selain pedagang dari luar daerah masyarakat di sana juga ada yang berdagang pada pasar tersebut, hari biasa mereka berjualan di rumah pada hari pasar menggelar dagangannya di los pasar.

Pedagang pada suatu pasar tidak terbatas berdasarkan jenis kelamin, usia dan jenis barang yang dijual. Pada kedua pasar di nagari Sialang terlihat para pedagangnya bercampur laki-laki dan perempuan, ada yang tua dan ada juga yang muda-muda. Penjual mainan anak-anak kebanyakan laki-laki muda, penjual sayur-sayuran lokal (seperti daun singkong, bayam, kangkung dan lainnya) kebanyakan perempuan tua, penjual ikan kering kebanyakan laki-laki muda dan setengah baya, penjual ikan basah, ayam adalah laki-laki dan perempuan, penjual pakaian kebanyakan perempuan setengah baya, penjual alat pertanian, beras adalah laki-laki tua semua itu cukup bervariasi. Barang dagangan yang mereka gelar di pasar tersebut dalam jumlah yang terbatas sehingga mereka menjualnya secara eceran. Tidak ditemukan adanya pedagang yang menjual dalam partai besar. Masyarakat berbelanja hanya sekedar untuk kebutuhan masing-masing. Hal ini disebabkan oleh tidak begitu banyak masyarakat yang berjualan di rumah. Walaupun ada ditemukan kedai-kedai di sekitar Pasar Sialangtau ditempat lain kebanyakan menjual makanan anak-anak.

Pasar di Nagari Sialang masih termasuk pasar kecil karena pada hari pasar pun tidak ditemukan adanya tumpukan mobil yang membawa aneka barang untuk dijual secara grosir atau dimasukkan ke kedai-kedai

yang ada disekitar pasar. Yang ada hanya beberapa buah mobil rokok yang mengantarkan rokok ke beberapa kedai-kedai disekitar pasar dan tempat lainnya. Kondisi ini menandakan bahwa daya beli masyarakat masih relative rendah, jangankan barang mewah, kebutuhan harian pun masih sangat terbatas dijual di pasar tersebut. Pasar Nagari Sialang tidak saja menjual beraneka macam kebutuhan harian, melainkan juga menjual produk unggulan nagari tersebut yakni gambir. Masyarakat Nagari Sialang hidup dari hasil pertanian “gambir” di samping hasil pertanian lainnya. Oleh sebab itu penjual gambir di pasar tersebut umumnya adalah masyarakat Nagari Sialang.

Pedagang di kedua pasar tersebut dapat dikatakan adalah pedagang dengan modal sendiri. Barang yang mereka jual hanya dalam partai kecil dengan cara mengecer sendiri di pasar. Di kedua pasar itu selain pedagang tetap dalam arti sudah mengambil los ada juga pedagang musiman seperti dikala mau lebaran, liburan sekolah dan waktu tertentu lainnya. Pedagang musiman ini boleh berdagang di sana asalkan ketika mereka datang melapor pada petugas pasar. Petugas Pasar Sialangan mengusahakan tempat dan bila ada los yang kebetulan kosong bisa ditempati sementara. Bila mereka ingin berjualan tetap dihari pasar kepadanya diwajibkan mengambil los kalau masih ada yang kosong atau menurut kebijakan petugas pasar. Pedagang musiman itu tetap membayar kewajiban seperti uang beo, parkir (kalau membawa kendaraan roda empat) dan uang sewa los yang sekali pasar dihitung sebesar Rp. 3.000,-

b. Pembeli/Konsumen

Konsumen yang datang berbelanja di pasar Nagari Sialang dapat dibagi atas dua kelompok yakni: (1) pembeli hasil pertanian masyarakat yakni gambir dan (2) pembeli bahan kebutuhan sehari-hari. Pembeli hasil pertanian gambir dapat dikatakan pembeli partai besar, pembeli ini didominasi oleh kaum laki-laki. Konsumen partai besar adalah para pedagang yang bermaksud menjual kembali gambir tersebut ke daerah lain. Konsumen yang membeli gambir itu ada yang berasal dari luar Nagari Sialang dan yang paling banyak adalah masyarakat Nagari Sialang itu sendiri yang memiliki modal banyak. Konsumen gambir datang membeli gambir di Pasar Sialang pada hari Senen sekitar pukul 15.00 dan di Pasar Ronah Bengkek pada hari Jum'at sekitar pukul 08.000. Konsumen gambir itu jumlahnya tidak banyak lebih kurang sebanyak 12 orang yakni1. Tomo, 2. Zainal Dt. R. Lelo,3. Anjasmara, 4. Afri Boy, 5. Ahmid Gobel, 6. M. Jais,7. Arta Satria,8. Mari, 9. Malik, 10. Syamsimar, 11. Husairi, 12. Sison

Pembeli gambir yang lainnya masih ada tetapi belum menjadi pembeli secara rutin dan mereka itu hanya sebagai pembeli perantara. Maksudnya pada hari itu juga atau beberapa hari kemudian gambir tersebut dijualnya lagi. Pembeli ini termasuk pembeli yang belum mempunyai gudang sebagai tempat penumpukan gambir, oleh sebab itu mereka tidak terlalu lama menaruh gambir tersebut. Selain nama tersebut di atas pembeli gambir yang berasal dari luar nagari Sialang adalah Mardius dan Yulis, pembeli ini berasal dari Nagari Lubuk Alai. Diantara sekian banyak pembeli gambir itu yang sudah mempunyai gudang sendiri sebagai tempat penumpukan gambir dan proses penjemuran sebelum di bawa ke luar daerah adalah Zainal Dt. R. Lelo, Anjasmara, Afri Boy, Ahmid Gobel dan M. Jais, sedangkan yang lainnya tidak mempunyai gudang sendiri. Selanjutnya bapak Tomo adalah pembeli gambir yang tidak langsung membeli ke petani gambir melainkan menerima dari beberapa pembeli gambir yang namanya tersebut di atas. Diantara para pembeli gambir tersebut pak Tomo sudah termasuk pembeli gambir yang langsung mengeksport sendiri gambir tersebut, sedangkan pembeli gambir lainnya masih menjual di tingkat lokal seperti ke Padang dan daerah lainnya.

Banyaknya jumlah toke gambir tersebut muncul karena produksi gambir semakin mempunyai nilai jual dan petani pun semakin hari semakin bersemangat untuk terus memproduksi gambir. Diantara nama-nama toke gambir itu Zainal Dt R. Lelo termasuk toke yang sudah lama yakni semenjak tahun 1982 sudah menjadi toke gambir di nagari Sialang. Sejak tahun 1985 beliau sudah mulai merintis penjualan gambir ke luar daerah yakni ke Padang dan pada tahun 1990 daerah pemasarannya mencapai daerah Jawa dan tahun 1996 meluas lagi sampai ke Medan.

Pembeli bahan kebutuhan sehari-hari dapat dikatakan pembeli dalam partai kecil umumnya untuk konsumsi rumah tangga. Pembeli partai kecil ini didominasi oleh kaum perempuan yakni para ibu-ibu rumah tangga berbelanja bahan kebutuhan sehari-hari. Mereka berbelanja hanya sekedar untuk dikonsumsi sehari-hari walaupun jumlahnya agak banyak. Hal ini mengingat pasar hanya sekali seminggu, dan bila kehabisan stok kemana mau dicari terpaksa menunggu hari Pasar Ronah Bengkekerikutnya. Dari hasil pengamatan di pasar Nagari Sialang boleh dikatakan kedai yang menjual kebutuhan harian yang hampir sama dengan pasar tidak ada. Pembeli partai kecil ini datang berbelanja pas di hari pasar mulai dari pagi hari hingga sore. Aktivitas pasar tidak berlangsung lama hanya lebih kurang sekitar 5 – 7 jam dari jam 08.00 hingga jam 15.00 wib.

Pembeli partai kecil ini tidak hanya terbatas berbelanja pada satu pasar saja melainkan bisa berbelanja di kedua pasar yang ada. Tetapi masing-masing pasar seperti sudah diatur pembelinya yakni di Pasar Ronah Bengkek lebih banyak para ibu-ibu yang tinggal di jorong Ronah Bengkek dan Lubuk Koto sedangkan masyarakat jorong lain berbelanja di Pasar Sialang. Hal ini mungkin didasari faktor kedekatan dan perolehan uang yang akan dibelanjakan.

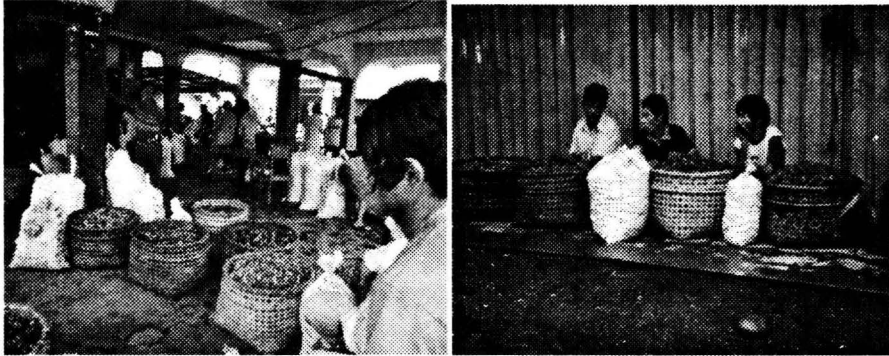


Foto Koleksi Pribadi

Petani gambir menunggu pedagang gambir di Pasar Ronah Bengkek ¹⁰



Foto Koleksi Pribadi

Bapak Zainal (Dt. R. Lelo) salah seorang pedagang gambir di Nagari Sialang ¹¹

¹⁰ Penjual gambir di Pasar Ronah Bengkek sejak pagi sudah mulai berdatangan mencari posisi masing-masing untuk menggelar gambir. Terlihat berbagai posisi penjual ada yang duduk, berdiri sambil menunggu toke gambir datang membeli.

¹¹ Salah seorang toke gambir asli orang Sialang yakni Bapak Zainal, beliau selain toke gambir juga petani pemilik lahan gambir dan pedagang barang harian di nagari Sialang. Bapak Zainal menjadi toke gambir semenjak tahun 1985 khusus untuk nagari tersebut dan semenjak tahun 1986 beliau sudah membawa gambir ke luar nagari Sialang seperti ke Padang dan daerah lainnya hingga saat ini.

c. Kuli Angkut

Pasar Nagari Sialang belum termasuk pasar yang ramai dikunjungi orang. Keluar masuk barang di pasar tersebut tidak terlalu beragam hanya sebatas barang kebutuhan sehari-hari. Lagi pula barang yang diperdagangkan di sana masih dalam jumlah yang sangat terbatas, sehingga tidak memerlukan bantuan tenaga untuk membawanya keluar masuk pasar. Pedagang yang datang dari luar daerah langsung membawa sendiri barang dagangannya ke dalam pasar. Begitu juga sebaliknya para pembeli langsung membawa sendiri barang yang telah dibelinya. Hal ini bukan berarti “kuli angkut” tidak ada di pasar tersebut melainkan secara resmi ada yang tergabung dalam organisasi SPSI. (Serikat Pekerja Seluruh Indonesia). Orang-orang yang tergabung dalam SPSI itu adalah masyarakat di sana khususnya laki-laki dewasa yang tercatat sebanyak 7 orang yakni: Jonedi, Mursaldi, Aziz Mol, Yardunis, Alim, Basril dan Tat.

Anggota SPSI ini bekerja hanya pada hari pasar saja sedangkan pada hari biasa mereka bekerja sebagai petani dan lain sebagainya. Jam kerja mereka sangat singkat sekali dan tidak banyak. Mereka bekerja hanya sebagai tukang muat gambir dari los penimbangan ke atas mobil. Sistem kerja mereka secara bersama-sama pada satu hari tersebut. Gambir yang telah dibeli oleh toke lalu ditumpuk dalam beberapa karung kemudian di muat ke mobil yang telah disediakan oleh toke. Pekerjaan mereka hanya sampai disitu lalu mereka menerima upah berdasarkan ketentuan yang berlaku. Satu karung gambir berisi 50 kg upah muatnya Rp. 2.000,-. Semua gambir yang diangkat ke mobil merekalah yang memuat. Upah yang diterima dari toke dikumpulkan semuanya lalu dibagi rata kesemua anggota yang bekerja pada hari tersebut. Sedangkan untuk barang dagangan yang digelar di tengah pasar mereka tidak turut serta mengangkatnya. Ini disebabkan barang dagangan itu jumlahnya tidak seberapa banyak bisa dibawa sendiri oleh pedagang. Hal ini tidak tertutup pula kemungkinan bila pedagang itu sendiri minta bantuan untuk membawa barang dagangannya. (wawancara tanggal 14 Oktober 2011 dengan Mursaldi salah seorang anggota SPSI).

Nagari Sialang selain hari pasar seperti tidak ada orang apalagi transaksi jual beli, suasanaanya lengang karena kebanyakan masyarakat berada di kebun gambir. Disepanjang kampung maupun disekitar pasar sepi, hanya yang ada anak usia sekolah, ibu-ibu beranak kecil dan orang lanjut usia, mereka pun kebanyakan berada dirumah masing-masing. Di

Nagari Sialang khususnya disekitar pasar tidak banyak ditemukan kedai, yang ada hanya beberapa buah kedai minuman. Kedai itu ramai pada malam hari oleh para bapak-bapak sekalian berkumpul bersama-sama. Kondisi ini pulalah yang turut membuat anggota SPSI tidak mempunyai pekerjaan selain pada hari pasar. Bila dibandingkan dengan daerah lain misalnya di pusat kecamatan di Tanjung Peiti sudah banyak ditemukan kedai/toko yang menjual beraneka macam barang, termasuk barang bangunan, perabot rumah tangga dan sebagainya. Hampir setiap hari mobil kanpas datang mengantarkan barang untuk kedai/toko di sana, turun barang dari mobil dibawa ke kedai/toko biasanya dilakukan oleh anggota SPSI. Hal ini tidak ditemukan di Nagari Sialang sehingga anggota SPSI rutinitasnya tetap sebagai petani. Sedangkan bekerja jadi kuli hanya pada hari penimbangan gambir yakni hari Senen di Pasar Sialang dan hari Jum'at di Pasar Ronah Bengkek.



Foto: Anggota SPSI sedang memuat gambir ke mobil ¹²

d. Petugas Pasar

Pada sebuah pasar terdapat beberapa komponen orang yang bertugas untuk kelancaran pasar. Sebutan setiap komponen itu lebih didasarkan pada jenis pekerjaan yang dilaksanakannya. Masing-masing

¹² Begitu beratnya kerja kuli angkut (SPSI) memikul karung dipundaknya seberat 50–70 kg demi menghidupi keluarga. Terlihat di foto seorang kuli angkut yang sedang memikul karung gambir untuk di naikan ke atas mobil. Tidak semua orang mampu memikulnya sendirian tetapi ada juga dengan cara diangkat berdua orang semua ini tergantung pada kemampuan setiap orang tanpa ada paksaan. Foto atas terlihat toke gambir (Bapak Mardius mengenakan baju kaus hitam bermotif putih dibagian dada berdiri sambil memegang uang).

komponen itu mendapat imbalan berdasarkan kesepakatan bersama baik antara pemerintah nagari maupun pemenang lelang pasar. Di pasar Nagari Sialang terdapat beberapa kelompok yang termasuk petugas pasar yakni: panitia pasar, petugas parkir, petugas memungut uang beo pasar, petugas penimbangan gambir dan petugas gawai.

Sebuah pasar yang tersebar diberbagai nagari atau desa biasanya dikelola oleh pemerintah setempat. Sebuah pasar mempunyai struktur organisasi yang jelas dibawah naungan pemerintah setempat, jika di nagari dibawah naungan pemerintahan nagari dan seterusnya. Di Nagari Sialang penertiban pasar seperti mengatur los berdasarkan jenis barang dagangan, mengatur penempatan lapak semuanya dilakukan oleh panitia pasar. Panitia pasar dibentuk oleh pemerintahan nagari berdasarkan musyawarah bersama masyarakat. Hasil pemilihan masyarakat diperkuat oleh Surat Keputusan (SK) Wali Nagari sebagai dasar bekerja bagi panitia yang telah terpilih. Masa kerja perperiode selama 2 tahun dan setelah itu dilakukan pemilihan ulang kembali untuk masa kerja selanjutnya. Panitia pasar keanggotaannya berjumlah sebanyak tiga orang, berhubung Pasar Sialangda dua buah maka panitia pasar terdiri dari 6 orang, tiga orang untuk satu buah pasar.

Adapun cara pemilihan panitia pasar adalah dengan cara demokrasi di pilih oleh masyarakat secara bersama-sama. Setelah terpilih sebanyak 3 orang maka salah seorang diantara yang tiga orang tersebut satu orang yang diangkat sebagai ketua. Pemilihan ketua dilakukan oleh orang yang bertiga itu dengan berbagai pertimbangan siapa yang pantas untuk jadi ketua. Panitia pasar Nagari Sialang periode ini (tahun 2011) adalah:

Tabel 3
Panitia Pasar Nagari Sialang Tahun 2011

Pasar Sialang		Pasar Ronah Bengkek	
Martenis	Ketua	Yasri	Ketua
Abizar Chan	Anggota	Bachtiar	Anggota
Reka Skorpio	Anggota	Aziz Mol	Anggota

Panitia pasar mempunyai tugas utama yakni mengatur penempatan los, dangau maupun lapak sesuai dengan jenis barang dagangan. Setiap deretan los ditetapkan untuk jenis barang dagangan yang dijual di sana misalnya satu los besar untuk pedagang kain dan sejenisnya. Los tinggi untuk pedagang ikan kering dan begitu seterusnya sehingga penempatan pedagang tidak semauanya. Pengelompokan ini sangat perlu agar barang dagangan yang digelar di sana tidak bercampur baur misalnya diantara pedagang kain terdapat penjual ikan kering. Ini

akan menimbulkan masalah karena penjual kain akan merasa jualannya rusak atau berbau ikan atau pembeli merasa tidak nyaman karena ada bau ikan kering. Kemudian jika ada los pasar yang rusak juga menjadi tanggung jawab panitia pasar untuk memperbaikinya.

Selain hal tersebut yang juga menjadi tugas panitia pasar beserta aparat nagari adalah mempersiapkan kelengkapan untuk melaksanakan lelang pasar. Lelang pasar diadakan setiap tahun menjelang bulan puasa. Lelang pasar biasanya dilaksanakan seminggu atau dua minggu menjelang bulan puasa. Waktu pelaksanaan lelang untuk kedua pasar adalah sama bertempat di Kantor Wali Nagari. Administrasi pelaksanaan lelang kedua pasar ditangani langsung oleh masing-masing panitia pasar yang bersangkutan. Pasar Sialang oleh panitia pasar Sialang dan Pasar Ronah Bengkek oleh panitia Pasar Ronah Bengkek.

Sebelum pelaksanaan lelang pemerintah nagari beserta ninik mamak bermusyawarah untuk menetapkan harga tahan nagari seperti harga lelang pasar, beo pasar dan parkir pasar sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat itu. Jadi yang dilelangkan itu adalah los pasar, beo pasar dan parkir. Ini berarti bahwa ada 3 item besar yang dilelang dan tiga orang pula pemenangnya. Setiap orang boleh mengikuti satu atau ketiga item tersebut asalkan mampu untuk melaksanakannya. Berhubung Pasar di Nagari Sialang ada dua buah maka lelang pasar diadakan untuk kedua pasar tersebut. Artinya bahwa pemenang lelang pasar Sialang dan Pasar Ronah Bengkek adalah masing-masing walaupun ada kemungkinan dimenangkan oleh orang yang sama. Secara administrasi pemenang lelang Pasar Sialang dan Pasar Ronah Bengkek adalah terpisah. Setelah harga disepakati baru disebarkan undangan kepada masyarakat untuk mengikuti lelang tersebut. Lelang itu bersifat terbuka dilaksanakan bersama masyarakat, sehingga masyarakat tahu harga lelang dan pemenangnya.

Caranya lelang yakni panitia menyediakan sebuah kotak sebagai tempat orang memasukan tawaran lelang. Setelah sampai waktunya maka dibukalah kotak tersebut dan dihitung semua tawaran yang masuk. Tawaran yang menjadi pemenang adalah tawaran yang melebihi harga tahan nagari dan pemenang lelang tersebut segera diumumkan ke masyarakat. Kemudian pemenang lelang (los pasar, beo pasar dan parkir) harus melunasi uang lelang tersebut ke pemerintah nagari dalam waktu dua minggu setelah lelang berlangsung yakni sekitar pertengahan puasa. Bersamaan dengan itu pula uang sewa los pasarpun ditetapkan untuk tahun yang bersangkutan dan pedagang yang mengambil los juga harus melunasi sewa los secepatnya.

Harga sewa los berlaku sama baik bagi pedagang dari luar nagari Sialang maupun bagi masyarakat setempat. Pemenang los pasar dengan

cepat juga bisa mengetahui apakah dia beruntung atau rugi sebab semua pedagang juga melunasi sewa los setelah lelang berlangsung. Jika banyak los yang tidak terjual berarti pemenang lelang rugi karena tidak seimbang dana yang dikeluarkan dengan yang diterima, tetapi bila semua los terjual maka pemenang los beruntung. Hal seperti ini sudah biasa terjadi tetapi jarang pemenang los yang rugi. Banyaknya los yang disewa oleh pedagang ada kaitannya dengan pasaran gambir. Jika harga gambir naik maka banyak los yang terjual karena banyak orang yang berjualan di sana. Tetapi bila harga gambir merosot maka banyak pula los yang kosong karena para pedagang tidak berjualan di sana.

Demikian halnya pemenang beo pasar juga menyesuaikan harga sewa meja pendek dan beo pasar berdasarkan harga lelang beo pasar. Selanjutnya yang lebih penting adalah membenahi meja-meja tempat berjualan. Jika ada yang rusak harus diperbaiki kembali bahkan ada yang membuat baru karena sudah banyak yang lapuk. Meja pendek tempat berjualan adalah kepunyaan pemenang beo pasar dan jika tahun berikutnya tidak lagi dia pemenangnya maka meja tersebut dijual pula kepada pemenang berikutnya. Begitu seterusnya sehingga kepemilikan meja itu berganti-ganti sesuai dengan pergantian pemenang beo pasar.

Lelang pasar terjadi semenjak tahun 2007 di Pasar Ronah Bengkek dan tahun 1988 di Pasar Sialang. Pada tahun 2011 ini tidak ada masyarakat yang memenangkan lelang tersebut. Jika terjadi hal seperti ini maka pemerintah nagarilah yang langsung mengambilnya. Besamya harga lelang pasar setiap tahun berbeda-beda, tahun 2011 harga lelang pasar adalah:

Tabel 3
Harga Lelang Pasar Nagari Sialang Tahun 2011

Pasar Sialang		Pasar Ronah Bengkek	
Los	Rp/Thn	Los	Rp/Thn
Los	20.000.000,-	Los	5.000.000,-
Beo Pasar	22.000.000,-	Beo Pasar	7.000.000,-
Parkir	2.500.000,-	Parkir	1.200.000,-

Meskipun pemenang lelang pasar sudah jelas, panitia pasar tetap mempunyai tanggung jawab pada setiap hari pasar. Tugas mereka adalah menertibkan pasar manakala dihari pasar itu datang pedagang baru yang hendak berjualan. Kedatangan pedagang musiman itu adalah tugas panitia pasar untuk menentukan tempat mereka berjualan. Oleh sebab itu dihari pasar kehadiran panitia pasar sangat penting sekali.

Pasar Nagari Sialang memang belum dilengkapi dengan ruangan khusus tempat panitia pasar. Tetapi untuk menghubungi mereka sangat mudah sekali yakni di kedai disekitar pasar. Kedai adalah tempat berkumpulnya panitia pasar, kuli angkut maupun pembeli gambir dan masyarakat lainnya. Kedai selain tempat minum/makan juga termasuk tempat untuk melakukan berbagai aktivitas pasar seperti tempat pembayaran pembelian gambir dan urusan lainnya. Jasa yang diperoleh oleh petugas pasar adalah sebesar 10 % dari harga lelang pasar.

Suatu pasar sudah jelas pengunjungnya banyak baik yang datang dari luar daerah maupun penduduk setempat. Pengunjung datang ada yang menggunakan kendaraan baik kendaraan roda dua maupun roda empat. Kendaraan itu perlu ada tempat parkir dan petugasnya agar tidak mengganggu lalu lintas dan aktivitas pasar. Petugas parkir baik di Pasar Sialang maupun di Pasar Ronah Bengkek biasanya dipercayakan kepada anak muda (laki-laki) yang kreatif dan tegas sehingga setiap mobil yang parkir tidak terlewatkan. Besarnya uang parkir juga berdasarkan kesepakatan yang telah ditetapkan pemerintah nagari. Parkir kendaraan roda empat sebesar Rp.2.000,-/parkir sedangkan kendaraan roda dua tidak dipungut uang parkir. Khusus untuk mobil kampas yang datang mengantarkan barang sekali seminggu juga dikenakan uang parkir dihitung pertahun. Biasanya uang parkir tersebut dihitung rata-rata satu kali seminggu mobil tersebut datang walaupun dalam kenyataannya ada yang datang dua kali seminggu yakni Rp. 2.000,- x 52 minggu = Rp.104.000,- untuk satu buah mobil. Jasa yang diperoleh oleh tukang parkir sebesar 10 % dari keseluruhan perolehan uang parkir. Sistem penerimaan jasa oleh tukang parkir berdasarkan kesepakatan, biasanya diberikan pada akhir tahun.¹³

Sudah menjadi aturan pada setiap pasar bahwa para pedagang dikenakan uang iuran setiap hari pasar yang disebut dengan istilah uang “beo”. Besarnya uang beo yang dikenakan kepada setiap pedagang berdasarkan kesepakatan. Dana tersebut diperuntukan juga untuk kebersihan pasar dan yang lainnya. Uang beo dikenakan kepada setiap pedagang sebesar Rp. 2.500,- setiap kali pasar. Uang ini dipungut oleh petugas yang telah ditunjuk. Uang ini biasanya dipungut menjelang Pasar Ronah Bengkekubar yakni antara tengah hari menjelang sore. Petugas memungut uang beo pasar merangkap sekaligus sebagai petugas kebersihan pasar. Kebersihan pasar perlu terus dijaga, oleh sebab itu diperlukan tenaga untuk melakukan pekerjaan tersebut. Setiap hari

¹³ Maksud akhirr tahun disini tidak berdasarkan pada hitungan kalender nasional melainkan berdasarkan pada penghitungan posla keuangan pasar nagari Sialang yakni setiap tahun menjelang bulan puasa. Pembayaran jasa itu biasanya dilakukan pada pertengahan puasa atau paling lambat menjelang lebaran.

pasar, pasar dalam keadaan bersih sehingga pedagang maupun pembeli merasa nyaman. Selesai hari Pasar Sialangtau keesokan harinya pasar dibersihkan kembali dan sehari sebelum hari pasar, pasar dibersihkan lagi manakala masih ada sampah yang bertumpukan karena rentang waktu dari hari pasar ke hari Pasar Ronah Bengkekerikutnya cukup lama. Rentang waktu yang panjang ini los pasar digunakan oleh masyarakat sekitarnya untuk tempat menjemur kain atau tempat bermain anak-anak dan sebagainya. Selain memungut uang beo pasar petugas juga memungut uang sewa meja pendek yang dipakai oleh pedagang karena meja pendek adalah kepunyaan pemenang lelang beo pasar. Petugas memungut uang beo juga mendapat imbalan sebesar 10 % dari keseluruhan perolehan uang beo. Sistem penerimaan jasa yang lazim dilakukan pada akhir tahun atau berdasarkan kesepakatan antara pemenang lelang beo pasar dengan petugas yang melaksanakan pekerjaan tersebut.

Pasar nagari Sialang didominasi oleh penjualan gambir penduduk. Gambir merupakan sumber pemasukan nagari yang terbesar di samping hasil bumi lainnya. Oleh sebab itu pengelolaannya di atur pemerintah bersama pemangku adat nagari tersebut. Demi mempermudah mengkoordinir pemasukan nagari dari sektor gambir maka dibentuklah petugas penimbangan gambir yang bertugas pada setiap hari pasar.

Petugas penimbangan gambir adalah orang yang bekerja untuk melakukan penimbangan sekali gus pencatatan gambir pada setiap hari penimbangan gambir. Petugas ini mempunyai tanggung jawab langsung kepada pemerintahan nagari karena berdasarkan catatan merekalah uang natura gambir diperoleh oleh pemerintah nagari. Petugas ini disebut juga dengan istilah juru tulis pemerintahan, mereka menjalankan tugas atas kepentingan pemerintahan. Gambir termasuk salah satu sumber pendapatan nagari di samping yang lainnya seperti uang lelang pasar, lelang beo pasar dan lelang parkir. Petugas ini sekurang-kurangnya dua orang, satu orang melakukan penimbangan gambir dan yang satu orang lagi mencatat. Sudah menjadi kesepakatan bersama di Nagari Sialang bahwa setiap petani yang menimbang gambir dikenakan setoran untuk nagari yang dikenal dengan istilah natura gambir. Besarnya setoran itu berdasarkan jumlah gambir yang ditimbang misalnya penimbangan antara 74 kg – 249 kg dikenakan 1 kg untuk nagari dan 250 kg keatas dikenakan 2 kg untuk nagari. Misalnya Bapak A menimbang gambir sebanyak 350 kg maka Bapak A mengeluarkannya 2 kg untuk nagari. Ketika Bapak A menimbang gambir yang dicatat oleh petugas tetap sebanyak 350 Kg, tetapi yang dibayarkan oleh toke gambir (pembeli gambir) kepada Bapak A hanya sebanyak $348 \text{ kg} \times \text{harga gambir pada}$

waktu itu, sedangkan uang yang 2 kg gambir diterima oleh petugas pencatat dan seterusnya diserahkan pemerintahan nagari. Begitulah model kerja petugas penimbangan gambir sehingga mereka memperoleh imbalah sebesar 10 % dari hasil keseluruhannya. Penghitungan penghasilan lazimnya dihitung setiap kali penimbangan dan pembayarannya dilakukan pada akhir tahun atau menurut kesepakatan kedua belah pihak.

Berhubung gambir merupakan salah satu sumber pendapatan nagari, maka ada semacam larangan bagi petani agar tidak menjual gambir langsung ke gudang toke. Bila penimbangan di gudang toke, setoran untuk nagari kurang terkontrol, begitu juga *saciau* tidak dapat diambilkan. Oleh sebab itu pemerintah nagari menganjurkan kepada para toke agar tidak melakukan penimbangan selain di los penimbangan dengan petugas yang telah ditentukan oleh pemerintah nagari. Secara hukum memang tidak ada sanksi bagi toke ataupun petani bila ketahuan melakukan pelanggaran, hanya saja bila berurusan dengan pemerintah nagari tidak dilayani.

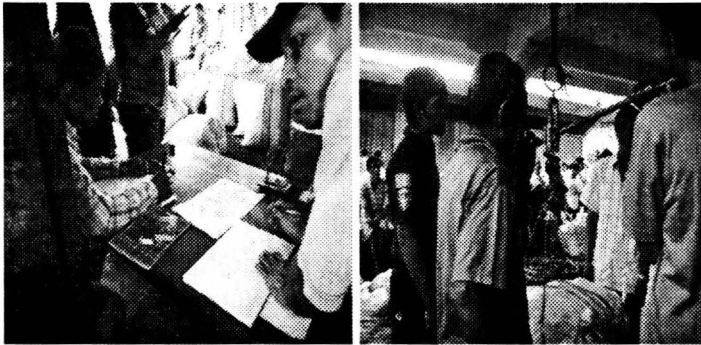


Foto Koleksi Pribadi

Petugas pencatatan dan penimbangan gambir ¹⁴

Selain petugas penimbangan gambir adalah petugas yang kerjanya mengambil sedikit gambir pada tiap-tiap karung atau keranjang. Petugas ini dikenal dengan istilah gawai. Petugas gawai adalah istilah yang melekat pada seseorang yang melakukan pekerjaan

¹⁴ Setiap pasar mempunyai petugas penimbangan masing-masing yang ditunjuk oleh pemerintah nagari. Petugas penimbangan bertanggung jawab langsung ke pemerintah nagari setiap selesai penimbangan. Tugas pokok mereka adalah melakukan pencatan semua gambir yang ditimbang pada hari penimbangan tersebut. Dari keseluruhan gambir yang ditimbang pada hari tersebut diperoleh jumlah potongan (dalam bentuk kg gambir) sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan. Hasil potongan gambir tersebut langsung diuangkan ke pada toke yang bersangkutan dan uangnya diserahkan langsung ke pemerintah nagari (bendahara).

yang berkaitan dengan kepentingan ninik mamak/kerapatan adat. Dari hasil bumi gambir kerapatan adat Nagari Sialang juga memperoleh dana dengan cara mengambil semangkok gambir pada tiap-tiap karung/keranjang. Tanah ulayat adalah kepunyaan ninik mamak dan anak kemenakan adalah sebagai pengolah ulayat tersebut. Oleh sebab itu hasil dari pengolahan ulayat tersebut selayaknyalah ninik mamak mendapat bagian yang disebut dengan istilah adat “bungo kayu”.

Gambir yang diambil tersebut setelah adanya kecocokan harga antara penjual dan pembeli. Sebelum gambir ditimbang gawai mengambil semangkok gambir pada tiap-tiap karung/keranjang. Cara kerja gawai berada di dekat timbangan dengan sebuah karung dan satu buah mangkok plastik sebagai takaran untuk mengambil gambir. Mangkok tersebut tidak terlalu besar kira-kira berisi sekitar 25 butir gambir dan kalau timbang sekitar setengah kilo. Penggunaan alat ukur mangkok tidak mengikat, ada juga yang menggunakan tangan sendiri yakni dengan cara mengambil gambir dengan kedua tangan lalu memasukkannya ke karung gawai. Pokoknya pada hari penimbangan gambir itu setiap petani yang menjual gambir ada memberikan sumbangan gambir untuk kerapatan adat. Pengambilan semangkok gambir pada tiap-tiap karung/keranjang oleh gawai tersebut dikenal dengan istilah “saciau”. Selesai petani menimbang gambir, gawai pun melakukan penimbangan pula atas gambir yang telah dikumpulkannya dan kemudian menjualnya pula ke toke. Uang penjualan gambir “saciau” tersebut diserahkan kekerapatan adat dan gawai mendapat imbalan sebesar 10 % dari hasil keseluruhan. Jasa ini biasanya diberikan sekaligus pada akhir tahun atau menurut kesepakatan bersama.



Foto Koleksi Pribadi

Pengambilan *Saciau* pada tiap-tiap karung/keranjang gambir ¹⁵

¹⁵ Sebelum gambir ditimbang terlebih dahulu gawai mengambil *saciau* (yakni semangkok gambir) pada tiap karung/keranjang. Pada foto terlihat tangan gawai sedang mengambil gambir dan memasukkannya pada mangkuk plastik (sebagai takarannya) yang terletak di atas karung

4. Aktivitas Pasar

a. Aktivitas Kedua Pasar di Nagari Sialang

Idealnya sebuah nagari memiliki satu buah pasar sebagai pusat perekonomian masyarakat. Tetapi Nagari Sialang yang luas daerahnya hanya seluas 11.700 ha penduduk berjumlah 6514 jiwa memiliki dua buah pasar. Kedua pasar itu letaknya tidak terlalu berjauhan lebih kurang sekitar 2 km jaraknya. Begitu juga areal kedua pasar itu tidak terlalu luas tetapi tetap beraktivitas pada setiap hari pasar. Berdasarkan pada kondisi fisik yang ada rasanya kurang tepat bila ada dua buah pasar, tetapi kenyataannya berkata lain ternyata hingga saat ini kedua pasar tersebut masih eksis.

Keberadaan dua buah pasar di nagari Sialang menimbulkan pertanyaan bagi kebanyakan orang di luar nagari itu. Adanya dua buah pasar menimbulkan berbagai dugaan dan terkesan (1) pengasilan masyarakatnya cukup tinggi sehingga membutuhkan beraneka barang dan tidak tertampung oleh satu buah pasar, (2) ada masalah yang terjadi diantara masyarakat dalam hal menjual atau membeli bahan kebutuhannya di hari pasar sehingga harus ada dua buah pasar sebagai alternative untuk menjaga agar tidak terjadi perselisihan sepanjang waktu. Setelah ditelusuri melalui berbagai cara seperti wawancara dengan pemangku adat, tokoh masyarakat dan pihak pemerintahan nagari ternyata dugaan seperti itu tidak benar. Keberadaan kedua pasar itu meskipun dikatakan karena penghasilan masyarakat tinggi tidak juga, malahan penghasilan masyarakat hanya cukup untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Sepanjang perjalanan hidup masyarakat nagari Sialang boleh dikatakan hidup dalam rukun dan damai dan tidak ada terjadi persengketaan antar desa/jorong. Pertengkaran kecil-kecilan antar warga memang ada terjadi tetapi tidak berlarut-larut.

Terbentuknya dua buah pasar di Nagari Sialang mempunyai sejarah panjang yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Sebagai petani gambir penghasilan yang mereka peroleh tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga dari hari ke hari. Pengalaman pahit yang dialami oleh masyarakat pada masa dahulu menyebabkan ada diantara mereka yang pergi merantau meninggalkan kampung dan ada juga yang pergi membuka lahan baru jauh dari kampung. Kondisi ini membuat nagari makin lengang karena ditinggal oleh masyarakatnya. Mereka yang pergi merantau ke daerah lain meskipun masih bekerja sebagai petani tetapi nasibnya jauh lebih baik dibanding dengan orang yang membuka lahan baru¹⁶. Hal yang paling terburuk bagi masyarakat yang membuka lahan

¹⁶ Masyarakat nagari Sialang pergi merantau karena kehidupan sebagai petani gambir di kampung tidak mencukupi dan mereka ingin mencoba merubah nasib

baru adalah tidak sekolahnya anak-anak mereka karena tidak ada sekolah di sana.

Situasi seperti ini berlangsung cukup lama dan baru tahun 1974 masyarakat yang tinggal di ladang berpindah-pindah dikembalikan ke kampung dan disediakan rumah tempat tinggalnya. Mereka menempati desa baru yang dikenal dengan nama Desa Harapan yang kini terdiri dari dua jorong yakni Jorong Ronah Bengkek dan Jorong Lubuk Koto. Kepulangan mereka ke kampung berarti memulai hidup baru, anak-anak memang sudah bisa bersekolah tetapi penghidupan hanya sebagai buruh tani karena belum punya lahan untuk ditanami. Selama jadi buruh tani kehidupan mereka pas-pasan dan di samping itu mereka terus berusaha mendapatkan lahan untuk bertanam gambir. Sekitar tahun 1986 mereka sudah mulai menanam gambir dan setelah gambirnya bisa di panen barulah ekonominya mulai membaik dalam arti tidak lagi menjadi buruh tani.

Setelah gambir mereka di panen, mereka merasa butuh tempat penimbangan gambir sendiri. Atas kesepakatan bersama pemerintah nagari pun membuat tempat penimbangan gambir di desa tersebut yakni di Desa Ronah Bengkek. Semenjak adanya tempat penimbangan tersebut mereka tidak lagi menimbang gambir di pasar Sialang. Tempat penimbangan gambir itu dari waktu ke waktu terus ramai dan akhirnya menjadi pasar bayangan karena sudah ada masyarakat yang berjualan di sana terutama pada hari penimbangan.

Berhubung karena dihari penimbangan sudah banyak orang yang berjualan maka masyarakat setempat meminta kepada pemerintah nagari agar di tempat penimbangan juga ada los tempat berjualan, setelah ada los akhirnya menjadi pasar. Atas kesepakatan masyarakat dan pemerintah nagari serta ninik mamak maka terbentuklah pasar di desa Ronah Bengkek. Sekitar tahun 1990 barulah di bangun los secara permanen, sedangkan sebelumnya pedagang mencari tempat sendiri untuk berjualan. Setelah menjadi pasar maka hari pasar yang resmipun disepakati bersama yakni pada hari Jumat dengan berbagai

dengan cara merantau. Daerah rantau yang menjadi tujuan dikala itu adalah Ujungbatu dan sekitarnya. Masyarakat nagari Sialang merantau ke daerah Ujung Batu – Kampar Riau sekitar tahun 60 an yang diawali oleh orang tua Dt. Bimbo dan beberapa keluarga lainnya seperti Wali Mansur dan lainnya. Awal kedatangan mereka di sana juga bertani mengolah lahan sambil berjualan kecil-kecilan. Lama kelamaan mereka berhasil dan keberhasilan ini terdengar oleh orang kampungnya kemudian mereka disusul oleh yang lainnya terus menerus sehingga sampai saat ini, orang Sialang yang merantau ke sana tidak mau pulang lagi dan mereka termasuk orang yang berhasil di sana dalam bidang ekonomi (wawancara dengan Dt. Bimbo tanggal 12 Oktober 2011).

pertimbangan terutama supaya masyarakat bisa maksimal untuk bekerja dikebun “*mangampo gambie*”¹⁷

Itulah asal mula terbentuknya pasar dua buah demi mempermudah masyarakat dalam berusaha mencari penghidupan dan hubungan sosial di masyarakat tetap terjalin dengan baik. Pihak pemerintah nagari dan ninik mamak merespon dengan baik keinginan masyarakat karena tujuannya untuk arah kebaikan. Di samping itu Pendapatan Asli Nagari (PAN) kebanyakan diperoleh melalui mekanisme pasar seperti :

1. Natura gambir yang diambil pada setiap penimbangan (2 x seminggu di pasar Sialang dan pasar Ronah Bengkek) dengan ketentuan potongan yang telah disepakati.
2. Lelang los pasar yang dihitung pertahun (terdiri dari 2 buah pasar)
3. Lelang beo pasar (terdiri dari 2 buah pasar)
4. Lelang parkir (terdiri dari 2 buah pasar)
5. Saciau yakni semangkuk gambir yang diambil pada setiap karung/kerajang sebelum dilakukan penimbangan

Bila pembentukan pasar tidak direspon dengan baik, maka nagari akan banyak kehilangan pendapatan nagari seperti natura gambir, *saciau* pada hal dari natura gambir termasuk angka tertinggi dalam pemasukan nagari, sedangkan *saciau* adalah biaya untuk operasional pemangku adat. Dana yang diperoleh melalui pasar dapat mendukung berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama baik dalam rangka memperingati hari besar nasional maupun hari besar keagamaan seperti ramadhan, idulfitri dan lainnya.

Kedua pasar di Nagari Sialang meskipun aktivitasnya tidak begitu banyak tetapi memberikan pemasukan terbesar untuk nagari. Aktivitas yang paling menonjol dari kedua pasar itu adalah aktivitas jual beli gambir, sedangkan aktivitas lainnya seperti jual beli bahan kebutuhan harian sama dengan pasar-pasar di daerah lain. Aktivitas penjualan gambir pada kedua pasar didominasi oleh kaum laki-laki, sedangkan kaum ibu-ibu lebih fokus berbelanja bahan kebutuhan harian keluarga.

¹⁷ Hal ini dimaksudkan agar masyarakat bisa bekerja maksimal selama 5 hari berturut-turut (Sabtu-Rabu). Jika pasar hari Selasa banyak hari yang terbangun hari Rabu ke kebun hari Kamis pulang lagi untuk mengisi sidang Jum'at dan hari Sabtu ke kebun lagi dan hari Senen pulang lagi membawa gambir untuk di jual.di hari pasar. Selang seling hari ini tidak efisien bagi mereka karena kebunnya jauh dari kampung, ada yang jaraknya sekitar 24 km berjalan kaki ke sana. Satu hari sudah habis untuk berjalan dan keesokan harinya baru bisa bekerja.

b. Komoditas Unggulan

Terbentuknya dua buah pasar di Nagari Sialang adalah demi memenuhi kebutuhan masyarakat untuk menjual hasil kebun berupa gambir. Gambir adalah hasil kebun masyarakat Nagari Sialang dan sudah menjadi produk unggulan diantara hasil pertanian lainnya seperti karet dan kakao. Gambir adalah produk unggulan masyarakat Nagari Sialang dari dahulu hingga sekarang meskipun masih berskala kecil. Maksudnya adalah perkebunan gambir masih dikelola oleh masyarakat secara perorangan tanpa adanya bantuan dari pihak lain seperti PTP yang dikelola oleh pemerintah atau BUMN. Nagari Sialang salah satu nagari di Sumatera Barat terkenal sebagai daerah penghasil gambir. Gambir tersebut belum siap saji melainkan perlu diolah lagi baru bisa dikonsumsi. Untuk mengolah gambir menjadi yang siap saji belum bisa dilakukan oleh masyarakat karena keterbatasan pengetahuan dan teknologi pengolahan. Oleh sebab itu gambir termasuk komoditas ekspor Nagari Sialang yang dikirim ke luar daerah termasuk luar negeri seperti ke India.

Gambir hasil olahan petani Nagari Sialang terdiri dari 3 kategori yakni gambir kuning, kuning kalek agak kehitaman dan gambir hitam. Begitu juga ukuran gambir ada yang besar dan ada yang kecil. Gambir hitam ukurannya agak besar sebesar senter, sedangkan gambir kuning, kuning kalek ukurannya kecil. Terjadinya perbedaan warna gambir berdasarkan permintaan pasar.

Menurut informasi dari toke gambir (Dt. R. Lelo) bahwa gambir hitam termasuk gambir asli dari getah gambir tanpa ada bahan campuran. Sedangkan gambir kuning proses pengolahannya bercampur dengan pupuk SP. Sebelum air getah gambir mengendap terlebih dahulu dicampur dengan pupuk SP. Kondisi gambir yang demikian mempengaruhi juga terhadap harga gambir. Gambir hitam harganya agak mahal dari pada gambir kuning. Gambir kuning, saat dilakukan penelitian ini harganya antara Rp. 20.000 s.d Rp. 23.000,- perkilo, sedangkan gambir hitam mencapai harga di atas Rp. 30.000,- perkilo. Meskipun demikian perbandingan harga namun petani kebanyakan membuat gambir kuning. Ini terlihat ketika penimbangan gambir di Pasar Ronah Bengkek hari Jumat tanggal 14 Oktober 2011.

Nagari Sialang sebagai daerah penghasil gambir, memberi peluang usaha bagi sebagian kecil masyarakat di sana termasuk juga orang luar. Kesempatan ini tidak disiakan-siakan oleh masyarakat yang memiliki modal. Awalnya mereka berjualan kecil-kecilan di rumah menyediakan kebutuhan harian seadanya sementara itu petani gambir selalu kekurangan uang untuk belanja. Petani gambir sama dengan petani lainnya juga sering mengalami gagal panen seperti di musim

penghujan dan karena faktor lain. Untuk mengatasi hal itu petani gambir mencari “induk semang” tempat bergantung yakni para pemilik modal/kedai tempat berbelanja kebutuhan harian. Dari sinilah berawalnya toke gambir karena petani yang telah terikat hutang tentu akan menyerahkan gambir kepada toke tersebut.

Pedagang gambir di Nagari Sialang ada sekitar 12 orang dan mereka itu disebut dengan istilah “toke gambir”. Toke gambir tersebut ada yang langsung membawa gambir ke Medan, Padang atau ke Jakarta dan bahkan ada juga yang menjualnya di nagari tersebut. Jadi diantara toke itu ada yang sudah mempunyai hubungan langsung dengan toke di luar daerah seperti di Padang, Medan dan Jakarta sehingga mereka mudah membawanya langsung. Sedangkan toke yang tidak mempunyai jaringan langsung dengan toke di luar daerah biasanya menjual gambir pada toke di Nagari Sialang tersebut.

Sebelum gambir dibawa keluar daerah terlebih dahulu gambir itu dijemur hingga kering, karena gambir dari petani belum sempurna kering. Oleh sebab itu gambir yang sudah dibeli pada setiap pasar oleh toke dijemur lagi dan dikumpulkan hingga mencapai jumlah yang banyak (sampai 20 ton) baru dibawa ke luar daerah. Selama masa pengumpulan gambir mencapai jumlah yang telah ditentukan para toke memerlukan tenaga 2 – 3 orang untuk menjemur gambir. Selain itu toke juga memerlukan gudang tempat menumpuk gambir dan aeral yang cukup luas untuk menjemur gambir. Sedangkan truk untuk pengangkutan gambir ada yang di sewa dan ada yang milik sendiri.

Menjemur gambir memerlukan tenaga yang selalu berada ditempat tersebut, hal ini dimaksudkan untuk menjaga bila hujan datang tiba-tiba. Gambir tidak bisa kena hujan walaupun gerimis karena gambir mudah hancur kembali. Bila gambir hancur kena hujan susah untuk mencetaknya kembali dan berarti toke mengalami kerugian. Oleh sebab itulah setiap toke mempunyai tenaga khusus untuk mengurus gambir tersebut. Bila gambir sudah cukup kering lalu dimasukan ke dalam karung kemudian dijahit agar gambir tidak berserakan. Setiap karung gambir berisi antara 30 – 50 kg sesuai dengan ukuran karung yang ada. Tenaga yang bekerja pada toke biasanya menerima upah perminggu sekitar Rp. 300.000 s.d Rp. 400.000,- atau perbulan. Setiap toke memperlakukan upah tenaga kerjanya berbeda-beda, ada dengan cara hitungan perkilo yaitu Rp. 2.000,- perkilo mulai dari menjemur, memasukan ke karung sampai memuat ke mobil. Bila setiap minggu gambir yang dibawa keluar daerah berjumlah 2.000 kg x Rp. 2.000,- dibagi sebanyak tenaga yang bekerja misalnya 2 orang. Jadi penghasilan yang diperoleh perorang adalah $(2.000 \text{ kg} \times \text{Rp. } 2.000 : 2 \text{ orang} = \text{Rp. } 200.000,-)$.

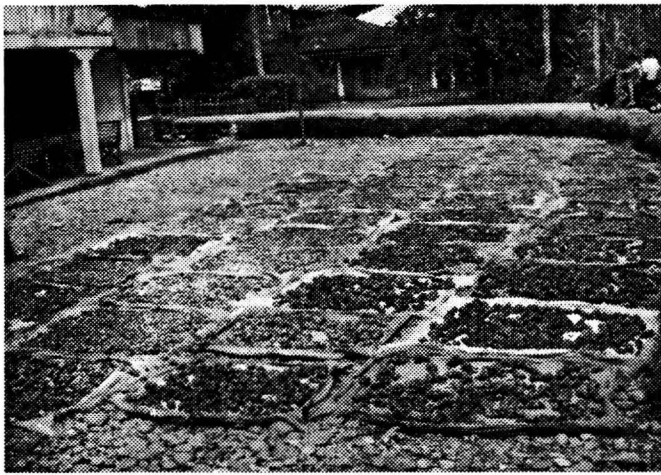


Foto: Hamparan jemuran gambir di gudang
DT. R. Lelo (Zainal) ¹⁸

c. Transaksi

Pasar Sialang adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli dan terjadi transaksi jual beli. Transaksi jual beli di pasar Nagari Sialang terjadi secara langsung, terima barang uang langsung diserahkan atau sebaliknya. Transaksi jual beli pada ke dua pasar di Nagari Sialang masih berskala partai kecil. Masyarakat berbelanja hanya sekedar untuk kebutuhan sehari-hari. Meskipun demikian tidak dipungkiri bahwa ada juga diantara masyarakat yang berbelanja untuk dijual kembali di rumahnya. Tetapi itu masih dalam skala kecil dan hanya oleh beberapa orang saja. Hal ini belum dapat dikatakan bahwa pembeli yang demikian termasuk katagori pegadang yang sebenarnya, ketika di rumah (sore – malam) mereka berjualan, di saat kekebun (pagi – siang) kedai ditutup. Mereka itu hanya berjualan barang tertentu dan lebih banyak kepada jenis makanan dan bahan-bahan yang tahan lama seperti sabun, gula, mie, teh dan sebagainya.

Proses transaksi di ke dua pasar tersebut berlangsung pagi hingga siang dan setelah itu hampir tidak ada lagi transaksi karena pasar sudah bubar. Proses transaksi cukup singkat karena masyarakat hanya berbelanja kebutuhan harian tidak perlu tawar menawar harga yang

¹⁸ Gambir yang sudah dibeli dari petani tidak bisa langsung di jual ke luar daerah melainkan harus diproses dahulu seperti menjemurnya sampai kering. Beginilah cara menjemurnya dibawah terik matahari dan harus dijaga terus mana kala hujan datang tiba-tiba. Hal inilah yang menyebabkan setiap toke harus mempunyai pekarangan yang agak luas untuk menjemur gambir tersebut dan sebuah gudang sebagai tempat menumpuknya.

begitu lama. Di samping itu jenis barang yang dibelipun tidak terlalu beragam. Berbeda halnya dengan pasar yang sudah lengkap yakni menjual beraneka macam barang. Di pasar yang sudah lengkap itu biasanya pembeli melihat-lihat dulu, tawar menawar dan kadangkala terjebak dengan tawaran sendiri yang akhirnya terpaksa membeli barang yang sudah ditawarkan tersebut. Di samping itu semula tidak ada rencana untuk berbelanja yang lain tetapi begitu melihat barang baru yang menggiurkan akhirnya berbelanja juga. Di pasar Nagari Sialang tidak akan terjadi hal yang demikian karena barang yang digelar di pasar tersebut sangat terbatas yakni kebutuhan sehari-hari saja “sambako”.

Transaksi yang terjadi di pasar Nagari Sialang dapat dikategorikan transaksi partai besar dan transaksi partai kecil. Transaksi partai besar terjadi pada jenis barang hasil pertanian masyarakat yakni gambir. Sedangkan transaksi partai kecil terjadi pada jenis barang berupa kebutuhan pokok sehari-hari masyarakat. Transaksi partai kecil berlangsung pagi hingga siang hari bahkan sampai sore. Penjualan partai kecil ini melibatkan pedagang dan konsumen tingkat rumah tangga yang umumnya adalah wanita. Transaksi ini hanya dalam jumlah yang sangat kecil, dan bila dalam jumlah yang besar hanya terjadi sekali-kali terutama ketika sebuah rumah tangga melakukan hajatan, perhelatan dan sejenisnya. Transaksi semacam ini meskipun kecil hubungan antara penjual dan konsumen ada yang diikat oleh kepercayaan sehingga menjadi langganan tetap, meskipun tidak mengikat terutama dalam penentuan hak dan kewajiban. Sudah menjadi kelaziman bagi ibu-ibu yang berbelanja pada suatu pedagang yang dianggapnya pemurah, barangnya baru-baru dan layanannya memuaskan. Begitu pula sebaliknya bila seorang ibu berbelanja pada seorang penjual dan terkesan kurang memuaskan seperti harganya mahal, maka informasi ini akan menyebar ke yang lain.

Transaksi partai besar berlangsung pada sore hari di Pasar Sialang dan pada pagi hari di Pasar Ronah Bengkek. Transaksi partai besar ini melibatkan produsen dan pedagang dengan jumlah volume gambir yang diperdagangkan cukup banyak. Gambir yang dijual tersebut bukan hanya hasil kebun masyarakat Nagari Sialang melainkan juga ada hasil kebun masyarakat di luar Nagari Sialang. Para pelaku transaksi tidak hanya berasal dari Nagari Sialang, tetapi juga dari daerah lain.

Transaksi jual beli gambir terjadi pada sore hari Senen di Pasar Sialang mengingat kesibukan para ibu-ibu untuk berbelanja kebutuhan hariannya di pasar pada hari Selasa. Selain itu juga menghindari penumpukan gambir di rumah, jadi gambir dari kebun langsung dibawa ke los penimbangan. Pasar Sialang lebih ramai dari Pasar Ronah

Bengkek begitu juga masyarakat yang menjual gambir di Pasar Sialang lebih banyak dibandingkan dengan Pasar Ronah Bengkek. Bila penimbangan gambir dilakukan pada pagi hari pasar, maka para ibu-ibu akan terlambat berbelanja sedangkan pasar tidak berlangsung lama (tidak sampai sore). Sore Senen pasar penjualan gambir dan uang langsung diterima sehingga keesokan harinya para-para ibu-ibu bisa cepat ke pasar untuk berbelanja. Berbeda halnya dengan Pasar Ronah Bengkek transaksi penjualan gambir berlangsung pagi sekitar jam 07.30–09.00 setelah terima uang barulah para-para ibu-ibu langsung berbelanja di pasar tersebut. Transaksi penjualan gambir terjadi pagi hari di Pasar Ronah Bengkek karena para petani yang membawa gambir ke desa ada yang sampainya malam hari karena jauhnya kebun sehingga baru bisa transaksi penjualan keesokan harinya.

Ada semacam ketentuan yang diberlakukan oleh pemerintah nagari bahwa gambir tidak boleh langsung dijual ke pedagang meskipun pedagang tersebut adalah orang nagari itu sendiri. Penimbangan gambir harus dilakukan di los penimbangan yang telah ditentukan, begitu juga pedagang penampung gambir tidak dibolehkan membeli gambir langsung di rumah atau digudangnya sendiri. Ini berarti bahwa transaksi penjualan gambir berlangsung ditempat yang telah disepakati nagari sebagai lembaga yang menaungi masyarakat termasuk menentukan tempat transaksi penjualan gambir hasil pertanian masyarakat.

Hubungan pedagang dan pembeli begitu akrab, tetapi dalam hal menjual gambir tidak ada paksaan terserah kepada pedagang mana gambir itu dijual oleh petani. Namun tidak pula dipungkiri bahwa petani sering pula kekurangan dana terutama ketika harga gambir turun sedangkan kebutuhan tetap harus dipenuhi. Untuk mengatasi hal semacam itu petani melakukan pinjaman pada toke yang ada. Pinjaman itu walaupun tidak ada perjanjian gambir akan dijual kepadanya, tetapi karena rasa-rasa sesama manusia tentu tidak mungkin menjual gambir pada toke lain. Memang ada juga yang menjual gambir pada toke lain dan masalah pinjaman tetap dilunasi sesuai dengan perjanjian. Hal ini berarti petani gambir dibantu dana oleh toke gambir dan ini tidak pula berarti petani gambir mesti menjual gambir pada toke tersebut (wawancara dengan Dt. R. Lelo toke gambir). Masalah pinjam meminjam uang tidak ada kaitannya dengan penjualan gambir, namun kadangkala ada juga petani itu yang langsung menjual gambirnya ke toke tempat ia berhutang. Meskipun demikian penjualan gambir tetap berlangsung di los penimbangan yang telah ditentukan tidak langsung ditempat toke tersebut.

Model penjualan gambir seperti yang diamati di Pasar Ronah Bengkek yakni penjual gambir menggelar gambirnya dalam tumpukan

karung, keranjang atau bakul dan petani tersebut berdiri/duduk disana menunggu pedagang datang menawar gambirnya. Pedagang gambir berjalan dari satu tumpukan gambir ketumpukan gambir lainnya sambil melihat, memegang gambir dan menawar harga. Diantara pedagang kadangkala terdapat perbedaan harga karena setiap pedagang mempunyai klasifikasi gambir yang dibelinya. Misalnya toke Dt. R. Lelo biasa membeli gambir yang betul-betul sudah kering bila dipegang terasa ringan. Sedangkan pedagang lainnya (seperti Mardius) ada yang membeli gambir yang belum terlalu kering atau warnanya agak kehitaman dan sebagainya. Dengan demikian seorang toke gambir juga harus mempunyai pengetahuan tentang gambir yang sedikit bahan campurannya (pupuk SP) dan yang tidak menggunakan bahan campuran. Secara umum toke sudah mengetahui bahwa gambir yang bagus dan padat biasanya banyak bahan campurannya. Tetapi gambir yang agak keriput biasanya sedikit bahan campurannya. Bahan campuran air getah gambir itu mempengaruhi terhadap bentuk gambir meskipun lama dijemur gambir itu tetap padat sedangkan gambir yang sedikit bahan campurannya makin kering makin keriput karena kadar airnya semakin habis.

Pedagang gambir dari satu petani ke petani lainnya terus berputar-putar sambil terus menawar harga gambir. Gambir yang dianggapnya bagus meskipun petani tidak mau harga yang ditawarkannya biasanya toke tetap mengambilnya sesuai dengan harga yang minta oleh petani. Perbedaan harga itu biasanya tidak terlalu jauh misalnya pasaran gambir diwaktu itu seharga Rp. 20.000,-/kilo tetapi gambir Pak Mizar sudah kering maka harganya ditawarkan Pak Mizar Rp. 22.000,-/perkilo. Harga gambir kadangkala juga ditentukan oleh petani terutama gambir yang termasuk sedikit bahan campurannya atau tidak menggunakan bahan campuran.

Dalam hal penjualan gambir petani maupun pedagang kadangkala juga ada yang mempertahankan harga, tetapi ada juga yang tidak mempertahankan harga. Ada petani yang menerima saja berapa yang ditawarkan oleh pedagang dan ada pula yang semula bertahan dulu sambil menunggu toke berikutnya. Di hari penimbangan itu ada 4 - 5 orang toke yang ada di sana, mereka sama-sama pembeli gambir. Satu orang penjual gambir ada yang sampai 3 kali didatangi oleh seorang toke, dan toke lain untuk menawar gambirnya, sebaliknya ada pula yang langsung terjadi persetujuan harga antara pembeli dan penjual. Bila sudah ada persetujuan harga barulah gambir tersebut ditimbang dan disaksikan oleh si pemilik gambir. Saat berlangsungnya penimbangan ada dua atau tiga orang petugas pasar yang membantu melakukan pencatan setiap gambir yang ditimbang. Catatan tersebut kira-kira

memuat nama pemilik gambir, jumlah kg dan toke yang membelinya. Selesai penimbangan masing-masing toke menerima catatan jumlah gambir keseluruhan dan pemilik gambir yang nantinya menerima uang sesuai dengan harga yang telah disepakati.

Untuk transaksi pembayaran setiap toke mempunyai lokasi masing-masing ada yang dikedai sambil minum, ada yang langsung di los penimbangan dan ditempat lain disekitar pasar. Tempat tersebut seperti sudah menjadi kebiasaan masing-masing toke dan para pemilik gambir ditempat tersebutlah mendatangi toke untuk menerima uangnya. Dalam hal pembayaran ada juga toke yang mempunyai perantara yakni orang kepercayaan, sejumlah uang diserahkan kepada orang kepercayaan tersebut yang seterusnya membayarkan ke masing-masing pemilik gambir. Kemudian gambir tersebut oleh toke dibawa ke gudangnya masing-masing untuk proses selanjutnya.



Foto Koleksi Pribadi

Toke gambir sedang mengamati gambir yang akan dibeli¹⁹

¹⁹ Sebelum gambir dibeli terlebih dahulu toke memegang dan mengamati gambir tersebut baru menentukan harganya. Tujuannya untuk menentukan kadar campuran gambir tersebut, ada dengan cara mengupil, meresek, memegang sambil menimbang-nimbang. Secara kasat mata sudah diketahui mana gambir yang bagus dan yang kurang tetapi sudah menjadi kebiasaan memegang, menimbang-nimbang gambir sambil menentukan harga. Foto atas Dt. R.Lelo mengenakan kemeja putih kopiah haji dan foto bawah Mardius mengenakan kaus hitam bermotif dibagian dada, keduanya adalah toke gambir sedangkan yang lainnya adalah petani/penjual gambir .

5. Fungsi Pasar

a Fungsi Sosial Budaya

Pasar Nagari Sialang merupakan salah satu aspek penunjang ekonomi masyarakat. Melalui pasar masyarakat dapat melakukan aktivitas yang berkaitan dengan ekonomi untuk menopang kehidupannya. Pasar Nagari Sialang terbentuk atas kebutuhan masyarakat terhadap barang kebutuhan sehari-hari dan untuk memudahkan masyarakat menjual hasil pertaniannya berupa gambir. Gambir termasuk komoditas unggulan masyarakat Nagari Sialang dari dahulu hingga saat ini. Masyarakat Nagari Sialang boleh dikatakan sebahagian besar hidup dari hasil gambir. Kebanyakan masyarakat bermata pencaharian petani gambir baik sebagai pemilik lahan maupun sebagai buruh tani pengolah gambir yang lazim disebut dengan istilah *mangampo gambie*. Keberadaan komoditas unggulan ini yang memperkuat terbentuknya pasar sehingga saat ini ada dua buah pasar di Nagari Sialang.

Keberadaan pasar memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat baik untuk mendapatkan bahan kebutuhan sehari-hari maupun untuk menjual hasil produksi mereka. Di samping itu pasar juga merupakan sarana untuk menjalin hubungan sosial diantara sesama masyarakat baik dilingkungan sendiri maupun dengan orang luar daerah tersebut. Hubungan silaturahmi dengan orang luar tanpa disengaja telah terbentuk karena mereka bertemu terus menerus dihari pasar. Pertama mereka bertemu karena saling membutuhkan, kemudian berlangsung secara terus menerus hingga pada akhirnya menjadi langganan. Kondisi ini membuat mereka semakin akrab dan adakalanya mereka saling menganggap sudah bersaudara.

Pasar adalah sarana tempat bertemunya masyarakat, secara tidak langsung mereka saling bertemu. Dalam keseharian mereka jarang bertemu meskipun masih satu desa, kesibukan sehari-hari membuat mereka terpisah satu sama lainnya. Melalui media pasar hubungan silaturahmi masyarakat terjalin dengan baik. Adanya hari pasar setiap minggu tidak hanya sebagai ajang menukar barang dan jasa, melainkan sebagai hari istirahat bekerja (kekebun) dan bersilaturahmi. Sudah menjadi kesepakatan bersama di Nagari Sialang bahwa pada hari pasar terjadwal kegiatan yang bersifat kegiatan sosial maupun keagamaan. Siang hari digunakan sebagai hari menukar barang dan jasa untuk kebutuhan keluarga, sedangkan pada malam hari dijadikan hari untuk berkumpul-kumpul terutama bagi kaum laki-laki. Pada malam hari pasar itu secara bergantian diisi dengan bermacam kegiatan seperti wirid pengajian di masjid, takziah jika ada yang meninggal dunia, rapat jika ada hal penting yang harus dibahas bersama, dan kumpul bersama-sama

dilapau jika tidak ada kegiatan penting lainnya. Aktivitas semacam itu terutama wirid, takziah, rapat melibatkan orang banyak baik laki-laki maupun kaum perempuan.

Ada semacam sebutan di Nagari Sialang hari yang sangat khusus bagi masyarakat yakni hari Selasa adalah hari istirahat kerja dan hari Kamis adalah hari keluarga. Dua hari tersebut oleh masyarakat digunakan untuk bersilaturahmi baik dengan masyarakat secara umum maupun dilingkungan keluarga sendiri. Hari pasar (Selasa) adalah hari penting yang terjadwal dari pihak pemerintahan nagari seperti rapat, takziah dan sebagainya. Sedangkan hari Kamis hari yang digunakan oleh masyarakat untuk kepentingan keluarganya seperti melaksanakan acara pernikahan, sedekahan dan sebagainya. Acara ini berlangsung di rumah orang yang punya hajatan sedangkan acara yang berasal dari pemerintahan nagari tempatnya menyesuaikan. Hal ini bukan berarti bahwa di hari lain masyarakat tidak bersilaturahmi, tetapi mereka lebih banyak berada di kebun mengolah gambir atau kesibukan lain untuk mencari penghidupan. Kewajiban terhadap keluarga jauh lebih penting dari yang lainnya tetapi semua itu mesti diatur dengan baik agar aspek lainnya tidak terabaikan karena semuanya sama-sama penting. Bekerja saja setiap hari tanpa peduli dengan lingkungan juga tidak baik, karena manusia itu hidup bukan hanya sekedar untuk bekerja tetapi harus peduli juga terhadap lingkungan dan turut serta dalam berbagai hal juga sangat penting demi menjalin keharmonisan hubungan dimasyarakat.

Untuk kegiatan yang sifatnya kebersamaan seperti wirid, takziah, rapat lazimnya memerlukan biaya walaupun hanya sekedar untuk minum. Biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan itu bersumber dari hasil pasar dengan ketentuan yang disepakati bersama. Misalnya untuk takziah kini lazimnya membawa amplop berisi uang sekitar Rp. 100.000,- berasal dari hasil pasar yakni Rp. 50.000,- dari pemerintah nagari dan Rp. 50.000,- dari ninik mamak. Uang ini diperuntukan kepada ahliwaris yang ditinggalkan, sedangkan masing-masing warga terutama para ibu-ibu lazimnya membawa beras.

Hasil pasar meskipun sedikit juga dinikmati oleh masyarakat sebagai jalinan tali kasih antar sesama masyarakat. Dalam kegiatan sosial dimasyarakat tidak terlihat perbedaan antara sesama warga misal ketika takziah, wirid dan sebagainya yang lazim orang memberikan sumbangan. Bagi seseorang yang saat itu kebetulan tidak punya uang atau tidak bawa uang, maka dia akan merasa malu dan adakalanya untuk berikutnya mereka malas datang. Tetapi karena sudah ada alokasi dana yang tersedia untuk kegiatan sosial itu maka masyarakat hanya mengikuti saja tanpa mengeluarkan dana lagi dan dia tidak merasa malu karena tidak bawa uang dan lainnya. Untuk kegiatan ini

masyarakat sangat peduli sekali hal ini terbukti dari ketika penelitian ini dilakukan yakni hari Selasa siang Wali Nagari mengundang tokoh masyarakat, ninik mamak, pemuda untuk mengadakan pertemuan dengan tim peneliti (dari BPSNT Padang). Pada malam yang telah ditentukan itu hari hujan lebat hingga jam 11.00 malam dan rasanya tidak mungkin lagi diadakan pertemuan undangan tidak mungkin datang. Kenyataannya sangat berbeda setelah hujan reda para undangan mulai berdatangan meskipun hari sudah mulai larut malam. Pertemuan secara resmi ditempat yang telah ditentukan (balai pertemuan nagari) memang tidak terlaksana tetapi tempatnya beralih ke lapau yang ada di depan balai pertemuan tersebut, karena sebelumnya para undangan yang datang menunggu yang lainnya di lapau sambil minum-minum.

Pasar secara umum dikatakan orang sebagai tempat bertemunya pedagang dan pembeli untuk mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan. Lebih jauh lagi pasar tidak hanya sebatas hal tersebut melainkan banyak hal yang terakomodir di pasar itu. Aktivitas yang berlangsung dipasar selain untuk mendapatkan bahan kebutuhan sehari-hari juga mendapatkan informasi tentang berbagai hal yang belum didapatkan dalam keseharian. Melalui pasar akan terjadi masuknya budaya luar yang turut memperkaya budaya daerah setempat. Model berjualan yang dipakai oleh para pedagang dari luar tentu tidak akan sama dengan kebiasaan di daerah setempat. Alat bantu yang digunakan oleh setiap pedagang dalam proses jual beli berbeda-beda. Alat bantu tersebut mereka gunakan untuk mempermudah proses jual beli, namun tetap memperhitungkan rugi laba. Oleh pembeli hal yang demikian juga diperhitungkan rugi labanya sebelum terjadinya transaksi jual beli. Hal ini seperti terlihat pedagang kebutuhan harian seperti sayur-sayuran dan sejenisnya telur, ikan kering dan yang lainnya. Lazimnya penjualan bahan pokok tersebut menggunakan alat ukur yang telah berlaku secara resmi seperti timbangan dan satuan perbutir, perikat dan sebagainya. Namun demi kemudahan para pedagang menggunakan alat ukur lain seperti piring plastik kecil. Piring tersebut diisi bawang, cabe, kentang, telur dan yang lainnya. Setiap piring mempunyai standar harga yang berbeda sesuai dengan jenis barang seperti bawang merah, satu piring itu kalau ditimbang mungkin isinya lebih kurang 2 ons dijual dengan harga Rp. 5.000,-, telur satu piring berisi 8-10 butir telur dijual dengan harga Rp. 8.000 – Rp. 9.000,- dan begitu juga yang lainnya. Setiap pedagang itu tentu tidak mau rugi dan begitu pula pembeli tentu mau membeli yang murah. Dengan cara demikian pembeli dan pedagang harus sama-sama teliti agar tidak rugi. Biasanya pedagang lebih lihai dalam hal ini seperti bawang, dalam satu piring itu walaupun dijualnya sesuai dengan harga pasaran tetapi di dalamnya sudah bercampur

dengan bawang yang kualitasnya rendah seperti yang kecil-kecil dan bagian atas diletakan yang kasar-kasar untuk menarik pembeli. Begitu juga telur dibagian bawah diletak yang kecil-kecil dan dibagian atas diletakan yang besar. Pada hal harga yang kecil dan yang besar jelas berbeda dan kecenderungan pembeli pasti membeli yang besar.

Selain budaya dalam jual beli barang yang berkembang dimasyarakat, budaya setempatpun bisa tetap eksis karena didukung oleh partisipasi masyarakat terutama unsur pemangku adat, pemuda dan pemerintah. Pemerintah dengan kebijakannya bersama-sama ninik mamak menampung aspirasi yang berkembang di masyarakat. Berbagai kegiatan budaya diakomodir untuk menyemarakkan nagari dan memberi semangat kepada generasi muda untuk terus beraktivitas dan mencintai budaya daerah. Pemuda dan masyarakat secara bersama-sama melaksanakan berbagai kegiatan terutama dalam rangka memperingati hari besar nasional dan hari besar keagamaan. Kegiatan yang lazim dilakukan dalam memperingati hari besar nasional adalah mengikut sertakan para pemuda dalam berbagai kegiatan keolahragaan baik dinagari maupun di luar nagari itu sendiri. Begitu juga halnya dengan kegiatan kesenian semuanya diberi kesempatan untuk para pemuda. Kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka hari besar keagamaan seperti menjelang puasa dan setelah lebaran cukup banyak kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan keagamaan ini melibatkan semua masyarakat karena kegiatan ini sifatnya silaturahmi antar semua masyarakat dengan ninik mamak, pemerintah. Kegiatan ini terpusat di beberapa tempat seperti di masjid, kantor Kerapatan Adat Nagari, di rumah penghulu pucuk dan di rumah wali nagari. Menjelang puasa kegiatannya banyak terpusat di masjid, sedangkan setelah lebaran kegiatannya terpusat di beberapa tempat karena ini namanya tradisi manjalang. Tradisi manjalang adalah tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Sialang hingga saat ini. Tradisi manjalang ini selain memakan waktu yang cukup lama juga biaya yang dikeluarkan juga cukup banyak. Kegiatan ini berlangsung selama satu minggu secara berturut yang diikuti oleh semua masyarakat. Adapun kegiatan itu terinci menurut urutan yakni :

1. Manjalng Imam Khatib berlangsung di masjid
2. Manjalang Ninik Mamak berlangsung di Balai Adat
3. Manjalang Dt. Bosa berlangsung di rumah kediamannya
4. Manjalang Mamak Tungkatan berlangsung di Balai Adat
5. Manjalang Wali Nagari berlangsung di rumah kediamannya

Sebagai penutup dari kegiatan tersebut selama dua hari masyarakat bergotong royong bersama-sama yang disebut dengan istilah

acara *bukak oguang*. Acara ini diawali dengan gotong royong adat dan mengembalikan *oguang* ketempat semula menurut adat. Menjelang bulan puasa ada acara yang disebut dengan istilah menurunkan *oguang*, ini berarti bahwa kekuasaan berada ditangan ninik mamak, aktivitas masyarakat berada dibawah pengawasan ninik mamak, bila terjadi masalah dengan masyarakat diselesaikan oleh ninik mamak tanpa turut serta unsur pemerintahan. Selama bulan puasa ninik mamak yang memegang kekuasaan tertinggi di nagari.

Keberlangsungan acara tersebut tidak luput dari partisipasi masyarakat dan dana yang memadai. Biaya yang dikeluarkan untuk acara tersebut bersumber dari masyarakat yang dikumpulkan melalui aturan yang jelas. Pemerintah nagari dan ninik mamak selaku penggerak roda pemerintahan telah menetapkan Pendapatan Asli Nagari (PAN) tidak semuanya diperuntukan untuk pembangunan fisik, melainkan juga untuk membangun masyarakatnya. Sudah menjadi keputusan bersama bahwa hasil dari kedua pasar (los, beo pasar dan parkir) setiap tahunnya disishkan untuk ninik mamak sebesar 15 %, pemerintahan nagari 15 % dan panitia pasar 10 %, ini berlaku semenjak tahun 1997 masa pasar dikelola oleh pemerintah. Semenjak tahun 2010 dana untuk pemuda juga dialokasikan sebanyak 5 % dari hasil pasar tersebut. Peruntukan dana itu sesuai dengan posnya masing-masing seperti ninik mamak masing-masingnya akan mendapat bagian. Pembagiannya tidak sama banyak sesuai dengan tingkatan seperti kaampek suku, mamak kepala kaum, *ampek jinie* dan lainnya yang semuanya berjumlah sebanyak 72 orang. Begitu juga pemerintahan nagari dan panitia pasar sesuai dengan anggotanya masing-masing. Berbeda halnya untuk pemuda yakni digunakan untuk biaya pelaksanaan kegiatan/acara yang mereka lakukan sepanjang tahun. Jika pada tahun yang bersangkutan terjadi ketekoran karena banyaknya acara pemuda maka ketekoran itu ditanggulangi oleh ninik mamak dan pemerintah nagari.

Dengan adanya anggaran dana tersebut maka kegiatan rutin yang telah terprogram itu bisa berjalan dengan lancar seperti acara jalang manjalang. Pengalokasian dana itu tergantung pada masing-masing kelompok misalnya dana pemuda dikeluarkan sepanjang tahun karena kegiatannya tidak terfokus pada satu waktu. Sedangkan dana ninik mamak mungkin lebih banyak digunakan dihari besar keagamaan (bulan pusa – lebaran). Selain itu para ninik mamak, guru TPA, pengurus masjid/surau sekali setahun diberi bingkisan berupa sehelai kain sarung atau yang lainnya yang disebut dengan istilah sebagai “*pambasuo tangan*” karena telah banyak berjasa di nagari.

Masyarakat Nagari Sialang meskipun dari segi SDM masih rendah tetapi mereka memiliki kesadaran hidup bernagari. Hal ini dapat

dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dalam memenuhi aturan dan peraturan serta perundang-undangan yang berlaku di nagari, kabupaten, propinsi maupun Negara. Masyarakat mempunyai kesadaran dalam membayar iuran serta sumbangan wajib sukarela dan pungutan natura yang telah menjadi peraturan di Nagari Sialang. Masyarakat juga mempunyai kesadaran yang tinggi dalam membayar PBB, mengurus IMB, pengurusan SIUP dan izin usaha lainnya. Pungutan natura gambir dan karet adalah pungutan yang dilakukan setiap minggu, mereka rela hasil gambirnya disisihkan untuk natura nagari dan *saciau*. Oleh karena kesadaran masyarakat yang tinggi maka semua itu tidak menjadi kendala. Kesadaran seperti ini adalah budaya yang telah melekat dimasyarakat dan hal ini mengacu kepada kepentingan bersama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, rukun dan damai.

b. Fungsi Ekonomi

Setiap kelompok masyarakat sangat membutuhkan adanya sebuah pasar dilingkungan tempat tinggalnya. Pasar merupakan sarana tempat menemukan beraneka bahan kebutuhan hidup. Melalui pasar masyarakat bisa mendapatkan beraneka macam kebutuhan sehari-hari. Keberadaan sebuah pasar pada suatu daerah sangat penting oleh sebab itu dengan berbagai cara masyarakat setempat tetap berusaha untuk adanya pasar.

Sebelum adanya pasar masyarakat mendapatkan kebutuhan sehari-hari tergantung pada pedagang keliling yang kadang kala datang dan kadang kala tidak. Masyarakat merasa sangat sulit untuk mendapatkan bahan kebutuhannya. Terlalu banyak bergantung pada pedagang keliling yang jumlahnya terbatas. Selain itu untuk mendapatkan bahan kebutuhan masyarakat harus pergi ke daerah lain yang letaknya cukup jauh dari desa. Keterbatasan alat transportasi membuat jarak nagari ke pusat kecamatan terasa sangat jauh. Begitu juga hasil pertanian masyarakat harus dijual kepada orang yang mempunyai modal. Penjualan hasil pertanian tidak terkontrol, pemilik modal bebas melakukan pembelian sesuai dengan keinginannya. Sedangkan petani terpaksa mengikuti karena mereka butuh uang untuk ditukar dengan bahan kebutuhan sehari-hari. Hasil pertanian tersebut hanya dinikmati oleh orang bersangkutan saja tanpa ada tuntutan untuk saling menolong satu sama lainnya. Setiap orang sibuk mengurus kebutuhan sendiri tanpa adanya partisipasi untuk kepentingan bersama

Keberadaan sebuah pasar juga dapat dijadikan sebagai alat ukur tingkat perekonomian masyarakat. Dari barang yang beredar dan cara penjualan di pasar tersebut secara tidak langsung menggambarkan

tingkat perekonomian masyarakat. Daya beli masyarakat dapat dilihat dari jenis barang yang beredar. Di kedua pasar di Nagari Sialang terlihat barang yang beredar hanya sebatas bahan kebutuhan sehari-hari. Ini menandakan bahwa masyarakat belum membutuhkan bahan lain selain kebutuhan pokok sehari-hari. Perekonomian masyarakat lebih banyak bergantung pada gambir, sedangkan harga gambir sampai saat ini masih belum ada standar yang jadi acuan, harga tergantung pada toke. Setiap minggu harga berubah, jarang yang bertahan lama sehingga membuat petani sering mengeluh. Di samping itu kebutuhan sehari-hari terus meningkat jarang yang mengalami penurunan harga. Kondisi ini membuat petani berfikir panjang untuk menambah usaha, berjualan salah satu alternatif yang menjadi pilihan. Kini masyarakat Nagari Sialang sudah mulai ada yang berjualan di pasar maupun di rumah walaupun belum begitu banyak. Hal ini seperti terlihat pada hari pasar terutama penduduk yang rumahnya berada disekitar pasar mereka ikut berjualan, ada yang menjual nasi, minuman dan sebagainya. Jadi pada hari pasar ada kedai yang menjual nasi sehingga bisa memudahkan bagi pengunjung pasar untuk makan di sana.

Kondisi ini jelas bahwa keberadaan pasar secara tidak langsung telah merangsang masyarakat untuk berusaha dibidang perdagangan. Sektor perdagangan termasuk usaha yang banyak diminati orang. Berdagang suatu pekerjaan yang tidak putus-putusnya, apalagi dari hari kehari selalu menunjukkan peningkatan. Orang yang sudah menekuni usaha berdagang (seperti berjualan di pasar) sulit untuk berhenti, bahkan mereka pergi berjualan di setiap pasar yang mudah dijangkaunya. Berjualan di pasar nuansanya berbeda dengan berjualan di rumah, di pasar kita bertemu dengan banyak orang dan tingkah laku yang berbeda-beda pula. Hal lain yang menarik dari sektor usaha perdagangan adalah mudah mendapatkan pinjaman modal baik dari pemilik modal maupun badan pengelola keuangan yang resmi seperti Bank dan sejenisnya. Usaha dagang mudah mengontrol oleh pemilik modal karena aktivitas berdagang berlangsung secara terbuka ditempat yang mudah dijangkau (seperti di pasar). Besar kecilnya pinjaman tergantung pada kemampuan untuk mencicil dan jenis barang dagangan. Peluang ini telah pula dilirik oleh sebagian kecil masyarakat di Nagari Sialang, di mana pada hari pasar mereka berjualan. Semula jenis jualannya berupa makanan olahan sendiri seperti gorengan, sate, lontong dan lainnya, akhirnya ada yang terus bertahan dan ada yang mencoba berjualan barang harian dan sebagainya. Sektor usaha seperti ini akhirnya bisa menjadi berkelanjutan, semula hanya berjualan di hari pasar saja, lama-kelamaan bisa berlangsung setiap hari. Keberlangsung sektor usaha ini juga berkaitan dengan kemajuan rutinitas pasar dan kebutuhan masyarakat.

Penjualan aneka jenis barang kebutuhan sehari-hari termasuk hasil pertanian gambir, karet dan yang lainnya termasuk penjualan pribadi. Menurut Harper W. Boyd, et al. (Terjemahan Imam Nurmawan, 2000, 05) menyatakan bahwa: Penjualan perorangan (*personal selling*) adalah suatu proses membantu dan membujuk suatu atau lebih calon konsumen untuk membeli barang atau jasa bertindak sesuai ide tertentu dengan menggunakan presentasi oral (komunikasi tatap muka). Sedangkan pendapat Fandy Tjiptono (1997:224) menyatakan bahwa *personl selling* adalah komunikasi langsung (tatap muka) antara penjual dan calon pembeli untuk memperkenalkan suatu produk kepada calon pelanggan dan membentuk pemahaman pelanggan terhadap produk sehingga mereka kemudian akan mencoba membelinya²⁰ Kedua pendapat tersebut adalah model penjualan yang terdapat pada pasar-pasar tradisional termasuk pasar tradisoonal di Nagari Sialang. Transaksi penjualan berlangsung secara langsung, tatap muka yang diawali dengan pengenalan barang dan tawar menawar harga.

Penjualan pribadi tidak saja berlangsung di pasar melainkan ditempat lain pun bisa berlangsung seperti di toko/kedai atau di rumah. Penjualan pribadi yang berlangsung di rumah lazimnya dilakukan oleh para sales suatu produk yang langsung mengunjungi rumah konsumen untuk menawarkan suatu barang. Penjualan semacam ini kadangkala membuat konsumen merasa terikat harus membeli karena diawali oleh penjelasan yang panjang lebar oleh sales tentang produk yang ditawarkannya. Penjualan seperti ini sudah sampai ke pelosok-pelosok kampung termasuk di Nagari Sialang. Jenis produk yang ditawarkan beraneka macam termasuk barang mewah seperti kendaraan bermotor. Penjualan pribadi terjadi bila ada penjual dan pembeli dan mereka berhadapan langsung untuk melakukan transaksi terhadap suatu barang. Penjualan pribadi itu menurut Philip Kolter (Terjemahan dalam Hendra Teguh dan Ronny A. Rusli, 1997: 224) mempunyai 3 manfaat yaitu²¹:

1. Konfrontasi pribadi, penjualan pribadi mencakup hubungan yang hidup, langsung dan interaktif antara dua atau lebih
2. Mempererat, penjualan memungkinkan timbulnya berbagai jenis hubungan penjualan sampai ke hubungan persahabatan
3. Tanggapan, penjualan pribadi membuat pembeli merasa berkewajiban untuk mendengarkan pembicaraan wiraniaga. Pembeli

²⁰ Data ini diperoleh dari www.elib.unikom.ac.id/download.php?id=27185.
Diakses tanggal [Januari 2012] pukul [14.15] halaman 31

²¹ Data ini diperoleh dari www.elib.unikom.ac.id/download.php?id=27185.
Diakses tanggal [Januari 2012] pukul [14.15] halaman 31

terutama sekali harus menanggapi, walau tanggapan tersebut hanya berupa satu ucapan terima kasih secara spontan.

Mengacu kepada rumusan tersebut ternyata bahwa penjualan pribadi itu mempunyai manfaat bagi masyarakat. Melalui penjualan pribadi membuat hubungan antar masyarakat menjadi akrab baik dengan masyarakat sekitarnya maupun dengan orang luar lingkungannya. Hubungan ini bisa berlangsung lebih lama tergantung pada kesepakatan antara penjual dan pembeli. Pada saat ini hubungan itu berlangsung lebih lama karena penjualan pribadi yang mengunjungi rumah sudah lebih meringankan konsumen yakni dengan cara cicilan. Sistem kredit sudah tidak asing lagi dimasyarakat hampir setiap hari tukang kredit berputar-putar disekitar rumah penduduk mengutip angssuran kredit. Penjualan seperti ini paling banyak terhadap jenis barang pakaian, peralatan rumah tangga yang konsumennya kebanyakan ibu-ibnu rumah tangga.

Hubungan antara penjual dan pembeli terbina terus menerus dan menjadi langganan. Oleh penjual selalu dicari barang yang disukai oleh konsumen agar hubungannya tidak terputus. Sebelum angsurannya berakhir biasanya sudah ditawarkan barang baru sebagai penyambung silaturahmi selanjutnya. Dalam penjualan pribadi memang tidak ada paksaan tetapi kadangkala konsumen sering terjebak/terpengaruh oleh penawaran sales/pedagang. Seorang sales itu sebelum turun menawarkan barang kekonsumen biasanya sudah dibekali pengetahuan bagaimana cara menarik konsumen terhadap barang yang ditawarkan. Berbagai kemudahan dalam pembayaran dan diiringi dengan bermacam-macam bonus sebagai penarik konsumen. Cara ini sangat ampuh sekali sehingga seorang sales itu mampu menarik banyak konsumen apalagi produk yang ditawarkannya barang baru atau memang dibutuhkan oleh masyarakat setempat.

E. PENUTUP

Nagari Sialang salah satu nagari di Kecamatan Kapur IX memiliki dua buah pasar yang hari pasarnya Selasa dan Jumat. Keberadaan kedua pasar tersebut didominasi oleh peroduk unggulan nagari yakni gambir dan kepentingan kehidupan keagamaan di nagari tersebut. Kehidupan keagamaan perlu terus ditanamkan dalam masyarakat sedangkan perekonomian terus diupayakan untuk mencapai masyarakat yang sejahtera. Masyarakat nagari Sialang yang umumnya hidup dari hasil pertanian gambir mempunyai banyak keterbatasan dalam proses produksi. Mereka masih menggunakan peralatan manual dalam proses produksi sehingga membutuhkan waktu yang lama. Untuk

sekali masa produksi diperlukan waktu sekurang-kurang 3 - 5 hari oleh 3 orang tenaga kerja. Selain itu lahan kebun gambir masyarakat tersebar diberbagai tempat yang cukup jauh dari perkampungan, bahkan ada yang berbatasan langsung dengan nagari lain seperti Nagari Galugur. Akses jalan ke areal kebun gambir masih jalan tanah dan alat transportasi yang sangat terbatas. Hal ini membuat mereka harus bermalam di kebun. Adapun tahapan proses produksi gambir adalah:

1. Mencari kayu bakar
2. Memetik daun gambir
3. Merebus daun gambir
4. Mempres daun gambir untuk mengambil air sagunya lalu disaring dan diendapkan selama satu sampai dua hari
5. Mencetak sagu
6. Menjemur sagu hingga kering menjadi gambir

Proses pengolahan gambir sekurang-kurangnya melibatkan 3 keluarga yakni pemilik lahan dan pekerja (buruh tani), artinya bahwa satu jenis pekerjaan saja bisa menghidupi 3 keluarga. Sistem pembagian hasil adalah setengah untuk pemilik lahan dan setengah lagi untuk pekerja (buruh tani) yang kemudian dibagi rata pada semua pekerja. Gambir yang sudah jadi tersbut, (dalam arti belum siap untuk dikonsumsi) itulah yang dipasarkan di kedua pasar nagari. Penjualan gambir oleh petani tidak terbatas pada satu pasar melainkan boleh di kedua pasar tersebut. Tetapi seperti isyarat yang tidak resmi bahwa masyarakat yang tinggal di desa Harapan (jorong Ranah Bengkek, Lubuk Koto) menjual gambir pada pasar Ranah Bengkek dan begitu juga masyarakat yang tinggal di Jorong Sialang Atas dan Sialang Bawah menjual gambir di pasar Sialang.

Pasar Nagari Sialang saat ini dikelola oleh pemerintahan nagari bersama-sama dengan ninik mamak. Dalam operasionalnya dibentuk adanya panitia pasar yang secara langsung mengontrol pasar pada setiap hari pasar. Segala sesuatu hal yang berkaitan dengan pasar seperti pengaturan los tempat berjualan, adanya pedagang musiman dan yang lainnya adalah tanggung jawabnya. Sistem penempatan los di pasar nagari Sialang adalah system lelang. Lelang pasar dilaksanakan setiap tahun yakni sekitar seminggu menjelang puasa. Pemenang lelang harus melunasi lelang pasar sekitar pertengahan puasa. Sebelum lelang pasar dilaksanakan, pemerintahan nagari menetapkan "harga tahan nagari" yang menjadi patokan ketika lelang berlangsung. Lelang bersifat terbuka disaksikan oleh masyarakat secara bersama-sama. Dalam pelaksanaan lelang pasar dirinci per unitnya yakni lelang los, lelang beo pasar dan

parkir kendaraan roda empat, masing-masing berbeda satandar harganya sesuai dengan situasi dan kondisi.

Pasar Nagari Sialang merupakan sumber Pendapatan Asli Nagari (PAN) yang terbesar di samping pemasukan lainnya. Melalui pasar terekrut dana untuk nagari yang dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Sumber pendapatan nagari yang melalui pasar adalah dari hasil lelang pasar (yang mencakup lelang los, beo pasar, parker), natura gambir dan karet. Semua dana dari masing-masing unit tersebut dikelola oleh pemerintahan nagari. Kegunaan dana itu tidak semuanya untuk pembangunan fisik melainkan ada untuk pembinaan dalam arti untuk meningkatkan partisipasi masyatakat dalam berbagai aktivitas di nagari. Pengalokasian dana untuk masing-masing aktivitas berdasarkan parsentase, misalnya untuk kegiatan pemuda sebesar 5%. Dana yang terbesar berasal dari natura gambir yang dipungut pada setiap penimbangan gambir (hari Senen di pasar Sialang dan Jumat di pasar Ronah Bengkek). Pemotongan natura ini ada ketentun yang telah diatur oleh nagari yakni setiap petani menimbang gambir antara 74 kg s/d 250 kg dipotong natura 1 kg dan diatas 250 kg dipotong natura 2 kg. Setiap hari penimbangan selain natura juga ada istilahnya *saciau*. *Saciau* adalah pengambilan gambir pada tiap-tiap karung/keranjang sebelum gambir tersebut ditimbang. Takaran yang dijadikan *saciau* adalah mangkok plastik kecil kira-kira berisi sekitar 25 butir gambir, *saciau* diperuntukan untuk biaya operasional ninik mamak.

Keberadaan pasar memang sangat besar manfaatnya terutama bagi masyarakat. Dengan adanya pasar masyarakat mudah mendapatkan barang kebutuhannya dan begitu juga mereka mudah menjual hasil pertaniannya. Selain itu secara tidak langsung telah memberi rangsangan bagi sebagian kecil masyarakat untuk turut berusaha berjualan di pasar. Kini sudah banyak masyarakat yang berjualan di pasar seperti menjual aneka jenis makanan olahan sendiri, sayur-sayuran lokal dan barang harian. Sedangkan yang berjualan di rumah memang belum seberapa tetapi sudah ada. Ini menandakan bahwa masyarakat sudah mulai menambah usaha selain bertani juga berjualan walaupun dalam partai kecil (eceran). Di samping itu nagari pun bisa mengakomodir berbagai aktivitas melalui dana yang masuk melalui pasar. Kegiatan adat istiadat (tradisi jalang manjalang), kepemudaan dan organisasi lainnya bisa berjalan lancar karena didukung oleh dana. Begitu juga hubungan silaturahmi antar sesama warga, kegiatan sosial, keagamaan yang melibatkan masyarakat terlaksana dengan baik karena adanya dana.

Pasar Nagari Sialang masih termasuk pasar yang sangat sederhana dalam arti di pasar tersebut barang yang beredar masih dalam jumlah yang terbatas yakni “sambako”, sedangkan barang mewah

lainnya masih dalam jumlah yang sangat sedikit. Ke dua pasar Nagari Sialang hingga saat ini yang cukup menonjol adalah penjualan gambir, sedangkan barang dan jasa lainnya yang dipasarkan di pasar tersebut berlangsung seadanya. Pasaran gambir sering mengalami pasang surut sehingga mempengaruhi daya beli masyarakat terhadap barang kebutuhan yang dijual di pasar tersebut.

Pasar Nagari Sialang berpotensi untuk dikembangkan karena di sana terdapat produk unggulan yang tidak banyak ditemui di daerah lain di Sumatera Barat. Kekhasan produk ini dapat dijadikan sebagai andalan nagari dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat. Akses ke Nagari Sialang sudah mulai membaik dalam arti jalan raya menuju Sialang saat ini dalam pengerjaan pengaspalan. Hal penting yang perlu dibenahi di kedua pasar di Nagari Sialang adalah sarana dan prasarana pendukung seperti:

1. Kamar Mandi/WC

Ketersediaan sarana MCK pada suatu pasar sangat penting sekali karena semua orang membutuhkannya. Pasar yang pengunjungnya mencapai ratusan orang tidak mungkin terus menerus menumpang di rumah penduduk disekitarnya atau tempat lain disekitar pasar. MCK di pasar tidak saja untuk kepentingan pengunjung pasar melainkan hari biasa pun juga berguna untuk kepentingan pengunjung ke Nagari Sialang.

2. Tempat ibadah

Masjid/surau disekitar pasar sudah seharusnya ada demi memudahkan pengunjung pasar untuk beribadah. Aktivitas ekonomi tidak terganggu kewajiban untuk beribadah pun harus dilaksanakan menurut semestinya.

3. Kios

Sudah selayaknya pasar Nagari Sialang memiliki kios yang semi parmanen maupun yang parmanen, mengingat di pasar Nagari Sialang terdapat pedagang barang mewah seperti pedagang emas dan lainnya.

4. Kantor Pengelola Pasar

Pengelola pasar selayaknya mempunyai kantor tersendiri di pasar, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan bagi panitia pasar untuk melakukan kegiatan pasar seperti pelaksanaan administrasi pasar dan hal lain yang berkaitan dengan aktivitas pasar. Selain itu juga untuk memudahkan bagi pedagang musiman untuk minta izin/melapor hendak berjualan di pasar tersebut.

5. Pos Keamanan Pasar

Pos keamanan sangat penting diadakan di pasar, mengingat pengunjung pasar tidak saja berasal dari penduduk setempat melainkan berasal dari

daerah lain. Kedatangan pengunjung pasar dari daerah lain tidak dapat diatasi karena pasar sifatnya terbuka. Jadi untuk mengantisipasi terjadinya kericuhan di pasar perlu ada petugas keamanan yang stanbay di pasar. Pasar Nagari Sialang memang belum begitu ramai tetapi tidak tertutup kemungkinan akan terjadinya pertengkeran atau sejenisnya di pasar tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin Burhan. 2003 *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta PT. Raja Grafindo Persada
- Damsar. 2009, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- George Ritzer, 2007, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- 2008, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Hefner, Robert W, Editor, 2000, *Budaya Pasar Masyarakat dan Moralitas dalam Kapitalisme Asia Baru*. PT Pustaka LP3ES Indonesia
- Manisambaw. E.K.M, 1997, *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Asosiasi Antropologi Indonesia
- Yulhendri, 2009, *Pembangunan Ekonomi Pasara, Struktur Ekonomi, Pendidikan dan Pengurangan Kemiskinan*, UNP Press, Padang
- Yondri, dkk, 2008, *Pasar Tradisional dan Hubungannya dengan Sistem Sosial Studi Kasus: Pasar Tradisional padang Luar Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam Sumatera Bart*. Padang: BPSNT Padang
- [www. elib.unikom.ac.id/download.php?id=27185](http://www.elib.unikom.ac.id/download.php?id=27185). Diakses tanggal [Januari 2012] pukul [14.15]

A. PENDAHULUAN

1 Latar Belakang dan Permasalahan

Gambir¹ merupakan salah satu produk unggulan Provinsi Sumatera Barat, ada beberapa daerah yang dikenal sebagai sentra penghasil gambir, diantaranya Kabupaten 50 Kota dan Pesisir Selatan. Walaupun di daerah lain seperti Pasaman, Pariaman, Solok dan Agam hasil gambirnya tidaklah begitu menonjol. Secara rata-rata hampir lebih 50 % produksi gambir Sumatera Barat dihasilkan dari daerah Kabupaten 50 Kota khususnya dari daerah Kecamatan Kapur IX. Dari 7 nagari yang ada di kecamatan Kapur IX, salah satu daerah yang cukup luas perkebunan gambirnya adalah Nagari Sialang. Daerah ini mempunyai luas perkebunan gambir yaitu 1.980 Ha.²

Perkebunan gambir di Kecamatan Kapur IX telah dimulai pada awal abat ke 19, yang diusahakan dalam bentuk perorangan atau keluarga, bersifat kecil dan dikerjakan oleh anggota keluarga serta ada kalanya dengan anggota keluarga yang lain dengan bentuk terima upah yang diolah dengan teknologi tradisional

Menurut Mawardi Effendi (1986) pada saat yang bersamaan di awal tahun 1900 telah ada perdagangan gambir yang terdapat di pusat pemerintahan, tetapi masih dikontrol oleh penguasa kolonial. Hasil perkebunan gambir pribumi dibeli oleh penguasa kolonial dengan harga yang telah ditentukan oleh pihak kolonial, harga gambir sangat murah dan pada masa itu juga secara internasional terjadi krisis ekonomi yang dikenal dengan *malaise*.

Pada masa kemerdekaan yakni sekitar tahun 1946 harga gambir masih murah, dengan harga perkilonya sekitar Rp.3, sehingga menyebabkan banyak petani gambir beralih profesi untuk menanam sebagian lahannya dengan karet, bersawah serta mencari kayu, manau, dan rotan, sehingga pada saat itu luas perkebunan gambir tinggal sekitar 40-80 Ha. Periode berikutnya di awal-awal tahun 1971 harga gambir

¹ Gambir merupakan sejenis getah yang telah diendapkan yang diperoleh dari pengolahan daun dan ranting tanaman gambir. Daun dan ranting tanaman gambir ini diproses dengan cara tertentu sehingga diperoleh cairan yang mengandung getah. Cairan itu diendapkan beberapa waktu sehingga akan terjadi pemisahan antara air dan getah. "Pengolahan Gambir" <http://petanigambir.blogspot.com/2009/03/pengolahan-gambir.html>.

² Monografi Nagari Sialang 2009.

mulai membaik, yaitu dengan harga Rp.500, per kilonya sehingga para petani mulai bergerak lagi untuk memproduksi gambir. Faktor lain yang ikut membuat harga gambir membaik seiring dengan terbukanya jalur transportasi dari daerah Pangkalan ke Kapur IX

Ada beberapa hal yang memungkinkan masyarakat untuk mengusahakan perkebunan gambir, diantaranya topografi yang berbukit-bukit, curah hujan yang merata sepanjang tahun, serta daerah ini berada di ketinggian 600-900 m dari permukaan laut. Sebab tanaman gambir tidak tahan terhadap genangan air melainkan lebih baik tumbuhnya pada tanah yang miring serta membutuhkan cahaya matahari yang banyak dan curah hujan yang merata.

Untuk Kenagarian Sialang, daerahnya dominan perkebunan Gambir, kondisi perekonomian dipengaruhi oleh fluktuasi harga gambir. Ketika harga Gambir naik, kehidupan ekonomi cukup baik namun ketika harga Gambir turun, kondisi ekonomi masyarakat nagari Sialang mengalami kesusahan. Hal ini menarik untuk diteliti. Ketika harga Gambir naik, kehidupan mereka cenderung konsumtif. Disaat harga gambir turun, mereka merasa kekurangan.

Sisi lain kehidupan petani gambir adalah kehidupan buruh *kampo* Gambir. Para buruh *kampo* gambir selain masyarakat Nagari Sialang sendiri, juga ada datang dari daerah lain yaitu Pasaman, Nias, dan Payakumbuh. Mereka bekerja di pondok *kampo* (*Kempan*) selama 2 minggu dan baru menjual gambir yang telah di produksi di masing-masing jorong. Setelah menjual gambir kepada Toke, mereka membelanjakan uang di pasar. Untuk Nagari Sialang ada dua pasar, pertama pasar hari Selasa dengan nama pasar Sialang dan hari Jum'at dengan nama pasar Kampung Harapan. Para buruh *kampo* gambir istirahat satu hari setelah menjual gambir (*menimbang*). Besoknya mereka kembali bekerja di ladang gambir.

Dalam satu pondok gambir, dikerjakan oleh 3 orang buruh *kampo*. 1 orang jadi *nodo* dan 2 orang jadi *Anak Kewi*. *Nodo* bertugas sebagai merebus dan semua pekerjaan di *kampo*, anak *kewi* bertugas memetik daun gambir di ladang dan membantu beberapa tugas *nodo*. Pekerjaan *mengampo* ini tergolong pekerjaan berat dan memerlukan kondisi tubuh yang prima.

Petani gambir yang ada di kenagarian Sialang dalam mengolah bahan mentah menjadi gambir, masih menggunakan peralatan tradisional dan melibatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja, namun ada juga sebagian mengupahkannya kepada orang lain. Untuk penjualan hasil gambir masyarakat di Nagari Sialang, ada dua pasar dengan hari pasar yang

berbeda, artinya mereka dapat menjual hasil gambir dua kali dalam seminggu. Biasanya petani gambir langsung menjual kepada toke-toke yang telah menunggu di gudang-gudang penampungan yang terdapat disekitar pasar Sialang. Untuk itulah penelitian ini ingin melihat permasalahan tentang pola konsumsi, produksi dan distribusi petani gambir

2. Tujuan dan Manfaat penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan memahami kehidupan sosial ekonomi petani gambir di kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX, dan diharapkan dapat dijadikan bahan kebijakan bagi pemerintah setempat untuk meningkatkan kehidupan masyarakat khususnya petani gambir

3. Kerangka Pemikiran

Perkebunan gambir yang ada di kenagarian Sialang, merupakan perkebunan rakyat, perkebunan ini pada umumnya diusahakan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan, uang yang dihasilkan dari penjualan gambir sebagian besar untuk kebutuhan keluarga, faktor-faktor produksi atau modal yang diperlukan biasanya berasal dari pemilik kebun itu sendiri. Tanaman perkebunan ini sering disebut dengan tanaman industri, hasil produksinya tidak dipakai sendiri, namun diperjual-belikan atau dimanfaatkan sebagai bahan baku industri.

Menurut Sartono Kartodirjo (1991), perkebunan rakyat biasanya diwujudkan dalam bentuk usaha kecil, tidak padat modal, penggunaan lahan terbatas, sumber tenaga kerja berpusat pada anggota keluarga, kurang berorientasi pada pasar dan lebih berorientasi kepada kebutuhan yang bersifat subsistensi.³

Sedangkan menurut William J.O Malley(1994), konsep perkebunan itu meliputi berbagai komponen yaitu tanah, modal, teknologi, skala dan tujuan serta organisasi. Dalam sistem perkebunan ini semua faktor itu mungkin saja berbeda-beda dan memang demikian

³ Istilah ekonomi subsistens dipakai untuk masyarakat ekonomi agraris desa yang produktifitasnya rendah. Dalam ekonomi subsistens produk yang dihasilkan diolah dan dimanfaatkan oleh anggota rumah tangga itu sendiri serta tidak mengenal sistem pasar. Muljanto Sumardi dan Hans-Dieter Evers. "Pemenuhan Kebutuhan Pokok Golongan Berpenghasilan Rendah", dalam Muljanto Sumardi dan Hans-Dieter Evers (ed). 1982. *Sumber Pendapatan, Kebutuhan Pokok, dan Prilaku Menyimpang*. Jakarta: Rajawali. Hal. VII – VIII.

halnya, yang diukur dengan tolak ukur yang berbeda-beda sepanjang masa maupun pada kurun waktu tertentu.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Wali nagari Sialang Bapak Asrizal (Mei 2010), pada saat sekarang ini keadaan ekonomi masyarakat agak merosot dan ini disebabkan oleh turunnya harga gambir, biasanya mencapai Rp.25.000,- perkilo sekarang hanya dijual sekitar Rp.15.000,- perkilonya. Keadaan ini telah berlangsung sejak awal tahun 2011. Fluktuasi ini bukan sekarang saja dialami oleh masyarakat kenagarian Sialang, tapi telah berlangsung beberapa kali. Hal yang sangat pelik terjadi ketika produksi gambir kualitasnya kurang baik.

Kenyataan diatas hampir dirasakan oleh semua petani gambir yang ada di kenagarian Sialang, sehingga ada beberapa lahan gambir diolah untuk dijadikan tanaman coklat dan karet, hal ini merupakan strategi bahwa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tidak bisa hanya diandalkan kepada hasil gambir semata

4. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Penelitian dilaksanakan di kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota, adapun dasar daerah ini untuk dijadikan sebagai daerah penelitian. Hampir 80 persen mata pencaharian masyarakat adalah sebagai petani gambir

Informan yang dipilih dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan biasa. Informan kunci biasanya adalah masyarakat yang sumber ekonominya dari usaha gambir, sedangkan informan biasa adalah aparat nagari dan tokoh-tokoh masyarakat

Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu dapat mengumpulkan bahan-bahan melalui studi kepustakaan yang berkaitan dengan topik penelitian

Wawancara termasuk cara-cara mendasar dalam penulisan antropologi untuk mengumpulkan bahan-bahan atau informasi secara lisan dengan mengunjungi kelompok-kelompok yang diharapkan akan membantu dalam penelitian ini. Metode ini penting untuk mendampingi metode pengamatan, karena tidak semua hal dapat diamati, mencari bahan-bahan atau keterangan hanya mungkin diperoleh dengan bertanya langsung kepada para pelaku atau memperhatikan fakta sosial yang

ditemukan. Sebelum memulai wawancara dengan seseorang untuk mendapatkan keterangan lisan, maka akan dilakukan beberapa persiapan, seperti: (1) mempersiapkan pedoman wawancara (2) Menetapkan informan kunci untuk memperoleh informasi yang tepat (3) melakukan pendekatan pendekatan dengan informan kunci; (4) mengembangkan suasana komunikasi yang lancar serta berusaha menimbulkan saling pengertian dengan orang yang diwawancara

Selain wawancara, pengamatan terlibat juga dilakukan untuk melihat realitas aktivitas dalam kehidupan masyarakat yang berada dalam lingkup penelitian. Setidaknya dapat memahami atau pengenalan lingkungan penelitian.

B. KEHIDUPAN PETANI GAMBIR

1. Pola Konsumsi Petani Gambir

Petani gambir tergolong pertanian rakyat. Faisal Basri dalam bukunya *Perekonomian Indonesia (Tantangan dan Harapan Bagi Kebangkitan Ekonomi Indonesia)* menjelaskan bahwa pertanian rakyat adalah suatu sistem pertanian yang dikelola oleh rakyat pada lahan dan tanah garapan milik pribadi atau seseorang untuk memenuhi kebutuhan makanan/pangan. Selain itu, ciri khas perkebunan rakyat adalah produktivitas dan mutu produksi yang rendah dan pengusahaannya amat tergantung pada baik-buruknya harga hasilnya.⁴ Ciri-ciri Pertanian Rakyat antara lain:

a. Modal kecil.

Pada umumnya masyarakat di pedesaan (nagari/jorong) memilih menjadi petani dan biasanya hidup dalam kesederhanaan. Ini berarti mereka memiliki modal kecil yang mengakibatkan teknik, peralatan dan perlengkapan yang mereka gunakan masih tergolong sederhana. Akibatnya kualitas hasil produksi yang dihasilkan menjadi rendah dan jumlahnya terbatas;

b. Tanaman yang ditanam berorientasi pada tanaman pangan dan hortikultura. Pertanian rakyat identik dengan tanaman sebagai bahan baku industri, baik untuk memenuhi pasokan bahan baku industri dalam negeri maupun luar negeri. Dalam hal ini seringkali petani merasa dirugikan dalam penjualan hasil komoditi perkebunannya. Banyak factor yang menyebabkan hal tersebut, antara lain kurangnya pengetahuan para petani terhadap harga komoditi tersebut di pasaran domestic atau internasional, keterbatasan

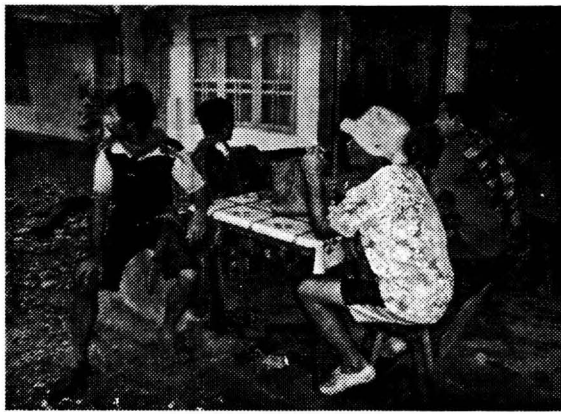
⁴ Mubyarto, *Perkebunan Kita*, Prisma No. 4 tahun XX, April 1991.

peralatan produksi yang akhirnya menyebabkan kualitas produk yang dihasilkan jadi rendah, dan lain sebagainya;

- c. Tidak memiliki sistem administrasi yang baik, sehingga petani cenderung bekerja sendiri-sendiri. Walaupun sudah dibentuk kelompok petani, keberadaan kelompok petani tersebut belum menunjukkan peranan yang cukup membantu bagi petani.

Pola konsumsi masyarakat nagari Sialang tergolong konsumtif. Hal ini tergambar dalam pameo nagari Sialang "*Ughang panisan loba, Nisan satitiak ndak nyo punyo*" (Orang bernisan Lebah, Nisan setitik tidak dia punya). Dalam satu bulan petani menjual gambir ke pasar sebanyak dua kali dan bahkan ada juga satu kali seminggu. Ketika mereka menjual gambir, kebanyakan harga ditentukan oleh para pedagang pengumpul/touke. Petani tidak berdaya menentukan sendiri harga gambir. Selain itu, parahnya lagi ketika para petani berhutang terlebih dahulu kepada touke untuk membiayai proses produksi gambir. Ketika gambir dijual, mereka harus menjual gambir ke touke yang memberikan pinjaman dengan harga yang jauh dari harga pasaran.

Bagi pekerja gambir (bukan pemilik lahan gambir), adanya kebiasaan untuk meminjam uang terlebih dahulu kepada pemilik lahan gambir guna memenuhi kebutuhan hidup selama bekerja. Mereka meminjam rata-rata per orang sekitar Rp 300.000,- dan sebidang lahan gambir dikerjakan oleh 3 orang, ini berarti pemilik kebun gambir harus menyediakan uang pinjaman sebesar Rp 900.000,-. Uang tersebut belum masuk untuk pembelian peralatan produksi yang seperti pupuk urea untuk mengentalkan getah gambir, tali untuk melilit, ember, rajut, ambuang dan lain sebagainya. Setelah bekerja selama 15 hari, gambir dijual ke pasar. Uang penjualan gambir tersebut, bagi pekerja gambir ada yang membayar hutang kepada pemilik lahan gambir dan ada yang tidak. Kebanyakan pekerja gambir membayar hutangnya ketika gambir sudah siap panen.



Gambar : Pekerja Kampo gambir sedang menunggu mobil untuk berangkat ke kebun gambir
(Koleksi Penulis)

Ketika gambir dijual ke los penjualan gambir di pasar, uang dari penjualan tersebut diterima oleh masing-masing pekerja gambir.

- a. Apabila kebutuhan makan dan minum pekerja gambir ditanggung oleh pemilik kebun gambir, maka dari semua uang penjualan gambir tersebut dibagi 2. Satu bagian untuk pemilik kebun dan satu bagian untuk pekerja. Bagi pekerja, satu bagian tersebut dibagi 3. Misalnya pemilik kebun gambir si A memerlukan tenaga pekerja gambir untuk 3 orang disebuah kebunnya seluas 3 Ha. Si A mencari pekerja Si B, C dan D. Si A menanggung semua makan dan minum Si B, C dan D. Ketika gambir dijual, didapat uang Rp. 8.000.000,-. Setelah dibagi 2 antara pemilik kebun dan pekerja, bagian untuk pekerja sebanyak Rp. 4.000.000,-. Pekerja membagi uang tersebut sehingga masing-masing mendapatkan bagian sebanyak Rp 1.333.300,-. Mereka membayar hutang pinjaman ketika kebun gambir telah selesai dipanen. Pihak pemilik kebun gambir membayar semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi di pondok kempen dan termasuk ongkos/upah angkot dari kebun gambir ke rumah pemilik kebun gambir dan ongkos angkut dari rumah pemilik kebun gambir ke pasar. Khusus pemilik kebun gambir yang rumahnya tidak jauh dari kebun gambir, biaya angkut biasanya ditanggung oleh pekerja kebun gambir. Gambir diangkut dengan *Jee* yang disangkutkan di bahu;
- b. Apabila kebutuhan makan dan minum ditanggung oleh masing-masing pekerja gambir, maka dari semua uang penjualan gambir dibagi 5 bagian. 2 bagian untuk pemilik kebun dan 3 bagian untuk pekerja kebun gambir. Misalnya, Si A pemilik kebun gambir dan Si

B, C dan D adalah pekerja. Ketika gambir dijual, total semua uangnya dibagi 5 bagian. Kalau jumlah Rp 8.000.000,- dan dibagi 5 bagian menjadi Rp 1.600.000,- Masing-masing pekerja gambir mendapat Rp 1.600.000,- dan pemilik kebun mendapat Rp 3.200.000,-. Untuk biaya yang dikeluarkan selama proses produksi gambir ditanggung oleh pemilik kebun gambir. Namun, ongkos/biaya angkut dari ladang gambir ditanggung oleh pekerja gambir

Biasanya sebagian pemilik kebun gambir ada sebagai pekerja gambir sekaligus. Selain mendapat bagian untuk pemilik kebun (*bagian batang*), dia juga mendapat bagian sebagai pekerja gambir. Sebagian dari uang bagian pemilik kebun dijadikan sebagai upah untuk membayar jasa membersihkan ladang gambir, biaya kebutuhan hidup keluarga, biaya perawatan tanaman gambir dan untuk membeli peralatan kampo gambir yang rusak atau tidak layak pakai.

Selain itu, banyak masyarakat nagari Sialang yang mempunyai kebun di nagari Gelugur. Bagi gambir yang jauh dari nagari Sialang mereka menggunakan jasa transportasi menuju kebun gambir. Mobil yang dipakai adalah mobil truk ukuran 100 PS atau 120 PS. Selain itu ada juga mobil pick-up L 300 dan Hardtoop yang dipakai. Pemakaian mobil Hardtoop yang memakai dua gardan disebabkan karena lokasi atau medan jalan yang parah. Seorang penumpang membayar ongkos sebesar Rp. 7.000,- menuju daerah jorong Mongan dan Tanjung Jajaran. Setelah sampai di daerah tersebut, pemilik kebun gambir atau pekerja gambir diharuskan berjalan kaki menuruni lembah atau mendaki bukit baru sampai ke kebun gambir. Untuk ongkos ke nagari Gelugur jorong Koto Tangah setiap orang membayar Rp 15.000,- – 20.000,-. Sedangkan ongkos angkut gambir Rp 10.000,- / Kg.

2. Pola Produksi

Dalam memproduksi gambir, semua peralatan digunakan secara manual dan tradisional. Adapun peralatan yang digunakan dalam pengolahan gambir adalah:

- a. *Tuai*, sebuah pisau pemotong yang terbuat dari besi. Tuai ini sangat tajam dan digunakan untuk memotong/mememetik ranting daun gambir. Tuai pemotong ranting daun gambir berbeda dengan tuai yang digunakan memanen padi di sawah. Tuai pemotong ranting daun gambir lebih besar dari tuai panen padi dan biasanya diketika memetik ranting daun gambir hanya menggunakan satu tangan saja.

- b. *Ambuang*, sejenis keranjang yang digunakan sebagai alat pembawa daun gambir yang telah siap dipanen ke pondok kampo. Ambuang ini terbuat dari rotan yang dianyam. Ambuang ini berukuran setinggi 1,5 meter. Bagi pekerja gambir yang tugasnya memetik daun gambir di ladang membawa ambuang dan memasukkan daun gambir ke dalamnya. Biasanya pekerja gambir memuat isi ambuang jauh lebih banyak dari kapasitas muat ambuang tersebut. Seorang pekerja panen gambir mengangkat daun gambir masing-masing sekitar 40 – 50 Kg. dapat dibayangkan pekerjaan kampo gambir memerlukan ketahanan fisik yang kuat dan daya yang lebih.
- c. *Kopuak*, dahulu dibuat dari kulit kayu yang tebal tetapi pada saat sekarang sudah digunakan drum bekas penyimpanan bahan bakar minyak yang diberi karet ban bekas pada kedua bagian ujungnya agar aman saat digunakan. Ukuran panjang kopuak ini 1 meter. Kopuak ini berfungsi sebagai tempat untuk merebus daun gambir agar panas saat daun gambir direbus merata. Dalam mengangkat kopuak dari kuali besar (kuanca), seorang tukang kerja kampo gambir (nodo) harus hati-hati karena panas.
- d. *Rajut*, alat ini terbuat dari tali yang dijalin. Rajut berfungsi sebagai pengikat daun gambir ketika direbus dan dikempa agar tidak berserakan. Panjang rajut adalah 2 meter. Rajut ini biasanya dipesan kepada salah seorang warga yang membuatnya, karena rajut ini tidak ada dijual di pasaran. Bagi pekerja kampo gambir (Nodo) harus hati-hati jangan sampai rajut rusak/terbakar karena bergeseran dengan kuali besar (kuanca).



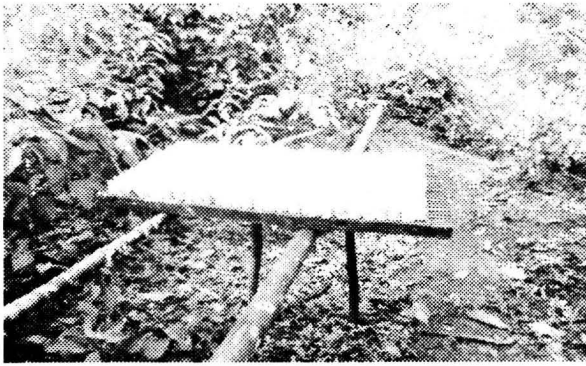
Gambar : Dua orang *anak kewi* membawa daun gambir yang telah siap dipetik ke pondok kempa
(Koleksi Penulis).

- e. *Kuanca*, sebuah kuali berukuran besar yang digunakan untuk merebus daun gambir. Kuanca ini berukuran diameter 1,5 meter. Karena saat proses kempa daun gambir, api dalam tungku selalu hidup, kuanca harus tetap terisi air. Kalau tidak diisi dengan air akibatnya kuanca akan mudah pecah. Kuanca diletakkan di atas tungku yang terbuat dari tanah yang dilobangi. Hal ini bertujuan agar saat perebusan daun gambir, cepat panas dan menghemat kayu bakar.
- f. Ember yang digunakan mengambil air dari cairan hasil kempa gambir. Saat proses pengempaan gambir diperlukan 3 buah ember yang berukuran sedang dan satu buah jerigen yang digunakan untuk mengambil air. Pondok kempa mesti dibuat dekat dengan sumber air, karena saat proses kempa gambir perlu air untuk merebus daun gambir. Dalam hal ketersediaan sumber air, banyak para pekerja yang agak kesulitan untuk mendapatkan air. Hal ini disebabkan oleh pondok dan kebun gambir di atas bukit. Apa bila hari hujan, air hujan ditampung. Biasanya sebuah pondok kampo gambir memiliki bak air yang terbuat dari bekas penyimpanan minyak (dorum) untuk menyimpan air sebagai persediaan/air cadangan.
- g. *Kopuak peniris*, yang berfungsi sebagai meniriskan air kempa gambir sehingga ekstrak gambir bisa dicetak. Kopuok peniris ini ada yang terbuat dari kulit kayu yang berukuran tebal dan ada juga dari drum bekas penyimpanan bahan bakar minyak yang sudah dimodifikasi dengan beberapa buah lobang di dindingnya agar air bisa keluar. Lama penirisan ini dilakukan selama 48 jam. Di bawah kopuok peniris ini dibuatlah sebuah lubang yang gunanya sebagai penampung air dari ekstrak gambir. Air ini namanya *Air Kalincuang*. Air ini berfungsi sebagai air rebusan daun gambir. Jadi, air rebusan daun gambir ada dua jenis, *pertama*, air bersih yang diambil dari sungai, sumur atau air hujan. *Kedua*, air hasil ekstrak gambir (air kalincuang). Air ini berwarna kuning keemasan dan baunya seperti getah gambir.



Gambar : Seorang *Nodo* sedang berusaha meratakan daun yang telah siap di rebus untuk dikempa
(Koleksi Penulis)

- h. Kain Tapis, kain ini digunakan sebagai alat untuk menyaring cairan getah gambir yang masih bercampur dengan air. Kain tapis ini dalam proses pengempaan gambir cukup dibutuhkan satu helai dan ukurannya 5 m x 5 m. kain yang digunakan adalah kain yang tipis dan kuat. Setelah getah gambir diendapkan selama 12 jam dalam *paraku*, getah gambir tersebut dimasukkan kedalam kain tapis lalu dimasukkan lagi kedalam kopuok peniris.
- i. 2 buah Wadah pendingin air kempaan gambir yang dibuat dari kayu (*Paraku*). Wadah ini terbuat dari kayu yang menyerupai sampan. Disini getah gambir diendapkan selama 12 jam. Kalau ladang gambir luasnya lebih dari 5 Ha, wadah untuk pengendapan getah gambir ini dibuat 3 buah dengan ukuran 5 m x 90 cm x 60 cm (Panjang x Lebar x Tinggi).
- j. *Selaian* (Ijok), alat ini terbuat dari bambu yang telah dibelah dalam ukuran kecil dan kemudian diikat dengan tali. Ijok ini bisa dibeli di pasar yang ada di Sialang dan nagari lainnya di Kec. Kapur IX. Ijok digunakan sebagai tempat mengeringkan dan menjemur gambir yang telah di cetak. Dalam sebuah pondok kempa gambir, diperlukan ijok sebanyak 25-30 buah. Hal ini disebabkan karena memakan waktu yang lama dalam proses pengeringan gambir. Dalam satu hari diperlukan 5 buah ijok untuk menyemur gambir yang telah siap dicupak, lalu kalau matahari sedang terik langsung dijemur. Jadi, pada siang hari dijemur dibawah sinar matahari dan malamnya dikeringkan dengan asap tungku api. Baru 3 atau 4 hari gambir baru kering. Kondisi demikian perlu banyak ijok.



Gambar : Getah gambir yang baru saja di cetak dan dijemur menggunakan *ijok* dibawah terik matahari. (Koleksi Penulis).

- k. *Cupak*, sebagai alat pencetak gambir. Biasanya terbuat dari bamboo dan pipa pralon PVC. Para pekerja gambir, pandai membuat cupak sendiri dan ada juga membeli di pasar. Cupak dimiliki oleh setiap pekerja gambir, sebab kadang-kadang malam hari menjelang jam 21.00 mereka biasanya mencupak gambir agar pekerjaan hari besoknya agak santai.
- l. Tali *pelilit* yang panjangnya 20 meter. Tali ini berfungsi untuk melilit daun gambir yang telah direbus. Gunanya saat daun gambir dikempa dengan dongkak tidak berserakan dan getahnya mengalir dengan deras kebawah. Tali pelilit ini terbuat dari tali nylon dan dibuat dalam ukuran besar.
- m. Dongkrak berkekuatan 20 ton. Dongkrak Hidroulic berfungsi sebagai alat untuk mempress getah gambir. Dalam penggunaan dongkrak ini, pekerja gambir (nodo) harus hati-hati. Sebab banyak kecelakaan kerja di pondok gambir yang selama ini terjadi adalah lepas/jatuhnya dongkrak saat melakukan pengempaan. Dalam pekerjaan pengempaan, dongkrak di diletakkan diatas beberapa buah kayu berbentuk balok.
- n. Dua batang kayu bulat yang besar sebagai alat penjepit kempa. Masyarakat nagari Sialang menyebutnya dengan istilah *Kayu Apitan*. Kedua kayu ini berdiameter 60 cm. saat sekarang sudah mulai berkurang menggunakan kayu apitan karena kayu yang berukuran tersebut jarang ditemui di hutan. Untuk mengantisipasi hal demikian, masyarakat memilih menggunakan kayu balok yang sudah dibentuk sedemikian rupa dengan diberi baut agar tidak terlepas.

- o. *Jee*, dipakai untuk mengangkut gambir dari pondok kempa ke rumah pemilik kebun. *Jee* ini terbuat dari rotan yang dianyam. Satu buah *Jee* bisa mengangkut gambir sekitar 40 – 50 Kg. *Jee* ini dibuat oleh penduduk setempat. Harga untuk masing-masing *jee* bervariasi, tergantung jenis rotan dan ukurannya. Masing-masing pekerja gambir memiliki *jee*, agar semua gambir yang kering di pondok kempa bisa dibawa ke rumah pemilik gambir.

Ada beberapa tahap pengolahan yang harus dilakukan di pondok Kempo setelah daun gambir dipanen.

- a. Perebusan daun gambir.

Daun gambir dan ranting yang telah dipetik oleh anak kawi, lalu Rajut dimasukkan kedalam kopuok perebusan. Pekerjaan ini dilakukan oleh anak kawi. Setelah selesai mengisi kopuok perebusan tersebut, biasanya anak kawi mengambil air untuk perebusan kampo berikutnya. Setelah itu dimasukkan Kopuak perebusan ke dalam kuali besar. Setelah direbus satu jam, kopuok tadi dibalikkan dari bagian atas ke bawah agar proses perebusan sempurna. Proses perebusan memakan waktu 2 jam. Semua pekerjaan perebusan dilakukan oleh tukang Nodo. Sedangkan awak kawi kembali lagi ke ladang untuk memetik daun gambir.

- b. Pengempaan Gambir.

Setelah direbus selama 2 jam, Kopuok dikeluarkan dari Kuanca (kuali besar) dan dimasukkan kedalam alat kempa yang terbuat dari dua batang kayu berukuran besar dan dilengkapi dengan dongkrak untuk mengempa. Dalam pekerjaan mengempa ini, dilakukan oleh Nodo. Pada saat ini daun gambir sudah berwarna kuning keemasan. Awalnya Nodo membuka rajut daun gambir dan memukulnya menjadi rata dan lebar. Setelah itu disiram dengan air panas sisa perebusan daun gambir yang diambil dari dalam kuanca. Setelah itu dibuat gulungan padat dengan diameter 1 meter dan dililit dengan tali pelilit. Ketika proses melilit daun gambir ini telah selesai, lalu di siram lagi dengan air panas sisa perebusan. Agar kuanca tidak kering, diisi dengan air bersih untuk perebusan selanjutnya. Selanjutnya daun gambir yang sudah dililit tadi dimasukkan kedalam alat kempa gambir (apitan) untuk dikempa. Proses pengempaan dilakukan dengan dongkrak hidroulic dan dibantu oleh beberapa buah kayu balok sebagai penyangganya. Ketika pengempaan dilakukan, air dan getah gambir yang keluar ditampung oleh sebuah bak penampungan yang ada dibawah apitan.

- c. Pengendapan.

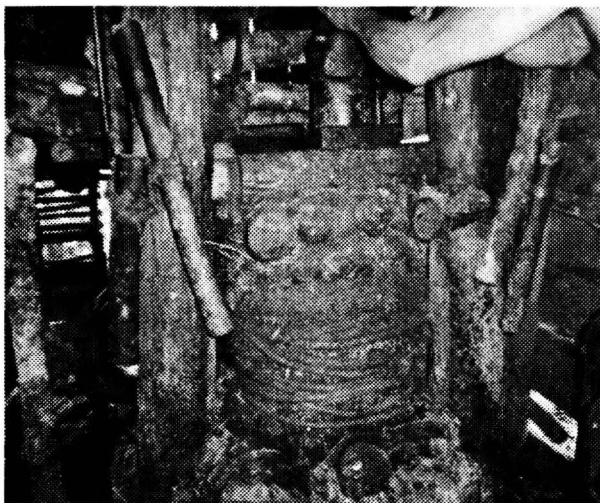
Setelah pengempaan selesai dilakukan, semua air dan getah gambir dicampur dengan sedikit air pupuk Urea. Air pupuk Urea ini diambil

dari pupuk Urea yang dimasukkan kedalam ember lalu diberi air bersih dan diaduk lalu didiamkan selama 12 – 24 jam. Guna dicampur dengan air pupuk Urea adalah agar proses pengentalan ekstrak getah gambir bisa berjalan dengan cepat.

Bagi sebagian pemilik kebun gambir dan pekerja gambir, pada saat pengentalan ekstrak gambir ini, selain dicampur dengan air pupuk Urea juga dicampur dengan bahan-bahan lain yang membuat berat getah gambir dalam keadaan kering memiliki bobot yang lebih dari normal. Pada saat inilah kualitas gambir seorang pemilik kebun atau pekerja gambir ditentukan. Campuran dari bahan-bahan lain tersebut antara lain tepung, dedak, tanah liat, pasir dan lain sebagainya.

d. Penirisan

Pada proses penirisan ini, ekstrak kental yang telah didinginkan selama satu malam, dimasukkan kedalam kopuok peniris yang dilapisi dengan kain tapis yang agak renggang/tipis agar airnya keluar. Proses penirisannya ini memakan waktu 24 jam sehingga menghasilkan bongkahan ekstrak gambir yang padat. Bongkahan tersebut dicetak dengan cupak. Dalam proses mencetak gambir dilakukan oleh Nodo dan dibantu oleh anak kewi, pekerjaan ini dilakukan pada siang hari dan juga pada malam hari. Setelah selesai dicetak, diletakkan diatas *selayan* (ijok) untuk dijemur di bawah terik matahari pada siang hari dan dikeringkan diatas tungku pada malam hari.



Gambar . Proses pengempaan daun gambir dengan Dongkrak.
(Koleksi penulis)

Adapun standar mutu gambir untuk kualitas ekspor yang ditetapkan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan melalui Balai Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang Padang adalah

Karakteristik	Mutu I	Mutu II	Mutu III	Cara Uji
a. Kenampakan:				
- Warna	+	+	+	Organoleptik
- Bentuk	+	+	+	Organoleptik
- Bau	Khas	Khas	Khas	Organoleptik
b. Kadar Katechin % (b/b kering) min	60	50	40	SP-SMP-337-1985
c. Kadar Air % (b/b) maks	13	15	17	SP-SMP-9-1975
d. Kadar Abu % (b/b) maks	5	6	7	SP-SMP-12-1975
e. Kadar Bahan Tak Larut Dalam Air % (b/b) maks	7	7	7	SP-SMP-338-1985
f. Kadar Bahan Tak Larut Dalam Alkohol % (b/b) maks	15	15	15	SP-SMP-338-1985

Sumber: Balai Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang, Padang Tahun 2011

Selain itu dalam proses produksi, aspek keuangan sangat memegang peranan penting. Analisa aspek keuangan yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi untuk budidaya tanaman gambir dengan luas lahan per 2 Ha dan kapasitas produksi gambir dengan menggunakan peralatan kempa yaitu Dongkrak Hidroulic yang memiliki kekuatan daya angkat 30 ton dan hasil produksi 30 kg/hari.

a. Biaya investasi

Adapun komponen biaya investasi budidaya dan industri rakyat gambir meliputi

- biaya pra-operasi (pengurusan sertifikat tanah)

- biaya investasi tanaman, antara lain:

- biaya pembibitan
- biaya *land clearing* (pembersihan kebun gambir dari semak)
- biaya penanaman

- biaya pemeliharaan tanaman belum menghasilkan biaya investasi non-tanaman
- biaya investasi bangunan rumah kempa
- biaya alat kempa dan peralatan lainnya.

Analisa rincian kebutuhan biaya tersebut, sebagai berikut:

a. Biaya Pra-operasi

- Sertifikat tanah Rp 380.000,-

a. Investasi Tanaman

- *Land Clearing* dan Persiapan Tanam Rp 1.107.000,-
- Penanaman Rp 1.534.240,-
- Pemeliharaan TBM 1 Rp 1.056.540,-

b. Investasi Non-Tanaman

- Bangunan rumah kampo Rp 1.500.000,-
- Alat kempa dan peralatan lainnya Rp 706.500,-

Total Rp 6.284.280,-

c. Sumber Dana

Untuk pengembangan usaha budidaya dan industry rakyat kebun gambir diperlukan jumlah yang berasal dari kredit bank, koperasi dan pinjaman yang sifatnya terikat lainnya (toke). Para petani sering meminjam dana ke toke dengan janji bahwa apabila gambir tersebut panen, maka petani harus menjual gambirnya ke toke yang meminjamkan dana dengan harga yang agak miring dari harga pasaran (harga ditentukan oleh toke). Analisa sumber dana tersebut antara lain:

- Kredit bank + bunga (65%) Rp 4.084.782,-
- Biaya sendiri (35%) Rp 2.199.498,-

Jadi total semua investasi adalah Rp 12.568.560,-

Untuk kualitas gambir, dilapangan ditemukan 4 jenis kategori gambir. Seperti yang terlihat dalam table berikut ini.

Tabel. Kualitas Gambir dan ciri-ciri gambir yang diproduksi rakyat Sumatera Barat 2002.

No	Kualitas	Kemurnian	Warna	Cetakan	Kadar Air (berat/kg)
1	A Super	Murni	Kuning Seragam	Rata	200 biji (rendah)
2	A	Murni	Kuning Kurang Seragam	Rata	150 biji (tinggi)
3	B	Kemurnian 30 %	Kecoklatan	Kurang Rata	100 biji (tinggi)
4	C	Kemurnian 30 %	Coklat sampai Kehitaman	Pecah-pecah	100 biji (tinggi)

Sumber: Artikel penelitian Analisa Pemasaran Gambir Fak. Pertanian Unand.

Untuk kualitas gambir di nagari Sialang, berdasarkan tabel diatas masih banyak kategori A, B dan sebagian masih banyak yang termasuk kategori C. penyebabnya adalah karena peralatan kempa yang masih manual dan tradisional sehingga ketika proses kempa dilaksanakan, banyak benda-benda asing yang ikut terbawa saat kempa dan tidak bisa dipisahkan saat dicetak.

3. Pola Distribusi

Para petani yang biasanya menjual Gambir ke Pasar dilakukan satu kali seminggu dan ada juga dua kali seminggu. Hal demikian tergantung dari kondisi keuangan pemilik lading gambir tersebut. Gambir dijual ke touke di los tempat penimbangan Gambir di pasar nagari dan hadir oleh salah seorang pemungut natura gambir. Pemungut natura gambir ditunjuk oleh pemerintah nagari. Natura Gambir ini bertujuan untuk pembangunan fisik nagari dan sumbangan dana untuk kegiatan lainnya. Setelah disepakati tawar-menawar antara Toke (Pedagang Pengumpul) dengan petani, maka Gambir tersebut ditimbang disaksikan oleh pemungut natura gambir. Bagi petani yang berhutang kepada Touke, mereka harus menjual kepada Toke yang bersangkutan dengan harga yang telah ditentukan. Kondisi yang demikian yang membuat posisi tawar para pemilik ladang gambir dan pekerja kampo gambir jadi tidak menguntungkan.



Gambar : Suasana penjualan gambir di los timbang gambir di pasar nagari Sialang. (Koleksi Penulis).

Para Touke membeli Gambir di los Gambir dan mengangkutnya ke gudang penyimpanan. Di gudang penyimpanan, untuk Gambir yang kurang kering dijemur dan baru dimasukkan ke dalam karung. Setelah Gambir dikumpulkan dalam jumlah banyak, dikirim ke kota Medan, Sumatera Utara dan ada juga ke beberapa kota di pulau Jawa seperti Jakarta dan Bandung. Di kota Medan ditampung oleh beberapa orang pedagang pengumpul untuk dikirim ke luar negeri. Jalur ekspor gambir ini agak terlalu panjang dimana negara India sebagai konsumen besar produk gambir tidak langsung dikirim ke negara tersebut melainkan singgah terlebih dahulu ke Singapura sebagai ekspedisi barang dagang.



Gambar : Gambir siap diangkut ke gudang milik salah seorang toke (Koleksi Penulis).

Permasalahan timbul, karena kualitas Gambir disetiap nagari di Kapur IX berbeda satu dengan yang lainnya. Ketika Touke membeli Gambir dan menyimpannya di gudang, semua gambir dari nagari dicampur menjadi satu. Ketika dipaketkan dan dikirim ke Medan, Jakarta dan Bandung kualitasnya jadi rendah.



Gambar 4. Suasana los tempat menimbang gambir di pasar Kampung Harapan, Nagari Sialang. (koleksi penulis).

Kegiatan pemasaran gambir di daerah penelitian melibatkan beberapa pelaku pemasaran, mulai dari petani sebagai produsen sampai ke eksportir di Padang, Medan, Bandung, Semarang dan Surabaya. Alur perdagangan tersebut mulai dari Pedagang pengumpul tingkat nagari, pedagang pengumpul tingkat kecamatan dan berakhir pada pedagang antar daerah.

pedagang pengumpul tingkat nagari ini beraktivitas disekitar daerah sentra produksi gambir yang langsung kepada petani gambir. Proses pengumpulan dilakukan pada hari-hari yang telah ditentukan, biasanya pada hari pasar di masing-masing nagari. Langkah selanjutnya dilakukan oleh pedagang pengumpul tingkat kecamatan, tugasnya adalah membeli gambir dari para pedagang tingkat nagari dan sekali-kali juga ikut membeli gambir secara langsung kepada petani di nagari.

Alur distribusi gambir



4. Penjualan dan Pembelian

Gambir (*Uncaria Gambir Roxb*) merupakan tanaman tahunan yang dapat dipanen secara berulang-ulang dalam rentang waktu 3 atau 4 bulan melalui proses pemerikan dan penjualan dapat dilakukan secara berulang-ulang sesuai waktu panen. Dalam melaksanakan transaksi penjualan gambir, harga gambir yang diterima oleh petani selalu berubah dan bervariasi setiap waktu. Banyak factor yang menyebabkan harga gambir berfluktuasi yang selalu merugikan petani. Salah satu penyebab yang sangat dominan dalam penentuan harga gambir adalah minimnya informasi tentang harga gambir di pasaran.

Tabel : Sumber informasi harga gambir bagi petani

No	Sumber Informasi	Jml Sampel (org)	Persentase (%)
1	Sesama para petani	11	36,67
2	Pedagang/Toke	13	43,33
3	Harga pasar	6	20
4	Media cetak	-	-
5	Media Elektronik	-	-
	Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel survey diatas terhadap beberapa orang di nagari Sialang, terlihat petani menjual gambir ke pedagang pengumpul/Toke berdasarkan informasi harga yang didapat dari sesama petani. Hal ini menunjukkan bahwa para petani tidak mendapat informasi harga gambir yang terbuka dari berbagai sumber. Akibatnya petani tidak berdaya. Informasi harga gambir didapat oleh para petani gambir saat penjualan di los gambir pada masing-masing nagari dan selanjutnya beredar dari mulut ke mulut sesama petani. Walaupun pada saat sekarang, alat komunikasi sudah lancer, namun hal demikian tidak menunjang untuk keterbukaan informasi harga gamboir di pasaran internasional. Nampaknya hal demikian mengharuskan pemerintah bersama dinas/pihak terkait untuk membuat tabel daftar harga gambir, sehingga para petani gambir tahu harga gambir sebenarnya.

Sedangkan jika kita lihat dari system pembayaran yang dilakukan oleh pedagang pengumpul/toke kepada petani gambir dilakukan dengan cara pembayaran tunai. Ketika gambir sudah ditimbang dan dicatat oleh toke, dilakukakan penghituang uang yang akan dibayar. Sebelum gambir ditimbang, toke melakukan pemeriksaan kualitas gambir secara manual dengan mematahkan satu buah gambir dan melihat isi didalamnya.

Dalam hal ini sering para petani meletakkan gambir yang berkualitas baik dibagian depan karung, tujuannya adalah agar gambir terlihat bagus ketika diperiksa oleh toke. Sebagian dari petani memanfaatkan keadaan demikian dengan memasukkan gambir yang berkualitas rendah dibagian tengah atau bawah karung/goni. Jadi, kelihatan antara toke dan petani saling memanfaatkan sedikit “kecurangan” yang ada dalam transaksi jual-beli gambir.

Selain itu sebelum jual-beli gambir dilakukan, petugas yang ditunjuk oleh pemerintah nagari melakukan pungutan *Ciau* (natura) yang nantinya digunakan untuk pembangunan prasarana dan sarana nagari. Pemungutan natura tersebut dipungut dari masing-masing petani gambir dengan berat 0,5 kg.

5. Harga dan Margin Pemasaran Gambir

Analisa harga dari margin pemasaran gambir dimulai dari perhitungan biaya pemasaran. Yang dimaksud dengan biaya pemasaran adalah seluruh biaya yang dikeluarkan petani dan pedagang pengumpul dalam kegiatan pemasaran mulai petani sebagai produsen hingga pedagang eksportir di Padang, Medan, Bandung, Semarang dan Surabaya. Perhitungan mengenai tingkat penerimaan petani dan biaya

pemasaran gambir didapat berdasarkan harga yang diterima oleh petani. Sedangkan harga beli yang dibayarkan oleh pedagang pengumpul atau eksportir dalam penelitian adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam pembelian gambir dari petani hingga keuntungan yang didapat dari penjualan kepada pedagang eksportir dan Negara konsumen seperti India dan Bangladesh.

Tabel : Biaya dan Margin Pemasaran Gambir dari Kapur IX ke Padang tahun 1995

No	Keterangan	Harga (Rp/Kg)	Biaya (Rp/Kg)	Persentase (%)
1	Penerimaan Petani Biaya pemasaran - Timbang - Retribusi - Karung/goni - Transportasi Jumlah Penjualan Petani	6.939,73 7.000	 15,385 2,500 19,308 23,077 60,270	61,41 0,136 0,022 0,170 0,203 0,531 61,67
2	Penerimaan toke - Jemur/Sortir - Karung/goni - Angkat - Retribusi pasar - Sewa gudang - Bongkar - Timbang - Transportasi Jumlah Profit Margin Penjualan Toke	7.000 8.500	125,000 19,308 23,077 2,500 8,332 23,077 15,385 270,572 1.229,473	1,101 0,170 0,203 0,022 0,073 0,23 0,136 2,383 10,83 74,89
3	Pembelian Eksportir Biaya Pemasaran - Sortir - Packing - Transportasi Jumlah Profit Margin Perjualan Eksportir (CMF) Total Profit Margin Total Biaya Pemasaran	8.500 11.350 2.954,473 1.455,797	 125,000 200,000 800,000 1.125,000 1.725,000	 1,101 1,762 7,048 9,911 15,20
	Ratio Profit Margin/Biaya Pemasaran		2,092	

6. Kelembagaan Lokal dalam Pertanian Gambir.

Dalam membahas masalah gambir, keberadaan lembaga local sebenarnya tidak bisa dipisahkan. Hal ini disebabkan karena lembaga tersebut memegang peranan penting. Ada dua kelembagaan local:

a. Lembaga lokal yang bersifat formal

Kelembagaan ini contohnya pemerintah nagari, koperasi, kelompok tani, bank dan lain sebagainya. Keterkaitan lembaga ini dengan masalah gambir adalah sebagai sarana peminjaman dana sebagai modal dalam menjalankan usaha. Dimana pihak penyedia dana hanya memberikan pinjaman dan petani harus melunasinya dengan bunga pinjaman rendah. Sedangkan pihak pemerintah nagari hanya sebagai koordinator dan pengawasan. Pemerintah nagari memperoleh pungutan retribusi berupa *natura* yang digunakan untuk pembangunan fisik dan sarana lain.

b. Lembaga local yang bersifat informal.

Lembaga local disini adalah lembaga peminjaman uang, ijon, pengalihan hak (property right), bagi hasil dan sewa. Secara tradisional, petani telah mengenal lembaga local tersebut baik dalam penanaman, pengolahan dan pemasaran gambir. Para petani sering terlibat bagi hasil atau panjar dengan toke. Dalam hal ini petani selalu dirugikan.

7. Harapan-harapan di Masa Depan.

- a. Perlu adanya ajakan moral kepada Petani Gambir untuk menciptakan gambir dengan kualitas yang baik, sehingga harga gambir tetap tinggi. Dalam hal ini fungsi mamak dimasing-masing suku dimanfaatkan dalam mengajak anak kemenakan-nya dalam membuat gambir yang bersih dan berkualitas.
- b. Perlunya lembaga keuangan seperti Koperasi yang bisa menampung produksi gambir rakyat dan bisa melakukan pinjaman. Sehingga para petani tidak lagi terikat berhutang dengan touke. Selain itu, koperasi juga bisa membeli gambir dengan harga yang wajar. Koperasi hendaknya juga bisa mencari daerah pemasaran yang baru dan mampu menghasilkan produk kreatif yang bermanfaat dari gambir. Karena berdasarkan hasil penelitian ilmiah, zat ekstrak gambir bisa dimanfaatkan sebagai bahan zat pewarna pakain, kosmetik, obat-obatan dan lain sebagainya. Koperasi yang dibentuk mesti bisa menjalin kerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti kalangan pemerintah, pengusaha BUMN/BUMD dan Swasta, serta kalangan akademis.
- c. Perlu mekanisme jual-beli dan ekspor gambir yang tepat dan efisien.

Selama ini mekanisme ekspor gambir selalu panjang dan tidak efisien. Pemerintah daerah dalam hal ini terkesan kurang peduli. Padahal dalam beberapa kesempatan ketika mempublikasikan potensi daerah, baik di media massa (cetak dan elektronik), seminar, diskusi, pameran, kunjungan kerja ke daerah lain dan kegiatan promosi lainnya selalu menyatakan bahwa salah satu potensi unggul daerah Kabupaten 50 Kota adalah Gambir. Disini gambir diproduksi dan diekspor ke luar negeri. Kehidupan perekonomian masyarakat petani gambir makmur dan sejahtera. Terbuka peluang besar untuk investasi disektor perkebunan gambir. Padahal kalau kita lihat kenyataan atau fakta di lapangan, itu semua keliru. Kalau dilihat dari segi kehidupan perekonomian masyarakat nagari Sialang, para pemilik kebun gambir dan pekerja gambir tergolong menengah ke bawah ketika harga gambir lumayan bagus. Tetapi ketika harga gambir turun, kehidupan perekonomian pemilik kebun gambir dan pekerja kebun gambir mengalami kesulitan.

Melihat masalah perkebunan gambir yang kompleks ini, sebaiknya Pemerintah Daerah Kabupaten 50 Kota mesti memikirkan bagaimana solusi terbaik agar kehidupan pemilik kebun gambir dan pekerja gambir semakin membaik dari hari ke hari. Pemerintah Daerah mesti membuka komunikasi antar kelompok/pihak yang terlibat dalam masalah ini. Baik dari petani/pemilik kebun gambir, para pekerja gambir, touke dan lembaga keuangan yang bisa dilibatkan dalam pemberian kredit usaha tani.

Hal yang tak kalah penting adalah menciptakan persaingan bisnis yang sehat diantara para touke/pedagang pengumpul. Berdasarkan pengamatan di lapangan selama ini, fakta dilapangan adalah para touke yang cukup besar di Kapur IX membeli gambir masyarakat dengan harga secara sepihak. Para touke besar tersebut memiliki touke-touke kecil dibawahnya. Kondisi yang demikian menyebabkan touke yang berasal dari daerah luar Kapur IX mengalami kesulitan untuk membeli gambir.

Ketika touke dari luar Kapur IX masuk ke pasar nagari Sialang, para touke yang berasal dari Kapur IX sepakat membeli gambir lebih mahal sedikit dibandingkan dengan touke dari luar Kapur IX. Ketika terjadi tawar-menawar dalam jual-beli gambir di los penimbangan gambir, masyarakat yang tidak terikat hutang dengan touke tentu menjual gambir ke touke dari Kapur IX karena harga yang ditawarkan sedikit mahal. Akibatnya touke dari luar daerah Kapur IX tidak dapat gambir. Mereka mengalami kerugian dan untuk selanjutnya mereka enggan membeli gambir di Sialang.

Bagi touke dari Kapur IX tidak mau rugi dari pembelian gambir yang agak mahal pada minggu-minggu sebelumnya, untuk menutupi kerugian tersebut, para touke dari Kapur IX sepakat untuk menurunkan harga gambir dengan berbagai alasan. Akibatnya pemilik kebun gambir dan pekerja gambir juga yang dirugikan. Melihat kenyataan yang demikian, diharapkan Pemerintah Daerah Kabupaten 50 Kota melalui pihak terkait mesti mencari jalan keluar dan solusi yang memberikan keuntungan ke semua berpihak.

Satu hal lagi yang tak kalah menariknya adalah ketika didirikan pabrik gambir, pabrik tersebut mati suri. Hal ini disebabkan oleh:

- a. Tidak tersedianya bahan baku yang cukup untuk pabrik tersebut.
- b. Jauhnya jarak antara kebun/ladang petani dengan pabrik.
- c. Tingginya biaya (*cost*) produksi jika daun gambir diangkut ke pabrik. Ketika daun gambir tersebut dijual ke pabrik, pihak pabrik membeli dengan harga murah. Perlu mencari pangsa pasar konsumen gambir yang baru.

Selama ini gambir hanya dipasarkan ke Negara India dan Bangladesh. Kedua Negara tersebut dianggap sebagai konsumen gambir. Para eksportir sudah mulai saatnya memikirkan pangsa pasar yang baru agar harga gambir mulai kompetitif di pasar internasional. Selama ini harga gambir cenderung ditentukan oleh Negara India dan Bangladesh. Mengingat kegunaan gambir ini bervariasi antara lain bisa dijadikan sebagai bahan kosmetik, tinta, obat-obatan, permen dan lain sebagainya, Negara maju lainnya seperti Jepang, Korea Selatan, China, Inggris dan lain-lain bisa diajak kerjasama dalam penggunaan produk gambir ini.

Menggalakkan budaya hidup hemat pada masyarakat, mengingat ketika harga gambir mahal, mereka hidup konsumtif dan ketika harga gambir murah mereka terasa kekurangan serta hidup terasa sulit.

Sedangkan menurut Asben (2008), permasalahan Gambir sangat kompleks. Antara lain:

- Kualitas gambir rendah dan besarnya kehilangan dalam pengolahan yang memerlukan perbaikan mutu.
- Rantai tata niaga yang panjang, umumnya didominasi oleh Singapura dan India.
- Posisi tawar petani yang rendah dimana belum ada jaminan harga yang stabil menguntungkan para petani.
- Kurangnya informasi harga gambir internasional secara riil.

- Adanya kebiasaan mencampur gambir dengan bahan-bahan lain sehingga harga jualnya lebih rendah.
- Peran pemerintah daerah yang terbatas.

C. PENUTUP

Usaha perkebunan gambir rakyat di Nagari Sialang, Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota merupakan mata pencaharian utama masyarakat. Dengan menggunakan peralatan seadanya mereka bekerja memproduksi gambir di pondok masing-masing yang berjarak jauh dari rumah mereka. Walaupun pekerjaannya memerlukan tenaga yang kuat, mereka tetap bekerja demi bertahan hidup untuk istri dan anak-anaknya. Namun perlu juga disadari bahwa perkebunan gambir sebenarnya dapat menghidupi beberapa keluarga, karena banyak melibatkan orang, mulai dari pemilik lahan, pengolah lahan, dan pembersih kebun dan terakhir tukang angkat akan terlibat dengan aktivitas gambir. Berbeda halnya dengan perkebunan karet ataupun sawit, di sini hanya tidak banyak melibatkan keluarga, paling-paling dua keluarga saja, yakni pemilik kebun dan tukang *takiak* (mengumpul getah)

Sebagaimana diketahui bahwa pengolahan gambir dilakukan secara tradisional, di lapangan juga ditemukan pengolahan yang sudah mengarah pada mekanis, terutama memanfaatkan sistem hidrolik, ada yang mendisain sistem hidrolik secara khusus, ada juga yang memanfaatkan dongkrak hidrolik dengan kekuatan sampai 12 ton

Dari keterangan yang diperoleh di lapangan, didapat informasi bahwa perhatian pemerintah terhadap pengolahan gambir ini sudah cukup banyak, namun mereka merasakan manfaatnya belum sesuai dengan harapan mereka. Untuk alat kempa tradisional pernah pula dengan mempergunakan alat ulir sebagai pengganti kegiatan memukul baji yang dinilai membutuhkan tenaga yang besar, namun sistem ini tidak berkembang karena masih ada masalah teknis yang tidak bisa diatasi oleh petani gambir.

Komoditi gambir merupakan komoditi unggulan di Kapur IX, Kab. 50 Kota, Sumatera Barat. Komoditi ini diekspor ke negara India melalui Singapura. Para petani tidak tahu kenapa gambir harus transit terlebih dahulu ke Singapura, padahal gambir tersebut nantinya akan dikirim ke India. Akhirnya lagi setelah tiba di India, gambir diolah menjadi barang jadi namun dibuat merek *Made In India* dan dijual kembali ke Indonesia dalam bentuk obat-obatan, kosmetik dan berbagai produk lainnya.

Untuk melihat peranan gambir dalam perekonomian wilayah akan dilihat dari peranannya dalam sumbangan pada pendapatan daerah di sektor industri dan penyerapan tenaga kerja untuk masing-masing daerah penghasil utama gambir, khususnya untuk daerah Sialang pada siang hari jarang kita temui para pemuda yang menganggur, mereka lebih banyak yang bekerja di ladang gambir, dan baru pada malam hari warung-warung ramai di isi oleh pemuda. Menurut bapak Afrizal, boleh dikatakan tidak ada pemuda yang menganggur di nagari Sialang.

Pertengahan tahun 2011 kemaren, harga gambir sangat murah. Untuk satu Kg hanya diharga Rp 8.000,- saja. Alasan gambir murah yang beredar di media massa dan masyarakat Kapur IX umumnya dan nagari Sialang khususnya adalah adanya kandungan zat kimia dari pupuk Urea yang digunakan yang ketika memproduksi gambir dianggap berbahaya. Negara India berhenti mengimpor gambir dari Indonesia. Dengan melihat kenyataan ini, sudah saatnya Pemerintah Daerah Kab. 50 Kota bersama stakeholder yang lainnya mencari solusi yang tepat. Salah satu yang mungkin bisa dilakukan adalah mencari negara lain sebagai konsumen gambir.

Selain itu, di Kapur IX perlu ada lembaga keuangan seperti Koperasi yang bisa memberikan pinjaman kepada para pemilik kebun gambir dengan bunga pinjaman yang tidak tinggi. Selain memeberikan pinjaman, koperasi juga diharapkan bisa membeli gambir pemilik kebun atau anggota koperasi dengan harga yang kompetitif atau sesuai dengan harga pasaran.

Analisa lain yang dirasakan perlu adalah kemungkinan untuk membuka pabrik pengolahan gambir di Kapur IX. Pabrik ini membeli gambir di masing-masing pasar nagari di Kec. Kapur IX dengan harga yang sesuai dengan pasaran internasional. Pabrik tersebut dikelola oleh Pemerintah Daerah Kabupaten 50 Kota. Pada dekade tahun 2000 sudah berdiri sebuah pabrik pengolahan gambir di nagari Koto Bangun, tetapi karena manajemennya tidak baik sampai saat sekarang pabrik tersebut tutup/gulung tikar.

Guna menciptakan harga gambir yang kompetitif, dirasakan perlu adanya para pengusaha dari luar negeri membeli gambir di Kapur IX. Selama ini gambir dibeli oleh para toke/pedagang pengumpul dari daerah Kapur IX yang harganya sudah ditentukan secara sepihak.

Ketiadaan berdaya para petani/pemilik gambir dalam menentukan harga mengakibatkan petani/pemilik gambir selalu dirugikan. Para petani/pemilik kebun hanya tahu informasi harga gambir dari sesama petani/pemilik dan toke. Selain itu, toke yang berasal dari

luar Kapur IX susah untuk membeli gambir di Sialang karena banyak dari petani/pemilik kebun gambir yang berhutang terlebih dahulu kepada toke. Tidak itu saja, kalau ada toke dari laur Kapur IX masuk mereka memang menaikkan sedikit harga gambir dari biasa tetapi untuk minggu besoknya harga gambir turun drastis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin Djisbar dan Anwar Nurut, "Teknologi Tepat Guna" *Makalah Seminar Nasional Gambir di Padang*, 13 Nopember 2001.
- Hamzah, Zadry. 2001. "Potensi dan Kendala Pengembangan Gambir Sumatera Barat" Bappeda Sumatera Barat.
- Kanwil Deptan Sumbar. 1991. "Posisi Gambir dalam Komoditas Pertanian", *Laporan Pelaksanaan Penataran Petani dan Pedagang Pengumpul Gambir di Pangkalan tanggal 29-30 Nopember 1991*
- Kartodirdjo, Sartonno dan Joko Suryo. 1991 *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial-Ekonomi*. Jogjakarta: Aditya Media.
- Sukimo, Sadono. 1998. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada.
- Zakir, Zelfi dan Retno Dewi. 2002. *Analisis Pemasaran Gambir (Uncaria Gambir Roxb) di Sumatera Barat*. Fakultas Pertanian Unand
- Dipertabun. 2002. "Gambir: Komoditi Spesifik Sumatera Barat" Diklat, Padang,
- Ekspose Nagari Sialang tahun 2009.
- Hutabarat, Djisman, "Budidaya Tanaman Gambir dan pengolahan", Dinas Perkebunan Tk. 1 Sumatera Barat.

MAGARI SIALANG MASTARAKAT DAN BUDAYA



978-602-8742-65-8

ISBN :
978-602-8742-65-8



Balai Pelestarian Nilai Budaya Pa
Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji Pa
Sumatera B
Telp/Faks; 0751-49

Perpustakaan
Jenderal Ke

959.
NA
n